THE
TEASE
THE ROMANCE NOVEL
The Best Story by Author
flara deviana

The Tease

Flara Deviana

Published: 2023

1.1

Eh, ada yang baru nih!

•

•

•

Sebelum baca jangan lupa taburan bintang dan komennya, ya.

•

•

Selamat membaca kalian

•

•

"OH AYOLAH, aku perlu ke kamar mandi sekarang," rengek Rukma, sambil memandangi mahluk mungil berambut sebatas cuping telinga, dengan gigi bagian bawah yang rapi, tetapi bagian atas seperti vampire—hanya taring yang muncul.

Dia berusaha memindahkan dari pinggul ke box bayi kayu, yang diisi tiga boneka berukuran sedang pemberian Ghina—sahabat Rukma, tetapi satu-satunya yang didapatkan hanya tangisan memekakkan telinga serta rangkulan kedua tangan di leher mengerat.

"Ayolah, Shakina Tita," pinta Rukma sekali lagi, dan balita perempuan yang sebulan lagi genap berumur tiga ini makin mencengkeram kuat-kuat pinggulnya. Lengkap dengan rengekan, yang menambah mulas perut Rukma.

Rukma mencebik, dan Tita makin mengeratkan kedua tangannya di lehernya sambil menggeleng—menegaskan penolakan tegas tidak mau ditinggal di kotak yang kalau Rukma pikir tidak berguna sama sekali sejak Tita berumur 7 bulan.

Rukma menghela napas kasar, lalu berkata, "Kenapa dari sekian banyak sifat yang aku punya kamu mewarisi yang ini? Keras. Kepala."

Dan yang diajak bicara, hanya menyandarkan kepala di bahu Rukma—tanpa menghentikan tangisan manja yang terdengar menyedihkan. Rukma memberikan ciuman gemas sekaligus kesal, lalu membawa Tita menuju

ruang depan—berdiri di pintu pembatas antara kafe dan rumah tinggalnya. Dia melirik arloji, berharap ada satu saja karyawan kafe yang datang untuk dititipkan Tita.

Alih-alih pintu khusus karyawan yang terbuka, pintu masuk rumah yang terketuk. Dengan langkah cepat dan memohon untuk Tita berhenti merengek, Rukma membuka pintu dan terkejut melihat siapa yang datang.

Dia mengerjap, melirik Pajero hitam berplat B di belakang si tamu yang terparkir rapi di teras khusus penghuni. Tersadar apa yang terlupakan, Rukma bersandar singkat ke kepala Tita—menyembunyikan ringisan, lalu buru-buru mengangkat kepala.

"Pak Steven. Pagi," sapa Rukma.

"Seharusnya saya ke sini bareng Ghina, tapi, ya—"

"I know, Alfa mencari alasan supaya Ghina nggak boleh ke mana-mana bareng—"

"Saya. Jauh pula," lanjut Steven, sebelum Rukma berhasil menemukan nada yang tepat tanpa menyinggung rekan kerja Ghina sekaligus teman Alfa. Dua orang yang sangat membantunya, pemilik rumah yang dia tinggali bersama Tita, atasan yang memasrahkan Rukma mengelola coffee shop di Dago Atas. "Oh ya, Ghina sudah memberitahu alasan saya ke sini?"

Rukma mengganguk, melirik sekilas Tita yang nyaris tertidur dalam gendongannya. "Pak Steven jdi penanggung jawab renovasi rumah istirahat Ghina dan Alfa, yang ada di sebelah. Bapak ke sini buat riset dan butuh tempat menginap seminggu—dua minggu? Kebetulan di sini ada kamar kosong satu jadi ... di sinilah, Bapak."

Rukma berhenti bicara, dan Steven menyunggingkan senyum penuh arti—bukan arti yang mengarah pada rasa tertarik. Seakan baru saja melihat satu adegan lucu, dan berupaya menahan tawa demi kesopanan. Kira-kira seperti itu.

"Masuk." Rukma melangkah mundur, memberi kode kepada Steven untuk masuk dengan ujung dagu. "Saya kasih lihat kamarnya. Setelah Ghina menelepon semalam langsung saya bersihkan, tapi spreinya lupa saya pasang. Lagi pula, Ghina nggak kasih tahu jam pasti Pak Steven datang. Dia bilang; pokoknya hari ini. Siap-siap. Begitu."

Sekali lagi, Rukma berhenti bicara setelah mengoceh panjang-lebar, yang ditanggapi Steven senyum seperti sebelumnya. Lelaki yang tingginya 185 cm itu melewati pembatas pintu, lalu mengulurkan tangan mengelus rambut bagian belakang Tita.

"Sepertinya dia mengira kamu sedang mendongeng," ucap Steven, dengan nada bicara yang sama saja seperti dua senyuman tadi—sulit dimengerti Rukma.

Apa lelaki itu sedang meledek caranya bicara atau diam-diam sedang mengatainya banyak bicara alias cerewet?

"Sepertinya dia sudah terbiasa menjadikan kebisingan bundanya sebagai pengantar tidur," sahut Rukma tanpa ekpresi apa pun dan nada siara datar. "Saya taruh dia dulu di kamar. Bapak tunggu di sini atau mau melihat-melihat, silakan."

Kemudian, Rukma buru-buru meninggalkan Steven. Dia melangkah cepat menuju kamar yang jaraknya tidak terlalu jauh dari ruang depan, masih bisa melihat badan tinggi dan tegap Steven berdiri di depan lukisan yang dia buat demi melepaskan penat.

Di dalam kamar Rukma mengambil waktu beberapa saat untuk mengayun pelan Tita seraya menepuk-nepuk penuh sayang punggung anak itu, demi memulaskan tidur Tita. Setelah terdengar dengkuran pelan, Rukma berhenti mengayun dan menurunkan Tita di ranjang berukuran king, menaruh Tita di sudut dekat tembok lalu membatasi sekeliling dengan bantal dan guling. Dia merenggangkan badan sepersekian detik, sebelum mengaktifkan walki talkie baby monitor dan melesakkan satu benda itu ke saku celana jinsnya.

Ketika keluar, Rukma melirik kamar mandi ... dia benar-benar lupa pada rasa mulas yang sebelumnya menyerang. Tita sudah teratasi, tetapi perutnya tak merasakan apa pun.

Dengan langkah cepat tetapi tidak berisik, Rukma menghampiri Steven—yang terlihat bertahan di ruang depan dan fokus mengamati lukisan-lukisan buatannya. Sejenak, Rukma memperhatikan Steven yang berdiri miring di depannya—rambut campuran hitam tetapi saat sinar menyorot terlihat warna cokelat pekat, wajah kebuleaan, rambut-rambut halus di sepanjang tulang rahang-dagu-mengelilingi area bibir. Meski memakai kacamata, Rukma bisa menebak setinggi apa tuliah hidung lelaki itu.

Memesona. Karismatik. Kesan yang dia rasakan sejak pertemuan pertama mereka di rumah sakit, yang tidak berkurang—walau hampir tiga tahun tidak pernah bertemu lagi.

Kemudian Steven mengadapnya secara tiba-tiba, menghempas Rukma kepada pertanyaan; untuk apa memperhatikan lelaki ini sedetail itu? Ada-ada saja!

Rukma menarik napas dan mengarahkan satu tangan menuju ke bagian dalam rumah. "Silakan."

"Pintu?"

"Ditutup, tapi nggak usah rapat-rapat," kata Rukma, yang langsung dikerjakan Steven. Kemudian, mereka berjalan bersama dalam hening. Dia lebih dulu, dan Steven mengikuti.

Hanya ada satu kamar tidur dan satu kamar mandi di lantai atas, serta ruang yang tidak terlalu sempit ataupun besar untuk dua manusia dewasa berdiri bersama.

Rukma membuka pintu kamar, yang sangat-sangat menandakan sangat jarang terpakai. Walau fasilitasnya cukup lengkap, ranjang ukuran queen, lemari, meja dan kursi, televisi, Ac. Dia masuk lebih dulu, membuka dua jendela kaca dengan pemandangan jalan Dago Atas dan bangunan yang berjajar rapi di sisi jalan, seperti rumah ini.

Saat dia berniat memasang sprei, Steven berkata, "Biar saya saja."

Rukma menarik mundur kedua tangan, tanpa memutus adu pandangnya dan Steven. Bohong kalau dia tidak was-was, khawatir kalau lelaki ini tidak menyukai kamar ini, atau merasa dia kurang bersih saat merapikan.

"Kamu pasti capek habis menggendong anak," lanjut Steven. "Kata orang istirahat terbaik seorang ibu saat anaknya tidur. Silakan istirahat, biar saya saja yang membereskan semua ini."

Walau sangat singkat, Steven melemparkan senyum yang mampu dimengerti Rukma. Ketulusan. Maklum. Kagum?

Astaga, Rukma! Sadar!

Sebelum dia bertindak atau terlihat bodoh, Rukma berpamitan turun dan meninggalkan Steven. Sepanjang menuruni anak tangga, Rukma menyusun rencana untuk memastikan kepada Ghina: satu atau dua minggu lelaki itu berdiam satu atap bersamanya.

Terima kasih sudah membaca 💜

Untuk mengikuti informasi naskah2, spoiler atau apa pun, kalian bisa follow ig : Flaradeviana

Ata

Coretanflara

1.2

•
•
•
Sebelum baca jangan lupa taburan bintang dan komennya, ya.
•
•
Selamat membaca kalian
•
•

STEVEN BERDIRI di depan jendela kaca yang dibuka Rukma, tanpa melihat lebih dulu kondisi kamar yang bakal dia isi selama seminggu atau dua minggu ke depan—tergantung kepuasaan klien pada desainnya.

Dia menaruh satu tangan pada kusen pintu, lalu menghela napas kasar. Ini benar-benar bukan ide yang bagus, secara keseluruhan; menerima tawaran Ghina, menuruti mau Alfa untuk tinggal di tempat ini karena omongan Ghina; *walau aku nggak ikut Steven ke Dago sekarang, tiga atau seminggu lagi aku bakal nyusul dia buat diskusi desain.*

"Sial," desahnya.

Tidak ada yang salah dari bangunan dua lantai, yang dijadikan rumah dan coffee shop, hanya saja alasan dia di sini sangat mengganggu. Dan saat pikiran tentang itu melintas di otaknya, Steven mencibir diri sendiri. Bisa-bisanya dia berniat menyalahkan Ghina, padahal tidak ada paksaan dari perempuan itu ketika menawarkan proyek ini.

Ponselnya berdering tepat saat Steven berniat mengakhiri kegiatan menyesali keputusan di depan jendela dan memasang sprei. Dia menarik kursi dan duduk di dekat jendela, lalu menerima panggilan video call itu.

"Hai, kenapa nggak ngabarin dari kemarin kalau mau berangkat sepagi ini?" serang si penelepon sebelum Steven mengucapkan salam demi kesopanan. "Perjanjiannya ngasih tahu gue sebelum lo berangkat, bukan sebaliknya, Bapak Steven Gunadi."

"Bedanya apa, Ibu Ghina?" tanya Steven, seraya menaruh satu tangan di depan dada dan menjadikannya sebagai tumpuan untuk siku yang memegangi ponsel. "Intinya sama-sama kasih tahu, lagi pula alamat yang lo kasih gampang gue temuin."

"Udah ketemu Rukma?"

"Menurut lo, bagaimana cara gue masuk ke kamar ini?" Steven mengubah dari kamera depan ke belakang demi memberikan tampilan secara menyeluruh kamar, lalu mengembalikan posisi kamera seperti semula. "Tanpa Rukma," lanjutnya, dan perempuan di seberang sana memamerkan deretan gigi putih.

"Okelah. How?"

"Gue sempat lihat rumah yang mau lo renovasi. Seharusnya sih nggak ada masalah besar, agak siang gue minta kunci ke Rukma sesuai arahan lo buat ngecek bagian dalam."

"Oke." Ghina mengangguk, dan saat Steven mengikuti kebisuaan Ghina, wajah Alfa mendadak muncul di layar. Rasanya tidak heran kalau lelaki itu mendengarkan percakapan ini sejak tadi.

"Rukma, Stev. Dia menanyakan Rukma bukan Rumah," kata Alfa, yang langsung diamini Ghina dengan tawa kecil.

"Ah, Rukma," sahut Steven. "Seharusnya juga nggak bakal ada masalah antara kami. Nggak ramah-ramah banget, tapi nggak nyebelin dan berisik kayak kalian. Sopan, kelihatannya bukan jenis manusia yang suka ikut campur urusan gue kayak kalian. Secara baru beberapa menit ketemu, oke-oke aja." Sebelum Alfa ataupun Ghina melepaskan pembahasaan lain, Steven mengakhiri panggilan telepon dengan alasan harus memasang sprei dan mengangkut barang-barangnya dari mobil.

Dia menaruh ponsel meja yang jarak tidak jauh-jauh banget dari tempatnya duduk, memandang pintu yang tertutup dan kembali mendesah. Ketika Ghina dengan antusia meceritakan siapa yang menempati rumah ini, Steven bakal ada maksud terselebung. Namun hari itu dia cuma bisa mengangguk, sambil menggali ingatan tentang Rukma Asmarani—sahabat Ghina. Tiga tahun sejak pertemuan mereka di rumah sakit, Steven bahkan samar-samar mengenali wajah perempuan itu.

Bagaimana bisa dua manusia di Jakarta itu memikirkan hal yang tidak-tidak?

Sepersekian detik Steven melepaskan kacamata, memijit tulang hidung, sebelum kembali memasang benda itu dan keluar dari kamar untuk

mengambil barang-barangnya di mobil. Demi menghemat waktu, daripada harus dua kali kerja membereskan kamar. Dengan usaha yang keras agar tidak menciptakan bebunyian yang mengganggu, mengingat ada balita baru tidur, Steven menuruni tangga yang terbuat dari kayu. Saat kakinya mencapai anak tangga terakhir, Steven menemukan Rukma sedang duduk di kursi meja makan samping tangga. Rambut hitam Rukma terurai melewati bahu sedikit, tidak diikat atau ditata, cuma dibiarkan polos begitu saja. Kalau diingat-ingat, di momen mereka saling berhadapan—Rukma sama sekali tidak memakai riasan di wajah—entah karena masih terlalu pagi untuk menemui para tamu coffee shop dan karyawan, atau memang perempuan itu sama sekali tidak berminat memoles wajah.

Apa pun itu bukan urusan Steven.

Penampilan Rukma, apa yang ingin dilakukan perempuan itu. Dia di sini paling lama dua minggu. Urusi keperluan masing-masing saja.

Satu langkah sudah berhasil diambil Steven, ketika Rukma berdiri dan berbalik menghadapnya. Kemudian, keduanya kompak mengangguk demi kesopanan. Dan kecanggungan yang menemani sejak pertama kali Rukma membuka pintu, kembali menyapa.

Karena tidak mau berlama-lama terjebak dalam kecanggungan, Steven berdiri miring—memberikan banyak ruang bagi Rukma untuk lewat. Sepertinya, Rukma pun ogah satu ruangan dengannya lama-lama. Perempuan itu mengangguk sekali lagi, meliriknya gugup, lalu setengah berlari menuju kamar.

Kening Steven mengerut, apa Rukma sedang menegaskan sesuatu kepadanya? Seperti; hei orang asing, tetap di luar jangan berani-berani memasuki wilayah pribadi!

Wah. Apa Ghina sudah menyinggung hal-hal yang disinggungkan kepadanya sejak ide 'tinggal bersama' tercetus? Kalian bakal cocok.

Steven menunduk sejenak, lalu menoleh lagi tempat terakhir Rukma terlihat.

Kemudian, dia buru-buru menggeleng. Masa bodo sama pendapat Rukma tentangnya. Dia tidak butuh disukai siapa pun. Toh, dia ke sini bekerja—bukan tujuan lain.

Satu alasan lain yang membuatnya memiliki motivasi; bereskan dengan cepat dan tepat.

Teriak kasih sudah membaca 💜

Untuk mengikuti informasi naskah2, spoiler atau apa pun, kalian bisa follow ig : Flaradeviana
Ata
Coretanflara

2.1

•
•
•
Sebelum baca jangan lupa taburan bintang dan komennya, ya.
•
•
Selamat membaca kalian
•
  •

"MBAK RUKMA!"

Panggilan antusia Embun, salah satu dari dua petugas kasir *coffee shop*, memecah keheningan setelah pintu geser yang menjadi penghubung rumah dan *coffee shop* tertutup. Perempuan berumur 23 itu berjalan cepat sambil menggendong Tita dan duduk di depan Rukma, yang tengah sibuk menyelesaikan laporan keuangan akhir bulan sebelum dilaporkan kepada Alfa esok hari.

"Mbak Rukma," panggil Embun sekali lagi, lalu disusul kata Bunda dari Tita.

Mau tidak mau Rukma meninggalkan iPad dan memandang Embun serta Tita.

"Kok ada cowok di rumah, Mbak?" tanya Embun. "Tadi pas aku mau nengok Tita di kamar Mbak, ternyata Tita ada di depan kamar sama cowok itu. Tita berdiri, terus si cowok jongkok sambil ngelus-ngelus rambut Tita. Cowoknya tinggi, mukanya kayak yang biasa mondar-mandir di web series gitu; kebule-bulean. Mbak Rukma?" Embun memajukan badan dengan gerakan dilebih-lebihkan, diikuti kekehan Tita karena perempuan itu memaksa Tita maju dengan gerakan serupa.

Rukma memutar bola mata dan mematikan iPad. "Dia baru dua jam di rumah." Rukma tidak tahu kenapa dia mengambil jeda di kalimatnya, lalu lanjut, "Teman Pak Alfa, rekan kerja Bu Ghina dari Jakarta. Arsitek yang

ditugasin renovasi rumah sebelah. Karena ini juga rumah Pak Alfa dan Bu Ghina, dia tinggal di sini demi menghemat waktu. Sebentar aja. Satu minggu, paling lama dua minggu."

Rasa penasaran yang memenuhi mata Embun seketika hilang, digantikan lirikan jail dan jenaka—genit? Bahkan, Embun membentuk kalimat; wow. Spontan, Rukma menendang satu kaki Embun—tidak keras, tetapi cukup memberi peringatan kepada perempuan muda ini untuk menghilangkan pikiran-pikiran tidak pantas.

Astaga, kenapa dia merasa tua begini? Seperti Ibu yang terganggu anak perawannya mulai berkhayal sesuatu tentang ranjang dan lelaki menggoda.

"Dia kerja, Mbun."

"Aku tahu. Memang aku mikir dia mau apa di rumah ini?" Embun meniup tengkuk Tita, sampai bocah itu kembali mengeluarkan suara tawa yang menggemaskan. "Aku cuma kaget aja, setelah dua tahun aku kerja di sini—baru hari ini aku lihat Mbak Rukma mengizinkan cowok seganteng itu masuk rumah terus kelihatan akrab lagi sama Tita."

Rukma bersiap menolak pendapat Steven akrab dengan Tita. Gila. Mana mungkin, Steven baru datang dan sudah ditinggal Tita tidur, tidak ada perkenalan resmi. Namun, Embun tiba-tiba mengubah posisi duduk memunggungi Rukma dan menatap Embun.

"Tita. Tita. Kamu tadi ngobrol apa sama Om ganteng?" tanya Embun, yang entah kenapa memakai suara anak kecil. "Dari cara kamu ketawa sama Om itu, aku tebak; kamu suka dia, ya?"

"Embun."

"Serius, Mbak." Embun menatap Rukma lagi, membiarkan Tita memainkan ujung kepangan yang tersampir di depan dada. "Tita nggak pernah ketawa manja sama Caraka, Lesmana, Sigit. Padahal, Tita hampir tiap hari ketemu mereka." Embun menggoda Tita dengan ciuman gemas di pipi, hingga kejengkelan Tita bercampur tawa geli. "Dasar kamu, tahu aja Om itu jauh lebih ganteng dari tiga Mas-Mas yang biasa berdiri di belakan mesin pembuat kopi. Kira-kira mama kamu ikutan suka sama Si Om nggak, ya?"

Rukma berdeham. "Embun."

Embun terkekeh. "Astaga, Mbak Rukma. Mukanya jangan tegang gitu. Maksud aku, suka sebagai teman serumah selama dua minggu. Iya, kan, Tita?"

Rukma kembali memutar bola mata saat Embun berdiri dan membimbing Tita melambai riang ke arahnya, lalu mengajak Tita bermain di taman depan —memanfaatkan waktu sebelum ada tamu yang datang sekaligus memberi kesempatan Rukma menyelesaikan tugasnya.

Alih-alih melanjutkan memeriksa angka-angka, imajinasi Rukma tiba-tiba berkelana menuju lorong berbahaya yang melibatkan senyum manja Tita dan si penghuni sementara, yang berhasil dipaksa berhenti dan kembali ke tepian kenyataan yang aman. Kemudian, kembali terseret kepada kalimat; Maksud aku, suka sebagai teman serumah selama dua minggu.

Rukma tiba-tiba dipaksa memikirkan, bagaimana dia bisa menjalani kehidupan satu atap sama laki-laki asing selama dua minggu? Memikirkan saja membuat Rukma sesak napas. Tidak terbayang bakal secangung apa dia di rumah nanti. Belum lagi situasinya selama tiga tahun ini; dia tidak mengizinkan kehadiran satu lelaki pun di rumah. Tiga barista yang bekerja saja belum sekalipun melewati perbatasan. Entah kenapa Rukma merasa tidak aman setiap kali ada laki-laki memasuki area privasinya dan Tita, apalagi Steven—orang asing.

Rukma mengembuskan napas lambat. Bagaimana dia menghadapi rasa tidak aman ini? Mau menolak permintaan Ghina pun tidak bakal bisa. Gila. Ini rumah Ghina, yang dibelikan Alfa.

Rukma memperhatikan Sigit yang sibuk membereskan biji kopi, lalu dia kembali mencoba fokus pada angka-angka. Namun, belum ada lima menit, Rukma menyerah. Dia meninggalkan angka, Sigit, memasuki area pribadinya.

Rukma nyaris menjerit menemukan Steven sedang duduk di meja makan dan ditemani pop mi yang belum matang. Niat ingin menyiapkan makan Tita meluruh, dia berbalik dan bersiap ke kamar saja. Namun, baru dua langkah—Rukma memutuskan tidak bisa menunda memberi makan Tita.

Saat dia memasuki area dapur sekaligus ruang makan, matanya bertemu dengan mata Steven. Steven melemparkan senyum kecil, dan sialanya, pipi Rukma mendadak terasa panas.

Demi Tuhan, dia kenapa seperti perempuan yang mengalami puber?

Dengan terburu-buru, Rukma berbalik dan menyibukkan diri dengan memanaskan sop ayam dan sosis, sambil menyiapkan sedikit nasi di mangkuk makan Tita bergambar barbie—pilihan Ghina. Entah kenapa sahabatnya itu terobsesi membelikan apa pun bertemakan barbie kepada Tita; boneka yang harganya bikin Rukma mau mengumpat dan tidak rela

benda-benda tak bergerak tergeletak di kotak mainan Tita—memaksnya menyimpan selusin barbie di kemari baju, rumah barbie yang lagi membuatnya menangis saat Tita dengan sengaja menghancurkan tangga dan bagian kamar mandi, baju barbie yang heboh sekali sampai Tita saja ogah menggunakannya lalu teronggok di lemari baju Tita.

Setelah berhasil menyiapkan nasi dan sop di tempat berbeda, Rukma tidak bisa menghentikan kegiatan dapurnya. Tanpa diminta, atau niat tertentu, Rukma membuatkan segelas teh hangat lalu diletakkan di depan Pop Mi Steven.

"Gulanya ada di situ." Rukma menunjuk toples kaca putih polos di samping tempat sendok dan garpu. "Gulanya sachetan."

"Thank you," kata Steven.

Untuk sepersekian detik, mereka saling tatap. Dan entah ini hanya perasaannya saja, atau Steven memang benar-benar memperhatikan senyum balasannya. Tepatnya, pada bibirnya.

Astaga, otak sialannya memikirkan imajinasi buruk lagi!

Rukma berhenti tersenyum dan mengulurkan tangan untuk mengambil sendok barbie Tita. Siapa sangka, di saat bersamaan Steven pun mengulurkan ke titik yang sama. Buku-buku tangannya menabrak tepian jemari Steven.

Setuhan singkat itu, mengakibatkan panas bukan hanya datang ke pipinya, tetapi seluruh badan Rukma.

Sepertinya, dia terjebak efek setelah tiga tahun selibat. Tidak berkenalan atau coba menjalin hubungan dengan manusia pemilik terong. Menyebalkan!

Teriak kasih sudah membaca 💜

Untuk mengikuti informasi naskah2, spoiler atau apa pun, kalian bisa follow ig : Flaradeviana

Ata

Coretanflara

2.2

•
•
•
Sebelum baca jangan lupa taburan bintang dan komennya, ya.
•
•
Selamat membaca kalian
•
•

STEVEN buru-buru menyembunyikan kedua tangan di bawah meja, sementara Rukma mematung di depannya dan memeluk bagian yang tak sengaja tersentuh di depan dada. Pipi Rukma lebih berwarna dari kali terakhir mereka bertatap muka tadi dan mata cokelat gelap perempuan itu tampak sedikit nanar.

Meski sudah ditahan, Steven melirik ke titik tangan mereka tak sengaja bertemu lalu diam-diam mengembuskan napas putus-putus. Dia hanya tak sengaja menyetuh tangan, bukan melakukan yang tidak-tidak, kenapa harus bereaksi sekeras itu?

Situasi yang sudah canggung semakin canggung.

"Sori," kata Rukma tiba-tiba.

Steven menelan erangan mendengar Rukma mengucapkan maaf, yang tidak jelas buat apa. Dia kembali memandang Rukma dan berkata, "Terbalik. Seharusnya saya yang bilang maaf."

"Nggak, saya—"

"Buat pop mi," potong Steven.

Tatapan Rukma perlahan turun kepada pop mi, yang sepertinya sudah cukup matang untuk dia makan.

"Tadi saya berniat mengantar anak kamu yang keluar kamar sambil nangis ke samping sekalian minta izin memasak mi instan, tetapi cewek—"

"Embun."

Steven mengangguk. "Dia bilang buat aja dulu. Mbak Rukma lagi serius ngitung, biasanya kalau diganggu buat hal-hal kecil bisa berubah menyeramkan."

Rukma tampak terkejut, dan Steven buru-buru mengangkat satu tangan sebagai tanda sumpah.

"Saya nggak mengurangi atau melebihkan, itu yang diucapkan Embun."

"Saya memang menyeramkan kalau sudah fokus menghitung. Saya nggak bisa *double* fokus. Kalau diajak ngobrol sedikit aja."

Rukma seperti sudah melupakan rasa tidak nyaman akibat sentuhan mereka tadi. Perempuan itu menurunkan satu satu tangan, sementara tangan yang lain membentuk ukuran kecil ke besar sebagai upaya memperjelas kalimat obrolan kecil bisa membuat masalah besar bagi Rukma dalam kegiatan menghitung. Bahkan, Rukma juga menambahkan beberapa cerita saat mengerjakan laporan penjualan mingguan, lalu Tita meminta dikupasi Apel, dan Rukma mengeluh betapa pusingnya dia harus mengulang dari awal. Steven tidak tahu sudah berapa menit berlalu, dia hanya mendengarkan Rukma sambil melipat kedua tangan di depan dada.

"Ya begitulah," kata Rukma, yang langsung menutup bibir dengan kedua tangan. "Maaf. Saya kebablasan ngomongnya."

"Its okay." Steven benar-benar tidak masalah mendengarkan Rukma bicara panjang lebar, dia hanya khawatir rupa pop mi. Dan dia sangat berharap, Rukma segera berpamitan agar dia tidak perlu membuka tutup dan mendengar kata maaf lagi.

Mereka kembali mengadu tatap seperti beberapa menit lalu. Rukma melongo, lalu menelan ludah. Perempuan itu merapat ke meja makan, ragu-ragu mengulurkan tangan lalu menarik mundur pop mi-nya.

"Pop mi bukan lagi ide bagus," gumam Rukma muram. "Pasti sudah mengembang selama saya bicara tadi. Saya punya makanan yang lebih layak buat Pak Steven."

"Oh ya?" Steven kebingungan harus mengatakan apa dan membiarkan Rukma benar-benar mengambil pop mi. Perempuan itu memunggunginya lagi seperti awal datang, lalu kembali dengan membawa semangkuk sop ayam.

"Nasinya bisa ambil sendiri, kan?"

"Oke."

"Itu memang mirip sama punya Tita, tapi beda. Saya taruh—" Rukma berhenti dan berkedip beberapa kali. "Intinya beda. Jangan khawatir. Maaf

__"

"Rukma."

"Ya?"

"Setop bilang maaf buat hal-hal yang sebenarnya nggak perlu," kata Steven seraya berdiri dari kursi dan bersiap menuju rice cooker yang letaknya di sisi kanan kompor. "Kamu nggak melakukan kesalahan apa pun," lanjutnya saat berdiri sejajar dengan Rukma.

Saat ini, Rukma tidak terlihat seperti perempuan kaku yang menyambut kedatangannya atau berlari menjauh beberapa jam lalu. Dan lucunya, kesantaian Rukma terasa menyenangkan ....

"Terima kasih," ucap Steven buru-buru, sekaligus meredam perasaan tertarik tak seharusnya. Dia melebarkan jarak, dengan mengambil piring menuju rice cooker.

"Kalau nggak keberatan, Bapak bisa bilang ke saya makanan yang disuka dan nggak. Supaya saya bisa sesuaikan masakan," kata Rukma di balik punggungnya.

Ketika Steven berbalik untuk menolak ide memasak tanpa membuat tersinggung, Rukma sudah berlalu bersama makanan yang disiapkan untuk Tita. Dia terdiam menyaksikan punggung Rukma hilang, tanpa sadar desahan sudah kembali terlepas.

Sesaat, setelah duduk kembali dan ditemani sepiring nasi dan sop ayam hangat, Steven tidak langsung makan. Dia kembali termenung. Sudah lama sekali dia tidak pernah memakan masakan rumah begini, biasa memesan dari satu restoran ke restoran lain. Lalu, menyuapkan sesendok kuah dan potongan daging ayam kecil. Perut kosongnya menghangat, hatinya juga ....

Ini enak. Masakan sederhana, tetapi enak. Steven paham yang namanya sop rasanya begitu itu, tetapi, intinya masakan ini terasa jauh lebih spesial dari sop-sop yang ada di warteg.

Kira-kira lima belas menit Steven makan dalam kesunyian, sampai langkah Rukma terdengar dan sosok perempuan itu kembali memasuki dapur. Rambut Rukma terikat asal dan terlihat kelelahan, seakan-akan habis melakukan sesuatu yang sangat berat. Seperti sebelumnya, Rukma melakukan kegiatan seolah tidak ada Steven. Namun, saat semua beres dan mata mereka bertemu Rukma memelotot terkejut—bagai dia ini hantu yang tak terlihat lalu sengaja menampakkan diri untuk menggoda.

Rukma melirik mangkuk dan piringnya yang kosong.

"Enak. Terima kasih," kata Steven, dan perlahan mata Rukma melebar senang ke arahnya.

"Sebenarnya, Bapak orang dewasa pertama yang makan masakan saya,"

Rukma membawa kedua tangan ke balik punggung, menggoyangkan satu kaki, dengan senyum malu-malu?

"Saya sebelumnya nggak bisa masak, tapi sejak Tita perlu makan—saya belajar masak. Karena tahu diri saya nggak bisa masak, terus Tita saja kelihatan tersiksa makan masakan saya—saya nggak pernah percaya diri menawari masakan ke siapa pun. Ghina aja belum pernah—Astaga!" Satu tangan Rukma menutup bibir lagi, dari kernyitan perempuan itu—Steven menggeleng kecil, mencegah kata maaf lainnya terlepas.

Steven mengangkat jempol. "Enak. Nanti saya mau pamer ke Ghina."

Perlahan, tangan Rukma meninggalkan bibir dan memamerkan senyum tipis, yang menggelitik sesuatu dalam dirinya.

"Oh ya, saya boleh pinjam kunci rumah sebelah. Saya mau lihat keadaan dalamnya," kata Steven, sebagai upaya mencegah hal-hal lebih banyak hal aneh memasuki dirinya.

"Siap." Rukma menyahut riang, lalu pergi lagi dari pandangan Steven.

Seperti sebelumnya, Steven kembali mendesah. Dia menolak mati-matian pikiran sialan yang bergelayut sejak melihat Rukma bicara panjang lebar degannya, tetapi semakin sulit diabaikan.

Steven merasa mereka memiliki kemiripian; kesepian dan sedikit tersesat.

Sialan! Konyol!

Ketika Steven menyandarkan punggung dan menengadah, wajah Rukma menjadi pemandangan yang ditangkap matanya, lalu kunci yang diangkat perempuan itu.

"Pak Steven?"

Steven mengedip, lalu menegakkan lagi punggungnya. "Steven. Panggil Steven saja. Kita nggak kerja di kantor yang sama, nggak juga terlibat bisnis. Saya merasa tua dipanggil Bapak terus."

Steven berdiri dan mengambil kunci dari tangan Rukma. Tidak seperti tadi yang panik saat kulit mereka tak sengaja tersentuh, kali ini Rukma hanya mempertahankan senyum yang semakin dia perhatikan semakin manis.

"Oke, Steven." Rukma segera melakukan permintaannya. "Semangat mengurusi rumah sebelah. Ghina bisa jadi manusia paling menyebalkan

buat urusan desain, waktu—ah, oke ... saya simpan cerita itu buat nanti."

Mau tidak mau, Steven jadi ikut melebarkan senyum.

"Selamat bekerja, Steven," kata Rukma, lalu berlari menuju panggilan Bunda Rukma yang diteriakkan Embun di depan sana.

Dengan jantung berdegup di atas normal, Steven menunduk dan meraup wajahnya.

Siapa sangka Rukma Asmarani bisa memberi efek tak wajar untuk laki-laki seperti dia, yang kata Ghina terlalu cuek sama perempuan, yang kata Alfa lebih senang bercinta sama papan desain daripada perempuan.

Kacau!

Terima kasih sudah membaca 💜

Untuk mengikuti informasi naskah2, spoiler atau apa pun, kalian bisa follow ig : Flaradeviana

Atau

Coretanflara

3.1

•
•
•
Sebelum baca jangan lupa taburan bintang dan komennya, ya.
•
•
Selamat membaca kalian
•
•

"MBAK RUKMA kurang tidur?"

Rukma yang baru saja melangkah memasuki area kedai segera menghadiahkan senyum tipis kepada Fariza. Petugas kasir sore, tetapi khusus hari ini bertukar jam kerja dengan Embun. Dan untuk alasan tertentu, Rukma senang bukan main yang melihat wajah lesunya bukan Embun.

"Biasa, Tita nggak mau tidur sampai subuh," sahut Rukma dan berdiri di samping meja kasir. Dia memandangi Lesmana di balik punggung Fariza, yang sibuk memeriksa berbagai macam kopi dan perlengkapan pendukung pembuat kopi.

"Oh, karena Tita ... aku pikir—" Fariza terkekeh, dan Rukma segera paham ke mana perempuan yang usianya tidak beda jauh dari Embun akan mengakhir kalimat.

Jadi sebelum dilanjutkan, Rukma mendaratkan sentilan kecil di punggung tangan Fariza dan menggeleng. Dia sudah lega, sepanjang sore kemarin Fariza sama sekali tidak menyinggung tentang penghuni sementara rumah ini. Bahkan saat orang itu membeli kopi, Fariza bersikap tak acuh. Namun, kenapa pagi ini jadi ikut-ikutan Embun?

"Kalau ngantuk banget, tidur bareng Tita aja, Mbak." Fariza dengan bijak mengganti pembahasaan, hingga Rukma sangat berterima kasih. Belum lagi sorot mata penuh maklum yang diberikan kepada Rukma. "Di sini aman, kok."

Rukma tersenyum lagi. Dia tahu *coffee shop* ini bakal baik-baik saja. Sebelum hari ini, sudah ratusan kali Rukma ikut tidur bersama Tita di jam-jam kedai beroperasi. Hanya saja sejak semalam dan saat ini pun, dia merasa ada yang janggal. Dia merasa sangat was-was. Seperti sedang mengizinkan hewan buas yang sakit beristirahat di tempat teraman miliknya, tanpa memikirkan kapan si hewan bakal pulih dan menyerang. Perasaan seperti itu membuat tidur Rukma tidak nyenyak. Konyol, kan? Siapa pula yang mau menyerang, tetapi menyadari ada orang lain satu atap dengannya sangat meresahkan hati Rukma.

"Mbak?" Fariza memanggil, dan Rukma melebarkan senyum lagi—berusaha menyembunyikan ketakutan konyol itu dari siapa pun termasuk Fariza. Kemudian, dia berpamitan setelah memastikan tidak ada yang perlu dikhawatirkan dari kedai kopi sederhana ini.

Di setiap langkahnya, Rukma meminta pada diri sendiri untuk berhenti merasa takut. Menjejalkan banyak kalimat meyakinkan; kalau tidak ada yang berupaya menyakitinya ataupun Tita di rumah ini, bahkan tidak ada yang bakal susah-susah memisahkan mereka. Ini hanya Steven, rekan kerja Ghina, teman Alfa. Kenapa dia harus merasa khawatir seperti ini?

Dengan memeluk diri sendiri, Rukma meninggalkan kedai dan masuk ke rumah. Kakinya baru tiga kali melangkah, dan si penghuni sementara muncul dari arah kamar mandi yang biasa dipakai olehnya dan Tita.

Dalam sekejap, Rukma mematung. Masih memeluk diri sendiri, tetapi sesuatu dalam dirinya yang sudah lama dia matikan—sejak kehadiran Tita diumumkan—menggeliat. Siapa sangka lelaki yang biasa terlihat serius, kaku, gila kerja, membosankan, ternyata memiliki ketampanan yang menggoda dan nakal. Seolah-olah, di dalam kamar mandi sana ada proses penganugerahan puluhan unsur godaan seksual yang mampu membuat barisan perempuan normal mana pun bertekuk lutut—termasuk dirinya.

Rambut yang kemarin ditata rapi ke belakang sampai terlalihat kaku karena gel, terlihat setengah kering dan acak-acakan—ada beberapa helai terjatuh di depan kening—menggoda Rukma untuk merapikannya. Belum lagi garis-garis maskulin yang biasa tersembunyi di balik kacamata, kini terlihat begitu nyata tergurat kuat di wajah kebulean Steven. Alis tebal yang melengkung di atas mata cokelat gelap lelaki itu, membuat jemari Rukma gatal ingin membelai.

Wah.

"Rukma?"

Entah sejak kapan, tetapi Steven sudah berdiri sangat dekatnya—sedikit membungkuk untuk menjajarkan wajah mereka, dengan kedua tangan mencengkeram erat kedua sisi handuk yang tergantung di leher. Dan Rukma, tanpa sadar sudah menahan napas. Seakan, paru-parunya kering.

"Rukma? Woi."

"Ya?" Pipi Rukma memanas, seraya menjatuhkan kedua tangan ke samping paha dan mencubit diri sendiri supaya kembali sadar—berhenti bertindak konyol.

Mata Steven terlihat tajam, dengan membuka lalu menutup bibir dengan cepat. Ada kata yang coba diucapkan, tetapi tak keluar satu pun. Lelaki itu berdiri tegak, menggeleng cepat, dan berbalik memunggunginya.

Saat perlahan Steven menjauh, Rukma tersadar pertanyaan yang seharusnya dia tanyakan.

"Steven?" Rukma menghampiri Steven yang berhenti dekat tangga, memaksa pengendalian dirinya untuk bekerja. Mengadu matanya dengan mata Steven. "Kenapa pakai kamar mandi bawah? Di atas—" Kemudian, Rukma menepuk jidat sendiri. "Astaga!"

"Air shower atas nggak keluar, padahal toilet jalan," kata Steven. "Saya tadi bilang sori nggak tanya kamu dulu sebelum pakai, tapi kamu—" Steven menunduk sepersekian detik, lalu lanjut berkata, "Kayaknya lagi mikirin hal yang penting banget sampai nggak dengar saya bilang apa. Tadi. Di sana."

Seketika, lutut Rukma terasa lunglai. Dia tertangkap basah, dan Steven jelas berusaha berpura-pura tidak mengetahui apa yang dia pikirkan.

Memalukan.

"Oh. Iya." Rukma melangkah mundur lalu melingkar kedua tangan di pinggang, berusaha kerasa terlihat tenang. "Saya lupa panggil tukang air. Saya juga lupa nggak kasih tahu kamu. Kemarin, astaga—semalam."

Steven mengganggguk. "Saya mandi lumayan malam setelah kerja. Sewaktu saya turun lantai satu ini lampunya udah mati semua. Karena nggak mau ganggu kamu, saya pikir sekalian aja izin pagi-pagi. Ternyata pagi pun, kamu sibuk di kamar."

Sibuk di kamar. Rukma diam-diam mengembuskan napas lambat. Padahal dia sudah tahu maksud kalimat itu berhubungan sama Tita, tetapi kenapa terasa intim? Seolah, yang dia lakukan di kamar lebih dari sekadar menidurkan atau mengurus Tita.

Sekali lagi, Rukma menepuk keningnya. Niatnya mengusir pikiran-pikiran tidak pantas, tetapi kerutan khawatir di wajah Steven membuat otak

sialannya semakin menggila.

"Maaf buat ketidaknyamanannya." kata Rukma. "Saya pastikan hari ini bakal mencari orang yang bisa membetulkan air atas."

"It's okay. Selama kamu nggak masalah berbagi kamar mandi, saya aman-aman saja." Steven menyugar rambut, dan mata kurang ajar Rukma mencuri pandang ke arah kulit lembab dan otot tangan Steven yang kencang. "Mandi saya nggak berantakan dan nggak berminat juga memainkan puluhan hewan dari karet."

Rukma memerintahkan matanya berhenti melakukan hal-hal tidak pantas, memaksakan senyum lebar. Dia mengangguk kecil sebagai tanda Steven bisa melanjutkan apa pun yang lelaki itu inginkan di atas sana, sementara dia menuju dapur.

Namun, Rukma kembali ke posisi awal, menatap posisi Steven sudah cukup jauh dari pijakan awal.

"Saya masak nasi goreng," ucap Rukma. "Kalau kamu mau, bisa saya siapkan."

Meski tidak menuruni tangga, Steven berbalik ke arahnya. Melemparkan senyum, yang membuat paru-paru Rukma kembali kering.

"Terima kasih. Saya ambil kacamata dulu." Setelahnya, Steven lanjut menaiki tangga.

Sementara Rukma, berdiri seperti orang tolol dan meraba-raba ke saku celana jinsnya. Dia berjalan menuju kursi dan duduk di sana sambil mengotak-atik ponsel.

Plis, apa pun yang Pak Steven desain, lo dan suami tercinta lo itu nggak boleh ribet. Gue nggak mau gila cepat, Ghina! Sialan! Seminggu! Nggak boleh lebih!

-
-
-

Termina kasih sudah membaca 💜

Untuk mengikuti informasi naskah2, spoiler atau apa pun, kalian bisa follow ig :

Flaradeviana

Atau

Coretanflara

3.2

•
•
•
Sebelum baca jangan lupa taburan bintang dan komennya, ya.
•
•
Selamat membaca kalian
•
•

MSTEVEN memandangi Rukma yang terduduk di meja makan, terlihat sibuk menatap ponsel sambil menggigit ibu jari dan kedua kaki bergerak cepat. Anak tangga tersisa sekitar empat lagi, tetapi pemandangan itu membuat Steven berhenti dan menyandarkan sebagian badannya ke tangan tangga.

Jaraknya memang tidak terlalu dekat untuk memastikan ekspresi Rukma, belum lagi posisi kepala yang menunduk, tetapi dia tahu ada yang tidak beres. Steven bisa menebak ada yang mengganggu perempuan itu, entah apa. Meski tidak begitu mengenal, dia yakin Rukma tengah khawatir pada satu hal atau mungkin banyak hal.

Ketika Rukma tiba-tiba mengangkat kepala, mata cokelat gelap dan bulat itu segera melebar ke arah Steven. Terkejut sekaligus kecewa? Kenapa? Lalu, dia teringat cara Rukma memandangnya tadi. Sialan. Di atas tadi dia sudah mati-matian mengusir pemikiran tentang itu, menjejalkan ide kalau mematungnya Rukma tadi bukan karena dia ataupun hal-hal yang bekaitan dengannya, tetapi melihat Rukma menggigit bibir bawah di depan sana—memutar lagi cara ingatan saat mata Rukma mengintainya seolah dia sengaja ingin memancing hormon testosteron Rukma.

Steven mendesah, memasukkan kedua tangan ke saku celana jins, lalu menuruni anak tangga. Sesampainya dia di meja makan, Rukma memukul lagi kening sendiri dan buru-buru berdiri. Meski tahu tidak kecang, Steven tidak mampu menahan diri untuk tidak mengernyit.

Kenapa perempuan ini senang sekali menyakiti diri sendiri?

"Saya lupa!" Rukma mengayunkan satu tangan di udara. "Duduk dulu, Stev, saya siapkan nasi gorengnya. Maaf. Maaf."

Steven menuruti mau Rukma, seraya memohon kepada diri sendiri untuk pura-pura tidak melihat kegusaraan yang semakin nyata di wajah Rukma. Mengacam bibirnya untuk tidak mengeluarkan satu kalimat pun yang terdengar mendesak atau menunjukkan keingintahuan tentang alasan kenapa perempuan itu terlihat kesal.

"Kayaknya hari ini konsentrasi kamu lebih buruk daripada kemarin, ya?" Sialan, Steven! Benar kata Ghina apa pun yang dikeluarkan bibirnya terdengar menyebalkan dan sinis.

Rukma berbalik dengan membawa sepiring nasi goreng yang diberikan satu telur mata sapi. Ada jeda sepersekian detik yang sengaja diambil Rukma, sebelum menaruh piring ke depannya, lalu melemparkan senyum kecil.

"Cuma kurang tidur," sahut Rukma. "Selamat makan. Tolong, kasih tahu saya kalau keasinan atau hambar."

Steven mengangguk, dan Rukma bersiap meninggalkan area ini. Seharusnya, Steven membiarkan. Toh, rasanya bakal canggung sekali makan berdua dengan Rukma. Namun, bibirnya sekali lagi melakukan pembelotan.

"Rukma." Perempuan itu berhenti tepat di sampingnya, memiringkan sedikit kepala dan menatap bingung. "Kamu nggak sarapan? Saya lihat masih ada sisa nasi di wajan."

"Oh," sahut Rukma, seraya melirik wajah di kompor. "Kamu sara—"

"Kenapa nggak sarapan bersama saja?"

Begitu pertanyaan itu terlempar, Rukma tampak seolah-olah sedang menyiapkan diri untuk lari—kabur, seakan-akan yang dia tanyakan berunsur tidak sopan yang melibatkan ranjang dan nafsu. Dan lagi, pikiran logisnya mendesak memutus obrolan dan mulai makan saja, tetapi bagian tubuh lainnya ikut mendukung pembelotan. Dia berdiri, melewati Rukma yang terlihat semakin resah. Mengabaikan ekpresi terganggu Rukma, Steven mengambil piring dan menyedok nasi serta satu-satunya telur yang tersisa. Sambil menyumpahi diri sendiri dalam hati, Steven menaruh piring di seberang piringnya.

"Jangan melewatkan sarapan," kata Steven, yang kembali melewati Rukma dan berdiri di depan kursinya tadi. "Mengurus anak melelahkan.

Perlu banyak tenaga. Kalau kamu nggak nyaman makan bareng saya, saya bisa makan di kamar. Lumayan, sambil lihat *view*."

Rukma mengerjap, dan Steven mengambil piringnya.

"Jangan menyusahkan diri karena saya. Kamu tuan rumahnya, saya kan tamu." Steven sudah memutar kaki menuju tangga, tetapi ujung kausnya ditarik.

Saat dia menoleh, Rukma melepaskan kausnya dengan terburu-buru dan duduk di kursi seberang kursinya.

"Makan," kata Rukma pelan, seraya mengambil sendok.

Sekali lagi, Steven menurut saja apa yang diucapkan Rukma. Kembali duduk di tempat semula, berusaha tidak mengamati Rukma, tetapi gagal. Wajah yang memerah, dengan rambut yang diikat asal dan beberapa terlepas, cukup menarik untuk diperhatikan. Steven menguyah dan menaruh ujung pegangan sendok ke pinggiran bibir. Dia coba mengingat-ingat; apa dia berekasi seperti ini saat pertama kali melihat Ghina terlihat serius menggambar dengan rambut acak-acak ditiup angin?

Steven mendesah. Bahkan, rasa tertariknya pada Ghina tidak segila ini. Ini seperti—Steven mengerjap dan buru-buru meminum air putih hingga setengah gelas. Mengubur lagi kenangan yang tak seharusnya muncul di permukaan otaknya.

Untuk beberapa saat, ruang makan hanya diisi bunyi sendok yang menyapa piring, sampai pintu kamar Rukma terbuka dan suara tangis mengusir sepi. Rukma buru-buru berdiri, minum untuk melegakan tenggorokan pun sangat cepat. Spontan, Steven mengambil dan mengulurkan tisue, yang disambut Rukma dengan ucapan terima kasih sambil lalu.

"Anak Bunda," kata Rukma.

Steven ingin menikmati makanannya, tetapi sekali lagi apa yang dia inginkan dikhianati badannya sendiri. Dia menoleh dan menyaksikan pemandangan di balik punggungnya itu. Rukma menggendong Tita, mengayunkan badan dengan lambat sambil mengelus-elus punggung bocah berambut pendek itu. Sama sekali tidak terlihat tanda-tanda kikuk, kebingungan, yang selalu ada di setiap pertemuan mereka sejak kemarin. Cara Rukma mengajak bicara Tita, gerakan tubuh, menenangkan Tita, semua begitu mantap dan jelas.

Ketika tangis Tita memelan nyaris hilang, Rukma kembali ke ruang makan dan duduk di seberang Steven. Posisi Tita duduk sambil memeluk

Rukma, beberapa kali kepala bocah itu bergerak pelan di dada Rukma—seperti sedang mencari posisi lalu berhenti di sisi kiri dada Rukma. Ini gila, tetapi saat melihat adegan itu—Steven jadi bertanya-tanya ... dia menunduk dan memasukkan sesuap nasi dengan tergesa. Saking tergesanya sampai tersedak, dan dinginnya gelas kaca menyentuh buku-buku tangan Steven.

Dia mengangkat kepala, dan Rukma sedang mencondongkan diri dan mengulurkan gelas ke arahnya—sementara satu tangan yang lain menjaga posisi Tita tetap stabil.

"Makannya santai saja," kata Rukma. "Lagi pula, Tita nggak suka nasi goreng."

Meski diucapkan dengan pelan, Steven bisa menemukan nada jenaka di kalimat Rukma. Dan senyum lebar sampai barisan gigi putih perempuan itu muncul, meyakinkan Steven—Rukma sedang menggodanya.

Menggoda ....

Brengsek, Steven!

Tepat setelah Steven menghabiskan air putihnya, ada pesan masuk di ponsel yang khusus untuk pekerjaan. Karena ini hari kerja, Steven berpamitan untuk membuka ponsel di meja makan kepada Rukma—demi kesopanan. Yang langsung dibalas Rukma, dengan kalimat bernada serupa kalimatnya tadi.

"Nggak perlu minta izin. Itu kan handphone kamu, bukan handphone saya." Begitu kata Rukma, tanpa menghilangkan senyum jail.

Dengan mata berseri, senyum nakal yang manis, Rukma tampak benar-benar lezat untuk dicicip.

Menggunakan sisa-sisa logika yang tertinggal, Steven menginjak satu kakinya dengan kaki yang lain. Kemudian, buru-buru melihat masalah kantor apa yang menunggu sepagi ini—saat jam kantor baru dimulai sejam lagi.

Ghina *: Stev, gue udah lihat beberapa kerangka yang lo kirim subuh tadi. Gila, totalitas sekali anda.* 🤣👌 *but, sori, gue nggak suka konsep rooftop-nya. Alfa juga. Katanya nggak aman kalau keponakan pada main di sana. Kalau dibuat taman belakang aja, gimana? Kira-kira tanahnya aman nggak?*

Ghina : *Oh ya, gue ada kerjaan tambahan. Gue kasih bonus, deh. Tolong perhatiin Rukma buat gue, akhir-akhir ini dia sering banget ngeluh asmanya kumat. Thank you, Pak Steven!*

-
-
-
-
-

Termina kasih sudah membaca 💜

Untuk mengikuti informasi naskah2, spoiler atau apa pun, kalian bisa follow ig :

Flaradeviana

Atau

Coretanflara

4.1

•
•
•
Sebelum baca jangan lupa taburan bintang dan komennya, ya.
•
•
Selamat membaca kalian
•
•

SATU-satunya yang bisa Rukma lakukan adalah megencangkan bibir dan menahan teriakan gemas melihat tingkah Tita, sementara Fariza terus mengelus punggung--merayu agar Tita mau melepaskan diri darinya

"Bunda cuma mau pergi sebentar, Tita," kata Rukma setengah merengek, yang langsung didukung Fariza dengan kalimat membujuk; *nanti main pasir-pasiran sama Mbak.*

Biasanya rayuan mainan pasir warna-warni bisa membuat Tita merelakan kepergian Rukma, tetapi hari ini ... boro-boro lepas, melirik Fariza saja Tita tidak sudi.

Rukma mengelus bagian belakang rambut Tita, menarik napas dalam-dalam, sambil memikirkan apa yang bisa dia lakukan untuk keluar dari krisis ini. Namun, pintu rumah yang terbuka, dan Steven berjalan melewati ambang pintu, membuyarkan segala usaha Rukma. Dari cara lelaki itu menghentikan langkah yang dan menganalisa apa yang terjadi, sepertinya Steven cukup terkejut melihat hasil karya Tita di ruang tamu sekaligus ruang tengah ini. Mainan berserakan, bahkan baju-baju pergi yang diambil asal dari kamar dan ditaruh di meja ruang tamu.

"Wow," kata Steven akhirnya, sambil membungkuk dan menyingkirkan mainan balok dan puluhan huruf ke sisi yang jauh dari jangkauan kaki panjang itu.

"Ya, wow," sahut Rukma lalu memberi kode supaya Fariza kembali ke kedai lebih dulu. "Hulk kecil mengamuk," lanjutnya.

Dan Steven sudah berdiri di samping Rukma, mengusap-usap rambut Tita dengan sangat lembut. "Siapa yang memancing hulk kecil bangun?" Tersenyum ramah kepada Tita, yang membuat bocah ini buru-buru menyembunyikan wajah di tengah dada Rukma.

Sialan. Kenapa harus tersenyun begitu sih?

"Mau ikut saya pergi," jawab Rukma mewakili Tita.

"Pergi?"

"Saya harus belanja bulanan. Saya selalu belanja sendiri karena nggak mungkin saya bawa Tita dan belanjaan sekaligus. Biasanya nggak masalah, Tita mau ditinggal sama anak-anak kedai, tapi hari ini ..." Rukma mengembuskan napas lambat. "Ya sudahlah, saya belanja besok-besok saja. Mungkin hari ini Tita—"

"Ayo, saya antar."

Steven mundur dua langkah darinya, dan Rukma memanfaatkan waktu hening di antara mereka untuk mencari tahu apa Steven sekadar berbasa-basi demi kesopanan, atau ....

"Mungkin, Tita mau jalan-jalan sama bundanya," lanjut Steven, seakan-akan ingin menghapus opsi menawarkan demi kesopanan dari benak Rukma. "Dan saya perlu membeli beberapa kebutuhan pribadi. Win-win solution, kan?"

Rukma menghela napas. "Kamu ke sini bukan liburan. Kerja. Ada klien menyebalkan yang nunggu di Jakarta."

"Sangat setuju di bagian menyebalkan, tapi ..." Steven memasukkan kedua tangan ke saku jins, lalu meringis dan rahang kukuh itu mengetat. "Saya rasa Ghina nggak masalah kalau satu-dua jam waktu kerja saya dipakai untuk membantu sahabat kesayangannya."

Rukma menggigit bibir dan menatap Steven, benar-benar tidak tahu apakah ide pergi bersama ide yang bagus atau tidak, tapi Tita yang sepertinya memahami situasi "bisa ikut Bunda", keluar dari persembunyian. Bocah itu melirik Steven, dan demi Tuhan seperti ikan memakan umpan—Steven maju lagi dan mengulurkan tangan ke pipi Tita.

"Kamu udah siap pergi?" Steven bertanya, seraya melirik Rukma. Ada sesuatu dari tatapan Steven yang langsung menghujam dada Rukma, tanpa kompromi, hingga Rukma merasa satu perasaan kuat—takut? Entah, sesuatu yang kuat dan membuatnya kembali tidak tenang.

Sepertinya, Rukma terlalu lama tenggelam dalam pikiran sendiri, sampai tidak tahu apa yang dikatakan Steven hingga Tita melepaskan pelukan dari

lehernya dan berpindah gendongan ke Steven.

"Wah, kamu memang hulk kecil." Kalimat pertama yang melewati telinga Rukma, mengembalikan fokusnya. Steven menggendong Tita dengan hati-hati, sementara Tita tersenyum lebar. "Saya dan Tita tunggu kamu di mobil."

Steven memberi perintah sambil menghapus sisa-sisa air mata di pipi Tita, dan pemandangan itu menghantam Rukma seperti ada beberapa peluru menembus dadanya.

"Rukma?"

Rukma menarik napas dan mengangguk. Dengan jantung yang berdegup tidak biasa, hingga sakit yang entah datang karena apa, Rukma berjongkok dan mengambil baju-baju yang dijadikan pelampiasan kekesalan Tita tadi. Setelah berhasil mengumpulkan, Rukma berjalan dan memasuki kamar. Dia tidak langsung membereskan yang harus dibawa untuk berpergian bersama Tita, susu-pampers-baju ganti, Rukma terduduk di pinggiran ranjang. Satu tangannya merayap dan berhenti di dada.

Cara Steven menggendong dan memeluk Tita, senyum Tita. Bahkan, anak itu tidak pernah mau digendong pekerja cowok di coffee shop. Kenapa? Saat Rukma tidak sengaja melihat pantulan dirinya di kaca bulat di atas lemari putih panjang tempat pakaian Tita, rasa bersalah yang selalu diabaikan Rukma kembali datang. Karena begitu banyak ketakutan dalam dirinya, Tita tidak pernah merasakan kasih sayang dari seorang ayah.

Sesaat, Rukma menikmati sensasi menusuk-nusuk tulang belakang yang menyebar ke seluruh tubuh, membuatnya kesakitaan dan kebingungan. Setelah merasa cukup, Rukma berdiri dan memandang sekali lagi pantulan dirinya di cermin.

"Aku melindungi Tita dari rasa sakit. Kemungkinan kehadiran Tita diterima oleh si ayah dan keluarganya hanya 0,1%. Jadi begini saja sudah baik." Rukma berbicara pada tampilan dirinya di cermin, lalu tersenyum kecil.

Kemudian, dia buru-buru merapikan yang harus dibawa. Setelah memastikan tidak ada yang tertinggal, Rukma menyempatkan waktu untuk berpamitan kepada Fariza dan meminta tolong dibantu merapikan sisa-sisa kekacauan Tita. Sebelum Fariza berhasil memunculkan lirikan atau apa pun yang mengarah ke ledekan tentang penghuni sementara, Rukma berlari kecil menuju mobil Steven.

Dan sekali lagi, Rukma mematung sepersekian detik melihat pemandangan saat pintu mobil terbuka. Kata; maaf menunggu lama, menguap begitu saja.

Tita dibalik kemudi, di pangkuan Steven, dan keduanya tengah tertawa.

"Akhirnya Bunda datang!" seru Steven, yang dibalas senyum antusias Tita. "Sudah?"

Rukma hanya mampu mengangguk, lalu naik ke mobil. Saat dia berminat mengarahkan tangan untuk mengambil Tita, Steven menggeleng.

"It's okay, Tita mau nyetir sama saya," kata Steven.

"Ngggg. Ngg. Nda." Susul Tita, seolah sedang ikut membujuk Rukma.

Rukma memandang Steven dan Tita bergantian, lalu memutar bola mata malas. "Astaga, kalian baru aku tinggal lima belas menit nggak ada, dan sekarang sudah menjadi sekutu buat lawan aku?" Rukma sengaja memasang ekpresi terkhianati dan suara merengek. "Tita, beneran nggak mau dipangku Bunda?"

Dan saat Tita menggeleng tanpa berpikir dua kali, Rukma membuka bibir dan memasang wajah terkejut—ditambah efek kedua tangan di depan dada—seakan-akan terkena serangan jantung.

Tita tertawa melihat aksinya, tetapi Steven malah menatap Rukma tanpa reaksi apa pun. Wajah lelaki itu tenang, dengan kedua mata tanpa emosi yang terbaca.

Karena tidak terlihat lebih aneh, Rukma memasukkan tujuan mereka ke GPS mobil Steven, lalu berkata, "berangkat?"

Cuping hidung lelaki itu mengembang, lalu mengatur posisi duduk yang nyaman bersama Tita.

Ketika mobil bergerak menjauh, dan tawa Tita mengisi seluruh mobil, tiba-tiba Steven bersuara, "Ekspresi kamu dan Tita saat tersenyum sangat mirip."

"Oh ya?"

Steven mengganguk dan melirik Rukma. "Sama-sama manis."

•
•
•
•
•

Termina kasih sudah membaca 💜

Untuk mengikuti informasi naskah2, spoiler atau apa pun, kalian bisa follow ig :

Flaradeviana

Atau

Coretanflara

4.2

•
•
•

Sebelum baca jangan lupa taburan bintang dan komennya, ya.

•
•

Selamat membaca kalian

•
•

STEVEN memperhatikan Rukma dan Tita yang menjauh memasuki rumah lalu mengembuskan napas. Rasa aneh yang merayap sejak Tita masuk pelukannya, disusul wajah ekpresif Rukma untuk Tita hampir dua jam penuh, membuat hati dan benaknya kacau sampai rasanya dunia sedang berputar tak terkendali.

Dia menyandarkan diri ke punggung kursi mobil, satu tangan masih mencengkeram pinggiran stir, sementara yang lain menyandarakan siku ke kaca lalu memijit kening.

Bagaimana bisa pikiran-pikiran yang sudah lama dia kubur bisa bangkit begitu saja dalam tempo waktu sesingkat itu? Bertahun-tahun, dia berhasil tidak memikirakan tentang memiliki keluarga kecilnya sendiri. Dia baik-baik saja hidup bersama pekerjaannya, tetapi hari ini ... Steven melepaskan kacamata, mengusap bagian matanya dengan lambat tetapi kasar. Dia berandai-andai memiliki anak seumur Tita, bahkan tanpa pikir panjang memuji senyum ibu-anak itu.

Gila.

Sekali lagi, sebelum mematikan mesin mobil, Steven mengembuskan napas kasar. Mungkin, apa-apa yang dia rasakan hanya perasaan sesaat setelah melihat betapa menyenangkannya hubungan Rukma dan Tita. Kemudian, mengingatkan diri sendiri tentang tujuannya datang tempat ini. Bekerja. Memanfaatkan situasi sebaik-baiknya demi komisi yang

menggiurkan. Lagi pula, dia terbiasa 'puasa' dari banyak perempuan. Mengabaikan satu lagi, fokus pada tujuan, bukan hal yang berat.

Steven baru turun dan membuka bagasi, Rukma muncul di sampingnya dan tanpa basa-basi mengambil satu kardus dari dua kardus ukuran sedang hasil belanjaan, lalu kembali masuk ke rumah begitu saja.

Mungkin, dia terbiasa melihat mama dan kakak perempuannya yang apa-apa dibantu—sangat jarang melakukan kegiatan angkat-mengangkat—sampai melihat Rukma dengan santainya mengangkat belanjaan sendiri membuat Steven sedikit kagum. Kemudian, dia buru-buru memutar bola mata sebal pada diri sendiri.

*Berhenti memunculkan perasaan-perasaan gila!*perintah Steven dalam hati, lalu menuyusul Rukma sambil membawakan sisa belanjaan.

"Terima kasih," kata Rukma, sesaat setelah dia menaruh sisa belanjaan di meja makan.

"Sama-sama. Tita aman? Nggak bangun?"

"Aman."

"Baguslah."

Dari bola mata yang bergerak sedikit dan bibir yang terbuka, Steven menyadari Rukma sedang berusaha mengeluarkan satu kalimat. Jadi dia menunggu dengan sabar, berdiri di depan Rukma—tanpa memutus pandangan walau sedetik.

"Kenapa?" Pada akhirnya, pertanyaan itu otomatis terlontar dari bibir Steven.

Rukma mengerjap, sempat menunduk dan memandangi belanjaan dalam kardus, lalu kembali menemui mata Steven.

"Lain kali, jangan merepotkan diri demi Tita," cetus Rukma dengan nada tegas tanpa menghilangkan kesopanan. "Ghina pernah cerita kamu sangat-sangat serius dalam bekerja, bahkan dia pernah dimarahi kamu karena curi waktu beli oleh-oleh di satu kota saat survei lokasi proyek." Perempuan itu tersenyum kecil lalu menyilangkan kedua tangan di depan dada. "Fokus saja sama desain rumah sebelah, biar cepat beres."

Steven berjalan ke belakang Rukma, mengambil cangkir dan kopi bubuk. "Seperti; hei, lakukan pekerjaan kamu dengan benar dan pergi dari sini." Satu sendok kopi berhasil ditaruh di cangkir, lalu Steven melirik Rukma yang ternyata sudah ikut berbalik dengan posisi tanganya tetap di dada. "Apa secara nggak langsung kamu lagi ngusir saya?"

Steven tidak yakin, tetapi sebelum dia kembali memusatkan mata ke kopi bubuk dan sendok, dia sempat melihat ekpresi muram melintasi wajah Rukma.

"Kira-kira begitu," gumam Rukma.

Sesungguhnya, Steven lebih mengharapkan jawaban basa-basi dari Rukma. Seperti; saya nggak bermaksud ke arah sana, saya cuma mau pekerjaan kamu beres. Namun, siapa sangka perempuan kikuk ini bisa to the point seperti ini.

Setelah sendokan kopi kedua terjatuh ke dasar cangkir, Steven kembali melirik Rukma dengan tatapan memaku dirinya.

"Why?" Sialan, Stev, sekali lagi lo membuktikan ledekan Ghina tentang kurangnya kemampuan menahan diri saat ada bahan perdebatan.

"Nggak ada alasan khusus. Ini kan lokasi proyek, bukan kantor. Memangnya kamu mau ngerjain satu proyek di waktu yang lama karena gangguan anak kecil?"

Steven membawa gelas ke dispenser air panas, lalu bertanya, "Oh ya?"

"Nggak," desah Rukma.

Tanpa sadar dada Steven sudah berdebar tidak karuan, tetapi dia menahan matanya di cangkir yang mulai terisi air.

"Saya takut semakin lama kamu di sini, efeknya semakin nggak baik buat kami." Spontan, Steven menatap mata Rukma yang tak sungkan menunjukkan putus asa. "Saya takut Tita telanjur nyaman sama kehadiran kamu. Saya bisa repot nanti kalau dia merengek nyariin kamu. Saya juga takut berharap yang nggak-nggak ke kamu."

Sebuah gumpalan terbentuk di leher Steven, disusul panas menyengat di tanganya. "Shit!"

Steven setengah berteriak, meninggalkan cangkir kopi asal di meja kitchen set, lalu mengayunkan tangannya secara asal. Setengah berlari, Rukma mengambil satu tangan Steven yang terkena air panas dan menariknya ke tempat cuci piring. Dengan setengah membungkuk, dia membiarkan Rukma mengarahkan tangannya di air dingin yang mengalir.

"Astaga, kalau kamu nggak bisa mutlitasking—jangan coba-coba melakukannya," Rukma menggerutu. "Tangan itu aset orang-orang pecinta gambar. Dijaga yang baik."

Tanpa melepaskan tangan Steven, satu tangan Rukma melewati punggungnya untuk mengambil tumpukan lap bersih di laci kitchen set, tanpa memikirkan posisi itu membuat jarak wajah keduanya sangat dekat.

Logikanya meminta Steven tetap menatap air yang mengguyur tangannya, tetapi sisi gilanya bertindak lebih cepat. Dia sengaja menoleh, dan bibir hangat Rukma menyentuh pipinya. Rukma terkejut, dia tidak. Namun, mereka kompak mematung. Menikmati momen keterkejutan yang menerpa Rukma, mengubah kecerahaan di mata Rukma menjadi kegelapan yang berkilat.

Sisi warasnya meminta mundur.

Namun panas tubuh yang menguar di antara mereka, membuat Steven tetap diam. Menghirup aroma manis sekaligus segar dari Rukma, memicu kebutuhan yang dulunya terabaikan bersorak kegirangan.

Ketika Rukma memejamkan mata, Steven menggerakan pipinya perlahan sampai bibirnya menyapu bibir Rukma. Sentuhan yang begitu lembut, lalu menghilang secara tiba-tiba.

Rukma melepaskan tangannya, mundur dengan terburu-buru dan pergi begitu saja.

-
-
-
-
-

Termina kasih sudah membaca 💜

Untuk mengikuti informasi naskah2, spoiler atau apa pun, kalian bisa follow ig :

Flaradeviana

Atau

Coretanflara

5.1

•

•

Selamat membaca

•

•

DI SAAT-saat seperti ini Rukma sangat menyayangkan ukuran rumah yang tidak besar-besar amat. Tidak ada tempat sembunyi. Diperparah dengan kehadiran Tita yang suka berkeliaran ke setiap sudut rumah. Sementara, fakta bahwa dia memejamkan mata dan memberi izin bibir Steven menyapu bibirnya selama beberapa detik masih membuat terguncang.

Selama sisa setengah hari kemarin sampai hari berganti dan siap berganti lagi alias tengah malam, Rukma mati-matian meminimalkan pertemuan dengan Steven. Tentu saja menyibukkan Tita suapaya tidak bertemu Steven. Dan setiap kali dia memandang dirinya di cermin, teriakan istri bapaknya terdengar, "Kamu sama saja kayak Ibu asli kamu. Nggak pernah bisa menahan diri dari lelaki mana pun, bahkan rela mengandung anak di luar nikah—tanpa Bapak lagi! Murahan!"

Rukma tersentak. Sambil memegangi dadanya, dia melirik Tita yang baru saja tertidur. Wajah lelap Tita membuat rasa berkecemuk dalam dada Rukma semakin banyak, hingga yang paling besar dan kuat memunculkan taringnya. Rasa bersalah. Pelan-pelan, Rukma merangkak naik ke kasur—berbaring miring menatap Tita.

Satu tangannya mendarat mulus di punggung Tita yang bertelengkup, lalu berbisik, "Maaf ya kamu lahir dari Bunda kayak aku. Maaf nggak bisa kasih kamu keluarga yang layak. Tapi aku nggak pernah nyesel ngelahirin kamu. Aku sangat, sangat bahagia kamu jadi anak aku. Berkat kamu, aku nggak sendirian lagi."

Dengan gerakan pelan dan hati-hati, Rukma lebih merapatkan diri ke arah Tita. Kemudian, dia mendaratkan ciuman ke pipi Tita.

"Aku sayang kamu, Tita. Selalu. Selamanya," bisik Rukma, sebelum akhirnya kembali duduk di pinggiran ranjang lalu membuka ponsel.

Dia segera membuka satu-satunya kontak yang terpikir sejak kemarin sore; Ghina. Dia sadar betul Ghina tidak bermaksud mengacaukan ketenangan hidupnya selama tiga tahun ini, lelaki di lantai dua itu datang untuk bekerja, tetapi Rukma ingin sedikit egois ... Dia ingin menyalahkan seseorang karena memancing keliaran dirinya lagi. Kenapa Ghina tidak meminta arsitek perempuan? Perusahan keluarga suami sahabatnya itu punya banyak arsitek handal, kenapa harus lelaki seperti Steven yang dikirim ke sini?

Namun, Rukma tidak bisa benar-benar menyalahkan Ghina. Dia yang tidak bisa menahan diri. Dia yang salah. Jadi satu-satunya yang bisa dia lakukan adalah merengek. Mengatakan dia sekarat, dan itu tanggung jawab Ghina. Sahabatnya itu segera menghujaninya dengan telepon, tetapi Rukma ... tidak berani mengangkat satu pun panggilan itu.

Kenapa? Tidak tahu.

Malu? Mungkin.

Rukma memutuskan untuk berhenti, atau dia bakal terlihat lebih menyedihkan dari dirinya selama ini. Dia menaruh ponsel di nakas samping ranjang, lalu berjalan keluar untuk memakan buat atau apa pun yang ada di kulkas. Sepertinya dia lebih butuh cokelat atau makanan manis untuk merayakan kelucuan hidupnya ini.

Pintu kamar terayun, dan Rukma nyaris menjerit melihat Steven sedang mondar-mandir di depan kamarnya. Kalau Rukma tidak salah tangkap, lelaki itu terlihat dipenuhi keraguan dan kekhawatiran.

Steven berhenti bergerak dan memandangnya lamat-lamat.

"Rukma," panggil Steven dengan suara lebih berat dari sebelumnya.

Namun, lidah Rukma kelu sampai tidak mampu mengucapkan apa pun atau mengeluarkan suara sekecil apa pun. Hanya udara yang melewati bibirnya.

Saat Steven sudah berdiri cukup dekat, Rukma kembali terkesima dengan kebugaran yang dipamerkan Steven. Otot-otot yang tercetak di balik kaus putih tipis untuk tidur itu, bisep, bahkan otot paha yang diterekspose berkat celana hitam pendek.

Sial!

Rukma, Setop! Please! rengeknya dalam hati.

"*Are you okay?"* tanya Steven lagi, dan Rukma ingin sekali tertawa.

Lelaki ini bertanya apa dia baik-baik saja setelah adegan ciuman di dapur —tidak itu bukan ciuman. Hanya sebuah kecupan antara bibir yang singkat, terasa tidak sengaja, seperti kesalahan.

Kesalahan besar yang membuatnya tercekik!

"Ya." Rukma memaksakan diri menjawab, lalu buru-buru menjauh dari Steven menuju kulkas.

Dia sengaja berlama-lama membuka kulkas, seolah memiliki banyak hal yang bisa dipilih saja. Padahal, pilihannya hanya terbatas cokelat batangan —jeruk—kue cokelat yang dia beli sewaktu belanja kemarin. Akhirnya, Rukma mengambil cokelat batangan, dan terkejut melihat Steven sudah berdiri di belakangnya—berdiri sekaligus bersandar di kepala kursi sambil bersedekap.

"Ada apa?" Kali ini Rukma yang bertanya. "*Are you okay?* Apa ada something bad yang terjadi di atas sana? Oh, soal air. Saya lupa kasih tahu kamu kalau orang yang biasa benerin hal-hal begituan lagi sakit. Katanya, sih, semingguan lagi."

Kedua alis Steven spontan melengkung ke atas, dan untuk alasan tak jelas—Rukma membenci gerakan itu. Karena dia seperti anak sekolah bodoh yang tidak berpengalaman berbohong, dan langsung ketahuan.

"Lupa?" Steven menunduk, memperhatikan satu kaki diri sendiri yang menyilang di kaki yang lain. "Bagaimana kalau kalimatnya diganti?" Lalu, wajah lelaki itu kembali terangkat dan memandangnya. "Sori, saya terlalu sibuk menghindari kamu, sampai nggak tahu cara menyampaikan hal kecil seperti itu tanpa perlu bertemu kamu."

Susah payah, Rukma menelan ludahnya. Kenapa sekarang terdengar seperti dia sedang disalahkan atas apa yang terjadi? Ciuman. Kecanggungan setelahnya.

Wah.

Rukma sudah kembali membuka bibir, tetapi Steven lebih dulu bicara, "Saya minta maaf buat tindakan kurang ajar kemarin sore. Saya nggak bisa bilang itu nggak sengaja karena saya melakukannya dengan sangat sadar."

"Apa?" Rukma sadar betul dia terdengar seperti binatang terjepit lalu merengek. Namun, dia tidak bisa menahan diri.

Apa Steven baru mengakui ciuman itu bukan terbawa suasana tetapi diinginkan?

Rukma mendesah, memasukkan dan menggigit satu cokelat tanpa sadar.

"Jangan jadikan apa yang saya lakukan ke kamu sebagai beban, sampai mengganggu kesehatan kamu."

"Kesehatan? Saya?"

"Asma? Orang yang terlalu banyak pikiran bisa memperburuk asma, kan?"

"Saya nggak ada asma," sahut Rukma, kesulitan mencerna kekhawatiran Steven. "Maaf, kamu—"

"Selama saya di sini, beberapa kali saya melihat kamu memegangi dada—menarik napas dalam-dalam. Kayak, kewalahan mengatus napas." Steven menegakkan punggung, lalu melesakkan kedua tangan ke saku celana pendek, yang Demi Tuhan—membuat Rukma berpikir; seberapa keras paha lelaki itu?

"Oh." Rukma menggeleng dan memaksa cokelat yang susah sekali menjadi lembut melewati kerongkongannya. "Badan saya sehat, tapi pikiran sama hati saya bermasalah. Sebelum kamu tanya kenapa; kamu alasannya."

Rukma menunduk, menyembunyikan rona merah yang mungkin sudah merayapi pipinya.

"Sama." Rukma mengangkat kepala, dan Steven lanjut berkata, "Kenapa kamu bisa buat saya lepas kendali, Rukma Asmarani?"

•

•

Terima kasih sudah membaca 💜

Utk informasi naskah2 aku, kalian bisa follow ig :

Flaradeviana

Arau

Coretanflara

•

•

Love, Fla.

5.2

•
•
Selamat membaca
•
•

MOMEN paling tolol kedua dalam hidup Steven, setelah melakukan hal yang sama sepuluh tahun silam. Pengakuan implusif, tanpa memikirkan masa depan, kepada orang yang baru dia temui sepuluh jari saja belum genap. Namun, di masa lalu, Steven tidak menganggap tanggapan orang itu penting, kali ini terasa begitu penting untuk tahu tanggapan selanjutnya dari Rukma.

"Rukma," panggilnya saat kehinangan tidak juga berakhir. Dia maju dua langkah lalu berhenti, memberi kesempatan perempuan itu untuk mundur, tetapi Rukma tidak melakukannya. "Kita udah terlalu tua untuk membicarakan hal semacam ini dengan berputar-putar. Iya kan, Rukma?"

"Umur saya masih 31. Belum tua. Nggak tahu kalau kamu," sahut Rukma, seraya melipat kedua tangan di depan dada.

"36. Oke. Saya ralat. Kita cukup dewasa buat membicarakan dan menghadapi ketertarikan ini, bukannya main petak umpet."

Rukma mengarahkan lagi cokelat batangan ke bibir, menggigit ujung makanan sialan itu dengan lambat. Entah ingin mengulur waktu, atau coba memikirkan apa sebuah kalimat bantahan. Dan sialannya, Steven ingin sekali lagi membuang makanan manis itu lalu mengganti dengan bibirnya.

"Jangan coba-coba mengusahakan satu ciuman yang dilakukan dengan sadar jilid dua, Bapak Steven yang terhormat," kata Rukma penuh pelan dan tegas.

Steven memindahkan paksa matanya dari bibi menuju mata penuh peringatan Rukma. Kemudian, dia mengangkat kedua tangan tinggi-tinggi. Seakan-akan, Rukma sedang mengarahkan pistol di depan wajahnya dan bersiap menarik pelatuknya.

Perempuan itu mendesah lalu memasukkan potongan kecil ke mulut, dan berjalan melewari Steven. "Kita sudah cukup dewasa untuk permaianan seperti itu," ujar Rukma dari balik punggung Steven.

"Permainan?"

Ketika dia berbalik, Rukma berada di tempat yang tadi dia tinggalkan. Menyandarkan diri di kepala kursi, sambil melipat kedua tangan di depan dada.

"Ciuman sambil lalu, bermesraan untuk waktu singkat sebelum kembali ke kehidupan normal," jelas Rukma. "Kita seharusnya udah cukup bijak untuk memikirkan sebab-akibat dari hal itu. Iya kan, Steven?"

Tatapan rapuh Rukma, pipi yang semakin merona, membuat Steven sangat terdorong untuk menarik dan memeluk perempuan itu erat-erat. Saat Rukma menunduk setelah menghela napas kasar, Steven melirik pintu kamar di ujung sana.

Tita.

Sebab-akibat.

Rukma sedang membicarakan masa lalu. Meski tidak tahu jelas apa yang terjadi, tidak adanya sosok lelaki di rumah ini, dan bantuan surat menyurat yang dilakukan Alfa-Ghina untuk Tita. Menjelaskan hal yang mengganggu perempuan itu.

Seharusnya, Steven juga memikirkan masa lalunya. Hal gila yang terjadi setelah pengejaran implusif kepada satu perempuan.

"Benar." Steven maju dan menyisakan jarak yang sangat pendek. "Tapi juga terlalu ceroboh untuk menamakan rasa tertarik ini ke arah yang lebih serius."

Perlahan, kepala Rukma kembali terangkat dan mata mereka bertemu. Setengah bagian dari dirinya bersorak kegirangan menemukan fakta Rukma juga menginginkan hal yang sama dengannya. Cara mata perempuan itu menyapa matanya, turun dengan hati-hati menuju ke hidungnya—seolah sedang menyalin sebuah gambar di kertas roti, dan berhenti cukup lama di bibirnya—kesusahan menelan ludah. Kemudian, kembali ke mata Steven, dengan rona kemerahan yang semakin jelas.

Steven berusaha keras mengendalikan diri. Menjaga tanganya tetap di saku celana, bukan merengkuh wajah Rukma untuk merasakan lebih lama dan dalam perempuan itu.

"Terlalu gila," sahut Rukma. "Terlalu beresiko." Rukma menghela napas lagi, sementara lipatan kedua tangan perempuan itu mengerat di depan

dada. "Jadi harus bagaimana?"

"Saya belum tahu," kata Steven. "Tapi tolong, jangan mengusir saya dengan alasan pekerjaan."

Untuk kali pertama setelah keluar dari kamar dengan ekpresi seperti habis melihat hantu, Rukma tersenyum. Tampak semakin manis, tidak menghilangkan kerapuhan, tetapi jelas menghindari kebutuhan yang dihindari Steven juga.

"Bagaimana kalau kita mulai dengan berhenti bersikap canggung? Saya beberapa kali melihat kamu bicara dengan tiga cowok barista, santai-santai saja. Bahkan, tadi siang kamu juga sempat ngobrol sama pelanggan cowok, dan lagi ... kelihatan biasa dan lepas"

Steven memindahkan posisinya di samping Rukma, menyandarkan bokong di kursi lain yang kosong. Sama-sama memandangi kulkas dan rak besi lima susun berisi beberapa perlekapan memasak—deretan box storange berisi keperluan dapur dan rumah tangga.

"Iya, bisa dimulai dari situ," lanjut Steven. "Memangnya ada apa, sih, sama wajah saya? Menyeramkan? Aneh?"

"Lumayan nyeremin." Spontan, Steven menoleh. Dan Rukma, mengedik dan melebarkan senyuman. "Ini. Sekarang. Dari jarak sedekat ini. Wajah kamu jadi lebih nyeremin."

"Kamu—" Steven buru-buru merapatkan bibir, sementara Rukma semakin memiringkan kepala dengan kejailan menari-nari di mata perempuan itu. "Ya. Ya. Sesuka kamu saja, Rukma."

Tiba-tiba, Rukma menabrakan bahu mereka dengan sangat lembut, lalu kembali menyisakan jarak seperti di awal.

"Kenapa nggak ajak saya berdebat?"

"Berdebat?"

"Ghina pernah cerita kamu suka banget ajak dia berdebat. Dari awal kalian ketemu, sampai terakhir sebelum ke sini." Rukma menaik-turunkan kedua alis, tanpa menipiskan senyum sialan itu. "Padahal, saya sudah bersiap menerima itu."

"Ghina banyak cerita tentang saya?"

Rukma mengangguk. "Nggak sebanyak menceritakan Alfa, tapi ya, nama Steven beberapa kali menghiasi obrolan kami. Lebih di saat-saat Ghina nggak bisa menahan kekesalan, sih."

"Apa dia pernah bilang saat berdebat saya bisa jadi manusia paling menyebalkan?"

"Cerita."

"Saya nggak mau kamu melihat sisi menyebalkan itu."

Satu kalimat berhasil lolos, kemudian Steven memaksa dirinya berdiri tegak—memerintahkan diri sendiri untuk segera ke lantai atas, dan bekerja. Dia harus segera pergi, atau akan banyak ketololan susulan yang sulit untuk ditarik atau dihentikan.

"Oke. Jadi kita udah sepakat, ya?" tanya Steven.

Rukma juga berdiri tegak. "Sepakat?"

"Untuk menghilangkan kecanggungan? Kalau menghilangkan butuh waktu, mengurangi saja." Steven berusaha terdengar santai dan tidak buru-buru. "Saya mau lebih banyak mengobrol sama kamu, dengan santai. Seperti yang terjadi beberapa detik lalu."

Rukma kembali menyunggingkan senyum, yang memancing Steven mencuri satu ciuman lagi dari perempuan itu.

"Selamat malam, Rukma," katanya. "Selamat istirahat."

Setelah Rukma mengangguk, Steven menciptakan satu langkah lalu terdiam di hadapan Rukma.

"Oh ya, boleh minta tolong lagi?"

"Ya?"

"Saya juga mau kenal Tita. Boleh?"

•

•

•

•

Terima kasih sudah membaca 💜

Jangan lupa follow ig

Flaradeviana

Atau

Coretanflara

Love, Fla.

6.1

•
•
Selamat membaca
•
•

DUA HARI setelah permintaan mengurangi kecanggungan, dan Rukma belum juga mampu melakukannya. Perutnya masih bergolak hebat setiap kali melakukan interaksi sekecil apa pun dengan Steven, tatapan—obrolan kecil yang diusahakan lelaki itu. Rukma kelimpungan mengontrol degup dalam dadanya, belum lagi kilasan bibir lelaki itu menempel di bibirnya selalu muncul hingga mendorong Rukma buru-buru menjauhi Steven. Ketika rasa frustrasi benar-benar tak sanggup ditanggung, Rukma bakal melampiaskannya kepada Ghina tanpa berani menceritakan apa yang terjadi antara dia dan Steven.

Mengesalkan.

Kenapa untuk urusan begini dia tidak bisa seperti Ghina yang mudah sekali bercerita? Apa susahnya sih bilang; *Na, gue ciuman sama orang lo kirim buat benerin rumah samping. Bukan ciuman yang gimana-gimana, cuma nempel dikit doang.*

"Rukma?"

Seperti lupa dia ada di mana dan sedang apa, Rukma semakin banyak menyusun kalimat-kalimat pengakuan dalam kepalanya, yang entah kapan bisa dia sampaikan kepada Ghina. Sampai satu sikunya tertarik, dan semua susunan kalimat sialan itu hilang dalam sekejap.

"Bundanya Tita."

Rukma mengerjap lalu menoleh ke si penarik. "Ya?" *Astaga, Rukma, nggak ada kalimat lain yang lebih oke?*

"Kamu punya kebiasaan mencuci satu piring berkali-kali?" tanya Steven, tanpa menujukkan tanda-tanda kecanggungan sedikit pun.

Rukma mengikuti arah mata Steven lalu menghela napas, sementara tawa Tita memenuhi area dapur dan ruang makan. Perlahan, Steven melepaskan

sikunya dan menyusul Tita—ikut tertawa. Dengan terburu-buru dia menyelesaikan cucian piringnya, lalu memosisikan diri menghadap Steven dan Tita. Anaknya itu masih duduk manis di kursi anak kecil yang dibuat khusus oleh Ghina, sambil menyuap kentang goreng.

"Tita? Kamu ikut ketawain aku?" Rukma bertanya menggunakan nada manja, dan Tita semakin mengeraskan kekehan tanpa melepaskan gigitan kentang goreng.

Saat Rukma menggeser matanya ke Steven yang berdiri bersandar di pinggiran kitchen set sambil tersenyum pada Tita, dia mati-matian mengabaikan betapa menawannya Steven pagi ini. Rambut masih agak basah dan tidak ada lagi janggut yang menghiasi wajah.

Dia jadi bertanya pada diri sendiri, mana yang lebih menarik: Steven dengan rambut-rambut halus di wajah atau bersih seperti ini. Rukma menghela napas kasar secara sembunyi-sembunyi, mengomeli otaknya yang tidak mau diajak kerja sama.

Pada saat itu, tiba-tiba Steven memindahkan pandangan ke dia. "Pagi, Rukma," sapa Steven ramah, komplit dengan senyum yang mampu membuat pipi Rukma keram. "So, kamu punya kebiasaan mencuci piring berkali-kali? Kalau iya, mulai hari ini aku—"

Dengan gemas, Rukma memukul bisep Steven. "Setop. Kamu tahu aku lagi melamun, nggak usah diejek begitu."

"Melamun," gumam Steven mengulangi kata-kata Rukma, lalu mengangguk kecil serta kembali menoleh ke Tita.

Entah ini hanya perasaannya saja, atau Steven dan Tita sedang meledeknya melalui adu lirik mereka. Saat Rukma ingin menghentikan interaksi itu, Steven meninggalkannya dan duduk di sisi kanan Tita—mengisi kursi kosong yang tadi dia tinggalkan untuk mencuci piring bekas sarapan.

"Ayo taruhan, pasti bunda kamu lagi mikirin aku," kata Steven, seraya merangkul bahu mungil Tita, yang tentu saja memancing kekehan si bocah.

"Hei, Tita masih kecil!" Rukma berlari cepat dan menutup kedua telinga Tita, seolah apa yang diucapkan Steven terlalu vulgar. Dan ya, itu bukan reaksi sesungguhnya—Rukma hanya membantu biar situasi ciptaan Steven seru saja.

Steven tertawa, apa lagi Tita, dan rasanya Rukma rela melakukan apa pun demi tawa Tita sekeras dan selepas saat ini—sejak Tita semakin berteman

baik dengan Steven. Perlahan, tangan Rukma meninggalkan telinga Tita dan membersihkan pipi gembil si anak dengan tisue.

"Jadi benar-benar aku yang kamu pikirkan sampai nggak sadar mencuci piring sebanyak tiga kali dan dipanggil nggak nyahut," kata Steven membuka obrolan setelah beberapa menit berlalu dengan kegiatan masing-masing.

Steven membuat kopi sendiri, Rukma memastikan Tita menghabiskan sarapan ala bule si bocah karena terpengaruh kebiasaan Ghina setelah menginap sebulan di rumah Ghina.

Terkadang Tita tinggal bersama Ghina di Jakarta, demi pancingan ... Ghina yang mau tidak mau menurut kata orang karena menikah dua tahun lebih tetapi belum ada tanda-tanda kehamilan.

"Rukma?"

"Kita belum sedekat itu sampai aku punya alasan buat cerita apa yang aku pikirkan."

"Oh." Steven menatap Rukma lama, seolah sedang menyusun rencana untuk mendorongnya memasuki hubungan dekat. "Benar juga," lanjut Steven dengan nada pasrah. "Tapi hubungan kita udah dekat, kan, Tita?"

Steven menyeringai, seraya mengulurkan satu kepalan ke depan Tita, yang sialannya langsung disambut kepalan tangan mungil Tita.

"Wah, ini aku harus senang atau khawatir?" celetuk Rukma.

Dan memang itu yang dia rasakan, Tita bukan tipe anak yang langsung dekat sama siapa pun. Sebelumnya, suami Ghina butuh usaha agak lebih panjang buat meluluhkan hati Tita. Biasanya demi menggendong Tita, Alfa perlu mengambil dari belakang—menggandeng pun perlu sembunyi-sembunyi yang langsung dilepas begitu Tita menyadari siapa si pemilik tangan. Namun bersama Steven, ...

Tenggorokan Rukma mendadak tersekat. Bayang-bayang kekhawatiran coba menyeretnya dalam pusaran pikiran-pikiran yang muncul sejak Steven mengaku tertarik kepadanya; bagaimana kalau ini cuma sekadar nafsu, yang hilang usai berkegiatan di ranjang terwujud? Bagaimana kalau yang dirasakan Steven bukan tertarik tetapi rasa simpatik, yang pelan-pelan bakal luluh saat menyaksikan hari demi hari yang dijalankannya tidak sehebat pikiran orang-orang? Bagaimana kalau semua itu terjadi, Tita telanjur menyayangi orang ini?

Belum terjadi, tetapi hati Rukma suda remuk. Dia tiba-tiba menyela candaan Steven dan Tita, menggendong si bocah tanpa mengatakan apa pun

kepada Steven. Sial. Itu kurang sopan, tetapi ....

Tita sempat memanggilnya, "Nda, apa? Nda?"

Namun, Rukma tak mampu menyahut. Dia membantu Tita mencuci tangan, membersihakan sekitaran mulut. Berusaha tersenyum dan menyembunyikan ketakutan yang setiap harinya makin besar saja.

Ketika dia berbalik dari wastafel, Steven sudah berdiri di depannya—bersedekap—dan satu alis tebal sialan yang menambah ketampanan si lelaki melesat naik.

"Kenapa?" tanya Steven, yang kini sudah menghilangkan senyum. "Jawab jujur, Rukma. Kenapa? Aku buat *something wrong?*"

Iya! jerit Rukma dalam hati. Ini kesalahan. Seharusnya, lelaki itu menjauh sejak Rukma meminta Steven bersikap sebagai tamu yang singgah sementara, bukan orang yang sedang menyiapkan kepindahan.

Seharusnya Steven menghujaninya dengan kesinisan seperti di awal perkenalan lelaki itu dan Ghina. Bukannya keramahan, yang membuat Rukma pusing setengah mati.

"Nggak. Aku lupa perlu mengurus laporan harian kemarin. Semalam aku ngantuk jadi nunda," sahut Rukma.

Namun, dia mendesah dan menurunkan Tita ke tempat penuh mainan si anak. Kemudian, kembali berdiri di depan Steven.

"Kamu bohong," tebak Steven.

Rukma mengangguk. "Kamu terlalu dekat sama Tita."

"Bukannya bagus?"

Rukma menggeleng. "Aku kan bilang sama kamu, jangan perlakukan Tita terlalu istimewa, nanti dia telanjur sayang sama kamu."

Sejak kembali berdiri ke dekat Steven, Rukma mempertahankan matanya ke Tita yang langsung asyik bersama permainan edukasi dari kayu yang mencocokkan huruf. Namun, dia akhirnya menoleh ke Steven dan menemukan cara lelaki itu tampak sangat lembut.

Oh Tuhan.

"Kalau niatnya cuma singgah, tolong, nggak perlu terlalu ramah dan baik. Supaya si tuan rumah nggak berharap ada yang menetap," kata Rukma.

Steven menyugar rambut sendiri, sambil melesakkan satu tangan ke saku celana panjang berbahan kaus. Lelaki mengembuskan napas lambat, lalu menyahut, "Nanti nggak perlu masak buat makan malam. Aku mau ajak kamu sama Tita makan di luar."

Spontan, Rukma membuka bibir dan berdiri miring menghadap Steven serta mengejar mata si lelaki. Sepertinya kalimat yang diucapkan Rukma tadi terlalu puitis sampai lelaki ini tidak paham maksudnya.

"Steven ...."

"I know, Rukma, *i know,"* cetus Steven, lalu melesakkan satu tangan ke saku celana lainnya. "Yang punya ketakutan bukan cuma kamu, aku juga." Steven menatap sebentar Tita, baru kembali ke Rukma. "Tapi sumpah demi apa pun, aku nggak berniat nyakitin kamu apa lagi Tita."

•

•

Terima kasih sudah membaca 💜

Jangan lupa follow ig

Flaradeviana

Atau

Coretanflara

Love, Fla.

6.2

*
*
Selamat membaca
•
•
STEVEN meregangkan kedua tangan sambil berdiri, lalu menepuk-nepuk leher yang kaku setelah menghabiskan waktu sejak pagi sampai sore begini, dengan duduk menunduk dan menggambar kerangka renovasi rumah istirahat Ghina yang rasanya lebih susah dikerjakan dari proyek-proyek lain. Kurang ini, coba ditambahin itu. Padahal, dia ingin segera menyelesaikan pekerjaan di sini dan kembali beraktivitas normal di Jakarta.

Seketika dia tertegun saat kata normal dan Jakarta terlintas di benaknya. Steven berdiri di depan jendela dan merasakan angin yang lumayan kencang membelai wajah serta memainkan ujung rambut yang beberapa hari terakhir tidak pernah lagi dia pakaikan pomade.

Benarkah dia ingin cepat-cepat pulang ke Jakarta? Bagaimana dengan hal-hal yang menarik perhatiannya di sini? Rukma. Tita. Apa perasaan tertarik ini bakal hilang setelah kembali ke Jakarta? Apa ada baiknya melakukan seperti yang diminta Rukma? Menjaga jarak demi kebaikan bersama ....

Steven menyenderkan satu tangannya di kusen jendela, lalu mengehela napas kasar sambil memperhatikan langit sore yang jarang sekali dia nikmati pemandangannya di Jakarta. Dia tersadar. Bukan cuma tentang rasa tertarik besar yang sudah lama tidak dia rasakan, dia menadapatkan banyak hal lainnya di sini. Steven jadi lebih manusiawi. Rutinitasnya masih sama dari buka sampai tutup mata, hanya saja ada selipan yang tidak pernah dilakukan di Jakarta. Sarapan yang layak. Mendengar ocehan tentang tukang gas yang susah ditelepon padahal sudah telanjur masak setengah jalan. Rengekan balita. Di otaknya ada hal lain selain desain-build-money.

Saat dia menyelesaikan pikirannya itu dan berbalik, Steven terlonjak mendapati Rukma sedang bersandar di kusen pintu sambil membawa

semangkuk buah naga.

"Aku baru tahu melamun itu bisa menular," kata Rukma, seraya tersenyum dan mengangguk. "Lain kali aku harus hati-hati biar kamu nggak tertular. Oh ya, sewaktu aku naik pintu kamu udah bukaan. Aku juga udah panggil nama kamu, tapi kamu lagi serius lihat langit."

Steven menunjuk mangkuk di tangan Rukma dengan ujung dagu, yang langsung diakui Rukma sebagai ucapan terima kasih. Dia mengerut, makan malam saja belum, kenapa Rukma sudah mengucapkan terima kasih?

"Karena kamu sudah mau membujuk Tita supaya mau main sama Embun selagi aku mengurus beberapa pekerjaan penting, terus sekarang dia tidur pulas banget saking capeknya main." Rukma memberi kode untuk masuk, dan Steven mengizinkan. "Tadi aku sempat tanya Ghina cemilan kamu di kantor apa, terus dia jawab buah. Di kulkas cuma ada ini jadi aku—"

Steven mendekat, menggunakan garpu dia menyuap satu potong buah naga tanpa memindahtangankan mangkuk dari Rukma. "Aku pemakan segala buah." Tidak ada maksud lain dari kalimat itu, dia memang menikmati buah apa pun—tetapi Rukma yang mendadak tersipu dan salah tingkah, menyadarkan Steven ke arah mana pikiran Rukma berjalan.

Sambil menggigit ujung garpu, Steven menunduk untuk menyembunyikan tawa dari Rukma. Buah yang *itu* juga dia suka, hanya saja terlalu implusif menikmati yang *itu* dengan terburu-buru. Dia tidak mau salah langkah lagi.

"Aku taruh di meja," ucap Rukma, yang terdengar seperti sebuah usaha untuk pergi dari kamar ini secepatnya.

Dia mengangkat kepala, membiarkan Rukma berjalan ke arah meja kerjanya. Dan tanpa bisa menahan diri, Steven membiarkan matanya mengamati penampilan Rukma yang agak berbeda. Tidak ada kaus oversize dan jins. Perempuan itu menggunakan dress navy polkadot selutut, menampakkan kaki yang bentuknya bagus, serta garis leher atasan yang lumayan rendah sampai—dia mengerjap. Rukma sudah menaruh mangkuk di meja dan menghadap ke arahnya, dengan kedua tangan terlipat di depan dada. Shit! Dia ketahuan.

Masih menggigit ujung garpu, Steven mengangkat kedua tangan, meskipun kulitnya mendadak gatal.

"Katanya sudah dewasa, tapi cara kamu melihat ini—" Oh, wow, si canggung Rukma sedang bersembunyi. "Seperti anak baru akil balig."

Kata-kata menggoda Rukma sangat kontras dengan tatapan tegang perempuan itu ke wajah Steven, yang kemudian kembali diputus secara terburu-buru.

"Rancangan buat rumah sebelah?" Tiba-tiba Rukma bertanya, seraya menunjuk kertas-kertas gambar di mejanya.

"Begitulah."

"Pantes sih kalau Ghina minta revisi terus." Steven terkesiap, sementara Rukma memusatkan mata ke tiga rancangan kasar yang dibuatnya sejak kemarin untuk dipilih Ghina. "Bangunan itu sama sekali bukan Ghina. Setahu aku rumah sebelah mau direnovasi supaya Ghina bisa beristirahat sejenak dari hiruk-pikuk Jakarta demi punya anak. Artinya rumah itu harus mewakili Ghina, digabung sedikit sama kesukaan yang punya uang alias suaminya. Tapi melihat prinsip apa pun demi Ghina, kamu buat keseluruhan rumah itu mengikuti gaya Ghina rasanya nggak masalah."

Steven menghampiri dan berdiri di samping Rukma, ikut memandangi gambar-gambarnya.

"Masalahnya sahabat kamu ataupun suaminya nggak kasih intruksi khusus kecuali lakukan apa pun yang menurut lo oke, gue percaya sama hasilnya."

Bukan berniat merajuk, hanya saja bekerja berulang-ulang itu menyebalkan.

Walau akhir-akhir ini Steven makin berpikir Ghina tidak mau memberikan request tertentu demi melambatkan pekerjaannya dan berlama-lama di sini, apalagi sebelum berangkat Ghina secara tersirat menegaskan keinginan mencarikannya pendamping. Atau, jangan-jangan, Alfa yang memaksa Ghina supaya dia tidak berada di dekat Ghina selama sisa waktu sebelum perempuan itu resign dari kantor.

"Oh ya?" Rukma menoleh dan mengernyit.

"Iya. Sepertinya dua orang itu sengaja mau nahan aku lama-lama di sini," sahut Steven, sambil menyandarkan bokong ke kepala kursi setelah menaruh garpu di mangkuk. "Entah Alfa masih nggak percaya aku sama sekali nggak berminat sama istrinya, atau Ghina memang mau aku pindah ke sini. Padahal, aku punya kehidupan di Jakarta. Dasar mereka."

Tubuh Rukma menegang dan garis-garis ekpresi menggoda yang sengaja dipasang untuk Steven lenyap, digantikan ekpresi ketakutan yang benar-benar membuat dada Steven tersentak sampai sesak.

"Rukma." Steven mengulurkan satu tangan, lalu menyapukan telapak tangannya ke lengan Rukma—berharap bisa meredakan rasa takut pada perempuan itu. Dan sepertinya, dia salah langkah. Rukma makin kaku. "Aku bercanda. Aku—"

Kemampuan merangkai kata Steven mendadak hilang entah ke mana, bola mata Rukma yang melebar dan menatap lekat matanya, membuat dia terpesona. Mungkin, dia terlalu percaya diri, tetapi Rukma seolah ingin menegaskan bukan berapa lama dia tinggal di sini. Kehidupan di Jakarta. Itu masalahnya.

Seperti akal sehatnya telah hancur, Steven menarik Rukma sampai jarak di antara mereka benar-benar hilang. Kemudian, bibirnya menyapu bibir Rukma. Merasakan kelembutan menggoda yang tidak pernah dia rasakan sebelumnya, mencetuskan pikiran; tak masalah setelah ini Rukma mengikatnya untuk tetap tinggal di sini—dia rela. Steven kian rakus menyesapi setiap rasa yang ada di Rukma, manis eksotis nan memabukkan.

Steven mati-matian menahan kedua tangannya di lengan Rukma, di saat pikiran gila menghasut untuk menjelajah saja.

Namun, Rukma yang terdiam dan tegang di bawah sentuhannya, menciutkan nyali Steven. Dia nyaris menarik diri, saat ujung lidah Rukma membelai bibir atas Steven. Tidak terlalu terasa, tetapi meyakinkan Steven—Rukma menginginkan ciuman ini sebesar dirinya.

Steven menangkap bibir Rukma, lebih rakus, dan melupakan sejenak setiap bagian yang bertentangan dengan prinsipnya selama ini.

•

•

Terima kasih sudah membaca 💜

Jangan lupa follow ig

Flaradeviana

Atau

Coretanflara

Love, Fla.

7.1

•
•
Selamat membaca
•
•
Jangan lupa taburan bintang dan commennya, gaes.
•
•

SEMUA yang ada dalam diri Rukma melebur, seperti es besar yang mencair dan basah di titik tertentu. Bibir Steven terlalu hangat, lebih hangat daripada tempelan bibir beberapa hari lalu. Menawarkan sesuatu yang lebih, seperti sebuah upaya untuk meyakinkannya tentang sesuatu—apa ini tentang kalimat sebelumnya? *Padahal, aku punya kehidupan di Jakarta.* Apa Steven sedang berusaha mengatakan bahwa lelaki ini bisa mempunyai dua kehidupan berbeda yang berjalan beriringan?

Kewarasaannya coba mengambil alih lagi diri Rukma, tetapi gagal ... cara Steven menggerakkan bibir dan tidak terkesan caraku-atau-berhenti berhasil merayu sebagian besar dalam diri Rukma buat bertahan dan menikmati ini.

Ini bukan hal yang salah. Iya, kan? Pertanyaan itu menggema dalam benaknya, tetapi sebelum jawaban berhasil ditemukan.

Dia sudah membuka bibir di bawah serangan Steven, sementara lidah lelaki menyambut sukacita dengan menjelajahi setiap sudut mulutnya disertai sentuhan-sentuhan lembut Steven di beberapa titik tubuhnya. Sensasi menakjubkan muncul dan menjalar dari ujung rambut ke jari kaki Rukma, sampai-sampai dia menginginkan hal yang lebih lagi.

Ciuman tidak cukup untuk Rukma. Sentuhan ditangan dan punggung Rukma tidak cukup untuk Steven.

Steven mengerang pelan, lalu menarik Rukma kian dekat, menggoda kedua tangan Rukma melingkar di pinggang Steven. Astaga. Dia bahkan belum cukup dekat dan tahu apa-apa tentang lelaki ini, tetapi sesuatu

tentang Steven membuatnya kewalahan karena merindu. Hampir tiga tahun dia menolak kehadiran satu pun lelaki,. Dia mampu menguasai diri, kenapa sekarang malah hilang kendali begini. Seperti ada satu kabel dalam dirinya yang terlepas ketika mengetahui di balik sikap tegas serta tanpa basa-basi Steven, tersembunyi lelaki manis, antusias, hangat .....

Pembatas yang coba dibangun Rukma runtuh tak tersisa. Dia kebingungan menemukan cara keluar dari situasi berbahaya seperti ini—hari di mana Rukma sangat takut Steven pergi dari kehidupannya. Steven mengumamkan namanya di bibir mereka yang menyatu, mendesah, seraya menelusuri jemari di lekukan punnggu, tanpa memedulikan hal-hal itu menggetarkan diri Rukma sampai kedua lututnya lemas dan dia merapatkan diri ke Steven. Dadanya menekan dada kukuh Steven, dan bibir lelaki itu makin rakus memakan bibirnya, yang anehnya tetap terasa lembut bagi Rukma—tidak ada kasar-kasarnya sama sekali.

Hasrat yang begelung di antara keduanya mendadak tertahan, saat ponsel di meja kerja Steven berdering.

Steven mematung, dengan napas memburu dan mata penuh gairah. Rukma juga diam, dengan pikiran kusut.

Dalam sekejap, akal sehat Rukma kembali berfungsi dan kenyataan dia hampir saja membuat kesalahan gila menghantam dengan keras bagai tertabrak bus pariwisata yang besar. Rukma memaki dirinya dalam hati, mengeluarkan sumpah-serapah yang dia tahu, tetapi tidak ada yang cukup membuatnya merasa bersalah, hingga ... *memang ya darah nggak bisa bohong, ibunya murah, anaknya juga!*

Rukma mundur secara otomatis lalu lari meninggalkan kamar Steven, tanpa mengucapkan selamat bekerja lagi, atau pertanyaan yang sebenarnya dia bawa saat naik tadi; kira-kira kita mau makan malam di mana, ya? Aku mau menyiapkan keperluan Tita selama pergi.

Ketika Rukma nyaris membuka pintu kamar, sikunya ditarik. Tidak kasar, tetapi cukup tegas memaksa Rukma berbalik dan menatap si pelaku.

"Kenapa—"

"Harusnya aku yang tanya kenapa ke kamu, Rukma," sanggah Steven, dengan suara parau yang pelan—seolah khawatir terlalu kencang mampu menarik perhatian orang-orang yang bekerja di coffee shop ataupun membangunkan Tita. Lelaki itu menariknya mendekat, lalu menlanjutkan kalimat, "Kamu lari kayak aku ini sedang menodongkan pisau."

"Steven, aku—" Rukma tergagap, dan Steven menggeleng.

"Jangan bilang yang tadi kesalahan," kata Steven. "Tadi bukan kesalahan. Aku sadar. Kamu juga. Jadi bisa disimpulkan kita memang mau itu terjadi."

Rukma berupaya untuk menjawab, tetapi jalur masuk *coffee shop* dan rumah terbuka, lalu Embun muncul. Spontan, Steven melepaskan tangan Rukma, dan keduanya kompak mundur untuk menciptakan ruang cukup lebar di tengah-tengah.

"Apa saya ganggu sesuatu?" tanya Embun, sambil menatap Steven. "Apa aku perlu balik ke kedai dan masuk sini lagi kalau Mbak Ma panggil?" tanya Embun lagi, kali ini sambil menatap Rukma dengan bumbu senyum penuh arti.

Butuh usaha cukup keras dari Rukma untuk tetap berdiri di tempat bukan menarik Embun ke kamar mandi dan menyeprot perempuan itu dengan air dingin.

"Nggak. Nggak. Saya cuma memberitahu Rukma buat menyiapkan Tita sebelum jam 6," sahut Steven, lalu memusatkan mata ke Rukma. "Jam 6 kita berangkat." Lalu, kembali naik ke lantai dua.

Seperti tahu niat Rukma ingin menghindar, Embun berlari kecil dan mengejar matanya ke mana pun dia menjatuhkan pandangan.

"Embun."

"Mbak Rukma," panggil Embun menggunakan nada yang sama persis sepertinya.

"Apa?" Tantang Rukma, yang dijawab kerutan di kening Embun. "Jangan mikir yang aneh-aneh. Kamu udah dengar sendiri, kan? Dia cuma memastikan aku sama Tita siap sebelum jam 6. Aku juga udah bilang ke kamu tadi dia ajak makan malam di luar bukan kerena aku tapi Tita. Mungkin, dia sedang berusaha untuk bersikap baik selama menumpang di sini. Kamu tahu sendiri Tita jarang banget aku ajak keluar-keluar karena alesan transportasi dan kendala pergi berdua aja sama Tita itu nggak mudah. Mungkin, dia lihat cara Tita yang selalu nangis tiap kali aku mau pergi, terus dia inisiatif ajak Tita jalan-jalan ... mumpung dia di sini dan ada mobil. Jadi jangan mikir aneh-aneh, seperti aku punya rencana jahat buat menggoda dia atau apa gitu. Oke?!"

Rukma buru-buru mengatur napas, sementara Embun mengulum bibir. Suasana sedikit canggung karena sunyi mendadak mampir. Kemudian, Embun berdeham.

"Mbak Rukma marah?"

Rukma memiringkan kepala sambil memijit tulang lehernya. Astaga. Apa yang dilakukan? Kenapa dia merancau seperti hilang akal?

"Nggak," jawab Rukma.

Senyum ceria Embun kembali muncul, tetapi perempuan itu terdiam di hadapannya. Tidak kembali ke coffee shop, ataupun mengatakan alasan mencari Rukma. Seperti ada yang coba disampaikan, dan Embun sedang memaksa otaknya berkerja keras menyusun kata demi kata supaya rekasi Rukma tidak sekeras tadi.

"Pak Steven kelihatannya baik dan cukup baik menangani Tita." Akhirnya, Embun bersuara.

"Ya. That's right."

"Dan mungkin, Pak Steven cukup baik juga buat Mbak Rukma."

"Embun."

"Mbak sendiri yang bilang berdua sama Tita itu sedikit merepotkan, mungkin Pak Steven memang bisa bantu?"

Karena Rukma tidak mau membicarakan ini, jadi dia memilih diam.

"Aku ingat Mbak pernah bilang, susah, Mbun. Cowok-cowok sekarang belum tentu mau terima cewek kayak Mbak. Sendiri, tapi punya anak. Banyak yang bertanggung jawab sama satu orang aja ogah-ogahan, bagaimana sama Mbak yang bawa dua sekaligus?"

Rukma menunduk, dan Embun menggenggam satu tangannya.

"Kalau sekarang ada yang coba mendekat dan menerima keadaan Mbak, kenapa nggak?" Rukma mengangkat wajah dan mempertemukan mata mereka. "Dia kelihatan sayang sama Tita, begitu pun sebaliknya. Dan Mbak Rukma ... hmmm."

Embun melepaskan tangannya, lalu berlari kecil dan menghilang di balik tembok pembatas ke arah kamar mandi. Tak sampai semenit, Embun kembali dan mengarahkan tissue ke depan wajah Rukma.

"Dilihat dari lipstik Mbak Rukma yang berantakan, kalian sama-sama tertarik." Embun menaikturunkan kedua alis dan tersenyum jail.

•

•

Terima kasih sudah membaca.

Untuk tahu seputaran naskah dan spoiler bisa follow ig :

Flaradeviana

Atau

Coretanflara

-
- Love, Fla.

7.2

•
•
Selamat membaca
•
•
Jangan lupa taburan bintang dan komennya, Gaes.
•
•

DUA JAM berlalu, tetapi beberapa pertanyaan masih berputar di kepala Steven sejak melihat Rukma keluar dari kamar seperti dia akan melakukan kejahatan tingkat satu.

Bagaimana dia bersikap di depan Rukma setelah ciuman kedua? Apa yang harus dia lakukan kalau Rukma kembali melempar situasi mereka kembali ke awal?

Pertanyaan tersebut masih setia mengitari setiap sudut otaknya, tanpa mengizinkan satu pun jawaban yang terasa tepat muncul untuk mengakhiri segala kebingungan. Bahkan, saat dia sedang menuruni tangga--detik-detik bertemu Rukma dan Tita. Di anak tangga terakhir, Steven mengerang. Dia teringat cara Rukma membalas ciumannya, getaran tangan perempuan itu. Rasanya seperti perpaduan kelaparan dan ketakutan. Dua hal yang juga makin mengganggu pikiran Steven.

Dia berhasil kebal terhadap perempuan selama bertahun-tahun, tetapi kenapa saat bersama Rukma—menatap mata kelabu tanpa dasar itu, kerapuhan yang disembunyikan apik dengan kekuatan dan keceriaan, selalu membuat Steven hilang kendali.

Steven mencengkeram ujung pegangan tangga, lalu kenangan yang paling enggan dia ingat melambaikan tangan. Kesalahannya dulu juga dimulai dari ciuman, hasrat yang menggebu sampai dia percaya sudah menemukan pasangan yang hebat dan tepat, tetapi ....

Bagaimana kalau ini juga kesalahan? Apa-apa yang terjadi hanya gairah yang lama tak tersulut. Sialan. Dia benar-benar benci, begitu sadar kalau

efek masa lalunya masih memengaruhinya. Dia sebal setengah mati karena apa yang dilakukan Laura masih bercokol dalam otaknya padahal bertahun-tahun sudah bejalan sejak perempuan itu meninggalkannya di altar. Padahal, perempuan itu berjarak 14.000 km darinya.

Suara pintu tertutup kencang, menghentikan pikiran Steven tentang Laura, dan ketika dia melewati anak tangga terakhir Tita muncul sambil tersenyum lebar.

"Om Tip! Om Tip! Nda, Om Tip." Tita benar-benar atusias melihatnya sambil menarik satu tangan, sementara tatapan Steven tertumbuk pada Rukma yang mucul beberapa detik setelah Tita.

Sebenarnya kenapa dia begitu terpikat kepada Rukma? Apa yang dimiliki perempuan ini sampai Steven berkeinginan keluar dari zona amannya?

Karena berjuang untuk anak ini, tanpa memedulikan apa pun?

"Pas tahu digantiin baju pergi, dia *happy* banget. Biasanya jam segini aku pakein baju bobo, eh, ini pake baju bagus. Udah gitu, makin antusias, setelah aku bilang mau diajak Om Tiv naik mobil," jelas Rukma, padahal Steven mengeluarkan satu kata saja belum. "Udah aku suruh tunggu dulu di kamar, aku mau ganti baju sama berberes barang-barang dia. Eh, dia langsung nyelonong keluar. Mau panggil Om Tiv." Rukma tertawa, dan Steven melirik Tita yang menggenggam satu tangan Steven. "Sok-sokan mau berani naik ke lantai dua. Dia tuh takut naik ke sana karena dari dulu Embun suka iseng bilang di sana ada yang serem-serem."

Meski mata Rukma fokus kepada Tita dan tatapan penuh sayang itu ditujukan untuk bocah yang memegangi tangannya, dada Steven tetap berdegup tak karuan—seakan Rukma sedang menghujaninya kasih sayang tak berujung.

Mungkin ini yang membuatnya tertarik, Rukma berbeda dari perempuan-perempuan yang pernah disodorkan kepadanya. Rukma yang berisik, tetapi menggemaskan. Rukma yang terlihat biasa, tetapi sama sekali tidak membosankan. Rukma tidak pernah repot-repot berusaha terlihat menyenangkan di depannya. Semua berjalan begitu natural.

"Kamu udah ganti baju?" tanya Steven.

"Menurut kamu?" Rukma bertanya, dan Steven tersenyum masam. "Aku baru urus ada barang masuk di kedai, sama bayar-bayar tagihan. Sori."

Dia menggoyangkan tangan Tita sambil menatap bocah itu, lalu bertanya, "Kita tunggu di mobil? Mau?"

Dengan mata berbinar-binar, Tita mengangguk dan terburu-buru menarik tangannya. "Ups, ada yang nggak sabaran lagi, nih."

"See!" Rukma menanggapi, dengan mendekat dan mengusap puncak kepala Tita. "Duduk manis sama Om Tiv di mobil, ya." Saat Rukma mengalihkan pandangan dari Tita kepadanya, seketika kehangatan memeluk Steven erat-erat.

Sudah lama sekali Steven tidak pernah dipandang penuh rasa terima kasih dan rasa syukur yang besar seolah dia baru saja melakukan sesuatu yang baik luar biasa--seperti baru menyelamatkan nyawa--semacam itu.

"Aku ganti baju dulu. Janji nggak lama-lama," kata Rukma, yang langsung berbalik saat Steven mengangguk.

Entah berapa lama Steven dan Tita menunggu di mobil, mendengarkan ocehan khas anak seumuran Tita. Menyalakan Youtube di televisi mobil, lalu menyetelkan channel Pinkfong dan menyanyi bersama Tita. Sampai Rukma membuka pintu dan terkejut melihat Tita sudah duduk dan memakai seat belt.

"Wah, terus aku duduk di mana?" tanya Rukma, dengan suara dibuat terdengar merajuk. Seperti biasa Tita terkekeh menanggapi kekonyolan suara Rukma, tetapi terlihat tidak mau memberikan tempat untuk sang bunda. Tita tetap duduk sambil fokus menoton channel lain yang sedang live, Cocomelon. Mengangguk mengikuti irama lagu, seolah-olah sudah memproklamasikan kursi bagian depan milik Tita. "Tita ...."

Menemukan ketegasaan di suara Rukma, membuat Steven sukarela berdiri di tengah ibu-anak itu.

"Kamu duduk di belakang aja," kata Steven, memaksa Rukma memandangnya. "Nggak apa-apa. Pintu itu udah aku setel aman buat anak-anak, nggak bisa buka dari dalam, cuma bisa dari depan."

Rukma melirik Tita dan Youtube, Steven sudah was-was Rukma akan mempermasalahkan jalan pintas yang diambilnya untuk menenangkan Tita. Dan sangat terkejut, saat Rukma bertanya, "Beneran nggak masalah aku duduk di belakang? Kok, rasanya nggak sopan ya. Kesannya sengaja memanfaatkan kamu jadi supir."

Steven merasakan lagi denyut aneh di dada, sebuah ide tentang kondisi mereka saat ini tercetus di otaknya—tidak berhubungan dengan supir—tetapi dia tidak berani mengutarakan itu kepada Rukma. Dia tidak mau apa pun yang sedang dijalani bersama Rukma berjalan dengan kecepatan seperti

Shinkansen, lalu saat dirinya sudah sepenuhnya berharap dan percaya—dia harus dihadapkan keadaan seperti masa lalu.

Dia perlu mengenal Rukma lebih jauh, Rukma pun begitu.

"It's okay. Mari kita anggap ini demi menyenangkan Tita," sahut Steven, lalu memberi kode untuk Rukma segera naik ke kursi belakang.

Perempuan itu sempat terdiam selama beberapa menit, baru akhirnya naik dan duduk sambil mencondongkan badan di antara Steven-Tita. Dari jarak sedekat itu, Steven benar-benar bisa menikmati aroma pappermint dari tubuh Rukma. Dan setiap kali, dia melirik ... shit! Kenapa perempuan ini memilih pakaian dengan garis leher yang rendah lagi?!

"Kenapa nggak jalan?" Rukma tiba-tiba bertanya, yang sama sekali tidak dipusingkan Tita. Bocah itu benar-benar heboh sendiri mengikuti gerakan tari dari nyanyian yang diputar channel lagu-lagu anak Bahasa Inggris.

Steven sedikit memiringkan duduk dan mengedik. "Mau bagaimana lagi, aku harus mewaraskan otak dulu—mamastikan bisa menyetir dengan baik dan nggak terpengaruh sama kamu."

"Aku? Kenapa?" Sepersekian detik, Rukma bengong. Kemudian, tersadar ke arah mana matanya melirik. Rukma buru-buru menggeleng dan menyandarkan punggung ke kursi belakang. "Cukup kamu buat aku malu di depan Embun, jangan Tita."

"*What*?" Kali ini Steven yang berbalik dan melongok ke belakang, mendapati Rukma sedang melipat kedua tangan di depan dada. Lalu, Steven menggigit bagian dalam bibir bawahnya—teringat temuan pada dirinya sendiri saat kembali ke kamar dan berdiri di depan kaca lemari. "Dia sadar lipstik kamu—"

"Nggak usah diperjelas!" Mata Steven enggan mengalihkan pandangan, dia ingin berlama-lama menikmati ekspresi malu-malu Rukma, dengan kedua mata bulat melebar sedikit dan bercahaya.

Rukma memang cantik.

"Om tiv. Ayo! Nda udah duduk." Steven terpaksa melepasakan Rukma, membelai puncak kepala Tita sambil membalasa senyuman Tita.

"Let's go!"

Steven menjalankan mobil menuju restoran khas Sunda, yang dilihat dari review direkomendasikan buat membawa anak-anak. Selama mobil berjalan, Rukma kembali duduk mencondongkan badan—mengajak Tita bicara ataupun ikut bernyanyi.

Saat mobil berhenti di lampu merah, dan Steven sedang memperhatikan arah berlawan dari Tita ataupun Rukma, dia merasakan ada belaian lembut di bahu kirinya.

Sebelum Steven mencerna keterkejutan itu, Rukma berkata, "Terima kasih sudah buat Tita happy. Aku belum pernah lihat dia se-enjoy ini di perjalanan, bahkan diajak pergi Ghina dan Alfa pun—dia nggak begini."

Steven menoleh, dan Rukma menghadiahi senyum paling tulus yang pernah dilihatnya. Tanpa membalas dengan kata-kata, Steven mengambil jemari Rukma dari bahunya lalu menggenggam satu tangan itu erat-erat.

•

•

Terima kasih sudah membaca.

•

•

Untuk informasi naskah atau sekadar kenalan sama aku, kalian bisa follow ig

Flaradeviana

Atau

Coretanflara

•

•

Love, Fla!

8.1

*

*

Selamat membaca

*

*

Jangan lupa taburan bintang dan komennya, gaes!

*

*

STEVEN membawa Rukma dan Tita ke sebuah restoran ramah anak, yang jaraknya sekitar setengah jam dari tempat mereka tinggal. Masakan seafood, terdiri dari dua area makan: meja makan seperti restoran pada umumnya dan lesehan di pendopo bambu yang dikelilingi kolam ikan buatan. Seperti bisa menebak kalau duduk di pendopo bakal menyenangkan Tita, Steven meminta duduk di area itu. Beruntung mereka bukan datang di waktu *weekend*. Restoran ini cukup punya nama, dan Rukma bisa menebak banyak pengunjung lain mengincar sisi ini.

Dan, secara ajaib kebiasaan susah makan Tita sembunyi entah di mana. Biasanya, mau di luar atau di rumah, Rukma perlu melakukan berbagai macam rayuan atau strategi tertentu supaya makanan Tita cepat habis. Namun malam ini, Rukma tidak perlu melakukan apa pun Tita mau melahap nasi dan ayam bakar suiran tanpa kalimat drama; *Kenyang, Nda. Udah, Nda.*

Beberapa kali mata Rukma mengelilingi tempat, yang memang menyenangkan untuk tempat makan sambil bersantai, wajar kalau Tita makan lahap. Namun, saat matanya tidak sengaja melihat Steven makan dengan tenang—sambil sesekali melirik Tita, Rukma jadi berpikir ini berhubungan erat sama si pengajak. Karena seingat Rukma, saat diajak makan di luar bareng Ghina pun, Tita tidak bereaksi seperti ini ....

Apa pun alasannya, Rukma bersyukur terhindari dari keharusan memelotot, menggeram, ataupun merengek kepada Tita.

"Enak?" Tiba-tiba pertanyaan Steven mengudara, dan Rukma mengerjap kebingungan.

Karena makan sambil menyuapi Tita, Rukma mengunyah dan menelan cepat makanan di piring tanpa benar-benar meresapi rasa dari masakan, yang kata Steven *best seller* di restoran ini.

"Kamu makannya nggak usah buru-buru," lanjut Steven, sebelum Rukma berhasil merespon. "Ini enak banget, loh."

Lalu, lelaki itu memindahkan tiga udang bakar bakar berukuran besar yang ditusuk jadi satu ke piring Rukma. Padahal, isi piringnya sudah berkurang banyak dari sebelumnya. Tersisa nasi putih beberapa suap—sedikit tumis kangkung—sedikir daging ayam bakar dari Tita.

"Yang ini juga enak," kata Steven lagi, sambil menunjuk kepiting saos tiram. "Satu porsi ada dua, aku udah makan jadi ini buat kamu."

Rukma mau membantah, dengan dalil terlalu ribet kalau dimakan sambil menjaga Tita yang kebetulan sedang semangat dan bertekad ingin cepat selesai makan supaya bisa duduk dekat kolam.

"Aku sengaja ajak kamu ke sini karena tahu dari Ghina *seafood* makanan favorit kamu." Lagi-lagi Steven lebih cepat bersuara darinya, dan kali ini berhasil membuat bibir Rukma sedikit terbuka. "Kamu suka banget sama udang dan kepiting, kan? Aku mesan ini buat kamu. Eh, kamu cuma makan kangkung sama ayam punya Tita. Cepat-cepat lagi. Kayak ada yang kejar aja."

Dengan tubuh yang benar-benar kaku, Rukma menyiapkan suapan lainnya untuk Tita. Alarm tanda bahaya di kepalanya berbunyi lebih nyaring dari biasanya. Steven mencari tahu kesukaannya ke Ghina? Makan malam ini khusus untuknya?

"Rukma," panggil Steven, yang memaksa matanya berpindah dari Tita. "Aku udah selesai makan. Kita gantian. Aku jaga Tita, kamu menghabiskan semua ini."

Rukma tertegun. Belum pernah ada yang menawarkan situasi seperti saat ini, memberi kesempatan untuk Rukma makan dengan layak tanpa diburu apa pun, bahkan Ghina sekalipun.

Seperti sebelumnya, Rukma gagal merespon kalimat Steven.

"Oke?" Pertanyaan kepastian itu mengalun dengan lembut ke telinga Rukma, yang semakin sulit dijawab Rukma, karena senyum lebar tanpa gigi di wajah tak berkacamata membuat Steven terlihat lebih seksi dan tampan. "Diam artinya setuju. Aku cuci tangan dulu." Lalu, Steven menelengkan

kepala sedikit ke Tita, dan berkata, "Kamu pintar banget makannya. Aku punya hadiah buat kamu."

Kemudian, Steven meninggalkan meja makan. Tidak berapa lama, lelaki itu kembali seraya melambaikan dua bungkus makan ikan di udara. Dalam sekejap, ketenangan Tita luluh lantak. Bocah itu buru-buru memasukkan sendiri suapan terakhir yang disiapkan Rukma, lalu loncat-loncat girang sambil menggoyangkan kedua tangan di udara.

Kelihatannya, kebiasaan lama Rukma saat terpana kembali tanpa bisa dicegah. Dia membisu. Mengamati adegan demi adegan, yang sebelumnya dia angankan saja tidak berani. Steven berlari kecil seperti ingin menangkap sesuatu, dan Tita menghampiri Steven seolah menyerahkan diri secara sukarela. Tita berupaya memeluk Steven yang berdiri setengah membungkuk, sementara Steven tertawa karena berhasil menghindar dari kedua tangan mungil Tita. Seperti tidak tega membuat Tita berusaha keras menggapai, Steven berlutut dan membiarkan Tita mengalungkan kedua tangan dengan sangat manja. Selanjutnya, Steven dan Tita tertawa renyah secara bersama-sama.

Steven memandangnya seolah mengajak Rukma bergabung, tetapi dia buru-buru memutus ada pandang mereka.

"Selamat makan bundanya Tita," kata Steven, seraya melepaskan pelukan Tita, lalu membawa bocah itu duduk di pinggir kolam ikan. Di sisi kanan pendopo.

Alih-alih, makan seperti intruksi Steven, Rukma justru memasrahkan diri kepada perasaan bingung serta takut tak berujung. Sambil memandangi punggung Steven dan Tita, Rukma kembali bertanya-tanya pada diri sendiri; Kenapa Steven kejam sekali melakukan hal-hal seperti ini kepadanya, hingga dia semakin sulit mengabaikan kehadiran Steven di hidupnya yang sepi ini? Bagaimana kalau dia menyerah saja, terbang bersama Steven?

Tanpa sadar, satu tangan Rukma yang bersih sudah menekan-nekan pelan bagian tengah dadanya. Bagaimana jika Steven menjatuhkannya lebih parah dari yang dilakukan—Rukma menghela napas kasar, lalu menatap udang dan kepiting, makanan favorit yang sudah lama sekali tidak dia nikmati.

Sejak ada Tita, Rukma lebih suka memilih makanan simpel dan murah—memasak pun seperti itu. Ayam, ikan, telur, sayur-sayuran, berputar di situ. Sebenarnya kalau Tita sedang dibawa Ghina, dia punya waktu untuk kuliner ini-itu, tetapi Rukma selalu merasa tidak tega mengeluarkan uang untuk

hal-hal sesaat—mengingat kebutuhan Tita. Dia tidak mau terus-terusan mengandalkan bantuan Ghina. Jadi satu-satunya cara dia menyiapkan tabungan buat Tita, dengan berhemat.

Berusaha menikmati makanan seperti seharusnya, Rukma mengambil udang bakar. Namun, kotak ingatan yang berisi alasan Tita hadir ke dunia ini tanpa persiapan tiba-tiba terbuka lebar.

Dia sedang patah hati berat, lalu ayah Tita datang menjadi penghibur. Meski tidak memiliki perasaan apa pun, rasa sayang yang ditujukan ayah Tita berhasil membuai Rukma.

Sambil menggigit ujung kayu sate, Rukma memandang Steven-Tita yang duduk menyamping—saling berhadapan, saling melemparkan tawa. Sayup-sayup, Rukma bisa mendengar Tita terus-terusan memanggil manja nama Steven. Mengingatkannya pada cara Ghina memanggil mendiang bapak Ghina sewaktu sekolah dulu.

Rukma tersentak. Kecemasan makin pekat, sampai tembok-tembok antisipasi tersusun lagi dalam hati Rukma. Ada dorongan kuat untuk membawa kabur Tita seperti tadi pagi, tetapi harapan Steven bisa benar-benar menjadi bagian dalam hidup Tita, menahan Rukma ....

Tanpa bisa menikmati makanan seperti seharusnya, Rukma terburu-buru menghabiskan makanannya, lalu mengajak Steven pulang. Untungnya, saat dia mengutarakan keinginan itu Tita sudah puas menuang dua bungkus makanan ikan ke kolam.

Tidak ada drama siapa yang membayar atau setengah-setengah, karena sebelum sampai di kasir Steven menegaskan ini ucapan terima kasih untuk semua masakan rumah yang dibuat Rukma selama beberapa hari terakhir.

Sesuai kesepakatan bersama, mereka pulang tanpa mampir ke mana pun. Bahkan, sesampainya mereka di rumah—Steven segera mengucapkan selamat tinggal kepada Tita lalu menghilang di lantai dua. Seakan-akan tahu, Rukma sedang sibuk bercengkerama bersama kecemasan, dan Steven tidak mau mengganggu.

Lewat tengah malam dan Tita sudah berhasil diajak ke alam mimpi, Rukma keluar kamar dan duduk di meja makan. Sambil menikmati teh tawar hangat, dengan penerangan seadanya—lampu kuning di lorong pemisah area dapur dan tangga, pikiran Rukma melayang-melayang entah ke mana.

"Rukma."

Spontan, Rukma menoleh saat suara halus dan rendah Steven memanggilnya. Lelaki itu berjalan lambat-lambat menuju tempatnya duduk, sudah berpakaian siap tidur—celana panjang berbahan kaus dan baju lengan panjang dari wol ringan. Dan lagi, mata sialan Rukma tidak bisa menahan diri untuk tidak menikmati bagian perut dan dada Steven yang terlihat berotot dan ramping.

Menyebalkan, Rukma!

Steven menarik kursi, lalu duduk di depan Rukma. Ada jeda panjang, yang diiringi tatapan yang belum pernah dilihat Rukma pada Steven. Dan dia tidak bisa menahan diri untuk panik.

"Mau membahas apa yang terjadi sepanjang hari ini?" Steven membuka botol air mineral baru, yang memang disediakan Rukma di meja makan. Mata lelaki itu terlihat bertekad tidak bakal melepaskan Rukma, seperti yang sudah dilakukan sejak pagi sampai perpisahan usai makan malam.

"Kenapa kamu masih sendiri?" Alih-alih menjawab, Rukma mengajukan pertanyaan lain. Dia meneguk teh tawar hangat dua kali, sambil menunggu jawaban Steven.

Ketika tak ada jawaban satu kata pun, Rukma menggigit bibir bawahnya. Dia tidak tahu alasan pasti menanyakan hal itu, tetapi apa pun jawaban Steven mungkin bakal menentukan keputusan Rukma. Dia menghentikan situasi serba tidak pasti dan aneh ini, atau bakal membiarkan dan saat waktunya habis—dia bakal mengingat hal-hal yang terjadi dengan Steven sebagai sebuah petualan lain di hidupnya. Hanya saja kali ini memakai tingkat kehati-hatian yang tinggi.

"Karena aku nggak mau mengambil risiko terlalu besar," jawab Steven, dan jantung Rukma berhenti beberapa detik. "Aku lebih suka hubungan kasual."

*

*

Terima kasih sudah meluangkan waktu buat membaca naskah ini.

Stay healty di mana pun kalian berada.

Untuk informasi naskah, spoiler, atau sekadar kenalan sama aku, kalian bisa follow IG:

Flaradeviana

atau

Coretanflara

Love, Fla.

8.2

*

*

Selamat membaca

*

*

Jangan lupa taburan bintang dan komennya, gaes!

*

*

RUKMA menelengkan kepala ke kiri, mengamati Steven dengan sorot mata keras—tidak ada kehangatan atau sekadar ramah. Pelan dan pasti, kedua tangan perempuan itu menjauhi cangkir dan jatuh dari meja.

"Aku pernah menyayangi satu cowok habis-habisan," ujar Rukma dengan nada paling dingin sepanjang Steven mengenal perempuan itu. "Dia juga bilang kurang-lebih mirip sama kamu. *Aku lebih suka menjalani hubungan yang santai, Ma. Nggak usah buru-buru memberi nama di antara kita*."

Suara Rukma teredam, tetapi Steven masih mampu memahami maksud kata-kata Rukma. Hanya saja dia tidak menyangka bakal kalimat seperti ini yang terlontar. Beberapa kali Steven menghadapi pertanyaan tentang kesendirian, usai menjawab, akan muncul pertanyaan lain. Kebanyakan lawan bicara Steven menuntut alasan pasti di balik keengganannya menjalani hubungan serius, tetapi Rukma sama sekali mencoba menanyakan hal itu kepada Steven.

"Karena saat itu aku sayang banget sama dia, dan menganggap; *ah, udah berbulan-bulan gue naksir sama dia—kenapa nggak?* Aku mengiyakan hubungan santai yang dia maksud."

Bibir Rukma sempat bergetar sesaat sebelum membentuk gasis tipis, yang terasa seperti pukulan keras di kepala Steven. Seolah ada yang berteriak, bahwa mengungkapkan alasan kesendiriannya secara jujur bukan hal yang tepat.

Sudah tahu Rukma bukan cewek yang biasa duduk di depan lo; hasil perjodohan atau 'hadiah' dari klien yang puas sama rancangan. Sudah tahu

pertanyaan Rukma bukan sekadar basa-basi buat mengisi waktu sampai makanan habis. Kenapa masih dijawab seperti itu, stupid*?!* Kira-kira begitu isi kepala Steven saat ini.

Seharusnya dia jawab saja; belum menemukan yang pas, terlalu asyik kerja, atau sahutan lainnya. Bukankah Steven biasa mengarang bebas setiap kali ada klien berumur yang bertanya; *sudah umur segini, kerjaan mapan, kenapa belum menikah?*

Kenapa dia menjawab Rukma seperti ini? Sebenarnya apa yang dia harapkan? Mengira ini sebuah permainan bola, dia melempar dan Rukma menyambut dengan pertanyaan lain.

"Setelah mengiyakan dan menjalani hubungan selama beberapa waktu, akhirnya dia bikin aku patah hati banget," lanjut Rukma, dan perut Steven kembali bergejolak. "Ada alasan besar kenapa dia menginginkan hubungan santai sama aku. Karena dia sedang menyiapkan pernikahan sama cewek lain, dia udah punya status pasti sebagai calon suami orang lain."

Rukma terdiam dan memandangnya lama, hingga Steven semakin resah. Dia memang tidak tahu sebenarnya apa yang benar-benar mau dia dengar dari Rukma sekarang, tetapi dia tahu pasti bukan ini.

"Rukma, aku—"

"Aku patah hati banget setelah tahu kondisi sebenarnya," sanggah Rukma. "Lalu, aku melakukan hubungan santai lainnya sampai Tita hadir."

Dagu Rukma terangkat sedikit lebih tinggi, memancarkan tekad sekaligus ketegasaan bahwa tujuan perempuan itu bercerita bukan untuk menerima rasa simpati darinya. Namun aura kerapuhan yang lebih besar dari biasanya, menguatkan pukulan dalam diri Steven. Suara yang memakinya makin kencang.

Sialan.

Ghina benar, kadang-kadang bicara terlalu *to the point* bisa jadi senjata makan tuan.

"Pertama aku bukan calon suami siapa-siapa. Kedua—"

"Waktu itu aku sendirian, Steven," potong Rukma lagi, seakan menegaskan tidak mau memberi kesempatan kepadanya membela diri, atau sekadar memberitahu kalau masa lalunya juga menyakitkan sampai dia tidak berani mengambil keputusan penting dalam satu hubungan. "Tiga tahun lalu aku sakit sendirian, tapi sekarang ada Tita."

Rukma mendesah, dan Steven setengah mati menahan diri untuk tidak berdiri lalu memeluk perempuan itu. Dia ingin berjanji tidak bakal

menghancurkan hati Rukma, ataupun menyakiti Tita, tetapi tindakan itu benar-benar sinting, kan? Dia baru mengakui tidak suka hubungan berisiko, lalu tiba-tiba menyerahkan diri pada hal itu.

"Aku paham, Rukma," ucap Steven, sambil tersenyum masam.

Dia memahami ketakutan Rukma, tetapi dia juga menyadari dirinya belum bisa menawarkan apa pun.

"Kalau kamu paham, mulai besok berhenti bersikap terlalu baik sama Tita, sama kami." Rukma memajukan badan saat melontarkan kata-kata itu. "Jangan kasih harapan palsu ke Tita. Nggak masalah kalau yang kamu kasih harapan palsu itu cuma aku, tapi Tita—aku nggak mau dia sedih."

Steven menatap botol air mineral di tangannya, lalu menggeleng lemah. "Aku nggak bisa ngejauhin Tita, apalagi kamu."

"Apa yang bisa aku harapkan dari hubungan santai atau kasual lainnya?" tanya Rukma dengan suara pelan dan berbisik. "Aku sadar bicara hal seserius ini sama orang yang baru masuk ke hidup aku selama beberapa hari adalah tindakan paling tolol dan gila ketiga seumur hidup aku, tetapi balik lagi soal hidup aku yang bukan lagi tentang aku sendiri—ada Tita."

Dengan segenap kekuatan yang tersisa, Steven memerintahkan otaknya bekerja keras—mencari jalan aman untuk dia dan Rukma.

"Aku masih sanggup menahan banyak kesakitan buat diri sendiri, asal bukan Tita yang merasakan sakit." Rukma mengatakan itu dengan sangat tegas, sampai seluruh pekerja di otak Steven melambaikan tangan tanda menyerah.

Tidak ada jalan aman buat mereka ....

Steven menaikkan kepala, lalu tersentak pada emosi besar yang terpacar di kedua bola mata Rukma.

"Saat aku lagi berdua aja sama kamu, aku berani sumpah—aku mau banget bersenang-senang walau cuma sebentar. Aku mau banget melupakan apa-apa yang pernah terjadi di hidup aku selama tiga tahun terakhir," kata Rukma. "Tapi setiap kali aku melihat kamu dan Tita, aku kayak disodorin kenyataan terus takut setengah mati."

Tanpa bisa ditahan lebih lama lagi, Steven berdiri lalu berjongkok di samping kursi Rukma. Dia mengurai paksa kedua tangan Rukma yang terkepal di lutut, mungkin sejak kali pertama dia melihat kedua tangan ini terjatuh sampai beberapa detik lalu.

Steven membawa satu tangan Rukma, membelai telapak tangan Rukma yang merah dan dihiasi jiplakan ujung kuku, dengan ibu jarinya.

"Aku memang suka menjalani hubungan kasual, tapi aku juga nggak punya niat buat nyakitin kalian." Steven memandang Rukma penuh harap, tetapi perempuan bertahan meluruskan pandangan ke depan—meliriknya saja tidak. "Rukma ...."

"Apa yang bisa diharapkan dari hubungan kasual, Steven?" tanya Rukma lagi. Kali ini suara Rukma tidak sepelan tadi, dan perempuan itu menoleh ke arahnya. "Mau berapa lama hubungan seperti itu berlangsung? Sampai kamu lelah bolak-balik Jakarta-Bandung? Kamu sendiri yang bilang kehidupan kamu ada di Jakarta. Setelah berhasil mendapat persetujuan Ghina, kamu bakal balik ke Jakart. Rumah samping bakal dipegang kontraktor, dan kamu kembali sibuk sama proyek-royek lainnya. Kalaupun harus memeriksa, aku yakin nggak perlu setiap hari. Sebulan sekali. Dua bulan sekali. Terus, kamu berharap aku harus bersikap bagaimana saat Tita mencari kamu?"

Rukma memberinya senyum lembut yang rapuh hingga perasaan aneh nan berbahaya menyebar ke dada Steven. Dia tidak berkutik untuk menjawab, atau mengupayakan perdebatan dengan Rukma.

Brengsek! Kenapa kemampuannya berdebat hilang?!

"Oke. Anggap. Kita baik-baik saja saat menjalani hubungan kasual, lalu apa? Bagaimana tanggapan keluarga kamu kalau mereka tahu—pasangan kasual kamu kali ini seorang *single mom* kayak aku." Senyum Rukma memudar. "Apa mereka bakal baik-baik saja kamu menjalin hubungan *one get one*?"

Steven mengerutkan kening. Dia belum berpikir sampai sana. Merespon tembakan awal Rukma saja dia kelimpungan, apalagi tembakan yang ini. Mengingat Mama yang marah dan menghakimi—menyalahkan pilihannya, saat Laura pergi, membuat bulu-bulu halus Steven meremang. Sampai Steven tidak berani menciptakan pengandaian, kalau dia membawa Rukma dan Tita bertemu Mama.

Secara tiba-tiba, Rukma menarik tangan dari genggaman Steven. "Setop, mengusahakan sesuatu yang ujung-ujungnya bakal melelahkan kita, Steven."

"Rukma."

"Kamu nggak perlu lagi berusaha memesona aku, ataupun berusaha jadi sosok yang hilang di hidup Tita. Kita berteman saja. Seperti kamu dan Ghina."

Steven jelas tidak suka dengan ide berteman. Lucu. Teman seperti apa yang berciuman sangat panas? Dan lelaki waras mana, yang sudah tahu sulitnya hidup sendiri bersama balita, tetapi masih berani bilang; hubungan kasual. Hubungan tanpa status. *Friends with benefits*. Apa pun namanya.

"Kamu orang baik, Steven. Aku tahu itu, dan sangat, sangat berterima kasih buat bantuan kamu selama beberapa hari ini. Tapi, aku benar-benar nggak tertarik memanjangkan daftar cewek yang pernah menjalin hubung kasual sama kamu."

Setelahnya, Rukma berdiri dan mendorong kursi ke belakang—menciptakan jarak lebar buat melewati Steven, yang setia berjongkok. Dia ingin sekali menarik dan mencium Rukma untuk memastikan seberapa kuat tekad perempuan itu menginginkan mereka memiliki hubungan pertemanan seperti dengan Ghina. Gila. Bahkan, akhir-akhir ini dia selalu melihat Ghina sebagai lelaki bukan perempuan.

Namun, dia tidak melakukannya.

Dalam keheningan, Rukma meninggalkannya, dan Steven tertahan di tempat awal ....

*

*

Terima kasih sudah meluangkan waktu buat membaca naskah ini.

Stay healty di mana pun kalian berada.

Untuk informasi naskah, spoiler, atau sekadar kenalan sama aku, kalian bisa follow IG:

Flaradeviana

atau

Coretanflara

Love, Fla.

9.1

*

Selamat membaca

*

*

Jangan lupa taburan bintang dan komennya, gaes!

*

*

SEBENARNYA ada apa sama kehidupan tiga tahun Rukma yang tenang, kenapa kini terlihat bagai disapu badai?

Selama ini Rukma selalu berpikir, kekacauan sudah tertinggal di Jakarta. Di Bandung hidupnya terkendali. Dia memiliki tempat berteduh yang nyaman, pekerjaan dengan gaji yang mendukung, dikelilingi orang-orang menyenangkan. Kehidupan yang serba teratur, dengan pola kegiatan yang sama setiap hari. Satu-satunya tantangan di hidupnya adalah membesarkan Tita.

Namun kemarin, dia mencium lelaki yang baru dikenalnya seperti tidak ada hari esok, berperan bagai keluarga bahagia selama beberapa jam, lalu malamnya meminta mereka berteman saja.

Seperti serangan badai gelombang kedua.

Di saat Rukma sedang menggantikan barista yang istirahat makan siang, ada tamu tidak terduga datang ke kedai membawa potongan adegan masa lalu yang sama persis.

Dengan dada yang berdebar kencang, Rukma menunggu kopi apa yang harus dibuat, sementara si tamu berdiri di depan meja kasir dengan gagah dan meneliti apa yang harus dipesan. Rukma tergoda buat menyebutkan secara lantang beberapa pilihan yang bisa dipesan, toh, menu di kedai ini tidak ada bedanya dengan cabang Jakarta. Namun, berhasil dia tahan.

Lelucon apa ini, Tuhan? Jerit Rukma dalam hati

"Nda, susu kain. Nda ..." Tiba-tiba Tita yang awalnya asyik menggambar di meja kecil dekat pintu penghubung rumah-kedai, menghampirinya ke area barista, lalu menarik kasar ujung kaus berulang kali.

Keras kepala. Tidak sabaran. Kenapa Tita cuma mewarisi hal-hal buruk dari Rukma?

Spontan, si tamu yang sedari tadi menunduk ke arah menu—memandang Tita, lalu Rukma ....

Menepis kuat-kuat rasa tidak nyaman dalam dirinya, Rukma menangkap tangan mungil Tita, lalu meminta Embun membuatkan bocah itu susu. Dia tidak punya pilihan karena Embun tidak bisa meracik kopi. Lucu memang, Embun tidak percaya diri menakar kopi, tetapi mampu meracik susu formula buat Tita.

Di bawah pengawasan si tamu, Tita menurut dan menarik Embun meninggalkan kasir. Tanpa mempertunjukkan rengekan; mau, Nda. Usai Tita menghilang, si tamu kembali memusatkan perhatian ke menu, yang kalau Rukma perhatikan—semakin terlihat seperti ingin mengulur waktu.

Walau enggan, badan Rukma pelan-pelan bergeser sampai berada di balik meja kasir—berhadapan secara langsung dengan si pengunjung yang terlihat masih memilih-milih menu. Tanpa sadar dia memutar bola mata. Apa orang ini membutuhkan waktu seharian untuk memilih minuman? Naluri mendesak Rukma untuk santai saja dan bersikap *professional*, tetapi matanya enggan diajak kerja sama.

Dia menatap lekat-lekat si tamu. Tidak ada perubahan drastis, hanya sedikit terlihat lebih matang dan *manly*. Rukma bertaruh pada diri sendri, bahwa orang ini masih menjalankan pola makan sehat dan tempat *fitness* tetap jadi tujuan pertama usai bekerja. Kenapa orang ini tidak berubah jadi buncit, sih? Saat Rukma berhasil memaksa matanya bergeser dari si tamu, dia menangkap basah beberapa pengunjung perempuan yang duduk dekat jendela sebelah kiri sedang sibuk menganggumi kegagahan lelaki setinggi 179 cm dalam balutan denim army yang kedua lengan panjangnya digulung asal sesiku dan semua kancing dibiarkan terbuka, memamerkan garis-garis otot di balik kaus polos abu, dan jins hitam.

Susah payah, Rukma mengabaikan tusukan rasa tidak nyaman dan mengembalikan fokus kepada tamu di depannya—yang ternyata sedang menatap lekat dirinya ....

"Frappucinno," kata si tamu, lengkap dengan segaris senyum yang melemaskan lutut Rukma.

Sialan! Kenapa efeknya masih seperti ini?!

Kegugupan bodoh Rukma menyerang tanpa ampun. Belum lagi suara rendah orang itu berhasil mengacak-acak kedamaian hatinya. Puluh kali selama tiga tahun Rukma membuat pengandaian momen seperti hari ini, bahkan berhasil membulatkan tekad dia bakal baik-baik saja kalau bertemu langsung. Namu sekarang, saat dia berhadapan secara langsung sama masa lalu yang ingin dilupakan, Rukma sama sekali tidak tahu cara untuk tenang —walaupun sedikit.

"Aku pesan Ice Frappucinno, Rukma." Kegugupan Rukma makin menjadi, dan si pemesan cengar-cengir seolah menyukai kepanikannya— seperti dulu. "Ukuran sedang. 50% *sugar. Dine in*."

Rukma menjatuhkan satu tangan lalu mencubit pahanya keras-keras, sebagai upaya menyadarkan diri sendiri. Kemudian, dia mengganggguk. Rukma memproses transaksi pembayaran secepat mungkin, tanpa berlama-lama mengadu pandangan. Berusaha terlihat dia tidak mengenal si tamu, bahkan saat menyerahkan pesanan pun Rukma bersikap sangat formal.

"Selamat menikmati. Terima kasih sudah meluangkan waktu berkunjunga ke Aroma Coffee," ucap Rukma, sesuai SOP *coffee shop*.

Ketika dia membalik badan, si pemesan sekali lagi memanggil namanya —memicu degup jantung yang sempat memelan, kembali menggila.

Rukma menarik napas dalam-dalam, lalu mengembalikan posisi mereka seperti di awal. Saling berhadapan.

"Boleh ngobrol sebentar sama kamu?" tanya orang itu, memamerkan lagi senyum tipis dari bibir proposional yang dulu sangat dikagumi Rukma— bentuk dan cara kerja bibir itu. "Mau tiga tahun—"

"Hmm. Apa pun yang mau dibicarakan, Langsung aja," hardik Rukma, sebelum ada kata lanjutan yang berpotensi mengundang lebih banyak kenangan tentang mereka menjajah benaknya.

"Duduk?" Ibu jari si pemesan mengarah ke meja khusus dua orang, yang berhadapan langsung dengan area pengambilan pesanan.

"Oke buat bicara. Nggak buat duduk," sahut Rukma. "Saya lagi kerja, nggak—" Kalimat Rukma menggantung, ketika lonceng di atas pintu kedai berbunyi, dan kedua barista yang dia gantikan melewati pintu.

Mata cokelat gelap di depan Rukma segera bekilau penuh harap, tersadar kerjaan yang dijadikan alasannya menolak sudah tidak ada. Sepertinya orang ini lupa, kalau Rukma masih punya alasan lain. Memang tidak bisa dijadikan alasan menolak, tetapi mempersingkat waktu bicara.

"*Fine*, saya punya waktu 15 menit. Nggak bisa lebih, saya harus mengurus anak. Sepakat, Dokter David?"

Tersebut juga nama itu dari bibirnya. Padahal, selama tiga tahun ini—tidak pernah sekalipun Rukma mengizinkan dirinya memanggil nama David, meski dalam hati.

Kepanikan menggelegak bengis dalam diri Rukma, saat David tersenyum sangat lebar memamerkan deretan gigi putih dan garis senyum di dekat pipi terukir sempurna di wajah tegas David.

Tenang, Rukma. Jangan terpengaruh, mohonnya dalam hati.

David lebih dulu duduk di meja yang ditunjuk tadi, sementara Rukma menyusul setelah memberi arahan untuk mengisi ulang beberapa biji kopi yang menipis, dan juga dessert yang habis.

"Apa yang mau dibicarakan, Dokter David?" tanya Rukma, begitu bokongnya mendarat di bangku.

"David. *Just call me* David, kayak dulu."

Sesaat dia lupa cara bernapas yang baik seperti apa. Tidak mau mempertontonkan ekprsei bodohnya, Rukma menunduk. Satu tangannya sudah membentuk kepalan dan menekan kuat-kuat satu lututnya—sementara yang lain memutar-mutar pergelangan tangan yang terkepal.

Dia bisa merasakan tatapan lelaki itu tertuju padanya, tetapi tidak saling mengadu pandangan pilihan hal tepat untuk saat ini—atau dia bakal menangis dan mempertanyakan lagi hal yang sama seperti dulu; *Kenapa kamu tega? Apa aku terlihat semurah itu sampai kamu menawarkan aku jadi selingkuhan?*

"Lagi jalan-jalan di Bandung?" tanya Rukma, usai berhasil memaksa paru-parunya berfungsi lagi. "Kenapa datang ke sini sendirian? Keluarganya nggak diajak sekalian ke sini?"

Karena David tidak menjawab secara langsung, Rukma menengadah. Menemukan kelembutan dalam sorot mata David, membuat perutnya melilit.

"Aku udah setahun pindah kerja dan tinggal di Bandung. Sendirian."

Rukma mengangguk. "Jadi bolak-balik Jakarta-Bandung?"

David menjauhkan kedua tangan dari minuman yang dipesan tadi, lalu bersedekap. "Aku nggak punya kewajiban mengunjungi siapa pun di Jakarta."

Meski tahu itu bukan urusan Rukma, rasa penasaran sialannya menolak bersembunyi. Jadi dia diam, menunggu David melanjutkan kalimat tadi.

"Dua tahun lalu kami memutuskan pisah. Ternyata bukan cuma aku yang kesulitan menjalankan pernikahan itu, dia juga." David mencondongkan badan ke depan, lalu menaruh kedua tangan yang terlipat di meja. "Dari dua tahun lalu, aku mau ketemu kamu." Kini, semua tangan Rukma sudah terkepal erat di bawah meja. "Tapi Alfa dan Ghina ngelarang aku, terutama Ghina."

Rukma tanpa sungkan menghela napas kasar di depan David, menyaksikan mata gelap lelaki itu makin keruh oleh penyesalan—kesedihan—perasaan menyakitkan lainnya.

"Jadi sejak aku resmi pindah tugas ke rumah sakit di sini ..." David berhenti lagi, dan Rukma makin mendatarkan wajahnya. "Aku selalu ke sini. Melihat kamu dari kejauhan."

"Kenapa sekarang muncul?"

"Semalam aku lihat kamu bareng Steven. Kalian—" Meski tidak tahu apa yang dipikirkan David, Rukma sudah lebih dulu mual. "Aku takut melewatkan kesempatan lagi, Ma. Dulu aku nggak berusaha memperjuangkan kamu, aku—"

Rukma berdiri sebelum David selesai bicara, lalu berkata, "Sudah lima belas menit. Maaf, saya harus urus anak." Dia berbalik dan jalan menjauh, tetapi baru tiga langkah, Rukma kembali memutar badan ke arah David. "Kesempatannya udah nggak ada, Dokter David. Jangan buang tenaga mengusahakan sesuatu yang nggak mungkin. Lebih baik seperti sebelumnya, jalani hidup masing-masing."

*

*

Terima kasih sudah meluangkan waktu buat membaca naskah ini.

Stay healty di mana pun kalian berada.

Untuk informasi naskah, spoiler, atau sekadar kenalan sama aku, kalian bisa follow IG: Flaradeviana atau Coretanflara

Twitter : Flaradevianaa

Love, Fla.

9.2

*

Selamat membaca

*

*

Jangan lupa taburan bintang dan komennya, gaes!

*

*

22 BULAN SEBELUM PERTEMUAN

"Mas David, bisa kita bicara?"

David terpaksa memindahkan mata dari iPad ke sumber suara. Rachel. Istrinya selama setahun, sedang berdiri di depan meja makan persegi dengan empat kursi minimalis. Masih memakai setelan formal kemeja lengan panjang biru langit dan *chino cream*, walau rambut *dark brown* sedada yang seingat David tadi pagi dikuncir kuda sudah tergerai. Tidak berantakan, hanya berganti kesan dari serius ke santai.

Setelah David mengangguk singkat, perempuan berusia lebih muda enam tahun darinya itu duduk di seberang sana sambil memasang senyum tipis. Bahkan mata Rachel ikut tersenyum, pemandangan yang tidak pernah dia lihat sejak Om Dimas—papa Rachel meninggal.

"Let's get divorced," ujar Rachel dengan sangat lembut. Meski perceraian sudah mereka sepakati sejak awal, David tidak menduga bakal datang secepat ini. Satu tahun. Dia mengira butuh 4-5 tahun. "Mas David Ingat Ricky, teman kantor yang beberapa bulan terakhir sering anterin aku pulang?"

"Pacar kamu?"

Konyol, tapi ini yang terjadi. Pernikahan mereka hanya status buat menyelamatkan Rachel, dan sebuah janji yang dijalankan bagi David. Tidak ada perasaan di antara keduanya, dan mereka sepakat tidak mau repot-repot mengusahakan hal yang pasti mustahil.

David sadar, selamanya, dia cuma mampu menganggap Rachel sebagai anak dari pasien sekaligus penyelamat masa remaja David. Begitu pun sebaliknya, bagi Rachel, David pelindung warisan sang bapak dari tikus-tikus liar yang mengincar.

Rachel memutar bola mata, jelas enggan menanggapi ledekan David. "Iya. Pacar saya. Bisa fokus dulu sama pembicaraan kita?"

David bersedekap, tanda setuju pada permintaan Rachel.

"Hari ini saya ketemu orangtua Ricky. Hmm. Bukan yang pertama, sih, saya sudah ketemu enam kali. Tapi hari ini, sedikit *special* ...."

David duduk tenang, seraya mencoba mencerna dan sedikit menebak ke arah mana pembicaraan ini bakal bermuara.

"Ricky mau dipindahin ke cabang Singapura, naik pangkat juga."

"Wow," gumam David, tertular senyum Rachel yang makin lebar saja. "Kemajuan yang oke."

"Hari ini dia ngelamar saya, di depan orangtuanya."

"Orangtua Ricky—"

"Tahu." Rachel mengangguk. Senyum yang tidak sedikit pun berkurang di wajah perempun itu membuat David sadar Ricky ataupun orangtua Ricky tidak mempermasalahkan kehidupan Rachel. "Aku ikut saran Mas buat jujur tentang kita. Kalau Mas bukan kakak kandung saya, dan status kita menikah. Saya udah kasih tahu tentang ini dari beberapa bulan lalu, sih."

David masih belum mau berkomentar apa pun. Dia mau menunggu sampai semua beres, sebelum mengajukan pendapat atau mempelihatkan reaksinya.

"Awalnya Ricky kaget gitu. Dia nggak percaya kalau kita cuma pasangan nikah di atas kertas, apalagi tinggal bareng." Rachel tertawa kecil, dan David segera paham apa yang ditakutkan Ricky. "Ya, saya bilang fakta yang ada di antara kita. Kalau Mas David selalu melihat saya sebagai anak kecil, saya cerita sewaktu kita perlu pura-pura berciuman setelah pemberkataan atau pertemuan keluarga Bapak—Mas David buru-buru ngerasa berdosa, kayak aneh-anehin anak di bawah umur."

Sorot geli terpancar di kedua mata Rachel, sementara David menggosok-gosok tengkuk buat mengurangi rasa tidak nyaman. Sialnya, kilasan adegan-adegan dia perlu bersentuhan fisik dengan Rachel, malah memancing dirinya meremang. Dan ya, perasaan berdosa yang disebutkan Rachel kembali hadir.

"Lalu?" tanya David, agar pembicaraan kembali berjalan dan ingatan tidak nyaman itu hilang.

"Dia tetap mau menjalin hubungan sama saya. Reaksi orangtua Ricky juga sempat sedikit keras, tapi sekali lagi saya menjelaskan sesuai fakta. Kalau Mas David cuma menjalankan pesan dari Papa."

David menegakkan punggung, lalu menaruh kedua tangan yang terlipat di meja. "*Wait*, kamu cerita ke mereka kalau alasan saya menikahi kamu buat menjaga uang Bapak?"

"Mas David benar-benar berpikir saya anak kemarin sore, ya?" tanya Rachel dengan ekspresi jengkel yang tidak disembunyikan. "Saya cerita Mas itu dokter yang mengoperasi Bapak, sekaligus anak yang Bapak asuh dan sekolahin dari remaja sampai jadi dokter begini. Sebelum operasi, Bapak menitipkan saya dan buat Mas janji mau jaga saya kalau ada apa-apa. Saya nggak bilang kalau alasan Mas menikahi saya karena di surat warisan Bapak ada tentang harta yang syaratnya saya harus menikah sama Mas."

"Jadi mereka nggak tahu kalau Bapak meninggalkan banyak sekali uang dan asset buat kamu?"

Rachel menggeleng. "Ricky saja nggak tahu saya anaknya siapa, Mas. Ternyata, kalau dipikir-pikir, saya memang lebih nyaman hidup sebagai orang biasa daripada seperti dulu. Saya kerja karena kemampuan, orang-orang nggak dekat cuma karena ada maunya."

Sudut-sudut garis bibir David otomatis tertarik. Perempuan di depannya berubah drastris, bukan lagi perempuan egois yang tidak sudi melepaskan warisan sang ayah—memaksa David menikah dan mengungkit apa saja yang pernah dilakukan Om Dimas.

"Kamu mau melepaskan peninggalan Bapak? Bapak, kan, menentukan batas waktu menikah dan harus saya yang menggugat, kalau kamu—"

"Iya," jawab Rachel tanpa keraguan sedikit pun.

Ada hening di antara mereka. Rachel juga sempat menunduk sejenak, sebelum kembali mengadu pandangan mereka. Senyum sudah lenyap, ada kekhawatiran tak terbantahkan di mata perempuan itu.

"Sejujurnya, ini yang saya pikirkan sejak tadi. Mas, hmmm, Mas sudah saya paksa mengorbankan banyak hal, tapi—semuanya sia-sia." Untuk beberapa saat, hati David merasakan sakit yang diabaikan selama setahun terakir—Rukma. "Mas David, saya mau kok dipertemukan sama Mbak

Rukma—menjelaskan apa yang terjadi, berlutut minta maaf ... saya mau mengusahakan apa pun asal Mas David bisa balik sama Mbak Rukma."

"Rukma sudah telanjur jauh dari jangkuan saya," sahut David pelan. "Sudah. Nggak perlu memusingkan saya. Semua usaha saya sia-sia kalau kamu nggak bahagia dan memilih orang yang salah. Janji saya ke Bapak itu melindungi putri semata wayang beliau."

Ekspresi sendu Rachel hilang sekejap. Perempuan itu kembali tersenyum lebar, dengan rona merah terlihat jelas di wajah putih Rachel.

"Saya yakin sama dia. Dia banyak merubah saya jadi lebih baik. Di saat semua orang, bahkan Bapak putus asa merubah saya—dia ..." Rachel berhenti, diikuti mata yang berkaca-kaca.

"Dia berhasil menjadikan putri manja nan egois jadi dewasa dan penuh simpatik kayak sekarang."

Sambil menyeka sudut mata, Rachel berdecak sebal. "*By the way*, saya serius tentang Mbak Rukma. Kapan pun Mas mau berjuang buat balik ke Mbak Rukma, saya mau bantu."

Usai mengucapkan itu, Rachel berdiri dan meninggalkan David di ruang makan rumah dua lantai ini. Sambil memperhatikan punggung Rachel yang menghilang, nalurinya meminta David mengikuti saran dari Rachel, tetapi masalahnya dia tahu diri terlalu parah menyakiti Rukma.

*

*

Terima kasih sudah meluangkan waktu buat membaca naskah ini.

Stay healty di mana pun kalian berada.

Untuk informasi naskah, spoiler, atau sekadar kenalan sama aku, kalian bisa follow IG: Flaradeviana atau Coretanflara

Twitter : Flaradevianaa

Love, Fla.

10.1

*

Selamat membaca

*

*

Jangan lupa taburan bintang dan komennya, gaes!

*

*

SEPULUH MENIT Rukma memberi waktu Ghina beramah-tamah bersama Tita dan juga Steven, lalu menarik paksa sahabatnya itu keluar dari ruang tengah. Sempat ada penahanan sedikit dari Tita yang memang sudah Tiga bulan tidak bertemu Ghina secara langsung, tetapi mainan baru yang dipamerkan Alfa berhasil menghentikan rengekan dan menarik minat Tita. Sementara Steven, awalnya lelaki itu mengawasi pergerakan Rukma dan Ghina. Seolah, ketakutan Rukma bakal mengadukan sesuatu atau membicarakan yang mungkin memburukkan citra di depan Ghina. Namun, spontan berhenti dan ikut membantu Alfa mengalihkan perhatian Tita, ketika Rukma melemparkan lirikan sengit.

Lagi pula, apa yang mau diadukan ke Ghina? Ciuman panas mereka, yang diteruskan obrolan tentang jadi teman saja? Sinting!

"Kenapa dadakan?" todong Rukma, sambil menutu pintu kamar.

Ghina sempat membuka bibir sedikit, lalu berbalik dan mengamati susunan baju yang disiapkan tetapi belum dimasukkan Rukma. Ghina Mengajak Tita pergi bukan hal baru, hanya saja kali ini terlalu tiba-tiba—terasa dibuat-buat. Seperti sudah direncanakan?

Rukma mengernyit.

Apa Steven menceritakan apa yang terjadi? Berapa persen kemungkinan itu terjadi? Dengan langkah lebar, Rukma berdiri di samping Ghina dan memperhatikan wajah tanpa *make up* perempuan itu.

Satu kerkurangan dari banyaknya kelebihan Ghina adalah tidak bisa menyembunyikan apa pun. Apa yang Ghina rasakan, pikirkan, selalu tergambar jelas di wajah. Lucu sebenarnya, kalau Rukma ingat betapa seringnya Ghina mengeluh tentang Alfa yang selalu berhasil menebak cepat isi pikiran Ghina. Tidak perlu jadi Alfa, Rukma juga bisa. Hanya saja, di saat-saat tertentu dia malas menunjukkan ketahuannya. Namun, hari ini ... dia sengaja memperlihatkan bahwa dia tahu di otak Ghina ada papan rencana yang dipenuhi ide-ide tak masuk akal, yang mungkin berhubungan erat dengan Steven.

"Na ...."

Seolah ingin berputar-putar lebih lama lagi, Ghina sengaja menghitung baju yang menumpuk di pinggir ranjang, dan berkata, "Tita udah benaran lepas pampers, kecuali malam? Baiklah. Nggak perlu lo bawain, gue beli aja nanti."

"Mama Ghina!" Rukma menarik kedua tangan Ghina, memaksa sahabatnya itu mempertemukan pandangan mereka. "Jangan terus-terusan muter di jalan alternatif, gue lebih suka lewat jalan gede."

Ghina tersenyum simpul, dan Rukma tersadar kemungkinan besar Ghina sudah tahu apa yang terjadi di rumah ini. Selama beberapa saat, keduanya saling pandang lalu kompak duduk bersama di pinggir ranjang.

"Kenapa tiba-tiba?" Enggan diajak Ghina berputar-putar lagi kalau langsung diarahkan ke topik utama, Rukma memilih mengulang pertanyaan. "Jangan jawab biasanya dadakan. Gue akuin lo memang sering tiba-tiba, tapi lo selalu ngabarin dua atau tiga hari sebelumnya ... nggak pernah kayak gini. Semalam sebelumnya."

"Gue kan udah kasih tahu di WhatsApp. Pengajuan cuti Alfa baru diterima, rencana liburannya juga dadakan." Ghina terlihat sengaja memasang ekpresi polos. Seakan-akan tidak mengerti alasan kecurigaan Rukma, tetapi mata perempuan itu gagal total. Dari sorot mata Ghina, Rukma menemukan keraguan sekaligus keyakinan di saat yang sama. Rukma memicing—menepis lebih banyak ide tidak masuk akal, dan Ghina melanjutkan dongeng. "Alfa juga ngabarin gue lewat Maghrib, terus gue disuruh pilih mau ke mana. Karena gue ingat udah lama banget janji ke Tita mau ajak main dia di pantai, ya, gue pilih Bali."

Rukma duduk lebih tegak, seraya mengangkat lebih tinggi kedua alisnya. Untuk beberapa detik yang berjalan sangat lambat, Ghina mempertahankan

sadiwara buruk itu. Kemudian, menghela napas tanda menyerah. Ghina membisikkan permintaan maaf, dan napas Rukma tersekat.

Sejauh apa Ghina tahu kejadian di rumah ini? Apa Steven memang mendekatinya karena suruhan Ghina? Masuk akal! Bisa saja ketertarikan Steven disengaja, karena dari itu Steven menawarkan hubungan kasual. Kalau bukan Ghina menangkup dan mengurai paksa jemari kanannya, Rukma tidak bakal sadar sudah membentuk kepalan erat sampai telapak tangannya memerah.

"Kemarin sore gue sempat teleponan sama Steven. Awalnya ngomongin kerjaan, terus dia tiba-tiba tanya tentang lo—" Kalimat Ghina berhenti, dan Rukma berharap pembicaraan ini dihentikan saja. "Dia tanya semua tentang lo. Rukma bagaimana, apa yang membuat Rukma nyaman, sampai tentang Tita."

Lelah menghindari tatapan Ghina, Rukma akhirnya menunduk. Dia mencoba menyusun berbagai kata pengelakan, tetapi Ghina kembali bersuara.

"Gue minta dia cari informasi tentang lo lewat lo sendiri, bukan gue. Terus dia jawab, lo memikirkan Tita, dan dia merasa—ketakutan lo ada benarnya."

Ghina menarik satu persatu jemari Rukma, sebuah perminta agar dia mau mempertemukan pandangan mereka, tetapi Rukma masih ogah melakukannya. Dia malu setengah mati. Seolah dia ini, anak remaja yang baru ketahuan berbuat hal tidak-tidak sama sang ibu.

"Dia tanya apa ada solusi dari ini." Ghina makin keras menarik telunjuk Rukma. "Maksudnya dia mau kenal lo, tanpa melibatkan Tita dulu. Kalau memang kalian cocok, dia bakal berusaha ekstra ke Tita."

Rukma menghela napas untuk kesekian kalinya. Masalahnya, tidak semudah itu. Rukma benar-benar sedang tidak mau terlibat pada hal berbahaya. Pertemuannya dengan David kemarin siang, membuat Rukma mengingat lagi luka yang dia pikir sudah sembuh. Ternyata sakit itu masih begitu nyata. Semalaman Rukma kesusahan bernapas, kenangan di malam terakhir bertemu David semakin menakutkannya, kalau-kalau harus terjebak di stuasi yang sama.

"Rukma—" Dari cara Ghina memaksa Rukma menengadah, terlihat jelas kesabaran sahabatnya ini sedang habis. "Ini pertama kalinya gue lihat Steven tertarik sama cewek, bukan proyek ini—desain itu. Empat tahun gue kenal dia, gue belum pernah sekalipun dengar dia bahas soal cewek.

Bahkan, Alfa yang tahu dia nyaris seumur hidup—juga menyimpulkan Steven tertarik sama lo."

Walau begitu, jauh di dalam hati Rukma enggan mengiyakan ide ini. Kalau ada cara mencegah Tita pergi, Rukma lakukan.

"Ma, jangan terus-terusan ngebiarin dunia lo gelap," kata Ghina, mengejutkan Rukma. "Lo, Tita, kalian berhak bahagia. Anggap gue terlalu ikut campur soal ini. Terserah. Lo mau marah sama gue, it's okay ... asal lo mau ambil kesempatan ini."

"David muncul." Rukma tidak tahu kenapa dia mengungkapkan fakta itu, tetapi ... menyadari ekpresi Ghina tidak berubah—tidak ada keterkejutan sedikit pun—Rukma tersadar lagi, Ghina juga tahu tentang itu. "Lo juga tahu?"

Ghina tersenyum tipis. "Kalau gue bilang, David datang dan berlutut di depan gue supaya boleh ketemu lo. Percaya?"

Mendadak Rukma ingin membenturkan kepala ke mana pun. Kenapa hidupnya yang damai benar-benar hilang? Dan sahabatnya terlibat? Sial!

*

*

Terima kasih sudah meluangkan waktu membaca naskah ini.

Stay healty di mana pun kalian berada.

Silakan follow

IG: Flaradeviana atau Coretanflara

Atau

Twitter : Flaradevianaa

Siapa tahu aku ngadain chit-chat online kayak sabtu minggu kmrn. Heehheeh.

Love, Fla. 💜

10.2

•
•
Selamat membaca
•
•
19 BULAN SEBELUM PERTEMUAN

DAVID tahu apa yang sudah dia lakukan kepada Rukma tidak termaafkan, tetapi mengabaikan kesempatan bagus setelah terperangkap di situasi tak ada pilihan ....

Dia tidak bisa.

Dia ingin mencoba, walau sekali saja.

Puluhan hari berlalu sejak Rachel mengumumkan niat bercerai, sampai akhirnya mereka resmi tidak terikat apa pun. Dia berusaha menjalani hidup seolah masih tidak memiliki pilihan selain melepaskan Rukma, tetapi setiap kali bertemu Alfa—David merasa sedang disodorkan pilihan.

Puluhan malam—David mengingatkan diri sendiri untuk bertahan di jalurnya—tetapi keinginan menemui Rukma tidak juga mereda.

"Kenapa dia ada di sini?" Satu pertanyaan memecahkan keheningan yang terbentuk sejak sepuluh menit lalu.

Meski Ghina, istri Alfa, sekaligus sahabat Rukma—berusaha mengucapkan kalimat itu langsung ke kuping sang suami dengan nada pelan. Tetap saja David bisa mendengar kalimat, yang diucapkan penuh kebencian itu.

Alfa menatap sang istri sebentar, lalu memandang David. Spontan, dia duduk tegak bagai seorang terdakwa yang siap menerima persidangan. Kedua tangan David terkepal dan menekan kedua lutut, menyembunyikan rasa panik yang membesar ketika Ghina ikut memandangnya.

"Aku cuma diminta ajak kamu ke sini, sisanya ..." Alfa bersandar santai di punggung kursi, melipat kedua tangan di depan dada sembari memberi kode kepada David untuk mulai bicara. "David yang mau bicara sama kamu."

Ghina mengerutkan kening sangat dalam. Perempuan itu memandang bingung ke arah Alfa, tetapi melemparkan tatapan peremusahan saat melirik David. Dia tidak berani merasa kesal, apalagi marah. Alfa sudah pernah memperingatkan hubungan Ghina dan Rukma sangat erat. Bahkan, saat David bertanya apakah Alfa tahu tentang keberadaan Rukma yang tiba-tiba menghilang, Alfa menjawab Ghina yang berurusan sama Rukma. Kalau dia mau bertemu Rukma, temui Ghina lebih dulu.

Keraguan sempat memaksa David untuk mundur, mengingat moto yang pernah diucapkan Alfa tiga hari setelah pernikahannya dan Rachel; menyakiti Rukma, menyakiti Ghina.

Pasti sulit. Namun, dia tetap duduk di sini—mengabaikan segala bentuk permusuhaan Ghina. Selain dia memang layak mendapatkan itu, tekadnya menemui Rukma makin bulat.

Tiba-tiba, Alfa berdiri dari kursi seraya memegang satu bahu Ghina—seolah sedang memerintahkan sang istri tetap duduk. "Ini urusan kalian, aku nggak tahu apa-apa dan nggak mau ikut campur. Apa pun yang dilakukan David, nggak ada hubungannya sama pertemana baik kami. Dan apa pun reaksi kamu ke David, nggak ada hubungannya sama pernihakan kita."

Setelahnya, Alfa pergi meninggalkan David dan Ghina di ruang makan VIP salah satu restoran Chinnese di daerah

"Ghina, saya—"

"Jangan ganggu Rukma," potong perempuan itu. "Saya tahu Dokter sudah pisah. Saya juga bisa menebak kenapa kita ada di sini. Jawabannya, nggak."

Tatapan mereka berserobok. Ruangan yang sebenarnya sangat besar untuk menampumg dua orang mengecil setiap detiknya, bahkan David merasa begitu terdesak dan sesak. Seluruh skenario yang dia susun sebelum berangkat, di perjalanan, sampai menunggu kedatangan Alfa dan Ghina—buyar.

Sorot mata Ghina penuh kebenciaan, disisipi tuduhan, seakan-akan dia bukan hanya melepaskan genggaman Rukma tetapi juga menghancurkan kehidupan Rukma.

"Saat itu saya nggak punya pilihan. Dari sisi mana pun," kata David. "Saya dibebaskan dari penjara anak-anak sama bapaknya Rachel, saya dijadikan anak asuh sama beliau, sampai begelar dokter spesialis begini." Bibir Ghina sudah terbuka, jelas bersiap menyerang. "Malam itu saya belum sempat menjelaskan bagian ini, saya baru sampai tentang beliau yang

minta saya menjaga Rachel, tetapi Rukma sudah terburu-buru pergi. Saya —"

"Rukma punya anak."

David tercenung. Berusaha memproses maksud dari Rukma punya anak, bahkan sedikit berharap itu adalah anaknya.

"Bukan anak Dokter. Saya tahu apa yang terjadi karena keteledoran Rukma, tetapi alasan dia melakukan hal gila itu yang membuat saya nggak bisa mengizinkan Dokter menemui dia." Ghina tidak menunjukkan tanda-tanda melunak sedikit pun, sorot mata istri Alfa itu menegaskan niat bertemu Rukma tidak akan pernah terwujud. "Mau Dokter menjelaskan alasan Dokter saat itu, nggak bakal merubah kehidupan Rukma. Dokter udah milih meninggalkan dia."

"Saya—" Kalimat yang ingin David sampaikan tertahan di ujung lidahnya.

Pantas saja Ghina semakin memusuhinya, David alasan Rukma kesusahaan sampai sejauh itu. Kepalan kedua tangannya makin kuat terkepal, hingga David merasakan kuku-kukunya mulai menebus telapak tangan.

"Sampai detik ini." David berhasil mendapatkan lagi kekuatan buat melanjutkan kalimat yang ingin dia sampaikan kepada Ghina. "Saya masih sayang sama Rukma. Saya—"

"Kalau memang Dokter David sayang tulus ke Rukma, saya minta jangan temuin dia. Jangan ganggu hidup dia lagi. Besok, besoknya lagi, selamanya!" tegas Ghina, lalu perempuan itu keluar ruangan menyusul Alfa.

Gabungan rasa putus asa dan bersalah dalam diri David menyedot habis seluruh tekad yang tadinya enggan merelakan kesempatan bertemu Rukma. Secara otomatis, David mengeluarkan ponsel dari saku kemejanya—menyalakan layar dan memaku tatapan ke foto yang terpampang di sana.

Foto Rukma sedang tersenyum di depan mesin pembuat kopi, yang diambil secara diam-diam saat perempuan itu tengah sibuk membuat kopi pesanan. Foto yang selama setahun terakhir selalu jadi obat rindu, sekaligus penenang pada hari-hari buruk yang kadang terlalu mencekik David.

Perlahan, dia menggeser layar. Mencari aplikasi pesan singkat, dan langsung nama Rukma berada di bagian teratas. Dia pin. Tidak pernah bergerak turun, meski dia tahu Rukma langsung mengganti nomor setelah malam itu.

David memandang pintu yang menelan Alfa dan Ghina, lalu mengarahkan ponsel dekat bibirnya sambil menekan perekam suara di aplikasi pesan singkat itu.

"Hari ini aku ketemu Ghina, dan aku baru tahu kalau kamu—Rukma, maaf ..."

Pesan berdurasi beberapa detik itu melesat naik ke kolom pesan singkat, menyusul pesan-pesan lain yang nyaris setiap hari David kirimkan. Hanya mengirim begitu saja, tanpa berharap centang satu akan berubah cetang dua apalagi biru.

•

•

Terima kasih sudah membaca 💜

Maaf aku telat update mulu, yang follow ig aku : Flaradeviana , pasti tahu aku lagi kayak bola ping ponh urus kerjaan asli, anak yg sakit gigi, packingan The Risk.

•

•

Btw, buat yang belum tahu cerita Alfa-Ghina alias The Risk lagi ada promo ebook nih

Pesennya di link yang aku share di wall wattpad ya

11.1

-
-
  Selamat membaca
-
-
  Jangan lupa taburan bintan dan komennya, gaes!
  -
-

SETELAH mengantarkan kepergian Tita bersama Ghina dan Alfa, Rukma setengah hati menyeret kakinya melewati rumah. Selama ini ketiadaan Tita selalu jadi momen yang ditunggu Rukma, dia bisa melukis sebanyak-banyaknya sketsa tanpa warna lalu dijual secara *online*, tetapi hari ini ....

Dia merasa kepergiaan Tita sebuah kesalahan. Apa seharusnya dia hentikan saja? Belum terlalu jauh buat Ghina memutar balik mobil. Namun saat Rukma mengeluarkan ponsel dari saku jins, dia berhenti melakukan niat itu. Sudah terlambat dan tidak ada gunanya juga. Ghina pasti sudah menyiapkan banyak alasan untuk menolak memulangkan Tita, dan Rukma sedang malas debat kusir dengan sahabatnya itu.

"Rukma ..." Steven berdiri di anak tangga terakhir. Sebelah tangan lelaki itu menggenggam iPad, sementara satu tangan lain terselip di saku *jogger cargo navy*—yang terlihat sepadan disandingkan bersama kaus *slim fit* abu lengan pendek.

Rukma dapat melihat Steven ingin mengupayakan oborolan dengannya tetapi ragu. Tidak butuh lama bagi lelaki itu buat menyadari kekesalan Rukma ada sangkut pautnya dengan Steven. Kalau Steven memang sesadar itu seharusnya lelaki itu menghindar, tetapi seperti yang sudah-sudah—Steven selalu bertindak di luar perkiraan Rukma.

"*Are you okay?"* tanya Steven, sembari menghampiri Rukma di ruang duduk.

Selama beberapa saat Rukma mengalihkan tatapan dari wajah Steven, lalu kembali membalas tatapan lelaki itu tanpa berupaya menyembunyikan sedikit pun kegusaran yang mengganggunya sejak Ghina menceritakan alasan utama membawa Tita pergi secara mendadak.

"Kenapa melibatkan Ghina?" Rukma balik bertanya, tidak berniat menjawab pertanyaan basa-basi Steven. "Bukannya kita udah sepakat buat jadi teman saja, Pak Steven?"

"Saya nggak sepakat. Kamu mengambil keputusan sepihak," kata Steven, lalu melipat kedua tangan di depan dada.

Kalau kondisinya Rukma tidak sedang kesal, dia pasti mau memanjangkan obrolan demi menikmati pemandangan menggiurkan dari otot dada—Rukma buru-buru menggigit bagian dalam dari bibir bawahnya—demi menendang sisi liar dalam dirinya yang selalu menggila setiap kali bertatap muka dengan Steven.

"Keputusan sepihak?" Rukma tak tahan melebarkan kedua matanya, seperti sedang memperingatkan Tita buat berhenti memainkan barang-barang yang dilarang. Dengan gaya menantang, Rukma maju satu langkah sambil menaruh kedua tangan di pinggang. "Kamu bilang nggak suka komitmen, sementara saya butuh sesuatu yang pasti. Karena saya nggak melihat ada jalan tengah buat mengarahkan kita ke hubungan yang gimana-gimana, saya meminta kamu buat menjalin hubungan yang sama dengan Ghina. Pertemanan."

Tidak ada tanda-tanda tidak enak hati di mata Steven, memancing kejengkelan Rukma makin besar.

"Kenapa kamu malah menceritakan apa yang saya pikirkan ke Ghina?" Napas Rukma tersekat. Dia tidak mau mengeluarkan pikiran buruk yang menggema sedari Ghina bertindak seperti penyambung lidah Steven, yang terlihat sedang merencanakan sesuatu antara dia dan Steven. "Apa rasa tertarik yang kamu bilang tiba-tiba itu karena disuruh Ghina? Apa—"

"Aku suka membereskan musuh sebelum dia berada di garis start. Contohnya, memastikan Ghina mau membantu aku," henti Steven. "Bisa bisa non-formal saja? kalau kamu bicara seformal itu, aku jadi ngerasa lagi bicara sama pekerja junior di kantor."

Sebelum Rukma menjawab, Steven melangkah maju satu langkah—mempersempit jarak kosong di antara mereka. Sesungguhnya, Rukma ingin beringsut mundur, tetapi ekpresi lembut sekaligus tegas lelaki itu menahan

Rukma. Lagi, rasa tidak wajar yang mengejutkan kembali mengaliri dada Rukma—berbahaya.

"Membereskan musuh? Kamu mengganggap Tita musuh? Tita—"

"David." Satu kata, tetapi berhasil membuat banyak rasa tidak nyaman dalam diri Rukma membaur lalu membentuk persekutuan yang menyakitkan dadanya. "Sejujurnya, sejak hari pertama aku di sini—hampir setiap hari aku melihat mobil dia parkir di seberang, kadang di sisi rumah ini tetapi yang tertutup pohon rimbun. Awalnya, aku nggak tahu dia siapa karena kaca mobilnya gelap banget, tapi kemarin siang sewaktu dia keluar kafe kami berpapasan dan aku lihat dia naik ke mobil yang sering banget aku liat."

Rukma berdeham. Berbagai perasaan tidak nyaman tadi mulai mengaliri badannya dengan deras, silih berganti sangat cepat sampai Rukma kesusahan mana yang paling menonjol. Meski begitu, dia tahu berpura-pura tidak mengerti pembicaraan Steven adalah jalan amannya.

"Jangan berusaha mengelak," pinta Steven, yang memorakporandakan wajah datar Rukma. Aku sadar dia lelaki yang kamu ceritakan malam itu. Selain aku bisa merasa dia pengin banget menyeret aku keluar dari rumah ini saat kami berpapasan, aku sudah tanya langsung ke Ghina."

Tiba-tiba Steven menghilangkan ruang kosong antara mereka, dengan satu tangan yang bebas—lelaki itu merangkum siku Rukma. Seberapa tekun Rukma melarikan matanya ke sembarang arah, Steven tak giat mengejar. Hingga akhirnya dia menyerah, lalu mengadu pandangan mereka.

Bahkan saat ini, setelah obrolan tengah malam dia dan Steven—kedatangan David, Rukma tetap ingin mengulang adegan ciuman di lantai dua waktu itu. Bergelung di salah satu rumah ini, melangsungkan kegiatan itu lebih panjang dan tanpa gangguan siapa pun. Dia ingin—

"Steven, ini—" Rukma menggeleng. Dia berupaya mundur, tetapi Steven menahannya dengan menarik siku dan menghapus sisa-sisa jarak yang tak seberapa itu—hingga kedua ujung jemari kaki mereka saling bersentuhan.

"Ketakutan kamu berhubungan erat sama Tita, kamu khawatir Tita telanjur sayang sama aku—tapi kita nggak berhasil. Untuk saat ini, Tita aman ..." Rukma berusaha keluar, tetapi Steven semakin memindahkan cepat tangan dari siku jadi melingkar di pinggang Rukma. "Aku pernah ditinggalin di depan altar. Aku pernah sangat menginginkan satu cewek, tapi dia gunain rasa suka aku buat menyembunyikan siapa dia sebenarnya.

Itu alasan aku males berkomitmen. Bukan karena aku mementingkan kebebasan, tapi aku takut—sama kayak kamu."

Senyum Steven saat mengucapkan pengakuan yang terlalu pribadi itu, mengantarkan rasa panas ke perut Rukma. Dia belum bisa memutuskan tindakan selanjutnya setelah mendengar apa yang terjadi, Steven melepaskan Rukma secara perlahan.

"Aku ceritakan detailnya pelan-pelan, oke?"

Dan lagi, Rukma tidak mampu mengeluarkan respons apa pun. Seperti, otaknya sedang melakukan mogok kerja, hingga kata demi kata yang dikeluarkan Steve hanya masuk ke otaknya tanpa berniat disentuh.

"Buat saat ini aku nggak bisa janji apa pun ke kamu, tapi izinin aku berusaha selama Tita nggak ada." Steven mengedikkan bahu. "Aku nggak bisa melihat kamu, seperti melihat Ghina. Mau tahu kenapa? Aku lihat dia kayak cowok, sementara kamu 100% cewek di mata aku."

Rukma merasakan bibirnya berkedut. "Cemburunya Alfa selama ini sia-sia."

"Alfa yang malang."

Dan untuk kali pertama setelah beberapa hari dipenuhi rasa tidak nyaman, Rukma tertawa.

•

•

Terima kasih sudah membaca 💜

Yang minta update double di ig : Flaradeviana , sudah aku kabulkan, Gaes.

Love, Fla.

11.2

•
•
Selamat membaca
•
•

BEBERAPA jam berlalu sejak Tita meninggalkan rumah, meja panjang yang biasanya dijadikan tempat Tita menggambar atau Latihan menulis, kini ditutupi banyak keperluan kerja milik Steven: kertas gambar, laptop, iPad, sampai penggaris dan pensil. Setelah beberapa hari selalu kerja di satu tempat yang sama, kamar di lantai dua, akhirnya Steven bisa bekerja di tempat berbeda dari rumah ini.

Dia mati-matian menenggelamkan diri di rumus-rumus bangunan rumah istirahat Ghina-Alfa, berusaha tidak mengindahkan gerak-gerik Rukma yang terkadang membuat fokusnya kian tipis. Sebenarnya perempuan itu tidak melakukan sesuatu yang mengganggu, cuma bolak-balik melewati pintu pemisah rumah dan kafe—kadang ke dapur ataupun ke kamar—meliriknya sedikit pun tidak dilakukan Rukma. Steven saja yang kesulitan mempertahankan kesepakan pada diri sendiri untuk bekerja sesuai jam kantor meski berada jauh dari gedung MegaTarinka Architectur. Dia ingin menarik Rukma duduk di dekatnya, mengulik kedalaman bagian-bagian tersembunyi di diri Rukma yang tidak diketahui dunia—termasuk Ghina.

Ketika dia sudah membereskan bagian menghitung dan bersiap menggambar di AutoCAD, bunyi pintu kamar yang tertutup—membuat Steven menoleh. Rukma keluar dari sana, berjalan santai menuju ruang depan seakan tidak menyadari kehadiran Steven. Tidak ada tanda-tanda Rukma mau menegur Steven, tetapi dia terlalu gatal untuk tidak bertanya sebelum Rukma membuka pintu rumah.

"Kamu mau ke mana?" tanyanya.

Rukma berbalik, sembari memegangi tali *sling bag* hitam. Sejenak, Steven tidak bisa memindahkan matanya dari Rukma, yang terlihat siap pergi.

"Memang kenapa?" Rukma balik bertanya, tetapi Steven sudah lebih dulu sibuk memperhatikan satu demi satu perbedaan penampilan perempuan ini saat pergi bersama Tita dan tidak.

Kemudian, dia berdiri dan menghampiri Rukma buat memastikan apakah di wajah perempuan itu memang ada *make up* atau hanya perasaan Steven saja. Ketika memastikan ada make up tipis menghiasai wajah Rukma, bukan cuma lipstik berwarna nude yang biasa dipakai demi tidak terlihat pucat—hari ini lengkap.

Rukma mundur tanpa melepaskan genggaman di tali tas, menaikkan satu alis dan kembali bertanya, "Kenapa?" Nada tenang Rukma digantikan gemas. "Ada sesuatu yang perlu aku bantu urus?"

Dan lagi, mata Steven masih sibuk menilai sampai enggan menjawab. Tidak ada jins dan kaus. Rukma mengenakan baju berlengan sampai siku berbahan rajut tipis abu, yang dipadukan dengan *long tulle midi skirts* hitam. Bahkan, rambut yang biasa digerai asal-asalan atau dikuncir kuda—dirapikan sedemikin rupa hingga membentuk bun yang dipermanis headband polkadot kecil.

Rukma semakin mundur, sampai punggung perempuan itu menyentuh pintu. "Kamu kebanyakan kerja sampai bertingkah aneh, atau—" Rukma menunduk dan melihat penampilan diri sendiri, lalu bahu Rukma menegang. "Apa? Mau bilang penampilan begini nggak cocok buat ibu anak satu?"

Tidak cocok? Steven menyelipkan kedua tangannya ke saku celana, dia berani bertaruh tidak ada yang mengira Rukma sudah memiliki anak.

"Kamu mau ke mana?" tanya Steven lagi, dan Rukma mengerutkan kening.

"Pergi. Nggak mungkin kan aku menyapu halaman depan pakai baju serapi ini."

"Sendiri?"

Kepala Rukma miring sedikit ke kanan sambil memuta bola mata. "Kenapa kamu harus tahu aku mau pergi ke mana atau sama siapa?" Kemudian, Rukma mendorong Steven beberapa langkah sampai ada ruang buat membuka pintu. "Silakan kembali bekerja, aku pergi dulu."

Tanpa berpikir kenapa atau bagaimana, Steven menarik siku dan menahan Rukma melewati pintu. "Kerjaan aku hari ini udah beres. Kamu mau ke mana? Aku antar."

Rukma mengerutkan hidung dan terlihat berpikir. Setelah beberapa detik berlalu, Rukma menjauhkan siku dari jangkauan Steven. Ada rona merah menghiasi kedua pipi Rukma, Steven bisa pastikan itu bukan blush on, dan dia sangat menyukai Rukma yang tersipu seperti ini.

"Terserah saja," ucap Rukma. "Lumayan menghemat ongkos."

"Aku rapikan kekacauan kecil di sana dulu." Rukma melirik meja lalu mengangguk, dan secepat yang bisa dia usahakan—Steven melesat serta merapikan barang-barang, menumpuk, setelah itu menyudutkannya ke satu sisi dari meja.

Karena tahu betul karyawan kafe tidak ada yang berani masuk ke rumah saat Rukma pergi—menenangkan Steven meninggalkan barang-barang penting.

"Siap," kata Steven.

Rukma tidak menyahut, menunggu Steven keluar dari rumah dan menguci pintu dengan terburu-buru. Saat mereka jalan bersama menuju mobil, Rukma juga terlihat masih enggan bersuara—dengan jalan menunduk.

"Jadi? Kita mau ke mana?"

Rukma yang baru beres memasang *seat belt*, segera mengulurkan tangan dan memasukkan sebuah nama tempat di aplikasi map bawaan dari mobil Steven.

"Artland Baraga?"

"Surganya orang yang hobi gambar," sahut Rukma. "Ngelukis."

Karena selama menempati rumah dua lantai itu, tidak pernah sekali pun melihat Rukma mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan gambar apalagi melukis kecuali menemani Tita mewarnai—Steven menunggu lanjutan dari jawaban Rukma.

"Cat acrylic aku habis." Akhirnya Rukma bersuara, mata perempuan itu berkilat sebal seakan Steven baru saja melemparkan ledekan. Padahal, dia hanya diam seraya mengingat-ingat apakah ada—

"Lukisan di ruang depan. Itu kamu yang ngelukis?" Karena menduga rasa sebal Rukma berhubungan dengan mobil yang diam meski mesin menyala, Steven segera mengemudikan mobil meninggalkan halaman rumah. "4 lukisan bunga itu?"

"Kenapa? Lukisannya aneh?"

"Nggak. Bagus kok." Meski sudah ada kalimat lanjutan: tapi terasa menyedihkan, Steven berhasil memerintahkan otaknya tidak mengeluarkan

itu. "Kenapa kamu milih menggambar bunga?"

"Karena bunga-bunga itu melambangkan perasaan aku."

Rukma kedengaran tidak terlalu bersemangat menjawab, tetapi seperti yang sudah-sudah—perempuan itu mengeluarkan banyak kata tanpa disadari. Dan Steven, melebarkan telinga demi menyerap apa yang diucapkan Rukma.

"Bunga Hyacith ungu ucapan permintaan maaf buat kesalahan fatal yang aku buat. Bunga geranium sebuah pengakuan bahwa aku sudah melakukan hal-hal gila karena keegoisan, sampai membuat banyak orang sedih dan kesusahan."

Ketika mobil berhenti di lampu merah, Steven mengambil kesempatan untuk melirik Rukma. Perempuan itu sedang menunduk dan menjalin jemari seperti anak kecil yang memainkan jari untuk mengurangi ketegangan.

"Bunga Marigold ungkapan penyesalan aku karena mencintai seseorang sedalam itu sampai kepayahan bertahun-tahun." Rukma menekan kedua tangan di pangkuan, lalu menatap Steven secara tiba-tiba. "Bunda Dandelion ..." Rukma berhenti bicara, memandang Steven kian dalam, kemudian lanjut berkata, "Waktu menggambar itu aku sedang getol-getolnya bilang ke diri sendiri; nggak papa menjalani dan menghadapi kehidupan ini sendirian, aku punya Tita sebagai sumber kekuatan."

•

•

Bunga Hyacinth Ungu

Bunga Geranium

Bunga Marigold

Bunga Dandelion

Terima kasih sudah membaca 💜

Untuk yang baru menemukan aku dilapak ini, boleh loh follow ig aku: Flaradeviana. Biasanya di sana aku membocorkan spoiler, pengumuman2 gitu, kadang juga ngepost kegabutan aku saat ide ogah mengendap di kepala.

Love, Fla.

12.1

•
•
Selamat membaca
•
Jangan lupa taburan bintangnya, Gaes.
•
•

SATU jam Rukma mengitari toko, yang dia temukan secara tidak sengaja saat Tita pertama kali dibawa Ghina menginap ke Jakarta. Surganya orang-orang penggila kesenian gambar. Mulai dari cat, kuas, berbagai ukuran canvas, perlengkapan para arsitek dan desain interior untuk membuat maket, bahan-bahan craft, pernak-pernik dorama. Sejam sebenarnya tidak pernah cukup bagi Rukma, dia senang memutari setiap loronh secara pelan-pelan.

Namun, Steven yang mengekorinya ke mana pun, membuat Rukma memendekkan waktu mengitari tempat ini. Menyebalkan, tetapi Rukma tidak punya keberanian menyuruh lelaki itu menjauh. Bodoh bin konyol. Hany saja, kehadiran Steven di dekatnya membuat Rukma merasakan ketenangan yang sangat jarang dirasakan tiap kali jalan sendiri.

Dia tidak lagi merasa diperhatikan atau dicibir ....

Setelah membeli yang dia inginkan, Steven mengajaknya makan di luar lebih dulu sebelum pulang.

Seperti dia tidak bisa menolak tawaran lelaki ini mengantar, atau mengungkapkan keberatan diikuti selama di toko, Rukma berakhir mengiyakan ajakan Steven makan di Sop Buntut Dahapati. Salah satu rumah makan incaran wisatawan lokal, yang rasanya memang cocok dengan harganya. Dia pernah makan sekali bersama Alfa-Ghina di sini. Meski enak, buat mengulang sendirian—Rukma berpikir dua kali.

Ada bongkahan besar mengendap di dada Rukma. Ketika mereka sudah memilih tempat duduk dan berhadapan, Rukma merasa bongkahan dalam dadanya kian besar saja. Dia tidak bisa mengabaikan, bahwa duduk berdua

seperti ini bersama Steven dan terlihat bagai pasangan di mata orang asing, adalah sebuah kesalahan. Namun, tanpa kehadiran Tita, mendorong Rukma ingin merasakan hal-hal yang sudah lama tidak dia rasakan.

"Kalau aku perhatiin dari awal kita berangkat, sampai duduk berhadapan begini—kamu sedikit lebih pendiam dari biasanya," kata Steven, usai menyerahkan orderan ke pramusaji.

"Apa yang mau dibicarakan?" Rukma berusaha untuk tidak terlalu menunjukkan ketertarikan, sebenarnya dia menginginkan sebuah pembahasaan—hanya saja tidak tahu mau membicarakan apa.

Menanyakan bagaimana Steven gagal menikah? Yang benar saja!

Steven menutupi bibir dengan satu tangan, sementara jemari yang lain menari di tepian meja. Lelaki itu terlihat berpikir keras, seolah sedang memastikan apakah perhitungan rumus untuk dimensi penampang kolam sudah benar atau belum. Lalu, Steven mengakhiri kegiatan itu dan tersenyum kepada Rukma.

"Bagaimana kalau kita mulai dengan kenapa kamu bisa megang cabang *coffee shop* Alfa di sini?"

Rukma mengerjap. "Bukannya udah jelas? *The power of* apa pun demi Ghina." Steven mengerutkan kening, sambil merapikan posisi kacamata. "Sebelumnya aku pernah kerja di cabang dekat rumah sakit, terus *something big changed my life*."

Rukma menghilangkan fakta selain bekerja sebagai barista dan kasir, dia juga mata-mata Alfa buat Ghina. Mengajak Ghina bekerja di coffee shop, menginformasikan segala sesuatu tentang Ghina—termasuk penyambung lidah sewaktu keduanya bertengkar hebat. Toh, tidak penting juga Steven tahu soal itu.

Bibir Steven terbuka, tetapi pramusaji kembali ke meja dan membawa dua minum pesanan mereka. Lelaki itu terdiam sampai si pramusaji menjauh.

Karena sudah bisa menebak apa pertanyaan Steven, Rukma lebih dulu berkata, "Iya. Kehadiran Tita merubah hidup aku. Aku bekerja di sana sampai perut buncit aku nggak bisa disembunyikan, setelahnya aku numpang hidup di apartemen mewah Alfa. Kalau bukan karena Ghina, nggak mungkin aku bisa diurusin begitu sama atasan."

"Berarti pertemuan pertama kita di rumah sakit—"

"Udah ada Tita." Rukma menghela napas, tiba-tiba menyadari bahwa dia menceritakan hal yang begitu personal kepada orang yang baru dikenalnya.

Jemari kakinya melengkung, dia menyedot *ice lychee tea* tanpa jeda sampai seluruh giginya terasa ngilu karena dingin. Namun, perasaan familiar tidak kunjung berakhir. Dia juga orang pertama yang membuka kehidupan pribadi dengan berkata betapa sulitnya hidup di Jakarta, sendirian, saat baru mengenal David. Bedanya, dia tidak duduk berhadapan seperti ini, mengobrol saja baru mereka lakukan beberapa bulan terakhir sebelum akhirnya Rukma tahu David sudah punya calon istri. Sejak awal, Rukma dan David selalu berkomunikasi melalui pesan singkat. Kalaupun diam-diam bertemu, mereka hanya mencari tempat sepi buat memarkirkan mobil David, mendengarkan lagu favorit mereka, dan tetap berkomunikasi lewat pesan singkat. Karena dulu dia konyol dengan pura-pura tidak bisa bicara, dan David telajur nyaman menjalani komunikasi satu arah.

"Rukma—"

Rukma menyadari satu tangan kukuh Steven sudah menyelimuti satu tangannya yang tekepal di atas meja. Dia buru-buru meloloskan diri, lalu menjatuhkan tangan itu ke paha. Bersikap seakan-akan diamnya tadi sedang mempersiapkan lanjutan cerita.

"Aku di sana sampai melahirkan. Tadinya aku nggak mau nyusahin Ghina, aku punya *plan* buat pergi entah ke mana—berdua aja sama Tita." Rukma berhenti sejenak, sembari mengaduk-aduk lychee dalam gelasnya. "Tapi semalam setelah melahirkan, dia meluk aku terus bilang; *apa pun kesusahan dalam hidup lo, kita laluin bareng-bareng. Itu ajaibnya punya sahabat, Ma. Lo nggak perlu menghadapi kelucuan hidup ini sendiri.*"

Rukma menunduk, dengan cepat dia mengaduk-ngaduk minuman seolah gula belum benar-benar tercampur di sana. Dia berusaha mengenyahkan memori-memori masa lalu yang datang bertubi-tubi, memori menyenangkan dan menghangatkan hatinya yang dingin setelah bertahun-tahun lamanya. Hari itu dia sedang kesal-kesalnya pada kelakukan keluarga di Batu, Rukma hanya mengirim satu kalimat; aku capek banget. Dan setelah menerima keluhannya, David mengirimkan sebuah foto konyol serta pesan yang membuat hatinya berbunga-bunga.

Sial! Kenapa semua kenangan David kembali berlarian di otaknya?

Mendadak, Rukma seperti terperangkap di tempat asing tak berpehuni, lalu ucapan Ghina di kamar hari ini menggema, "Kemarin pagi David datang ke rumah, dia berangkat subuh dari Bandung cuma buat sujud di depan gue. Dia mohon dibiarkan ketemu sama lo. Dia nggak sanggup lihat lo dari kejauhan. Dan akhirnya, gue izinin dia setelah dia janji mau nebus

kesalahan dia ke lo. Dia tahu nggak bakal bisa ngubah kesalahan, tapi dia bisa nebus."

Suara Ghina menghilang, digantikan tawa getir Rukma saat mendengar perkataan yang terdengar menggelikan itu. Dia bisa merasakan kengerian kembali merambati dada Rukma, diikuti respon sinis darinya. "Na, dia pernah janji yang gede banget ke gue, tapi apa terjadi. Nggak dia jalanin. Dan gue, gue bukan lagi Rukma yang mengharapkan *happy ending* dari *prince charming*. Nggak ada yang bisa tumbuh cuma modal janji. Tanaman aja perlu disiram terus baru bisa berkembang."

"Rukma, hei. Rukma ..."

Rukma nyaris berteriak, saat merasakan ada rengkuhan lembut sekaligus tegas di bahunya. Beruntungnya suara sekecil apa pun tidak keluar dari bibirnya. Dia menoleh, dan Steven sudah berpindah duduk di sampingnya. Kekhawatiran terlihat jelas dari cara lelaki itu menatapnya, sementara aroma menggiurkan membangunkan cacing-cacing di perut Rukma—membuat dia memindahkan cepat tatapan dari wajah Steven ke meja mereka yang sudah berisi seporsi sop buntut biasa dan seporsi sop buntut goreng pesanan Steven, serta dua porsi nasi putih.

Rukma menghela napas, lalu elusan penuh pengertian menyapa tengkuknya.

"Maaf," bisik Rukma.

"Hei." Sentuhan Steven di leher bagian belakangnya, seperti kode agar Rukma mau mempertemukan mata mereka. Mengetahui, lelaki ini bakal rela menunggu sampai dia melakukan itu—memaksa Rukma menoleh. "Aku udah pernah bilang ke kamu jangan terus-terusan minta maaf buat hal yang nggak perlu."

Rukma mendadak mengecil di bangkunya, ditatap selembut itu oleh lelaki setampan Steven, lengkap dengan senyum menenangkan—siapa yang tidak panik?

"Makan. Aku laper," kata Steven.

Kemudian, Rukma dan Steven kompak mengganggguk, sembari saling melemparkan segaris senyum tipis.

Steven bersiap kembali ke posisi duduk awal, tetapi satu tangan Rukma dengan cepat menahan satu paha keras milik lelaki itu. Mengabaikan mata Steven meredup, dan untuk sesaat yang sangat singkat, Rukma melihat kilasan gairah yang tak terduga tetapi tidak mungkin salah dia kenali.

"Duduk di sini aja. Berdampingan seperti ini," pinta Rukma, lalu memindahkan posisi piring dengan hati-hati.

Rukma mendapati Steven masih memandanginya, hingga dia sengaja menendang keras-keras satu kaki Steven, memperingatkan lelaki itu agar mengendalikan apa pun yang berkecamuk dalam benak Steven.

Untuk beberapa menit, mereka sama-sama menikmati makanan, sampai Rukma tiba-tiba menghentikan kegiatan makannya lalu menatap Steven lamat-lamat.

Dia tidak tahu kenapa, tetapi Rukma ingin Steven tahu kalau—

"Tita bukan milik David," gumam Rukma.

•

•

Terima kasih sudah membaca 💜

•

•

Siapa yang kemarin lihat **spoiler di Ig** aku : **Flaradeviana**, terus tebak-tebakan adegannya benar? Hahaha.

Bagi yang baru menemukan dan mulai mengikuti aku, kalian bisa follow ig : flaradeviana bisanya aku ngasih spoiler atau info2 soal naskah ak yg lain, termasuk naskah yang nggak ada di Wattpad dan mau aku terbitin di platform **KaryaKarsa**. Btw bagi kamu yang udah punya aplikasi itu, boleh loh, follow akun aku di **KaryaKarsa: Flaradeviana**

•

•

Love, Fla.

12.2

Selamat membaca

•

•

•

14 Bulan Sebelum pertemuan

KETIKA Ghina memberitahu Rukma memiliki anak dan meminta David jangan menemui perempuan itu, pikiran David segera memunculkan satu alasan kuat buat mundur. Rukma menikah. Jangan ganggu kebahagian Rukma. Namun saat dia diminta Alfa mengantarkan dua kotak Roti Henis buat karyawan kafe di Dago Atas, David menemukan fakta yang menyuburkan niatnya berjuang.

Rukma punya anak, tetapi tidak menikah.

Apa dia boleh menanggap ini sebagai peluang?

Apa Alfa sengaja mengirimnya ke cabang *coffee shop* yang kata temannya itu sudah setahun berjalan tetapi baru dia tahu tadi sebelum berangkat ke Bandung? Apa—

David bersandar ke punggung kursi, dengan satu tangan menggenggam erat-erat stir. Dia mau turun. Sumpah. Dia ingin menyerbu ke teras rumah yang menyatu dengan *coffee shop* itu, merengkuh Rukma, kalau sujud diperlukan—David tak keberatan.

Namun sebuah pesan dari Alfa masuk, bertepatan saat satu tangan yang lain siap membuka pintu.

Alfa : ***Titipin ke Fariza. Ini nomornya. Janjian ketemu di depan. Gue udah hubungin dia. Tinggal lo telepon atau WhatsApp aja. Nggak usah turun, apalagi masuk.***

Belum sempat David menemukan respon dari pesan penuh peringatan itu, Alfa mengirim lagi pesan singkat lain.

Alfa : ***Dipastiin. Beres dulu. Baru melangkah.***

David beringsut di kursi. Sambil memandangi Rukma yang perlahan menghilang di balik pintu pintu bersama sang anak, David mengangguk

lambat. Dia tidak membalas Alfa, menyanggupi perintah temannya itu dengan menghubungi nomor yang diberikan.

Bukan waktu yang tepat, batin David, tanpa mampu melepaskan mata dari pintu cokelat yang tertutup. Alfa benar. Semua harus dipikirkan lebih matang, atau keadaan yang sudah kacau semakin berantakan.

David memindahkan mobilnya. Keluar dari halaman parkir khusus tamu *coffee shop*, memosisikan mobil tersebut di bawah pohon depan rumah kosong di sebelah bangunan milik Alfa.

Dia menunggu sekitar 15 menit, dan seorang perempuan yang terlihat berumur awal dua puluhan mendekati mobilnya.

David menurunkan kaca, lalu tersenyum dan memberikan bungkusan roti.

"Terima kasih, Pak," kata perempuan dengan logat Sunda yang kental.

David menahan perempuan itu tetap di tempat sembari memandang wajah lamat-lamat, dan sehuah pemikiran melintas dalam benaknya. Apa dia perlu menggunakan cara yang pernah dipakai Alfa? Sewaktu melihat apa yang dilakukan Alfa, dia mentertawai hal itu habis-habisan. Namun—

"Fariza. Nama kamu Fariza, kan?" Sebuah pertanyaan bodoh, yang memancing senyum geli si perempuan berpotongan bob dan berponi. "Saya boleh minta tolong?"

"Minta tolong apa, Pak?"

"Kalau kamu melihat Rukma membutuhkan sesuatu, apa saja, tolong hubungi saya." Fariza memiringkan kepala sedikit ke kiri, dengan kening mengerut. "Apa pun yang terlihat menyulitkan Rukma. Tolong hubungi nomor saya yang tadi, tapi jangan sampai Rukma tahu."

Kerutan di kening Fariza sirna. Perempuan itu terang-terangan memandangnya penuh curiga, seolah David penjahat dan sedang mengajak bekerja sama menyakiti Rukma.

"Kenapa saya harus melakukan itu?" tuntut Fariza. Kerahaman saat mengucapkan terima kasih sama sekali tidak ditemukan David.

Namun tidak ada ketersinggungan dalam hati David, hatinya dibanjiri kelegaan—mengetahui Rukma diperhatikan dan dijaga sedemikian rupanya oleh orang selain Ghina. Dia ingat Rukma pernah cerita. Bahwa seumur hidup Rukma, hanya Ghina yang menjaga. Sebelum bertemu Ghina, Rukma selalu sendirian. Di rumah yang seharusnya menjadi tempat aman seorang anak kecil, bagi Rukma terasa seperti neraka. Ayah yang tidak pernah mengharapkan kehadirannya. Ibu tiri yang selalu membahas Rukma anak

hasil perselingkuhan. Saudara tiri yang menganggapnya pengganggu. Satu-satunya tempat aman Rukma adalah di samping Ghina.

"*Puten*, Pak." Suara Fariza halus, tetapi ketegasan menusuk indera pendengaran David.

"Saya nggak bermaksud jahat sama Rukma. Saya hanya teman lama, yang pernah membuat kesalahan besar. Saya ingin menebus, tetapi terlalu tahu diri; menemui Rukma secara langsung cuma bakal mengganggu kehidupan damainya di sini."

Dan belum waktunya kami bertemu, lanjut David dalam hati. Rukma baru ditemukan. Kalau dia muncul, bisa ditebak perempuan itu bakal kembali hilang.

Tak apa begini dulu. Asalkan David bisa memperhatikan Rukma dari kejauhan. Sudah cukup untuk saat ini.

"Mbak Ma kecapean dan kurang tidur," kata Fariza. "Mbak Ma juga butuh tukang yang bisa benerin mesin air. Air kita mati dari pagi. Ini aja dibantu tentangga. Dari pagi nyari belum ketemu."

Spontan, senyum David muncul begitu mendengar kalimat Fariza. Entah semesta sedang berusaha membantu rencana penebusan ini, atau ya, hanya kebetulan sambil lalu. Apartemennya di sini baru saja beres dirapikan dari masalah-masalah seperti itu.

David mengotak-atik ponsel selama beberapa saat, lalu berkata, "Sudah saya kirim nomor tukang saya ke kamu. Tukangnya sudah mengiyakan permintaan saya buat datang hari ini juga, tunggu saja, dia sedang perjalanan."

Fariza ternganga, dan senyum David semakin lebar.

"Buat pembayarannya. Saya saja. Nanti kamu bilang sudah dibayar Alfa."

Fariza mengangguk. Rasa curiga dan khawatir si perempuan yang lenyap, membuat rasa lega makin deras memenuhi dada David.

"Dan tentang kiriman Alfa ini, jangan bilang saya yang mengantar. Bilang saja kamu nggak tahu nama saya." David menaruh ponsel di kursi di antara kedua kakinya yang terbuka. "Saya juga memesan dua set minuman booster. Cukup buat dua minggu. Tolong pastikan Rukma meminumnya. Kalau ditanya, bilang saja dari Alfa. Supaya nggak dicurigain, saya memesan 6 set lain buat sesama karyawan kedai. Apa cukup?"

Fariza mengulang anggukan, dengan wajah penuh rasa penasaran.

"Terima kasih," kata David.

Walau David tahu Fariza mempunyai banyak pertanyaan, perempuan itu memilih untuk tidak bertanya. Fariza mengangguk lagi, lalu berpamitan.

Setelah Fariza benar-benar hilang dari pandangan, David tidak langsung meninggalkan lokasi. Dia memandangi ponsel. Membuka *room chat* Rukma, yang penuh pesan-pesan tak terkirim.

David menekan tombol perekam pesan suara, lalu berkata, "Rukma, aku tahu kemarin itu aku nggak mencintai kamu dengan layak. Maaf buat itu. Maaf juga kalau sekarang aku nggak bisa nyerah gitu aja."

Punten: permisi

•

•

Terima kasih sudah membaca! Akhirnya update lagi. Ehehehehe.

Seperti biasa, teman-teman yang baru menemukan aku—kalian bisa follow ig : Flaradeviana buat spoiler2 tentang naskah aku.

Oh ya, selain di sini wattpad aku juga punya naskah2 berbayar di aplikasi lain.

Storial: Flaradeviana
KaryaKarsa : Flaradeviana

Love, Fla.

13.1

Selamat membaca

•

•

KETIKA Rukma dan Steven pulang, situasi *coffee shop* sedang ramai-ramainya. Terlihat dari parkiran yang penuh dengan kendaraan roda dua, serta dua mobil ukuran kecil dan sedang.

Dengan alasan ingin buru-buru membantu kedai, Rukma turun sembari membawa semua belanjaan, lalu memasuki rumah lebih dulu. Tidak memedulikan mesin mobil lelaki itu belum dimatikan. Bahkan, *seat belt* Steven masih terpakai.

Seperti anak takut diomeli orangtua karena berbelanja banyak, Rukma masuk kamar tanpa menyalakan lampu rumah. Dia menjatuhkan secara asal-asalan dua kantung plastik penuh perlengkapan melukis, lalu mengembuskan napas kasar di depan kaca bulat.

"Kenapa mengungkit tentang Tita dan David?!" tanyanya, sembari memandang pantulan diri sendiri yang terlihat sedikit kacau di kaca. *Make up*-nya masih utuh, rambut yang terlepas dari ikatan cuma beberapa helai saja, tetapi ekpresi wajah Rukma mengerikan. Rasa tidak nyaman yang mengganggu sedari di rumah makan semakin menampakkan wujud asli. Rukma malu pada dirinya sendiri. Mengaku jatuh cinta dengan siapa, tetapi melahirkan anak orang lain.

"Wah, benar-benar sikap murahan dari ibu kamu memang menurun. Suami siapa yang kamu goda sampai hamil begini?"

Tanpa Rukma sadari, kedua tangannya sudah terkepal di pinggiran lemari baju Tita, yang bagian atasnya dia jadikan tempat menaruh perlengkapan *make up*, bedak dan minyak telon Tita. Suara yang selalu datang di mimpi buruknya, kini menggema amat keras. Seperti istri bapaknya itu memang berdiri di sampingnya, secara sukarela mengulang kalimat-kalimat pedas waktu itu. Kemudian muncul satu pertanyaan: Apa Steven menganggapnya perempuan murahan?

Rukma bergegas menunduk, mengeratkan kepalan, lalu memunculkan segaris senyum putus asa. Dia tidak boleh menangis. Tidak lagi. Selama beberapa detik yang terasa sangat panjang, Rukma meyakinkan diri sendiri kalau memang ada perubahaan dari cara Steven memandangnya itu adalah hal yang bagus. Tidak ada lagi rasa tertarik yang Rukma takutkan bakal menyakiti mereka. Steven akan lebih fokus mengerjakan hal-hal yang harus dilakukan di sini, dan hidup Rukma kembali tenang.

Saat Rukma nyaris berhasil meyakinkan diri, bahwa dia bakal baik-baik saja bila Steven ikut menilainya seperti itu, kamarnya diketuk. Awalnya lambat dan terkesan berhati-hati, tetapi semakin Rukma biarkan—ritme ketukan makin cepat. Meski enggan, Rukma mengalah dan membuka pintu.

Steven berdiri di depannya, menatap Rukma dengan kekhawatiran yang susah dia abaikan.

"Kamu oke?" tanya Steven.

Rukma mengangguk, memasang ekpresi tidak paham kenapa Steven harus menanyakan hal seperti itu. Seolah tidak sadar caranya turun dari mobil terlihat seperti orang yang baru saja menjalani uji nyali. Pucat. Panik. Takut ...

Alih-alih berkurang, sorot mata kekhawatiran Steven bertambah. Lelaki itu maju satu langkah. Satu tangan Steven terulur di kusen pintu sebelah kiri, sementara satu yang lain bertengger di pinggul sendiri.

"Kalau gitu, aku ubah pertanyaannya—kita oke?" Steven lebih hati-hati mengajukan pertanyaan kedua ini. "Aku merasa obrolan kita di tempat makan tadi kemajuan, Rukma. Aku nggak mau setelah kamu keluar dari kamar ini nanti, kita mundur lebih jauh dari garis awal."

Rukma mengembuskan napas kasar.

Dia memeluk diri sendiri, senyum tipis yang coba Rukma paksa tetap muncul—ogah menurut. Untuk berjaga-jaga, Dia melirik pintu perbatasan antara rumah dan kedai—memastikan kunci rantai memang dia pasang sebelum pergi tadi. Di *coffee shop* sudah pergantian *shift*, dan biasanya kalau dia sedang pergi saat pergantian itu—Embun atau Fariza bakal mengabsen muka setelah dia pulang.

Setelah yakin tidak bakal ada tamu tak diundah, Rukma menyandarkan bahu di kusen lain yang belum tersentuh Steven. "Kemajuan?"

Sesungguhnya seluruh insting Rukma memperingatkan agar menghentikan obrolan dengan jawaban *simple*; *kita aman, silakan kembali bekerja.* Namun, rasa penasaran pada perkataan Steven, tidak mau

diabaikan. Di tengah kegelisahan Rukma tentang pandangan Steven kepadanya, kenapa lelaki itu bisa berpikir tentang kemajuan?

"Hmm. Apa yang kamu bilang di rumah makan tadi bukan hal yang mudah diceritakan," sahut Steven, membuat Rukma terkesiap. "Pasti sulit. Terima kasih sudah mau membagi cerita itu ke aku."

"Berterima kasih buat hal yang memalukan?"

"Apa?"

"Yang aku bagi ke kamu." Wajah Rukma terasa panas. Makian dari Bapak dan istri beliau kembali terdengar di telinga Rukma, disusul bayangan Bapak menamparnya. Ya, bekas tamparan Bapak masih bisa Rukma rasakan, meski bertahun-tahun sudah berlalu.

Meskipun sadar kalau mencari tahu apa dipikirkan Steven bakal berbahaya baginya, Rukma masih mau mendengar secara langsung.

"Kamu nggak menganggap aku murahan?" Bahkan, Rukma mengagumi ketenangan suaranya saat mempertanyakan hal itu. Sangat berbanding terbalik dengan kekacauan di dadanya, gemuruh yang perdetiknya bertambah kencang saja. "Kamu tahu orang yang dulu aku cintai sampai tolol itu David, tapi aku—" Rukma berhenti sejenak. Dia berusaha menggeser matanya ke wajah Steven, tetapi takut luar biasa—kalau-kalau dia menemukan sorot kekhawatiran yang tadi menghiasi mata Steven berganti cemooh. "Melahirkan anak orang lain."

Ketika kalimatnya mencapai titik, Rukma berhasil mempertemukan mata mereka. Rahang Steven berkedut, dan selama beberapa saat, lelaki itu tidak menjawab. Bahkan, Rukma merasa di sekelilingnya menjadi sangat hening. Satu-satunya bunyi di antara mereka hanya tarikan napas keduanya.

Akhirnya, Steven mendesah kencang. Lelaki itu bersedekap lalu ikut menyandarkan bahu di kusen tempatnya bersandar, membuat posisi berhadapan mereka sangat, sangat dekat.

"Aku juga pernah mencintai cewek sama kayak kamu. Tolol. Buta. Sampai aku nggak bisa lihat, dia cuma manfaatin aku." Tatapan Steven melembut. Lelaki itu memandang ke dalam kamarnya selama beberapa detik, lalu kembali mengamati wajah Rukma. "Dia punya sesuatu yang nggak aku lihat dari cewek lain. Kemandiriannya. Spontanitasnya, bahkan keberaniannya. Dia ajak aku pacaran duluan. Dia memulai semuanya duluan, dan jiwa muda sialan aku girang bukan main. Gairah dan rasa kagum buat otak aku nggak bisa berpikir logis."

"Dia—"

Steven menggeleng. "Bukan uang. Aku."

Rukma mengernyit.

"Dia butuh aku supaya terlihat normal. Hubungan kami. Rencana pernikahan kami." Raut wajah Steven mendadak sangat sedih dan suara yang hampa memperparah keterkejutan Rukma. "Dia meninggalkan aku di altar demi cewek lain."

Rukma mengeratkan pelukan pada diri sendiri, mengabaikan keinginannya untuk mengulurkan tangan ke wajah dan menenangkan Steven. Namun, apa yang mati-matian dia tahan justru dilakukan Steven dengan sangat ringan. Lelaki itu mengulurkan satu tangan ke puncak kepala Rukma, mengusap lembut bagian itu sembari tersenyum.

"*See*, masa lalu aku juga memalukan," kata Steven. "Jangan terlalu keras sama diri sendiri, Rukma."

•

•

Terima kasih sudah membaca 👀

Gimana yang semalam heboh soal 'kamar' di ig aku? 🤡 otaknya ya dikasih spoiler ada kata kamar pikirannya udah ke mana-mana. Hahahaha!

Btw, buat kalian yang baru menemukan aku bisa loh follow Instagram: Flaradeviana

Biasanya aku tebar spoiler di sana. Ehehe

Love, Fla! 💜

13.2

Selamat membaca

•

•

KALIMAT itu berputar dalam benak Steven. Dia tersenyum miris dalam hati. Seharusnya ucapan itu dia tujukan lebih dulu kepada diri sendiri sebelum ke Rukma. *"Jangan keras pada diri sendiri, Steven."*

Meski selalu mengira sudah lama meninggalkan kenangan buruk itu, ketakutan Steven akan hubungan serius mengatakan sebaliknya. Dia masih terjebak di sana. Terkadang, saat malam datang, walaupun sedang mengurung diri di kantor dengan setumpuk pekerjaan—Steven masih sempat menyalahkan diri sendiri atas rasa malu sang mama dan suami beliau. Di depan petinggi rumah sakit dan kolega bisnis, dia ditinggalkan begitu saja setelah kalimat, *"Stev, sorry, aku nggak bisa. Aku mencintai Grace."*

Bagaimanapun Steven menyakinkan orang terdekatnya dia tidak berubah, jauh di dasar hatinya dia sadar betul—banyak perubahan dalam dirinya. Ada bagian-bagian yang hilang, dan entah bakal ditemukan atau tidak. Bahkan, saat dia ditanya Ghina; "apa lo benar-benar yakin mau sama Rukma? " Dia cuma menjawab, "*Let me try, okay*?"

Rukma masih terdiam, sementara satu tangannya bertahan di puncak kepala perempuan itu. Ketakutan di mata Rukma sudah lenyap, digantikan rasa prihatin yang sedikit mengusik hati Steven. Rukma bukan orang pertama yang melihatnya dengan cara seperti itu, Alfa pernah, Ghina juga, tetapi Rukma ... dia tidak mengharapkan itu dari Rukma.

Tangannya turun perlahan, menelusuri tulang rahang Rukma, lalu menangkup satu pipi perempuan itu. Dengan lambat, ibu jarinya bergerak ke kanan dan kiri.

"Penilaian aku ke kamu masih sama," kata Steven. "Kamu cewek yang kuat, Bunda yang baik buat Tita."

Bicara soal Tita. Berdiri di depan kamar, dengan posisi sedekat ini, dan situasi seemosional yang tercipta. Steven tiba-tiba menyesali permintaannya

kepada Ghina, membawa Tita beberapa hari. Ide yang awalnya terlihat cemerlang, kini dipenuhi ranjau. Tujuannya supaya saling mengenal dan menentukan apa mereka bisa dibawa ke hubungan yang pasti, tetapi—

"Ngomong-ngomong soal jangan keras sama diri sendiri." Tiba-tiba Rukma menghancurkan keheningan, yang tadinya Steven pikir bakal mengarah pada kecanggungan. "Kamu juga."

Rukma menyelimuti punggung tangan Steven, menggeser pipi secara perlahan sampai bibir perempuan itu menyapa telapak tangannya.

Steven berusaha mengancam gairah agar tetap tertidur, tetapi gagal. Sorot mata Rukma memancing hal-hal, yang dia kunci rapat sejak Rukma mengajukan penawaran tentang pertemanan. Tatapan dalam Rukma saat ini memercikan api seperti pematik.

"Aku kenal betul sama ekpresi kamu, Steven," lanjut Rukma, tanpa memikirkan embusan napas yang menggelitik telapak tangan Steven sangat berbahaya. "Kamu juga kesakitan kayak aku. Aku berpura-pura nggak sakit selama kurang lebih tiga tahun, kamu? Kalau nggak keras sama diri sendiri, itu namanya apa, Bapak Steven?"

Seperti dugaan Steven. Meski dia tidak menceritakan secara detail tentang apa yang dirasakan, Rukma pasti memahami dengan cepat. Namun, Steven tidak ingin memanjangkan pembicaraan tentang apa yang dia lakukan kepada diri sendiri setelah hari itu. Dengan terburu-buru, Steven mengolah banyak hal dalam benaknya—mencari sesuatu buat memindahkan obrolan.

"Apa aku udah bilang kalau cara kamu berdandan hari ini sangat mengagumkan?" tanya Steven sembari tersenyum, mengakhiri tangkupan di pipi Rukma, lalu meraih ujung dagu perempuan dengan sangat lembut. "Kalau tadi aku nggak ikut, dan kamu memutuskan buat bersantai sebentar di kafe—aku yakin kamu pulang bawa banyak penawaran perkenalan."

Rukma menarik wajah dari jangkauan Steven, sambil memandang curiga kepadanya. "*I know what you want to do."*

"*What*?"

"Mengalihkan pembicaraan dengan pujian. Terima kasih, tapi maaf nggak mempan."

Steven tersenyum tanpa menunjukkan giginya. Dia maju selangkah lagi, berdiri di garis pintu.

"Jadi hal apa yang bisa mengalihkan perhatian kamu? Seingat aku, beberapa hari terakhir obrolan kita terlalu berat." Rukma mundur

selangkah, dan Steven ikut maju selangkah. Dia kembali mengulurkan tangan, memosisikan jemarinya di satu sisi leher Rukma.

Apa yang dia lakukan menahan Rukma di tempat, membuat posisi mereka lebih dekat dari sebelumnya. Steven sengaja menunduk sedikit sampai kening mereka bertemu, memperhatikan setiap bulu mata yang membingkai mata Rukma, merasakan aroma parfume perempuan itu—manis dan memabukkan.

"Bisa nggak kita berhenti berpikir sebentar saja?" tanyanya lembut, kemudian mempertemukan bibir mereka.

Sudah berapa malam dia memimpikan ciuman ini sejak ciuman panas mereka yang terakhir. Dalam ingatan yang terkadang samar, Steven bisa memastikan merasakan langsung bibir Rukma—rasanya jauh lebih baik.

Bibir perempuan ini jauh lebih hangat dan manis dari yang diingat.

Jemari Steven sudah terselip di antara rambut Rukma, menahan Rukma untuk memundurkan kepala. Ciuman yang tadinya dia rencanakan lembut, berubah arah dengan cepat. Dia mencium keras, panas, dan menuntut. Rukma yang tadinya enggan membalas, membuka bibir—mempersilakan lidah Steven menjelajah di sana dalam tempo stabil. Namun, desahan Rukma—meruntuhkan pengendalian diri Steven. Cara Rukma membalas ciumannya berhasil membakar seperti api yang membara. Keduanya sama-sama tenggelam, mereguk dalam-dalam seperti orang sudah puluhan tahun kehausan.

Ketika Steven berhasil berpegangaan kembali pada pemikiran; jangan terburu-buru dan tidak mau menyakiti Rukma. Dia berhasil memaksa dirinya berhenti mencium perempuan itu. Saling menarik diri, kompak terengah-engah.

Semakin hari, Steven semakin tidak tahu harus bagaimana mengatasi ketertarikannya kepada Rukma. Sekeras apa pun dia mengingatkan dirinya ketergesaan bisa memperparah luka Rukma, tetapi setiap kali mereka dekat—gairah yang mengaliri tubuhnya enggan diajak kerja sama.

"Sepertinya aku harus ke atas dan balik kerja," ucap Steven, berusaha terdengar santai. Bahkan, sengaja menambahkan nada jenaka di sana.

Tidak seperti pengalaman sebelumnya yang langsung kabur seperti habis melihat hantu, Rukma beberapa kali berkedip—terlihat memfokuskan diri, hingga Steven tidak tahan untuk tidak tertawa.

"Ya, seharusnya memang begitu," gumam Rukma.

Dan lucunya, Steven menemukan nada berbeda dari kalimat Rukma. Bukan ketakutan, seperti Rukma sedang menyayangkan sesuatu.

"*Corret me if I wrong*. Apa kamu menyesali ciuman kita barusan, atau kamu menyesal aku berhenti mencium?"

Sercecah rona merah merekah di pipi Rukma, tetapi perempuan itu tidak menjawab. Buru-buru membalik badan Steven menghadap pintu yang sedari tadi terbuka, mendorong punggungnya sepenuh hati sampai Steven kembali ke posisi awal—di luar kamar.

"Apa pun alasan aku menyesal. Lebih baik merasakannya itu sekarang, daripada nanti menanggung yang lebih besar." Rukma meraih gagang pintu, sudah kembali memasang tembok perbatasan—tidak terlalu tinggi. Karena Steven masih bisa merasakan kelembutan memancar dari mata Rukma. "Terima kasih sudah membagi masa lalu, yang aku tahu sulit buat kamu bagi ke orang asing seperti aku."

•

•

Terima kasih sudah membaca. 💜

•

•

Seperti biasa bagi yang baru mencoba membaca naskah aku, kalian bisa follow Instagram aku: Flaradeviana. Siapa tahu mau kenalan sama naskah2 yang lain, lihat2 spoiler di sana. 💜

•

•

Love, Fla!

14.1

Selamat membaca

•

•

Jangan lupa taburan bintang dan komen

•

•

RUKMA BERJALAN MONDAR-MANDIRI di teras rumah sembari merapatkan *cardigan*. Sesekali dia berhenti dan memusatkan mata di tengah gelapnya malam, berdecak tidak sabar lalu berbisik, "Kenapa lama banget, sih?"

Sudah cukup lama sejak satu orang ini keluar bersama tamu terakhir *coffee shop*, rasanya lebih dari setengah jam, tetapi kenapa belum juga kembali? Sembari mendesah kasar, Rukma memandangi parkiran—tersisa dua motor dari karyawan yang tengah sibuk berberes di dalam. Untuk kesekian kalinya Rukma mendesah kasar, benar-benar menyesal pada keputusannya keluar kamar. Kalau saja dia tidak keluar, dia tidak perlu menangkap pergerakan mengejutkan sialan ini, mungkin detik ini dia sedang memilih-memilih line art mana yang perlu digambat di kanvas—merasakan kehangatan di kamarnya yang nyaman, bukan bercengkerama bersama angin malam yang dingin.

Rukma menarik napas kasar, lalu melipat kedua tangan di depan dada.

Namun, berputa-pura tidak mendengar pun Rukma tidak mampu. Otaknya kadung bising sekali, dan butuh ditenangkan segera. Malam ini juga.

Ketika Rukma siap mengulang gerakan bagai seterikaannya, orang yang dia tunggu muncul sembari menenteng dua bungkusan berukuran besar dan penuh.

"Fariza." Rukma memanggil. Tadinya dia berpikir ingin membuat situasi seperti ketidak sengajaan, tetapi sudahlah—dia tidak suka berbasa-basi—apalagi menyangkut masalah sepenting ini.

Fariza mematung di tengah jalan dengan ekspresi tidak terbaca, sebelum akhirnya berani menghampir Rukma.

"Mbak Ma." Fariza tersenyum polos, dan Rukma semakin tidak sabar menyeret perempuan ini masuk kamar untuk bicara empat mata. "Tumben. Ada di luar. Biasanya jam segini udah istirahat."

Rukma tidak menjawab, melirik kedua tangan Fariza yang terlihat bekerja keras membawa kantung-kantung yang entah berisi—Rukma tercekat. Dia bisa mengintip dari celah plastik. Dalam hitungan detik, Rukma terombang-ambing dalam lautan emosi yang menumpuk; marah, penasaran, bingung?

Namun Rukma bisa mendengar pertanyaan yang muncul di permukaan selalu menyebutkan satu nama; David.

"Apa selama ini David nggak pernah pergi dari hidup gue?"
"Berapa banyak yang sudah dikasih?"
"Kenapa Fariza melakukan ini? Pemaksaan?"

Pikiran sialan itu mendesak Rukma berkata tegas, "Aku mau bicara sama kamu. Berdua. Nggak di sini. Di kamar aku."

Fariza mengangguk lalu mengikuti Rukma yang lebih dulu memasuki rumah, menyuruh kedua kantung itu ditaruh di meja makan, dan mengarahkan Fariza langsung ke kamarnya. Mengingat di rumah ini ada orang lain yang pergerakannya susah ditebak, kapan muncul, kapan pergi. Contohnya, sejak menghampiri Rukma ke kamar, ciuman ke sekian kalinya, orang itu belum terlihat lagi sampai malam begini. Padahal, Rukma sudah menyiapkan makan malam ....

Waduh!

Rukma memandangi tangannya di tepian pintu yang baru dia tutup. Sebenarnya dia ini kesal karena apa, sih? Ciuman yang berhenti tiba-tiba lalu si pelaku mengurung diri di kamar, atau Fariza diam-diam melakukan hal yang pernah dilakukannya untuk Alfa?

"Mbak Ma ..." Nada was-was di panggilan Fariza, menjadi pengingat baginya untuk kembali fokus pada alasan membawa perempuan ini ke kamar.

Rukma berbalik dan menatap Fariza. Adu tatap yang terkesan lebih dalam dan intens ini seperti menjadi penegasaan bahwa mereka sedang berseberangan jalan. Rukma nyaris mengatakan; *kamu dibayar berapa banyak demi ini?*

Namun, berhasil ditahan. Dia menghela napas, berusaha menyembunyikan kegelisahan yang—boro-boro terpikir olehnya bakal terjadi. Maksud Rukma, dia bukan Ghina. Dia bahkan biasa saja. Dari segi apa pun. Wajahnya. Badannya. Bahkan, otak dan kepribadiannya. Kenapa ada orang uang membuang uang demi—

Ya ampun!

Apa semua orang yang memiliki duit berlebih selalu menggunakan cara ini?

"Berapa lama?" tanya Rukma, tanpa repot-repot memikirkan kalimat pengantar lebih dulu. Lagi pula, dilihat dari gerak-gerik Fariza, perempuan ini tahu alasan pasti kenapa mereka terkurung di kamar Rukma.

"Mbak Ma, jangan marah." Fariza bicara sambil memasang ekspresi memelas, yang ditanggapi desahan pelan darinya. "Ini nggak seperti dugaan, Mbak."

"Aku tahu persis apa yang terjadi, Za." Rukma duduk di pinggir ranjang, sementara Fariza berdiri dengan kepala setengah tertunduk—persis seperti anak-anak yang ketahuan berbuat nakal. "Setengah jam setelah aku pulang, dia datang. Kalau aku ingat-ingat lagi, dia juga datang saat tahu aku 'sendirian' di kedai."

Rukma mengepalkan kedua di pangkuan, menjadikan itu sebagai alat pengendalian diri.

"Hari ini aku minta tolong kamu beli beberapa barang, kamu bilang tunggu pulang aja karena kedai rame." Dengan mata semakin takut, Fariza membalas tatapan Rukma. "Dia juga nunggu sampai jam tutup kedai. Karena kamu tahu aku punya kebiasaan istirahat lebih awal kalau Tita nggak ada."

Sambil mengatakan kepada diri sendiri bahwa tidak ada yang salah dari kalimat atau nada bicaranya, didukung kesabaran yang mendadak tidak mau diajak kerja sama, Rukma langsung mengajukan beberapa pertanyaan kepada Fariza.

"Berapa lama kamu ngelakuin ini? Kenapa kamu bisa kenal dia? Kamu—"

"Aku nggak dibayar, Mbak." potong Fariza. "Maaf aku nyela, aku tahu pasti itu yang Mbak pikirin, tapi demi Allah—Mas David nggak bayar aku."

Suara tidak berwujud meminta Rukma mengakhiri obrolan ini, saking takutnya harus mendengar kenyataan yang berpotensi membuatnya makin

kecewa sama lelaki itu. Namun dia diam sembari memandangi Fariza, menunggu apa yang ingin dikatakan perempuan itu.

"Mbak, penjelasan tentang Mas David milih diam-diam memperhatikan Mbak Ma, itu kewajiban dia—bukan aku." Rukma mendengar ketegasan dalam suara Fariza, bahkan cara perempuan itu menatapnya seolah sedang menyuruh dia menyelesaikan secara langsung. Seperti Fariza juga sedang mengeluh kelelahan ada di tengah-tengah, sementara dia ataupun David sibuk saling menghindar. "Satu-satunya alasan aku mengiyakan uluran tangan Mas David, ya karena ini baik buat Mbak Ma. Apa—"

"Baik?!"

"Mbak Ma ...."

Rukma gagal kegetiran di suara, bahkan wajahnya. Sudah lama sekali kata 'baik' tidak pernah ada lagi ketika Rukma mengingat David.

"Aku nggak tahu ada cerita apa di antara kalian. Waktu itu aku juga khawatir terlibat sama sesuatu yang menyakitkan Mbak Ma, aku langsung hubungin Pak Alfa—karena dari awal—"

"Tunggu!" Spontan, Rukma memekik dan berdiri. "Alfa? Pak Alfa? Alfarezi Bagaskara? Suaminya Ghina?"

"Dari awal Pak Alfa yang minta aku ketemu Mas David. Turutin saja yang diminta, David. Kalau Mbak tanya kapan? Aku lupa-lupa ingat, kurang lebih mau setahun." Fariza kembali menjelaskan, sementara Rukma seperti orang yang mengalami kekosongan otak secara tiba-tiba. "Oh ya, setelah pertemuan pertama itu, aku langsung kasih tahu Pak Alfa apa yang dikasih dan diminta Mas David ..." Fariza mengangkat kedua bahu. "Pesannya tetap di awal. Turutin saja."

Ada keheningan panjang, sampai makan malam Rukma terasa melakukan tarian gila dalam perut lalu mengganjal di dasar tenggorokannya. Dia ini sedang ada di dunia apa, sih?

Sang istri mendorong Rukma ke sisi barat. Sang suami menjebaknya di sisi timur.

Gila!

"Mbak Ma, Mas David bilang udah melakukan kesalahan besar. Apa yang dia lakukan cuma berniatan sebagai permintaan maaf." Helaan napas Rukma semakin berat setiap detiknya, sampai akhirnya dia menyerah dan kembali duduk di pinggiran ranjang. "Dia merasa kesulitan besar yang terjadi dalam hidup Mbak Ma karena dia."

Fariza berjongkok di depan Rukma, menggenggam kedua tangannya dan coba mengurai kepalan yang diciptakan Rukma.

"Kenapa nggak coba buat membicarakan masalahnya, Mbak? Saling memaafkan. Biar sama-sama lega."

"Aku udah lama maafin dia, Za." Rukma yang sedari tadi menunduk, mengangkat wajah secara perlahan. "Aku maafin dia, tapi aku nggak mau dia ada di kehidupan aku lagi. Dalam bentuk apa pun."

•

•

Terima kasih sudah membaca

Untuk informasi tentang naskah ataupun spoiler, kalian bisa follow ig : Flaradeviana.

Love, Fla.

14.2

Selamat membaca

•

•

Jangan lupa taburan bintang dan komennya (siapa tahu double up 😂😌)

•

•

"SIAL!"

Satu-satunya kata yang mampu dikeluarkan Steven, setelah melihat jarum jam berhenti di mana. Dia memang tidak berjanji apa pun, tapi—dia ingin mengajak Rukma makan malam bersama. Di luar ataupun di rumah. Tak masalah.

Steven mengacak-acak kasar rambut bagian depannya, menyalurkan rasa lelah sekaligus kesal. Dia ini. Benar-benar payah kalau sudah fokus pada sesuatu, terutama pekerjaan.

Setelah memastikan apa yang dihasilkan selama berjam-jam aman di laptop dan meja sudah rapi, Steven buru-buru membuka pintu. Dia tidak bisa menebak apa Rukma sudah makan atau belum, apalagi dua jam lagi hari mau berganti, dan kenapa pula perempun itu harus menahan lapar demi dia? Rasanya sih tidak mungkin, tapi tidak ada salahnya mencoba. Saat dia baru selangkah melewati perbatasan pintu, Steven segera mematung sembari terbelalak.

Perempuan yang ingin dia temui sedang berjongkok di samping pintu dengan kepala tertunduk. Dia baru berniat memanggil, tapi Rukma sudah menengadah dan tersenyum kecil. Walau tidak basah sama sekali; mata atau pipi, dalam sekali lihat Steven merasa Rukma baru menangis. Mungkin—

"Akhirnya keluar juga," kata Rukma, yang terdengar seperti bisikan bagi Steven dan dipaksakan ceria. Rukma melirik sebentar ke pintu kamar yang tertutup, lalu kembali ke wajahnya. "Tadinya aku mau ketuk pintu, tapi aku ingat Ghina pernah cerita katanya kalau kamu lagi kerja susah diganggu." Dengan kedua tangan yang terlipat di atas lutut yang tertekuk, badan

Rukma bergeras maju-mundur pelan. "Ya, emang sih, aku nggak tahu kamu di dalam sana beneran kerja atau ...."

Rukma tiba-tiba berhenti dan mendesah. Ini Steven yang salah tangkap, atau memang rasa putus asa berkelebat di mata cokelat gelap perempuan itu? Namun, kenapa? Memang apa lagi yang biasa dia lakukan di kamar selain bekerja?

Dengan setengah membungkuk, Steven meraih kedua bahu lalu membantu Rukma berdiri. Dilihat dari cara perempuan ini kesusahan berdiri, sepertinya sudah berjongkok untuk waktu yang lama. Padahal, dia tidak bakal mempermasalahkan bila Rukma mengetuk pintu, daripada—ketika mereka sudah saling berhadapan, dan Steven lebih jelas menyelami mata Rukma—dia segera tahu kenapa perempuan ini memilih berjongkok. Ditambah pesan singkat Ghina tadi siang, rasanya jadi masuk akal.

Dasar!

"Aku kerja," katanya sembari memindahkan kedua tangan ke lengan Rukma. "Beberapa proyek di Jakarta yang perlu lebih aku perhatiin. Walau ada tim, tapi buat beberapa hal aku harus turun tangan sendiri. Dan lagi rumah sebelah juga harus digambar, kalau nggak beres-beres nanti klien aku sekaligus bos kita itu bisa ngamuk." Dia tidak tahu kenapa menjelaskan hal-hal begitu kepada Rukma, tetapi mendapati binar di mata Rukma mulai muncul—Steven merasa ini tepat. Sembari mengelus naik-turun kedua lengan Rukma, dia melanjutkan kalimat, "Pasti kamu jongkok di sana sambil mikir yang aneh-aneh."

"Iya," sahut Rukma cepat, tanpa perlu repot-repot berpikir atau menutupi. "Aku pikir kamu sengaja. Mau menghindar, mungkin juga menyesali sesuatu. Ya, pemikiran-pemikiran—"

Steven tidak menunggu kalimat Rukma mencapai titik. Dia mendaratkan sentilan ringan di kening perempuan itu, lalu kecupan lembut dan panjang di tempat yang sama. Setelahnya, kedua lengan Steven mengelilingi bagian atas badan Rukma—mendekap—menaruh ujung dagunya di puncak kepala. Pada saat itu, dalam pelukannya, napas Rukma terdengar berat dan kasar.

Dia ingin bertanya, "Ada apa? Aku tahu ada hal lainnya yang mengganggu kamu." Namun, Steven tidak mau mendesak apa pun, jadi dia mengurai dekapan itu dan mengajukan pertanyaan lain, "Kenapa kamu nungguin aku?"

"Makan malam."

"Kamu belum makan?"

"Aku udah makan, tapi kamu belum makan," jawab Rukma. "Aku masak sayur asem sama goreng ikan. Katanya kamu suka sayur asem ...."

Steven mengangguk dan mempersilakan Rukma menuruni tangga lebih dulu. Dia tahu ini hanya hal kecil, yang mungkin sudah sering dilakukan Rukma kepada orang lain, mengurus makanan. Namun, Steven tetap merasakan desiran hangat sekaligus gila dalam dadanya. Karena ini baru terjadi padanya, baru Rukma yang memikirkan soal dia belum makan, baru Rukma yang masak buat dia. Bahkan, mamanya sekali pun belum pernah, selalu pengurus rumah yang memenuhi kebutuhan perut Steven.

"Kamu, tahu dari mana aku suka sayur asam?" Steven bertanya selagi menunggu Rukma menghangatkan sayuran itu. "Ghina?"

"Kamu," jawab Rukma sembari bersandar di pinggiran kitchen set dan memandanginya. "Waktu makan malam bareng Tita. Kamu tanya kenapa aku nggak makan sayur asem bagian aku, aku jawab nggak suka, terus kamu yang abisin. Kamu juga bilang di antara sayuran berkuah, kamu lebih suka sayur asam."

Sesungguhnya Steven sendiri lupa. Karena malam itu fokusnya terpecah; makan dan Tita.

"Loh, katanya kamu nggak suka sayur asam tapi ini—"

"Aku masakin buat kamu aja. Aku makan ikannya."

Sembari memandangi Rukma yang kembali simbuk di depan kompor, Steven mati-matian meredam desiran gila yang melesat turun dari dada ke bagian bawah perut. Sialan. Kemudian, Steven sudah berdiri. Nalurinya berkecamuk, menutut supaya dia memulai sesuatu dan berhenti berpikir.

Bukannya, Rukma juga kecewa saat ciuman sore tadi berhenti. Dan ya, sisi implusif Steven berhasil mengambil alih—menjejalkan pemikiran; beberapa hal memang sulit disangkal. *Ini*, salah satunya.

"Ruk—"

"Steven." Langkah Steven berhenti. Tersisa dua langkah dari Rukma, tapi dia diam di tempat dan menunggu sampai Rukma mematikan kompor, berputar, dan mengadu pandangan mereka.

Steven mengira bakal ada kalimat tentang pembatasan diri, atau apa pun yang sering dibicarakan Rukma ketika mereka terkurung berdua begini. Namun, perempuan itu menghapus jarak antara mereka. Mengalungkan kedua lengan di leher Steven, dalam hitungan detik bibir mereka sudah beradu dengan dipenuhi satu rasa yang sama; gairah.

Mahluk liar dalam diri Steven bangkit dan memasang senyum kemenangan, menuntun kedua tangan Steven melingkar di pinggang Rukma, dan menarik perempuan itu menjauhi kompor. Dia menggiring ke meja makan yang keadaannya lebih kosong dan aman, menarik kasar satu kursi dengan kasar—menaruh asal ke arah balik punggungnya—terlalu sembarang sampai benda itu terjatuh dengan suara mengenaskan, tapi ciuman ini terlalu berharga buat dihentikan.

Dalam sekali entakan, Rukma sudah terduduk di pinggiran meja, dengan kedua kaki melingkat di pinggul Steven, sementara bibir perempuan itu menggoda tanpa memikirkan banyak hal seperti ciuman-ciuman mereka sebelumnya. Dan logika Steven dihadang perasaan primitif dalam dirinya, yang menuntut hal lebih dari ini—merayakan kehancuran dinding pertahanan Rukma. Dengan semboron dan liar, kedua tangan mereka saling menjelajahi. Bahkan, Rukma menyingkirkan kacamata dari wajahnya—lalu keduanya tersenyum di atas bibir masing-masing.

"Mengusir gangguan lebih dulu," goda Rukma di atas bibirnya, dan Steven menyetujui dengan jemari yang berjalan di balik kaus Rukma, menuju pengait bra lalu mengurai besi-besi kecil itu dalam sekali jentikan.

Tangannya sempat terdiam di sana selama beberapa saat, Steven sengaja memberi waktu agar Rukma bisa mundur seperti biasanya, tapi hal tak terduga lainnya terjadi. Jemari-jemari Rukma sudah menyerbu celana pendek Steven, mengizinkan hasrat yang lebih besar benar-benar menyingkirkan kewarasan.

Peringatang-peringatan yang selama ini dipertahankan Steven hancur berkeping-keping, keinginan untuk memiliki Rukma kadung meledak dalam dirinya , menuntut kebutuhan agar kekosongan yang diabaikan selama ini harus segera diisi Rukma. Dalam hitungan detik Steven berhasil menggedong Rukma ke kamar, membaringkan perempuan itu di ranjang, lalu begitu buru-buru menyingkirkan kain-kain yang menghalangi badan mereka. Meski tanpa bicara, tatapan dia dan Rukma saling membisikkan kebutuhan-kebutuhan yang mendengap dalam hitungan tahun.

Ketika Steven memosisikan diri di atas, kedua kaki Rukma kembali melingkari pinggul Steven —mendesak maju, sembali kembali merangkul lehernya dan berkata di atas bibir Steven, "Selama ini pake IUD."

Mendapatkan undangan terbuka, Steven melakukan dorongan pertama, dan kepala Rukma terkulai ke belakang. Sementara bibir Seteven, menemukan tempat bermain baru—leher Rukma. Mencium dan menggigit

kecil. Berpindah-pindah, sembari menuntun Rukma kedua tangan Rukma melepaskan lehernya dan naik ke atas kepala sendiri, sementara satu tangan yang lain bermain di satu dada Rukma—menunggu bibirnya puas di leher, lalu memusatkan perhatian pada dada yang lain, melambatkan dorongan di bagian bawah.

Seperti tidak mengizinkan berlama-lama di sana, Rukma memberikan sedikit tarikan di rambutnya Steven, yang baginya terasa seperti perintah penyesuaian irama. Tanpa aba-aba, Steven merubah posisi terlentang, dan menyerahkan permainan pada Rukma. Sedikit gerakan pinggul perempuan ini langsung mengosongkan pikiran Steven.

Hanya ada intensitas liar yang bekilau saat mereka beradu pandang, berbagi hiruk pikuk perasaan, berpesta entah untuk merayakan apa ....

•

•

Keputusan tepat aku update jam segini! Hahahah!

Terima kasih sudah membaca

Untuk informasi naskah dan juga spoiler-spoiler, kalian bisa follow IG aku: FlaraDeviana

Love, Fla.

15.1

Selamat membaca

•

•

Jangan lupa taburan bintang dan komennya

•

•

"RUKMA...."

Tidak terhitung berapa kali Steven membisikkan namanya dengan suara parau, yang berhasil meremangkan kulitnya—sesaat terdengar seperti penyataan kuat, mengandung kekuatan besar yang mampu menggagalkan usahanya mengumpulkan kepingan kewarasan. Walau tahu sudah tidak bisa kembali bersikap seperti hari-hari sebelumnya, dia masih mau mendirikan tembok pembatas. Pendek tak apa, yang penting masih ada ruang baginya untuk sembunyi.

Memang sebagian besar dirinya tidak lagi merasa takut seperti kemarin-kemarin, tetapi tidak juga lebih menyenangkan. Ada banyak tali-tali pikiran yang membentuk jalinan kusut dan menggumpal di dadanya, yang selalu terlupakan tiap kali bibir Steven menyapa bibirnya.

Sudahlah. Pikirkan besok. Kalimat seperti itu berulang kali Rukma putar, sejak dia menabrak bibir Steven—memohon untuk dilepaskan dari rasa sepi sekaligus dipuaskan.

Namun, sungguh—astaga, lelaki ini benar-benar ahli mencium. Seakan-akan setiap isapan yang diciptakan disertai mantra agar Rukma melupakan tentang kehidupannya, tentang siapa dia, sampai satu-satunya pemikiran Rukma; *ayo, nikmati saja malam ini.*

Walau sebagian lain dari dirinya yang memilih menonton pertunjukan di pojok, terus berteriak, *Ini gila dan berisiko*, tetapi sayang, sia-sia sekali peringatan itu.

Harum maskulin dari kulit Steven yang tidak terutupi kaus; sabun, deodoran, apa pun itu, mengundang Rukma untuk menjelajahi badan hangat Steven sekali lagi.

Sambil berbaring miring saling berhadapan usai menemani Steven makan sejam lalu, Rukma dengan berani menaruh satu tangan di dada bidang Steven, menggoda dengan menautkan kedua kaki mereka, menggerakkan jemarinya menelusuri garis-garis samar dari otot perut Steven—menghasut kesadaran keduanya untuk undur diri, lagi.

Iya. Rukma dengan sadar memberi sinyal agar permainan kedua mereka dimulai. Toh, mereka sama-sama belum puas.

"Kalau besok kamu kesiangan, gimana?" tanya Steven, dengan nada menggoda.

"Nggak mungkin, sih. Badanku ada alarmnya, palingan kamu harus siap bayarin aku Mbok pijet." Rukma menggunakan nada menggoda, yang memancing tawa rendah Steven menggema, dan astaga—badan Rukma langsung merespon tak wajar.

"Selain Mbok pijet. Kamu mau apa lagi?" tanya lelaki itu, seraya memajukan badan sampai jarak kosong di antara mereka sangat kecil. "Nonton? Makan di luar? Atau, belanja?"

"Makan, oke. Belanja, hmmm, nggak deh. Nonton apa lagi."

lengan kukuh Steven memeluknya, jemari-jemari lelaki itu menari ringan di sepanjang punggung Rukma. "Kenapa?"

"Aku cuma belanja buat hal-hal yang penting aka, buat saat ini—nggak ada barang penting yang aku beli. Bioskop. Aku benci bioskop. Terlalu gelap."

Steven mendekatkan wajah, tanpa merespon kalimat terakhir Rukma. Kalau dipikir-pikir, barusan adalah obrolan terpanjang mereka usai pelepasan pertama dua jam lalu, setelah mereka sama-sama membersihkan diri, bahkan ketika dia duduk di samping Steven dan menenamani lelaki itu menghabiskan masakannya.

Mereka lebih banyak bertukar senyum, belaian ringan, satu-dua kalimat candaan—persis seperti yang diinginkan Rukma. Menikmati hal-hal *ini* tanpa ada kebisingan obrolan, yang ujung-ujungnya bakal bermuara pada bayak pertanyaan; Kenapa? Apa? Bagaimana?

Tangan Rukma merangkak naik ke tulang leher Steven, ke dagu, menggunakan dua jari berjalan naik menyusuri tulang hidung Steven, lalu beristirahat sejenak di rambut tebal lelaki itu.

"Kalau aku pikir-pikir, kamu curang." Tiba-tiba Steven bersuara. "Kamu tahu kebiasaan aku dari Ghina. Kamu menghafal setiap informasi yang pernah aku kasih ke kamu. Tapi aku, aku nggak tahu apa-apa tentang kamu.

Ghina jarang membicarakan kamu. Kamu nggak pernah cerita soal diri sendiri."

Rukma benar-benar menghapus jarak antara wajah mereka, lalu menggesek-gesekan ujung hidung. "Aku suka lihat sosok kamu yang ini. Sama sekali nggak kaku. Aku suka ciuman kamu. Aku suka cara kamu mandangi aku dari tadi. Aku—"

"Rukma, bukan ini. Kamu."

Rukma menempelkan kening mereka, lalu berbisk, "Tita masih lama pulang, kamu masih punya banyak waktu buat itu."

Kemudian, bibir Steven mengucapkan selamat datang kembali pada bibirnya.

Pelan. Lembut. Memprovokasi jantung Rukma berdebar dengan cepat.

Ketika ciuman kian dalam dan tangan Steven semakin menekannya sampai dada mereka bertemu, Rukma menuju pada pemikiran sinting—yang mungkin bakal disesalinya nanti; Bahwa, dia tidak mau melepaskan lelaki ini. Dan yakin, Steven tidak bakal mengizinkan dirinya menghilang. Tidak ada orang lain di antara mereka. Hanya Rukma dan Steven ....

Walau cuma untuk sementara, Rukma senang pemikiran seperti itu muncul lagi di otaknya.

Dengan perlahan bibir Steven berpamitan pada bibirnya, melepaskan kaus kebesaran yang dipakai Rukma—lalu tersenyum kecil mendapati tidak ada helai lain yang perlu disingkirkan. Steven bergerak turun ke leher sembari menangkup satu dada Rukma, sementara dia memejamkan mata—menahan lirih yang menggila untuk dilepaskan. Ketika satu tangan Steven yang lain ikut bekerja—menemukan wilayah lain di bawah perut ratanya—memainkan jemari sampai kepala Rukma dipenuhi banyak bintang.

Butuh lima menit bagi Rukma melihat keadaan seperti sebelumnya, lalu bergerak cepat merobohkan badan Steven dan duduk di antara paha yang kuat itu.

"Aku mau di sini," kata Rukma, dan Steven tidak bisa menahan tawa sembari mengangkat kedua tangan pasrah.

Ketika Rukma berhasil melepaskan kain terakhir di badan Steven, kupu-kupu di perutnyaberputar-putar liar—mata Rukma tidak bisa beralih dari bagian di antara paha Steven yang berotot.

Lalu Rukma beralih ke wajah Steven yang pinggiran telinganyasedikit memerah, dengan dada naik turun teratur. Tanpa memutus kontak mata yang baru terjalain, Rukma menurunkan kepala—menciumi sekitaran pusar,

pelan-pelan bergeser lebih turun, sembari meletakkan satu tangan di paha bagian dalam.

"*Shit*!" Kata itu terlepas dari bibir Steven, setelah erangan.

Dan bom, sisi liar Rukma benar-benar tidak terkendali.

Dia mulai mengelus bagian Steven yang mengeras, melingkarkan tangannya di sana, sampai lelaki itu mengeluarkan suara paling menggiurkan yang pernah didengar Rukma. Dengan sedikit lambat, bibir menggantikan tangan Rukma—memberi kesenangan. Kemudian, jemari Steven terselip di rambut Rukma—menaikturunkan kepala Rukma—memimpinnya menuju ke titik yang disukai lelaki itu. Sementara diri Rukma, semakin lembab sekaligus nyeri.

Dalam hitungan detik, Steven mengambil alih badan Rukma, lalu menggiringnya pada posisi baru—Steven bersandar pada tumpukan bantal, dan Rukma ditarik duduk di atasnya. Mereka saling berhadapan selama upaya penyatuan diri yang gerakannya sedikit lebih kasar dari sebelumnya, tetapi—astaga, Rukma menyukainya!

Otot-otot Rukma mengencang, dan bibir Steven terbuka sedikit saat dia menggerakkan pinggul—sementara kedua tangan Steven menangkup bokongnya, menciptakan gerakan tubuh yang seirama.

Sejenak, Rukma memejamkan mata. Menikmati setiap gesekan, pertemuan kulit yang hangat, keringat di kulit masing-masing, kedua dada yang saling menempel. Gelenyar kepuasan yang belum pernah dirasakan Rukma mengalir sangat deras, berasama setiap entakan dan dorongan.

Steven menggigit satu sisi leher Rukma. Sakit, tetapi juga nikmat—sampai dia untuk kali pertama memanggil nama Steven dalam kegiatan ini.

Mungkin karena panggilan itu, gerakan mereka semakin tak terkendali dan cepat, dan Rukma sangat, sangat menikmati sampai terus membisikkan nama Steven.

Napas keduanya kian panas, lalu saling memagut bibir lagi. Seperti sudah sepakat, mereka bakal mencapai puncak secara bersamaan pada detik itu. Badan Steven menggelinjang, dan kepuasaan banjir di seluruh tubuh Rukma. Otot pahamya mengencang. Dengan kepala tertunduk di bahu Steven, dan menikmati deru napas lelaki itu—Rukma mempertahankan posisi mereka. Kedua lengan Steven melingakar di pinggangnya, seraya menghadiahi tiga kali kecupan ringan di bahu Rukma.

Setelah napas sudah kembali teratur, Steven meraih tempat tisue dan menaruh dekat kaki Rukma.

Ketika Rukma menjajarkan wajah mereka, Steven mengecup kening Rukma tanpa memedulikan keringat. "Ayo, istirahat."

Lalu, mengangkat badannya setelah memastikan tisue mencegah Rukma mengganti sprei malam-malam.

Steven keluar lebih dulu, sementara Rukma diam di tempat seraya memandangi pintu yang sedikit terbuka itu. Tahu apa yang tiba-tiba muncul? Kesedihan tak bernama menyeruak, membiarkan kenangan lama menghakimi Rukma.

•

•

•

Terima kasih sudah membaca

Untuk informasi tentang naskah2 aku yang lain, spoiler, kalian bisa follow ig : Flaradeviana

Love, Fla.

15.2

Selamat membaca

•

•

Jangan lupa taburan bintang dan komennya

•

•

OTAK STEVEN masih menimbang-nimbang, tapi sekali lagi fisik lebih dulu membuat keputusan daripada pikiran. Ditambah fakta, dia memang tidak mau bergelung di ranjang yang dingin setelah aktivitas seks gila-gilaan. Dia mau melewati pergantian tanggal di samping Rukma sembari memeluk perempuan itu. Dengan terburu-buru Steven menuruni tangga ditemani pengulangan adegan dari awal mereka bertemu. Dan sejauh apa pun ingatannya berputar, tidak ada sosok Rukma yang seperti hari ini; Rukma yang bertindak bebas. Rukma yang tersenyum lebar tanpa binar ketakutan.

Ketika dia membuka pintu kamar, ruangan seluas 5x6 itu kosong—tidak berpenghuni. Artinya, sejak memberitahu Rukma kamar mandi sudah bisa dipakai dan dia berpamitan ganti baju di atas—perempuan itu mengurung diri di sana. Apa yang dilakukan Rukma selama kira-kira dua puluh menit? Di akhir permainan pertama mereka, waktu di kamar mandi Rukma jauh lebih pendek.

Sambil memandangi sisi kamar yang tidak terjangkau lampu tidur, banyak pertanyaan yang ogah dipikirkan bergaung dalam benak Stevan. Apa Rukma menyesal? Apa dia harus bersiap dipaksa mundur ke garis awal? Apa situasi bakal lebih berantakan? Cengkeraman di gagang pintu menguat, sementara umpatan untuk nafsu sialan berbagi tempat dengan pertanyaan-pertanyaan itu.

"Pelan-pelan," bisiknya seraya menabrakkan kening ke pinggiran pintu. "Harusnya nggak perlu buru-buru ke tahap ini. Goblok. Goblok!"

Ketika dia berbalik untuk menggedor pintu kamar mandi, Rukma sedang berdiri dan bersedekap di belakangnya. Perempuan itu memiringkan kepala

sedikir ke kiri, memasang ekspresi bingung sepersekian detik, lalu kilatan jail tiba-tiba melintasi mata Rukma.

"Kenapa tegang gitu? Kamu pikir aku kabur ala-ala film *romance*?" Sudut-sudut bibir tipis perempuan itu sedikit tertarik ke atas, lalu menghampirinya dan berdiri di samping Steven. Dengan segaris senyum tertahan, Rukma berbisik di telinga Steven, "Ini tempat tinggal aku." Napas Steven tercekat di kerongkongan. Setelah yang terjadi saraf-saraf badannya jadi responsif. "Dan udah tengah malam, aku nggak bakat kabur gelap-gelap."

Tanpa sadar Steven mengembuskan napas lambat-lambat. Walau perasaannya masih terombang-ambing, setidaknya ada sedikit kelegaan melihat Rukma tidak menjaga jarak dengannya.

"Berarti pas terang ada potensi?" Steven memosisikan diri berdiri di depan Rukma, sementara perempuan itu memunggungi pintu kamar.

"Jangan-jangan kamu punya pikiran besok pagi aku mau ninggalin surat depan pintu kamar kamu." Rukma membiarkan senyum lebar lepas menghiasi wajah, dan wow—meraka tidak bergelung di ranjang. Apa ini kemajuan? "Ya udah. Biar kamu tenang, kamu maunya gimana? Kamu tidur bareng aku?" Rukma bertanya setelah mundur selangkah darinya. Dan sialannya, mata Steven justru memperhatikan pemilihan pakaian Rukma. Kaus biru kebesaran yang lebih mirip daster pendek, dan Steven berani pastikan tidak ada bra di dalam sana. Celana abu super pendek, memamerkan kaki-kaki jenjang yang biasanya bersembunyi di balik celana jins, legging, apa pun yang ukurannya panjang.

Tanpa peringatan, sebuah cubitan pelan bersarang di pinggang kanan Steven. Lebih terasa geli daripada sakit. Steven menangkap tangan Rukma, lalu balas melemparkan senyum menggoda sembari mengangkat kedua bahunya.

"Aku capek," keluh Rukma.

"Emangnya aku mau ngapain kamu?" Steven balik bertanya. Mengabaikan fakta dia baru saja tertangkap basah sedang mengamati bagian-bagian yang mampu memanaskan darahnya lagi, mungkin Rukma juga ... tapi mau bagaimana lagi, kesuluruhan badannya mengajukan diri sebagai pemuja Rukma—dari kepala sampai ujung kaki.

Rukma meloloskan tangan dari genggaman Steven, tidak kasar tapi juga tidak lembut. Perempuan itu berdiri di tempat awal, senyum berganti menjadi wajah serius, dan jelas-jelas menunggu jawaban dari pertanyaan

yang dibiarkan Steven menggantung di antara mereka. Sejujurnya, Steven mau mengiakan, tetapi kalau-kalau dia pikir-pikir lagi lebih baik keputusan ini ditentukan oleh Rukma.

Dengan gerakan ringan, Steven mengambil beberapa helai rambut agak basah yang terlepas dari ikatan lalu menyelipkan di belakang telinga Rukma, dan bertanya, "Kamu maunya gimana? Aku temenin, atau kita tidur di kamar masing-masing?" Steven berdecak. "Jangan suruh aku nebak. Aku bego kalau disuruh mengira-ngira."

Senyum Rukma kembali muncul disertai tarikan pada ujung kaus Steven. Kemudian, kaki Rukma mundur teratur tanpa membalik badan—tetap menautkan pandangan mereka. Seakan-akan, Rukma percaya Steven tidak bakal membiarkan sesuatu yang buruk terjadi, seperti jatuh atau menabrak pintu.

Percaya.

Steven terkesiap begitu kata itu muncul, lalu mengantarkan sakit yang kemarin-kemarin dipikir dia sudah hilang. Sembari membalas senyum Rukma, Steven berhasil mendorong rasa tidak nyaman itu kembali ke tempat—bersembunyi di lapisan terdalam dalam hatinya.

Seandainya mereka bisa dengan mudah saling percaya untuk menyerahkan hati satu sama lain. Mungkin, dia tidak bakal sekhawatir tadi. Mungkin, Rukma juga tidak perlu dipisahkan dulu dari Tita supaya mereka sampai ke tahap ini.

Ah, seandainya pertemuan ini dalam situasi 'normal', mungkin perjalananya tidak perlu berlangsung lama dan panjang ....

Mereka berhasil memasuki kamar dengan kerja sama yang baik. Steven membuka pintu dan mencuri satu kecupan di kening Rukma, sementara perempuan itu yang memang sudah sangat hafal sudut-sudut kamar—mengantar ke ranjang tanpa menabrak apa pun.

Rukma naik lebih dulu, mengambil tempat bersebelahan sama tembok—merapikan bantal-bantal, menyisakan bagian pinggir untuk Steven. Ketika dia menyusul dan berbaring miring menghadap Rukma, menjadikan satu tangan yang tertekuk sebagai bantalan, perempuan itu langsung memberi peringatan yang memancing tawa Steven.

"Badan aku beneran capek semua, loh!" seru Rukma seraya memasang wajah serius.

Steven tidak langsung menjawab. Dia tertawa sampai terbatuk kecil. Ketika berhasil terhenti, Steven menyahut, "Kamu mau aku tidur

munggungin kamu aja?" Tidak mungkin Steven mengakui sisi liarnya memang membuka kemungkinan itu. Jadi dia menggoda Rukma, "Lagi pula, kamu juga ngomong gitu beberapa jam lalu, terus ujung-ujungnya—"

"Steven!"

Steven langsung merapatkan bibir—menciptakan gerakan mengunci bibir dan membuang sesuatu ke sembarang arah. Dia mendekat dan membelai lengan Rukma, dari bahu ke siku. Kemudian, berakhir melingkar di pinggang perempuan itu.

"Besok pagi ... kamu nggak boleh kabur dalam bentuk apa pun," pinta Steven, yang disambut kerutan di kening Rukma. "Aku yakin kamu paham maksud aku. Tiba-tiba jadi jutek lagi. Tiba-tiba kasih label kita masih orang asing. Terus—"

Kalimat itu dihentikan ciuman singkat Rukma. Perempuan itu tidak menjawab, tapi dengan ujung hidung saling bergesekan—Rukma mengangguk singkat.

"Kalau sampai begitu, aku kurung kamu di kamar," lanjut Steven.

"Kok, dikurung? Kenapa?"

"Biar aku bisa reka ulang adegan."

Rukma memelotot, lalu ujung-ujungnya tertawa sambil mendorong dada Steven. Jarak yang awalnya sengaja diciptakan Rukma, dihapus oleh perempuan itu sendiri dengan masuk dalam pelukan Steven.

"*Good night*," ucap Steven, setelah mengecup puncak kepala Rukma untuk kesekian kalinya.

Hari pertama berlalu. Seperti kata Rukma masih banyak waktu sampai Tita pulang. Masih banyak kesempat untuk menciptakan permaianan lain, yang penting mala mini mereka harus tidur dan bekerja besok.

Steven mengira dia bakal susah tidur. Ini kali pertama setelah bertahun-tahun dia tidur ditemani seseorang. Namun pada kenyataannya, dia terbangun dan cukup terkejut melihat jam digital dari ponselnya menunjukkan lewat jam sembilan. Namun, dibandingkan dengannya, rasa terkejut Rukma jauh lebih besar. Perempuan itu bangun lebih cepat beberapa detik, memukul satu kakinya dengan tempo cepat dan bisikkan panik, "Ya ampun. Ya ampun. Itu Embun!"

Dengan kecepatan seperti superhero Flash, Rukma bergerak membuka baju tidur, memakai bra bersih. Namun, kebisingan semakin liar memecahkan hening—melenyapkan kantuk Steven dan Rukma.

"Mbak Ma! Mbak Ma!"

Gedoran yang berasal dari pintu penghubung rumah dan kedai kopi, terlalu heboh. Sampai-sampai, Steven ngeri membayangkan ada karyawan lain yang ikut melakukan hal serupa. Namun, kok rasanya masuk akal tebakannya itu—karena suara di depan kamar sana memang benar-benar bising.

"Sial!" umpat Rukma sembari sibuk mencari baju bersih dari lemari.

Ketika Steven menurunkan kaki, Rukma tegas memprotes aksi itu. "Please, kamu di sini aja. Nggak usah ikut-ikut. Mereka panik. Karena aku pernah sekali bangun kesiangan, tahunya pingsan. Kejadiannya juga pas Tita lagi diajak ke Puncak sama Ghina. Makanya mereka—gitu deh!"

Dengan gerakan yang sangat cepat, Rukma berhasil mengganti semua pakaian tidurnya dan jadi lebih baik dari sebelumnya. Walau perempuan itu melupakan wajah dan rambut masih berantakan total, Steven sama sekali tidak berminat mengingatkan atau menghentikan Rukma keluar dari kamar. Dalam hitungan detik, pintu yang sudah tertutup kembali terbuka dan setengah badan Rukma muncul.

"Aku serius, Stev. Kamu jangan keluar. Nanti heboh," tegas Rukma dengan napas terengah-engah.

Karena tidak ada pilihan, Steven tetap berbaring terlentang kepala ditopang dua tumpukan bantal. Mendengarkan suara-suara obrolan yang terdengar menarik sekaligus lucu; pertanyaan menginterogasi Embun, sahutan panik Rukma. Haruskah Steven keluar dan membuat jawaban lebih jelas dari pertanyaan; *"Mbak Ma nggak jahatin sama penghuni sementara itu, kan?"*

Namun, dari banyaknya kalimat yang masuk, cerita singkat Rukma pingsan sendirian sangat mengganggu dan berhasil menyadarkan Steven dari kantuk secara utuh.

•
•
•

Terima kasih sudah membaca

Untuk informasi tentang naskah2 aku yang lain, spoiler, kalian bisa follow ig : Flaradeviana

BTW, dalam waktu dekat ini aku bakal ada info penting seputar tulisan aku di Instagram. Jadi yang belum follow, jangan lupa difollow ya.

Love, Fla.

16.1

Selamat membaca

•

•

Jangan lupa taburan bintan dan komennya

•

•

9 BULAN SEBELUM PERTEMUAN

DAVID MENUNGGU Fariza di tempat biasa, di jam yang sudah mereka tentukan, dengan membawa empat porsi lontong sayur sesuai jumlah orang di sana—termasuk Rukma. Namun, nyaris lima belas menit berlalu belum ada tanda-tanda kemunculan dari Fariza.

Ketika dia berpikir untuk menelepon, panggilan dari Fariza lebih dulu masuk. Pikiran buruk bahwa perempuan itu tertangkap basah Rukma membuat hati David tersentak. Apa yang harus dia lakukan? Bagaimana kalau di seberang sana bukan Fariza tetapi Rukma? Namun, dia menjawab panggilan itu.

Sudah risiko, begitu pikir David. Dari awal dia meminta bantuan Alfa, kemungkinan ketahuaan Rukma jadi hal pertama yang melintas. Dan ujung-ujungnya, dia tetap di sini—menjaga jarak sekaligus dekat.

Alih-alih mendengar suara dingin Rukma seperti yang dibayangkan, justru suara panik Fariza yang terdengar di seberang sana.

"Halo, Pak David. Tolong turun ke sini! Gawat!" David sempat menjauhkan ponsel dari telinga demi memastikan yang meneleponnya benar-benar Fariza, tetapi dari suara juga memang perempuan itu. Kenapa dia perlu memikirkan hal yang tolol? Ketika dia mendekatkan ponsel lagi, kalimat lanjutan dari Fariza membuatnya mendesah putus asa. "Halo. Halo. Pak David, ini penting banget! Mbak Ma nggak pernah kesiangan. Mbak Ma juga masih di rumah. Tita pergi kemarin sore sama Ibu Ghina. Kunci cadangan nggak bisa dipakai ke sumua pintu karena masih ada kunci di lobang—"

David langsung memutuskan panggilan, mematikan mesin mobilnya, lalu melompat keluar dan berlari tanpa memedulikan jalanan ini mulai diramaikan kendaraan. Tiba-tiba juga, semua pemikiran tentang lebih baik menjaga jarak dari Rukma—lenyap. Berganti; "Jangan ada apa-apa sama Rukma!"

Dia tidak lagi mengkhwatirkan apa-apa yang bakal terjadi kalau Rukma tahu yang sebenarnya terjadi. Tentang dia yang memperhatikan dari kejauhan. Tentang dia yang diam-diam—dia lebih takut sesuatu yang buruk terjadi pada Rukma di dalam sana. Sendirian. Brengsek!

Kaki David terasa berat begitu berhasil memasuki area parkir *coffee shop*. Dari luar sini, dia bisa melihat di dalam kedai ada satu lelaki sibuk mengayunkan satu tangan berkali-kali dan mendarat entah di mana, sementara di depan bangunan tempat tinggal Rukma—ada satu lelaki berdiri di depan jendela kaca yang masih tertutup gorden dengan satu tangan merapatkan ponsel ke telinga, dan Fariza ... berapi-api menggedor pintu sembari memanggil nama Rukma.

Tersulut kondisi yang terlihat kacau, David buru-buru menaiki anak tangga pendek menuju ke rumah berdesain rumah pedesaan di Amerika—klasik sekaligus modern. Dia melewati dua pilar putih berbahan kayu di ujung anak tangga, memasuki area teras depan berisi meja bundar ukuran sedang dan empat kursi santai dari rotan di sisi kanan, serta mainan perosotan plastik di sisi kiri.

David menghampiri Fariza, mengambil alih area pintu rumah tanpa banyak bertanya ataupun basa-basi. Pikiran buruk sialan makin memenuhi otak. Daripada membuang waktu memanggil Rukma, dia langsung memasang ancang-ancang buat mendobrak pintu.

Namun Fariza buru-buru menahan dan terdengar sedikit keberatan dengan ide itu.

"Ada banyak kemungkinan di dalam sana dan semuanya buruk," bentak David. "Kalau Rukma baik-baik saja, dengan semua kehebohan yang kamu dan dua teman kamu lakukan—saya yakin seharusnya dia sudah membuka pintu. Rukma nggak pernah suka kebisingan yang berlangsung lama!"

"Tapi—"

"Saya bisa ganti rugi kerusakaan pintu sialan ini!" Sekali lagi David memotong tegas kalimat Fariza, lalu melakukan yang ingin dia lakukan. Membuka pintu dengan dua kali tendangan kencang dan bertenaga.

Seperti yang diperkirakan. Pintu rumah itu rusak, tetapi mereka bisa masuk. Karena tempat ini asing, dia membiarkan Fariza menuntunnya menyerbu ke satu titik sembari meneriakki nama Rukma, sementara si lelaki teman kerja Fariza berdiri di depan dengan wajah panik sekaligus khawatir.

Dengan detak jantung yang berpacu semakin cepat, David menghentikan langkah di ambang pintu kamar yang dipenuhi bau minyak telon. Fariza yang lebih dulu masuk, memecahkan tangis, dan juga kebingungan harus berbuat apa pada Rukma yang berbaring di lantai dengan posisi terlungkup. Sekujur badan David menegang, tetapi dia tahu harus apa.

Benar-benar melupakan potensi besar diamuk Rukma, David berhati-hati mengangkat badan perempuan—yang astaga—terasa jauh lebih ringan daripada bertahun-tahun sebelumnya. Kemudian, kejadian tak terduga terjadi—ketika dia sedang mengatur posisi agar Rukma nyaman digendongannya. Rukma tiba-tiba berbisik, "David. David."

Sebuah tangan besar dengan sadisnya meremas kencang dada David. Seperti bertekad ingin menghacurkan sampai jadi kepingan kecil.

Kepala Rukma terkulai di dada David. Beberapa kali perempuan itu terlihat berusaha membuka mata dan gagal, tetapi bibir mungil pucat milik Rukma terus bergerak lambat—merapalkan satu kata, dan itu namanya. Persis seperti yang sering dilakukan Rukma sewaktu mereka—

"Aku di sini, Ma. Aku di sini," bisik David di atas puncak kepala Rukma.

Setelahnya, dia sibuk mengatur agar Fariza ikut ke mengantar Rukma ke rumah sakit. Meminta si lelaki mencari tukang pintu dan mengirimkan rekening ke nomor Fariza.

Dan ya, semua berjalan dengan cepat.

Sepanjang jalan, selama di pelukan Fariza, Rukma beberapa kali bicara melantur. Bahkan, terus memanggil namanya lalu menangis. Jenis tangis patah hati yang membuat cengkeramannya di stir menguat. Seketika David merasa sedang menjalankan hukuman paling menyiksa dalam hidupnya. Padahal, dia yang melakukan kesalahan tolol, tetapi hidup Rukma juga ikut kacau.

Brengsek, David!

Untuk sesaat kedua tangan David sibuk menyetir, beberapa kali matanya bertugas memastikan keadaan di kursi belakang, sementara otaknya sedang sibuk-sibuknya mengirimkan penghakiman tidak berujung untuk si

brengsek yang membuat perempuan semanis Rukma menderita sejauh ini. David Walandou.

-
-

Terima kasih sudah membaca

Untuk informasi tentang naskah2 aku yang lain, spoiler, kalian bisa follow ig : Flaradeviana

BTW, dalam waktu dekat ini aku bakal ada info penting seputar tulisan aku di Instagram. Jadi yang belum follow, jangan lupa difollow ya.

Love, Fla

16.2

Selamat membaca

•

•

Jangan lupa taburan bintan dan komennya

•

•

KIRA-KIRA SATU jam berlalu setelah Rukma berhasil menarik Steven dari ranjangnya dan memaksa lelaki itu melakukan yang seharusnya dilakukan; membersihkan diri dan siap-siap bekerja. Sementara dia, merayakan kemenangan di dapur atas perdebatan kecil mereka tentang beli sarapan atau masak yang mudah.

"*So*, menu gampang banget apa yang kamu masak?" Pertanyaan itu mengudara usai Rukma mematikan kompor.

Dengan gerakan sedikit berlebihan, Rukma memutar badan sembari menaruh satu tangan di dada. Dia terdiam cukup lama memandangi Steven yang duduk di meja makan ditemani laptop dan setumpuk kertas. Padahal, hari sudah berlalu cukup banyak, tetapi Rukma belum juga terbiasa pada fakta ada penghuni selain dia ataupun Tita.

"Nasi goreng sosis," jawab Rukma saat laju jantungnya mulai normal, lalu balik bertanya, "Kamu dari kapan di sana?"

Steven mengangkat bahu sembari menurunkan setengah layar laptop. "Satu lagu terakhir yang kamu senandungin dari awal sampai akhir." Satu sudut bibir lelaki itu tertarik ke atas, sarat godaan, seperti ingin membalas yang ejekan Rukma semalam.

"Aku ..."

Sambil melemparkan lap cokelat tua ke sisi kompor yang kosong, Rukma membatalkan rencana argument tentang senandung atau kenapa Steven tidak memberikan tanda-tanda kehadiran. Toh, bersenandung selagi memasak atau melakukan hal-hal yang tidak memerlukan otak sudah jadi kebiasaan bagi Rukma. Dan lagi suaranya tidak malu-maluin. Kata Ghina darah seni dari ibu kandung Rukma menurun tanpa ada pemotongan, Fariza

dan Embun pun sudah mengakuinya. Mungkin, ini pertama kalinya bagi Steven mendengar, tetapi pasti ada kali berikutnya yang bisa terjadi kapan saja. Berhasil mencegah pipinya merona dengan pemikiran begitu, Rukma mengambil piring dan menyiapkan sarapan mereka.

Tanpa diminta, Steven menutup laptop dan menyingkirkan segala urusan pekerjaan ke kursi kosong di samping lelaki itu. Ketika dia selesai menata piring, menyiapkan minum, lalu duduk diseberang Steven—tatapan lelaki itu langsung tertuju pada *sweater high neck* yang dipakai Rukma.

Kalau tadi satu sudut bibir, kini kedua sudutnya yang naik—membentuk segaris senyum samar jenaka yang mengingatkan Rukma kembali pada posisi tidak nyaman saat Embun mengajukan pertanyaan basa-basi tentang tanda merah di lehernya.

Sialan.

Sebelum bibir Steven meloloskan satu kalimat pun, Rukma buru-buru mengacungkan sendok ke arah lelaki itu dan berkata, "Nggak usah bahas yang nggak perlu! Sekarang makan!" Steven mengulum bibir dengan cara yang terlalu—haduh—bibir sialan! Tanpa pikir panjang, dia menendang pelan satu tungkai Steven. "M.a.k.a.n!"

Steven mengangkat kedua tangan, berlagak memasang ekpresi datar, tetapi hanya mampu bertahan tiga detik tidak sampai. Lelaki itu kembali tersenyum tipis sembari menunduk dan menaruh sendok ke piring.

"Lain kali kamu nggak boleh dekat-dekat leher aku," gumam Rukma. "Jangan dijawab. Makan."

Nada bicara bagai seorang ibu yang memerintahkan anak kecil kembali berhasil membungkam Steven. Untuk beberapa saat mereka makan dalam bisu, sesekali bertukar tatapan yang terasa menggelitik dada Rukma, sesekali Steven mengisyaratkan bahwa masakannya enak, sesekali juga mereka saling menautkan jemari dari tangan yang mengaggur.

Detik demi detik yang berlalu hari ini semakin membuat diri Rukma merasakan keakraban yang menyenangkan. Hingga muncul pemikiran; ini yang terbaik. Mungkinkah?

Ketika dia dan Steven sama-sama menelan suapan terakhir, Rukma memberanikan diri mengajukan pertanyaan, "Hari ini rencana kegiatan kamu apa aja?"

"Ngerjain gambar rumah sebelah," sahut Steven. "Aku desain bedasarkan ide kamu, dan sahabat kamu itu baru mengiakan tanpa minta aku ubah sana-sini lagi. makasih, loh."

Rukma menangguk bangga. "Besok-besok kalau riwilnya Ghina kumat langsung kasih tahu aku. Aku bisikin biar kerjaan kamu cepat beres."

"Kamu mau aku cepat-cepat pergi dari sini?"

Rukma sadar pertanyaan itu hanya sebuah candaan belaka, tetapi dirinya memikirkan dengan serius pertanyaan itu. *Apa gue mau dia cepat pergi?* Yang langsung dijawab juga oleh hatinya, *Dulu iya, sekarang nggak tahu*. Rukma menyeringai seraya memutar bola mata. Bersikap seolah-olah jengkel lalu berkata, "Setelah apa yang kamu lakuin ke aku semalem?"

Tentu saja dengan nada suara berlebihan yang membuat keduanya sama-sama diam beberapa detik, kemudian kompak memalingkan wajah dan melepaskan tawa jijik.

"Nggak pantes," kata Steven dilengkapi gelengan pelan, yang langsung diaminkan oleh anggukan Rukma.

Jemarinya dan Steven kembali terjalin, dan saat itu terjadi tiba-tiba Rukma berpikir bahwa situasi hangat bersama pasangan di meja makan—seperti ini adalah salah satu dari deretan impian yang sudah lama terlupakan olehnya.

Ada takut yang susah terelakkan, tetapi juga ada kerakusan yang sama-sama sulit ditahan.

Rukma mengganti tautan jemari menjadi genggaman lembut, menggerakan ibu jarinya di sepanjang buku jari Steven, tanpa melepaskan mata lelaki itu. "Kamu mau kerja sampai jam berapa?"

"Jam lima-an. Kalau meeting sama tim agak molor, palingan beres jam enam. Kenapa?"

Sambil bertopang dagu, Rukma menjawab, "Aku mau ajak kamu nge-*date*. Jadi—hmm—aku mau jalan-jalan sama kamu. Bisa?"

Steven terlihat tidak memerlukan waktu untuk berpikir, langsung mengiyakan ajakan Rukma. Kemudian, lelaki itu bukannya mengajukan pertanyaan tentang Rukma mau pergi ke mana atau apa yang mau dilakukan nanti, tetapi Steven bertanya tentang kejadian setahun lalu—alasan kenapa Embun tadi membabi buta menggedor pintu ditemani Caraka.

"Tadi pagi kamu *mention* soal kamu pingsan sendirian?" Awalnya Steven berhati-hati, tetapi berubah cepat jadi jengkel. "Kok, bisa?"

Rukma menghela napas sambil bersandar ke kursi. "Oh. Itu. Typus." Dia memandang sekilas ke balik punggung Steven, lalu bangkit berdiri dan menumpuk piring kotor. "Waktu itu aku udah ngerasa nggak enak badan, makanya minta Ghina buat jemput Tita. Tapi ya gitu, aku nggak bilang ke

Ghina kalau aku nggak enak badan—cuma bilang lagi butuh istirahat. Malas aja. Nanti dia heboh."

Steven menyusul gerakannya tadi. Bersandar ke kursi, dengan sedikit modifikasi lipatan tangan dan kerutan dalam di kening. Kemudian, desiran hangat kembali tercipta dalam diri Rukma. Sudah lama sekali dia tidak menerima tatapan khwatir dari orang selain Ghina dan pekerja *coffee shop.*

"Aku pikir pusing sama demam biasa. Tidur juga sembuh. Eh, tahunya —" Rukma terkekeh pelan seraya menaruh piring kotor di antara perlengkapan masak yang lebih dulu masuk ke tempat cucian piring. "Aku dibawa ke UGD, terus Ghina sama Alfa datang. Bawa satu Mbak dari rumah mamanya Alfa buat jagain Tita selama aku sakit."

"Yang bawa kamu ke rumah sakit—"

"Fariza."

Meski fakta semalam membuat Rukma sangsi tentang kejadian apa pun yang melibatkan Fariza, dia tetap menyebut nama perempuan muda itu. Seakan-akan itu caranya menepikan pertanyaan penuh keraguan yang mondar-mandir dalam benak Rukma; apa benar-benar Fariza yang membawanya ke rumah sakit, dan Sigit yang menggendongnya dari kamar sampai ke taksi online? Karena kalau dia ingat-ingat lagi, rasanya hari itu rindunya pada seseorang terbayar walau sedikit.

Pelukan yang dirindukan Rukma puluhan bulan di setiap malamnya. Suara yang setia menemani mimpinya, biarpun sudah ditolak berkali-kali dengan alasan sakit hati. Iya. Hari itu aroma parfume orang itu pun terasa, bahkan meredakan sakit kepala yang menyakitinya.

"Rukma?"

Rukma yang sedang bersandar di pinggiran tempat cuci piring tersentak, Steven sudah berdiri di hadapannya dengan ekpresi khawatir yang menjadi-jadi.

Lelaki itu menghilangkan jarak di antara mereka, mengelus perlahan keningnya dengan ibu jari lalu berkata, "Mulai sekarang, kalau sakit langsung kabarin aku. Oke?"

Susah payah Rukma tersenyum lebar, memamerkan deretan giginya, dan mengangguk.

Seolah memahami apa yang dipikirkan Rukma terlalu sulit diceritakan, Steven mengakhiri obrolan mereka dengan mengingatkan aktivitas masing-masing. Setelah saling berpamitan, dan Steven benar-benar hilang ke lantai

dua, Rukma meninggalkan piring-piring kotor yang perlu dicuci. Dia berlari kecil ke kamar dan segera menghubungi Ghina.

•

Terima kasih sudah membaca

Untuk informasi tentang naskah2 aku yang lain, spoiler, kalian bisa follow ig : Flaradeviana

BTW, dalam waktu dekat ini aku bakal ada info penting seputar tulisan aku di Instagram. Jadi yang belum follow, jangan lupa difollow ya.

Love, Fla

17.1

Selamat membaca

•

•

•

Jangan lupa taburan bintang dan komen, bestie!

•

•

STEVEN BERSUNGGUH-sungguh menyiapkan diri untuk kencan pertamanya bareng Rukma. Karena sadar memiliki kebiasaan buruk melupakan apa pun saat bekerja—khusus hari ini—dia menyetel alarm lima belas menit sebelum waktu kerja berakhir. Dia juga mengirim pesan ke grup tim agar datang *zoom meeting* tepat waktu, yang langsung ditanggapi beragam sahutan dengan rasa heran dari beberapa anggota.

Wajar. Dia tidak pernah mengirim pesan lebih dulu ke grup, menjawab saja kadang cuma singkat-singkat.

Dia sadar tingkahnya semakin keluar dari peraturan-peraturan yang dibuat bertahun-tahun silam. Sialnya, Steven tidak bisa berhenti. Dia terus mempersiapkan diri seakan-akan sedang membuat sebuah rancangan demi memukau semua orang, bukan cuma si klien.

Ketika memandangi pantulan diri di cermin usai menata rambut dengan gel, dia malah melihat dirinya dari masa lalu—Steven yang terburu-buru jatuh cinta demi keluarga yang lebih manusiawi dari apa-apa yang dibangun sang mama.

Dia mematung, tetapi sebelum lebih banyak kenangan menyebalkan memasuki otaknya lalu membuatnya meragukan segala keputusan di mana sekarang—Steven menggeleng keras.

Sembari bersiul riang dan memutar kunci mobil di telunjuk, dia menuruni tangga. Benar saja dugaannya, Rukma sudah siap.

Perempuan itu sedang berdiri memunggunginya sekaligus bersandar di pinggiran lemari cokelat—pembatas antara area depan dan area lebih pribadi. Kalau dilihat dari cara berpakaian, Steven berani bertaruh Rukma

juga melakukan hal yang sama dengannya. Lihat saja dari cara rambut yang digerai benar-benar mulus dan berakhir tepat di atas bahu. Jelas-jelas ada peran alat catok di sana. Lalu, pemilihan *turtleneck tosca* tanpa lengan—wah, apa itu undangan terbuka untuknya memeluk Rukma? Karena begitu matanya tertuju pada kulit bahu dan lengan mulus itu, Steven bisa mendengar bisikan; *Udaranya sejuk. Ayo, peluk aku sekarang.*

Dengan satu tangan terkepal di punggung—menahan keinginan buat menyentuh Rukma, Steven membawa kakinya melewati anak tangga terakhir, sementara matanya menolak berhenti melakukan pengamatan.

Memperhatikan betapa sempurnanya jins hitam menyelimuti bokong—Rukma tiba-tiba membalik badan hingga pikiran-pikiran sialan dan liar milik Steven berhenti berkembang, mencegah bibirnya mengajukan ide bergelung di ranjang lebih baik daripada melelahkan diri di jalan menuju tempat pilihan Rukma yang entah di mana.

Rukma melangkah ringan menghampiri Steven, lalu sedikit berjijit sampai bibir perempuan itu sejajar dengan telinga kananya.

"Bapak Steven yang terhormat, saya malam ini bertekad menghabiskan waktu di luar rumah bukan di ranjang," bisik Rukma. "Jadi, berhenti memandangi saya seolah-olah saya lagi *naked*!" Satu pukulan lemah mendarat di bisap Steven, dan Rukma kembali berdiri normal di hadapannya—dengan senyum tipis yang memutar rangkaian adegan kemarin. "Ayo!"

Demi meredakan sedikit rasa kecewa yang menggeliat, Steven memutar posisi Rukma jadi memunggunginya lagi. Kemudian, menaruh kedua tangan di bahu perempuan itu dan bergerak naik turun secara lambat di kulit lengan Rukma. Tidak ada maksud apa pun, tapi—sudahlah.

"*Let's go*," kata Steven, setelah mengusir segala pikiran yang membuat badannya breaksi berlebihan.

Mereka berjalan bersama bagai anak kceil memperagakan bentuk kereta api. Rukma di depan, dan Steven di belakang tanpa menyingkirkan rengkuhan dari kedua sisi bahu perempuan itu. Mengabaikan saat pintu terbuka, pandangan mereka bertubrukan dengan satu barista yang baru beres merokok dan jelas-jelas memasang ekspresi terkejut. Steven sempat berniat menurunkan tangan, tetapi teringat obrolan mereka makan siang tadi—pada ucapan Rukma, *"Aku udah terlalu tua buat menutup-nutupi apa yang terjadi, dan mereka udah cukup umur buat memahami apa yang sedang kita lakukan. Jadi, nggak perlu sembunyi-sembunyi."*

Ketika sampai di tempat mobilnya terparkir, Steven naik lebih dulu, sementara Rukma sempat membeku di luar sana sembari memegangi gagang pintu. Mau tidak mau, Steven mengikuti arah mata Rukma ke depan pintu *coffee shop*.

David.

Sambil bersandar di kursi, Steven mendapati dirinya berkeinginan memasukkan Rukma secara paksa ke mobil, tetapi kalau itu dilakukan hari-hari berikutnya Rukma bakal kesulitan menentukan pilihan sendiri. Jadi, Steven mencengkeram stir kuat-kuat dan menunggu.

Dia mengira aksi tatap itu bakal menghabiskan waktu lama. Mungkin juga, dia terpaksa menonton pertunjukan klise layaknya film *romance* picisan: David menarik Rukma, Rukma ingin kabur, lalu dia perlu turun menyelamtkan Rukma.

Namun, tidak terjadi apa-apa.

David mematung di depan pintu kedai, Rukma naik mobil dan bersikap seakan tidak terjadi apa-apa.

Seakan-akan, Steven tidak tahu apa pun.

Seakan-akan, David bukan siapa-siapa.

Begitu mobilnya meninggalkan parkiran dan menjauh, Steven tanpa sadar menghela napas lambat-lambat. Entah karena lega terselamatkan dari situasi tidak nyaman, atau dia menyadari tatapan Rukma untuk David masih bermakna besar. Dan di antara banyaknya kemungkinan perasaan yang disembunyikan Rukma, Steven yakin rasa benci tidak ada di sana.

Sial!

Selama dua puluh menit menuju tempat pilihan Rukma, restoran sekaligus galeri seni terkenal di Dago Atas, tidak ada satu pun dari mereka berupaya membuka obrolan. Seperti, sepakat memberi waktu pada pikiran masing-masing.

Sesampainya di restoran yang letaknya di lantai atas dari galeri seni, dan mereka sudah duduk nyaman berhadapan di sofa dekat kaca besar dengan pemandangan pepohonan asri, Rukma baru bicara dengan nada riang serta ringan, "Waktunya kamu kenal aku."

"Di sini?" tanya Steven, sembari mengedarkan mata berusaha mencari tahu apa yang bisa dihubungkan dengan Rukma.

Rukma mengangguk. Dia sudah siap mengajukan pertanyaan lain, tapi ada satu pramusaji cewek menghampiri meja mereka—menyapa Rukma seperti teman lama.

"Mbak Ma, tumben baru datang lagi ke sini." Sepersekian sedikit pramusaji itu melirik Steven, sebelum kembali menatap Rukma. "Mau makan berat atau ringan?"

"Berat," sahut Rukma.

"Pesenannya kayak biasa ya, Mbak Ma?"

Sekali lagi Rukma mengangguk, lalu bertanya kepada Steven, "Kamu?"

Tanpa melihat menu lebih dulu, dia mempercayakan Rukma memilihkan makanannya. Lagi pula, dilihat dari interaksi Rukma dan si pramusaji—Steven menyimpulkan kalau Rukma sering ke sini. Ketika Rukma menyebutkan satu jenis makanan dan minuman tanpa mengandalkan buku menu, tidak diragukan lagi—tempat ini memang sering dikunjungi Rukma.

"Setiap kali Tita dibawa Ghina, aku selalu menyempatkan diri datang ke sini. Mau Tita pergi sebentar atau lama, aku pasti memanfaatkan kesendirian di tempat ini," kata Rukma, sesaat setelah si pramusaji meninggalkan mereka. "Bukan karena makanannya ...."

Rukma mencondongkan badan dengan sorot mata jail, menarik badan Steven ikut maju secara spontan—menyisakan sedikit ruang kosong bagi wajah mereka yang sejajar. Memberi jalan bagi aroma manis parfum Rukma memasuki benaknya, mengobrak-abrik sedikit kewarasan Steven.

"Enak, tapi mahal. Bagi aku, nggak tahu kamu." Rukma tersenyum lebar. "Kadang aku duduk di sini cuma minum teh, liat pemandangan, sambil ngegambar. Nggak pernah lebih dari sejam. Aku lebih suka berlama-lama di bawah."

"Bawah?"

"Galeri seni yang kita lewatin sebelum naik ke sini." Kemudian, keduanya secara bersamaan menyandarkan punggung ke kursi. "Pergantian pameran karya seni di sini cepat. Jadi, setiap kali aku punya waktu buat balik—pasti ketemu hal baru. Entah lukisan, pahatan, macem-macem."

Rukma terus bicara, menjelaskan tentang apa-apa saja yang biasa dilihat di bawah nanti. Steven berharap bisa menyambut kegiatan melihat-melihat karya seni seantusias Rukma. Sayangnya, dia lebih suka duduk di sini—melihat Rukma bersemangat dan bebas bercerita, dengan suara riang, hingga jantung Steven berdentum keras.

"Arsitektur juga seni." Tiba-tiba, Rukma mengarahkan pembicaraan ke bidang yang Steven kuasai. Dan entah kenapa, dibagian ini hati kecilnya meminta untuk berkonsentrasi penuh. "Waktu kelas 1 SMA, sekolah mengadakan karyawisata ke Candi Borobudur, dan itu berkesan banget buat

aku. Selain pengalaman pertama aku pergi jauh dari rumah, di sana juga aku dan Ghina fall in love at frist sight sama arsitektur."

Rukma terdiam selagi pramusaji membawakan minuman, tetapi Steven tidak sabar mendengar lebih banyak.

"Kenapa bisa jatuh cinta pada pandangan pertama?" tanyanya, usai si pramusaji memastikan pesanan benar dan meminta mereka menunggu buat makanan.

"Karena bangunan itu bercerita ke aku, bukan cuma tentang susunan rapi batu kali dengan sistem *interlock* atau teknik tinggi yang dipakai si arsitek, tapi setiap detail relief yang ada di sana bikin aku deg-degan. Benar-benar kayak lagi ada orang di depan aku, kasih tahu pesan-pesan apa aja sih yang ada di di setiap ukiran. Keindahan yang tercipta setelah kesulitan panjang. Wow." Kening Steven mengerut, sementara Rukma menopang dagu dengan satu tangan—masih tersenyum. "Di bagian atas Candi, aku sama Ghina sepakat mau jadi arsitek bareng. Kami—"

"Sori, aku potong. Kalau mimpi kamu jadi arsitek, terus—"

Rukma tertawa pelan. "Kami dapat beasiswa di kampus yang sama, tapi karena nilai aku berantakan—aku nggak bisa lanjut."

Pramusaji kembali membawa satu set ayam bakar Afrika dan satu set ayam bakar sambal mantah. Di tengah keramahan Rukma mengucapkan terima kasih, diam-diam Steven mengamati redupnya keriangan di wajah perempuan itu.

"Kenapa?" Rasa penasaran Steven gagal ditahan.

Bertahun-tahun, Steven tidak pernah tertarik mengetahui detail kehidupan orang lain, bahkan ketika dia mengagumi Ghina—dia tidak mempunyai minat mengulik lebih jauh dari yang bisa dilihat di kantor.

Namun, ini berbeda.

"Sekarang masuk akal kenapa kamu tahu banyak soal konsep dan teknik arsitek. Ide-ide kamu waktu diskusi kita soal rumah istirahat Ghina. Barusan banget, cara kamu menceritakan teknik pembangunan Candi." Steven menarik piring miliknya mendekat, tanpa membiarkan mata Rukma melarikan diri. "Aku, hmm, nggak mungkin kamu kehilangan beasiswa begitu saja. Tapi, kalau alasannya terlalu pribadi dan buat kamu nggak nyaman, nggak usah. Kita makan aja." Dengan tololnya, dia tertawa canggung. "Selamat makan, Rukma."

"Aku harus kerja." Sendok dan garpu Steven langsung tertahan di atas daging ayam. Secara perlahan, dia mengintip Rukma di sela bingkai atas

kacamatanya. "Walau aku berusaha keras mendapatkan beasiswa supaya nggak membebani dalam hal materi, Bapak nggak pernah setuju aku pergi jauh dari Batu. Sementara istri bapak, *fine-fine* aja aku keluar rumah—asal aku bisa kasih uang tiap bulan."

Alih-alih melanjutkan makan, Steven meninggalkan piring lalu melipat kedua tangan di depan dada. Memandang lamat-lamat Rukma, yang terlihat sibuk menunduk sembari memotong ayam secara asal.

"Awalnya aku sanggup mengimbangi kuliah dan bekerja, tapi permintaan uang terus bertambah. Ada saja kebutuhan di sana. Kalau nggak diturutin, katanya aku nggak tahu e terima kasih." Potongan daging Rukma berubah kasar, dan entah bagaimana—Steven merasakan sesak oleh rasa putus asa yang ditampilkan perempuan itu. "Dari satu pekerjaan tambahan, ke pekerjaan tambahan lain, sampai akhirnya aku nggak punya waktu buat kuliah."

Tiba-tiba, Rukma mengangkat wajah.

"Aku susah-payah ngejer beasiswa supaya bisa jauh dari rumah. Niatnya mau kabur, eh, borgolnya lupa dibuka." Rukma tersenyum getir sembari mengangkat kedua bahu. "Keluarga aku ..." Rukma menggeleng pelan. "Keluarga aku terlalu kusut. Jadi, sebelum kamu mengajukan keinginan mengenal mereka—aku bilang dulu di awal." Rukma menggeleng sekali lagi. "Lebih baik nggak berurusan. Terlalu berantakan."

Susana berubah sunyi dan berat, Rukma kembali menghindari tatapan Steven—berpura-pura menikmati makanan.

"Makan, Stev. Nanti dingin. Nggak enak." Perubahaan dalam suara Rukma, keceriaan yang sepenuhnya hilang, sangat mengusik Steven.

"Keluarga aku juga mengerikan. Kakak tiri aku berusaha mencelakai sahabat kamu, urusan polisi nggak kelar-kelar sampai detik ini, papa tiri aku terus menyalahkan aku, mama kandung aku—terlalu takut buat membela." Terdorong oleh kesedihan dari suara Rukma, Steven bicara tanpa berpikir lagi. "Bagaimana kalau kita menjauh dari keluarga yang berantakan itu, dan buat keluarga sendiri?"

•

•

Ehm. Ehm. Hai. Wkwkwkwk!!!

Siapa yang belum tidur??

Uwuh-uwuh. Akhirnya, aku nongol lagi!!! Kangen nggak? Kangen dong!

17.2

Selamat membaca

••

•

Jangan lupa taburan bintang dan komen, Bestie!

•

•

USULAN MEMBANGUN keluarga dari Steven menggantung selama sisa waktu mereka di restoran ataupun *gallery* seni. Rukma tidak berminat mencari tahu *itu* sekadar usulan sambil lalu atau serius. Bahkan, sesampainya di rumah dan masuk kamar masing-masing, Rukma bersikap seakan-akan Steven tidak pernah mengucapkan apa pun.

Rukma mati-matian tidak memedulikan sinyal-sinyal yang coba dikirim mata Steven. Yang dia pedulikan hanyalah cara menjaga hatinya tidak lagi termakan kalimat-kalimat yang menawarkan mimpi-mimpi semu. Tentang keluarga utuh yang dia inginkan sejak kanak-kanak. Tentang kebahagian memiliki orang yang tulus sayang sama dia. Dengan kaki diseret, Rukma berhasil duduk di pinggir ranjang—mamandang sendu pantulan diri sendiri di cermin. Tepat di saat helaan napas kasarnya terlepas, bayangan masa lalu yang mengintai sejak matanya beradu dengan David sore tadi—menangkap lalu memeluknya erat-erat, dan Rukma pasrah ....

"Kamu sering ngerasa sendiri, aku juga. Dua orang kesepian ketemu, kenapa kita nggak bareng aja?"

Rukma tercekat oleh kesakitan tak berujung saat suara yang berhasil diredam selama puluhan bulan berputar lagi di benaknya, disusul kalimat Fariza beberapa hari lalu; *"Kenapa nggak coba buat membicarakan masalahnya, Mbak? Biar sama-sama lega."*

Haruskah?

Didorong emosi asing yang datang, dia berjalan menuju lemari baju cokelat muda dua pintu di sebelah ranjang. Membuka laci kecil yang dipakai untuk menaruh hasil tabungannya selama tiga tahun, perhiasaan emas milik Tita dari Ghina, dokumen-dokumen penting, dan beberapa

barang masa lalu yang lama tidak pernah dia pedulikan. Meski tersimpan di bagian paling dalam lemari, dia tetap menjaga barang-barang itu. Setiap kali ada keinginan membuang, hati kecilnya selalu berbisik; *jangan, siapa tahu berguna di masa mendatang.*

Dan ini, waktunya salah satu dari barang masa lalu berguna. Di antara rasa yakin dan ragu, Rukma mengambil ponsel android hitam—ponsel lamanya. Masih bagus, hanya saja kenangan di benda itu terlalu sulit dihapus, hingga pada saat pindah ke Bandung—dia memilih membeli ponsel lain.

Kemudian, Rukma kembali duduk di tempat awal sembari membawa ponsel dan *powerbank*. Tanpa memikirkan akibat jika ponsel lamanya menyala atau kemungkinan besar apa yang dicari sudah hilang, Rukma mengaktifkan benda itu. Menunggu pengisian baterai membantu ponsel bekerja seperti seharusnya, menyambungkan wifi.

Baru beberapa saat internet memberi napas kehidupan kedua setelah baterai yang mulai terisi, pesan-pesan singkat dari satu nama datang terus—membentuk timbunan notifikasi yang membuat Rukma tercekat lagi. Bahkan, rasa cemas menemukan pesan omelan dan makian dari sang ayah atau saudara tirinya, terasa sia-sia.

Hanya satu nama.

David.

Dengan tangan yang gemetar, Rukma membuka *room chat* dari lelaki itu. Matanya melebar menemukan setumpuk pesan suara, namanya yang diketik berulang-ulang, sampai foto-foto dari berbagai tempat yang masih lekat diingatan Rukma.

Di detik Rukma ingin memutar salah satu pesan suara, keraguan berusaha menghentikannya—mengirimkan rentetan peristiwa menyakitkan yang harus dia lalui, lalu ada teriakan keras menghantam dadanya, *Nggak perlu tahu apa yang dilakukan lelaki itu. Toh, selama ini lo berhasil menahan diri.* Yang ujung-ujungnya gagal meyakinkan Rukma agar berhenti mencari tahu.

"Ma, aku habis makan di warung sate favorit kamu. Abangnya nanyain kamu ke mana, terus aku bingung mau jawab apa." Terdengar helaan napas berat di ujung sana, lalu si pembuat pesan lanjut bicara, "Dulu setiap kali aku ngeluh capek karena kerjaan nggak ada habisnya, kamu selalu ajak aku ke sini. Dan, capek aku berkurang. Dulu aku pikir karena bumbu satenya emang beda dari yang biasa aku makan, lebih enak, suasana warunya juga

menyenangkan. Sekarang, aku sadar pikiran aku salah. Bukan karena makanannya, tapi karena ada kamu di depan aku. Kenapa aku selalu terlambat sadar sama kesalahan aku ya, Ma?"

Rukma menyisir rambut dengan jemari sembari bersusah payah menghela napas. Sakit menohok makin menjalar ke seluruh badan, tetapi dia kadung basah untuk menarik diri dari lumpur masa lalu.

Ah, bukan.

Sesuatu di dasar hatinya paling dalam, perasaan yang dia tekan habis-habisan selama ini, meminta untuk sedikit dibebaskan.

"Rukma Asmarani ..." Suara tawa yang rendah dan aneh membuat Rukma sadar si pengirim pesan sedang terpengaruh alkohol. "Kapan kamu berhenti sembunyi? Hmm? Aku lebih suka kamu tampar aku, pukul aku, daripada ilang begini! Aku ..." Pesan terhenti, dan Rukma buru-buru menekan pesan suara di bawahnya. Isakan menjadi pembuka, lalu dilanjutkan ucapan serak dan rendah. "Kamu belum dengar penjelasan aku. Satu pun belum, Rukma!"

Dia menarik dan mengembuskan napas dengan cepat. Ada suara yang memohon untuk berhenti saja, tetapi jempolnya terus menggulir layar lalu menekan tombol *play*. Habis pesan satu, dia bakal berpindah ke pesan yang lain. Ada yang isinya cuma sekadar memanggil namanya, beberapa bernada ngaco alias mabuk, ada juga yang menangis sambil minta maaf, ucapan selamat ulang tahun, pemberitahuan perceraian, menceritakan penolakan Ghina untuk membantu bertemu dengannya, kronologi tentang Alfa yang memberitahu keberadaan Rukma, sampai di satu pesan ... Rukma berhenti sejenak, mengembuskan napas lambat-lambat dengan misi melegakan dada yang teramat sesak.

"Rukma, aku tahu kemarin itu aku nggak mencintai kamu dengan layak. Maaf buat itu. Maaf juga kalau sekarang aku nggak bisa nyerah gitu aja."

Kenapa dia jadi kesakitan begini setelah tahu David mengirim pesan setiap hari?

Apa-apaan ini?

Namun, Rukma tetap lanjut mendengarkan pesan-pesan yang sebagain besar sudah berisi komentar-komentar tentang kehidupannya di rumah ini. Tentang Fariza yang membantu, kejadian Rukma dilarikan ke UGD, kebiasaan dia duduk malam-malam di teras.

Room chat ini bagaikan buku harian David.

"Anak kamu manis. Aku lihatnya dari kejauhan, sih, tapi dari sini aja aku bisa lihat seberapa mirip kalian. Kamu pasti *happy*, harapan kamu terwujud. Anak pertama cewek. Apa kamu juga memberi nama seperti yang kamu pikirkan dulu: Shakina Tita?"

Pandangan Rukma mengabur. Air mata sudah mengantre di pelupuk, sekali kedip—pipinya bakal basah. Hanya tinggal menunggu waktu.

Ketika dia tengah memainkan pesan berikutnya, sebuah pesan baru muncul. Ada sebuah ide terlintas dalam kepalanya begitu melihat foto keadaan *coffee shop* serta rumah yang sepi dan pagar hitam sudah menutup halaman parkir: Mematikan ponsel dan berpura-pura tidak menemukan pesan-pesan ini.

Lagi. Rukma mengabaikan bujukan-bujukan dalam dirinya. Dia meninggalkan ponsel di ranjang, memakai cardigan seadanya yang tergantung di belakang pintu, lalu keluar kamar.

Sebelum pintu rumah dibuka, dia memegangi gagang erat-erat sambil menyandarkan kening ke pintu. Rasa patah hati di malam perpisahan mereka, berhasil memegangi kedua kaki Rukma. Dengan panas yang menjalar langsung ke ujung kaki, Rukma mengizinkan air mata bergulir melewati pipinya.

Tindakan bodoh, bukan?

Dia menolak keras tangisan di dalam kamar sana, bahkan berupaya mengabaikan David terus menangis setiap kali meminta maaf. Rukma mati-matian membujuk hatinya membatu. Namun, fakta bahwa selama ini David seperti orang gila mengirim pesan pada hantu—setiap hari menunggu di luar sana entah berapa jam setiap hari—memukul telak hati Rukma.

Setelah cukup lama menangis tanpa suara sampai berlutut, Rukma melepaskan gagang pintu dan berbalik masuk ke rumah. Dia tidak bisa menemui lelaki itu sekarang. Alasannya? Tidak tahu.

Dia belum berhasil melewati lemari yang dijadikan tanda sudah memasuki area pribadi, matanya menangkap sosok Steven sedang berdiri di hadapannya—di anak tangga terakhir.

Tangisnya pecah lagi.

"*What should I do*, Stev?" Rukma betahan di tempatnya berdiri, mengamati Steven berjalan menghampirinya dengan hati-hati sekaligus mantap. *"It would be too painful.* Buat aku. Dia. Mungkin, kamu juga."

Tanpa jawaban, Steven menarik pinggang Rukma lalu memeluknya erat.

-
-

Baik, netizen silakan memberi saran. Hahahaha. Dijaga yes kata-katanya.

Seperti biasa buat kalian yang mengintip spoiler, mencari tahu tentang naskah-naskah aku yang lain. Kalian boleh follow akun2 berikut

Instagram : Flaradeviana
Tik-tok : Flaradeviana

Love, Fla.

18.1

Selamat membaca

••

•

Jangan lupa taburan bintang dan komen, Bestie! 🤣

•

•

KEESOKAN HARINYA RUTINITAS berjalan seperti pagi-pagi sebelumnya. Steven turun pertama kali untuk berolahraga saat langit masi gelap. Kedua kalinya untuk mandi, dan Rukma masih mendekam di kamar walau langit mulai terang. Ketika dia turun ketiga kalinya, Rukma sudah terlihat di dapur, tapi tidak ada aroma makanan yang menguar. Padahal, sejak Tita pergi, perempuan itu bertekad tetap melakukan kegiatan wajib seperti ada si anak: memasak.

"Daripada bingung jajan apa, mending aku masak buat kita." Begitu kata Rukma, sewaktu Steven berupaya membuat perempuan itu meninggalkan dapur selama Tita pergi.

Kemarin-kemarin, di tengah ketiadaan interaksi Rukma dan Tita, Steven masih bisa mendengar perempuan itu bersenandung atau sekadar menyebutkan nama-nama barang di dapur seperti guru mengabsen anak murid. Namun, hari ini benar-benar hening. Bahkan, sedikit pergerakan saja tidak terlihat. Rukma bagaikan patung yang berdiri di depan tempat cuci piring sembari memandang keluar sana lewat jendela yang terbuka.

Dengan langkah pelan dan hati-hati, Steven menghampiri Rukma yang berdiri memunggunginya. Tanpa memberi isyarat tentang kedatatangannya, Steven menangkup lembut kedua lengan Rukma, lalu menempelkan bibir ke rambut bagian belakang perempuan itu.

"Pagi," bisiknya.

Rukma Tidak langsung bereaksi atau menunjukkan rasa terkejut. Biasanya, Rukma selalu bereaksi cepat pada apa pun bahasa tubuh Steven. Apa dia harus mengkhawatirkan ini?

Setelah beberapa saat, Rukma mengela napas kasar lalu bertanya, "Kamu terbang dari lantai dua? Kenapa aku nggak dengar suara kaki kamu?"

Itu mungkin nada paling sendu dan serak pertama yang pernah didengar Steven selama tinggal bareng Rukma, dan dia makin sulit menahan rasa marah pada apa pun penyebab kesedihan Rukma.

Steven tidak langsung menanggapi pertanyaan Rukma. Khawatir, apa pun yang dia katakan tanpa pikir panjang malah berpotensi memperkeruh situasi. Entah dia bakal melemparkan kalimat sinis sampai menimbulkan rasa tersinggung Rukma, atau malah memberi ide buruk yang berhubungan sama si penyebab tangisan Rukma semalam. Jadi, dia sengaja merapatkan bibir dan membelai naik turun kedua sisi tangan Rukma. Merasakan halusnya kulit Rukma, sembari memperhatikan situasi tempat cuci piring dan dapur yang malah memperparah kejengkelan dalam dirinya.

Rapi. Tidak ada tanda-tanpa Rukma berkegiatan di dapur.

Steven ingin berkata, *"Tumben masih rapi dapurnya."*

Namun, yang keluar sebuah pertanyaan seakan tidak memahami alasan kondisi Rukma sangat berbeda. "Mau sarapan di luar?" tanya Steven. "Bubur yang kamu bilang enak dua hari lalu. Kayaknya, oke deh buat jadi makan pembuka kita hari ini."

Rukma berupaya melarikan diri sembari membawa lap kering, seolah perempuan itu mempunyai kemampuan melihat yang tidak terlihat sedang mengacaukan meja makan, dan kehadirannya ditugaskan membersihkan kekacauan. Dia mengikuti Rukma, lalu berdiri miring di samping agar leluas menatap wajah perempuan itu.

Mata yang bengkak, menggoda jemari Steven menelesuri pipi Rukma, tapi cara Rukma mengelap meja hanya di satu titik membuat tangannya bekerja spontan menangkap lembut pergelangan tangan perempuan itu.

"Sori sebelumnya, mungkin ini bakal terdengar menyebalkan, tapi—" Steven berhenti sejenak, ketika Rukma menoleh. Kesakitan, kebingungan, kemarahan. Semua tergambar jelas di wajah Rukma, mengingatkan Steven pada rasa frustasinya saat mengetahui tidak akan ada mempelai perempuan menemuinya di altar. *Fuck*! "Bukan meja ini yang perlu dibersihkan, Ma. Kotoran mengganggunya ada di otak dan hati kamu."

Pelajaran yang dia ambil bertahun-tahun lalu, tapi anehnya terasa sakit selagi dilemparkan ke Rukma. Mungkin, karena dia sendiri sadar banget masih belum bisa membersihkan kotoran miliknya secara tuntas.

"Stev?"

Steven mengambil paksa lap kering, lalu melempar sembarang barang itu ke tepian kitchen set. Dia juga menuntun Rukma duduk di kursi, yang segera disusulnya. Mereka duduk berhadapan, dengan kedua lutut saling bersentuhan dan satu tangan Steven menangkup punggung tangan Rukma.

"Setiap luka pasti melewati proses sakit dulu buat sembuh," ucap Steven. "Kalau memang dibutuhkan, aku nggak masalah menempuh itu bareng kamu."

Kebisuan serta sorot mata keberatan sekaligus ngeri Rukma muncul lagi. Tiba-tiba situasi kembali seperti di restoran, usai dia mengajak Rukma membuat keluarga baru. Kalau kemarin, Steven mewajarkan reaksi Rukma —mengingat berapa lama mereka dekat. Namun, kali ini ... dia tidak mau memaklumi apa pun.

Rukma bersiap menarik tangan darinya, tapi Steven menahan sambil menggeleng kecil. Kemudian, karena dia tidak tahan melihat bibir bawah Rukma terus digigit, Steven mengulurkan satu tangan dan menangkup pipi Rukma. Seketika, air mata meluncur menyentuh ibu jari Steven. Perempuan itu menunduk, tapi Steven mengangkat pelan-pelan wajah Rukma—menyambung lagi adu tatap mereka.

"Rukma ...."

"Kamu tahu selama ini David nggak pernah benar-benar melepaskan aku."

Satu tamparan mendarat di wajah Steven.

"Dia menghubungi aku setiap hari. Voice note, foto-foto tempat favorit aku—berbagi sudut tempat kenangan kami. Setiap hari, padahal sejak aku ninggalin dia di rooftop—aku mematikan nomor itu."

Satu tamparan lainnya mendarat di wajah Steven.

"Sejak pindah ke Bandung, dia juga selalu nunggu di depan rumah. Dia —dia juga yang bawa aku ke rumah sakit. Hari itu aku pikir; ah, gue terlalu sakit sampai memimpikan orang itu. Tapi nggak, aku nggak mimpi. Kalimat-kalimat—" Rukma menarik paksa satu tangan keluar dari genggaman Steven, menutup bibir dan terisak.

Jemari Steven yang bertahan di lekukan belakang telinga Rukma mengantarkan rasa dingin ke dadanya, berusaha membekukkan hatinya—siapa tahu ampun menghentikan rasa sakit yang hadir karena menyaksikan kepayahan Rukma serta tangis sendu perempuan itu untuk lelaki lain.

"Seandainya nggak ada apa-apa antara kita," bisik Rukma sembari menurunkan tangan. "Aku bakal mudah menemui David kemarin malam.

Iya, dia ada di luar kemarin. Dia mengirimkan foto, terus, terus, tapi—" Satu tangan Rukma yang bebas mengusap-usap bagian tengah dada sendiri. "Kamu. Memikirkan semua tentang kamu, tentang kita, mengurungkan niat aku buat nemuin dia." Tarikan napas Rukma terasa sulit bagaikan ujung belati yang berhasil memperdalam tusukan ke dada Steven. "Aku tahu betul kekecewaan kamu yang dulu belum sembuh. Dikhinati calon istri, di altar lagi. Stev, aku takut secara nggak sadar menambahkan luka lain ke kamu."

Menahan dorongan berbagai perasaan yang sulit dijelaskan, Steven mengizinkan mata Rukma kabur sebentar, sementara tangan Steven pamit dari pipi Rukma lalu mengusap kasar sebagian wajahnya. Ketika mereka sama-sama merasa cukup dengan jeda beberapa detik itu, Steven dan Rukma kompak saling pandang lagi.

"Stev, aku—"

Steven mendaratkan telunjuk di bibir Rukma. Dengan tatapan selembut yang dia mampu, Steven mengulurkan lagi satu tanganya—menjalin ujung-ujung rambut Rukma ke jarinya.

"*It's okay*, Rukma. Kalau bertemu David bisa membereskan hal-hal yang ganggu pikiran kamu ..." Steven mengangguk kecil. Dia mengurai genggaman dengan Rukma, menyusul satu yang lebih dulu menangkup satu sisi lain pipi perempuan itu, lalu mempertemukan kening mereka. "*Go do what you need to do*, Rukma. Aku percaya kamu."

Rukma menghela napas lebih kasar dan berkata, "Aku udah duga kamu bakal bilang begini, tapi ..." Kedua tangan Rukma memegangi ujung siku Steven, sembari memejamkan mata. "Aku nggak percaya sama diri aku sendiri. Aku takut mengulang apa yang aku lakukan ke ayahnya Tita."

•

•

Coba drop dua emo setelah baca bab ini. 🥲😕

•

•

Terima sudah menyempatkan waktu membaca.

Seperti biasa buat kalian yang mengintip spoiler, mencari tahu tentang naskah-naskah aku yang lain. Kalian boleh follow akun2 berikut

Instagram : Flaradeviana

Tik-tok : Flaradeviana

Love, Fla.

18.2

Selamat membaca

••

•

Jangan lupa taburan bintang dan komen, Bestie! 🤣

•

•

GHINA SEKALI PUN tidak pernah tahu apa yang tejadi antara Rukma dan Edo, tetapi kali ini ... sekeras apa pun dia menolak dorongan untuk bercerita pada Steven, Rukma selalu terlempar lagi ke pintu yang di dalamnya terdapat kisahnya dan Edo. Seperti ada yang bersikeras Steven harus tahu dulu tentang masa lalunya, baru dia bisa melangkah.

"Kisah masa lalu aku lebih memalukan dari apa yang kamu pikirkan selama ini," bisik Rukma. Dia memberanikan diri membuka mata, setelah kesunyian panjang usai kalimat terakhir tadi.

Dari jarak wajah mereka yang amat dekat, dengan kening saling menyentuh, Rukma bisa merasakan Steven kesusahaan bernapas. Seperti dirinya. Namun, lagi, bagaimanapun usaha Rukma mengakhiri obrolan penting tidak terencana ini, suara-suara di hati kecilnya berhasil meyakinkan dia untuk membagi kisah sepribadi ini ke Steven.

Untuk apa? Entah ....

Dia hanya berpikir, tanggapan Steven akan menentukan pilihannya.

Rukma menggosok kedua siku Steven sekali lagi, sebelum meraih kedua pergelangan tangan lelaki itu dan memisahkan jemari-jemari Steven dari wajahnya.

Dia memundurkan badan sampai ada cukup ruang kosong di tengah mereka, tetapi Steven kembali menggenggam satu tangannya. Erat. Lembut. Seakan-akan berjanji; apa pun yang terjadi, lelaki itu tidak bakal melepaskan tangannya.

Secara perlahan, Rukma menghela napas lalu berkata, "Edo. Ayahnya Tita. Dia kerja bareng aku di *coffee shop* dekat rumah sakit. Tempat aku ketemu David."

Steven ikut menyandarkan punggung ke kursi, tanpa melepaskan genggaman tangan mereka. Kejadian yang sama terulang seperti saat dia menceritakan apa yang dilakukan David, sorot mata Steven menjeritkan kesakitan.

Namun, Rukma tetap pada tekad awal: harus mengatakannya.

Biar Steven tahu apa yang sedang terjadi sebenarnya. Siapa tahu lelaki ini mau memikirkan ulang tentang pernyataan siap sakit bersamanya.

"David pelanggan tetap di sana. Iyalah, dia teman baik Alfa. Mereka selalu bareng. Dia—" Rukma mengambil jeda lagi. Dia memandang kedua lutut mereka yang menempel, sebelum kembali ke mata Steven. "Seperti yang aku bilang di awal perkenalan kita. Aku naksir berat sama dia sampai sulit banget rasanya bicara normal. Waktu ngobrol yang nggak pernah lebih dari 10 menit, iya, cuma pas dia mesen kopi aja. Buat aku kesulitan bicara depan dia. Aku. Ini lucu sekaligus bodoh, tapi—" Meski sulit, Rukma menarik paksa kedua sudut bibirnya ke atas. "Dia pikir aku bisu."

"Bisu?"

"Iya. Karena aku nggak pernah membalas satu pun ucapannya dengan kata-kata. Anggukan. Gelengan. Senyuman. Sampai di satu waktu, dia minta nomor aku. Katanya biar lebih mudah kami komunikasi: Dia bicara, aku jawab pakai pesan singkat."

Seringai Steven terasa hangat di depan sana. Hingga Rukma tersadar lagi, dia belum pernah benar-benar menceritakan kisahnya dan David kepada siapa pun. Bahkan, Ghina ....

"Tolol 'kan?" tanya Rukma, yang langsung ditanggapi Steven dengan kedua bahu terangkat. "Awalnya, cuma buat ngobrol sewaktu dia memesan. Lama-lama, jadi fasilitas buat memberitahu dia datang ke sana atau nggak. Semakin lama, intensitas mengobrol di pesan singkat kami semakin padat. Entah bagaimana, dia jadi sering cerita banyak hal. Aku juga. Kami sama-sama merasa kesepian di hiruk-pikuk Jakarta. Berbulan-bulan, dia nggak tahu kalau aku bisa bicara. Bahkan, saat kami pergi bersama—aku tetap menggunakan pesan singkat sebagai alat berkomunikasi. Pasti kamu mau tanya kenapa?"

Karena saat itu menjelang jam-jam *coffee shop* buka, Rukma meminta izin untuk menyetor muka dulu ke Embun dan pegawai lain supaya tidak ada aksi-aksi menggedor.

Lima belas kemudian Rukma kembali, dan Steven masih bertahan di tempat awal. Ada beberapa pertanyaan hadir saat melihat lelaki itu dari

kejauhan: Kenapa dia bisa seterbuka ini di depan Steven? Di mana rasa takut dinilai buruk atau disalahkan yang biasanya membuatnya enggan bercerita? Bahkan, pada Ghina sekali pun rasa-rasa itu masih sulit diusir.

Dalam sekali tarikan napas, Rukma kembali bergabung di kursi depan Steven. Dengan sangat lembut, lelaki itu mengembangkan senyum yang entah bagaimana memelankan keributan dalam dadanya. Belum hilang, tetapi kegaduhannya benar-benar berkurang.

"Karena aku takut kehilangan dia. David," kata Rukma cepat, saat melihat bibir Steven terbuka sedikit. "Alasan aku mempertahankan kebisuam di depannya. Berawal gugup, berlanjut jadi kebohongan."

Rukma mengamati ekprsei Steven, menangkap kebingungan lelaki itu mencari benang merah cerita David dan Edo.

"Edo selalu meminta aku jujur. Mengakhiri semua kekonyolan tolol itu." Steven mengangkat satu alis. "Setiap kali aku menolak dengan alasan aku nggak mau David berhenti menyukai aku. Dia selalu bilang begini, *Mbak, mengharapkan apa dari hubungan yang berdasarkan kebohongan?"*

Rukma menyisirkan tangan kanan ke rambutnya, berupaya menghalau hantaman sakit yang mengingatkannya pada betapa buruknya dia memperlakukan Edo.

"Terus, aku ketahuan." Rukma gagal menahan senyum getirnya. "David marah. Mendiamkan aku. Dan saat itu terjadi, Edo minta aku buat lihat dia." Dia mengangguk, sementara kening Steven mengerut dalam. "Aku tahu dia nggak pernah lihat aku sebagai rekan kerja yang usianya empat tahun lebih tua dari dia. Nasihat dia, sikap baik dia, perhatian dia. Aku—"

Badan Rukma merosot seolah baru saja ada tangan tak terlihat memukulnya, dan kemudian kilasan-kilasan senyum bahagia Edo saat dia mengiyakan ingin mencoba melitas di matanya bagai awan badai beserta kilatan petir.

"Rukma." Suara kental dan parau Steven menariknya kembali pada masa kini.

"Karena aku berpikir, nggak ada harapan buat mengembalikan keadaan aku dan David—aku mengiyakan ajakan Edo buat mencoba." Rukma mentertawai kebodohannya. "Sumpah, aku jahat banget."

Kenangan saat Edo berusaha keras menjadi orang yang pantas buatnya melecut Rukma tanpa ampun. Sayup-sayup berbagai tuduhan dari istri bapaknya terdengar, ikut menyerangnya, sampai kedua tangannya mengepal

erat. Kalau bukan inisiatif Steven meraih tangannya, mungkin kuku-kuku dengan bengis mengucurkan darah di telapak tangannya.

"Aku dan Edo menjalani hubungan diam-diam. Tapi sekeras apa pun usaha Edo, aku nggak pernah bisa melihat dia sebagai cowok. Situasi saat itu persis seperti kita saat ini, sedang mengusahakan 'sesuatu'." Setelah berlama-lama memandang ke sembarang arah asal bukan wajah Steven, Rukma mengangkat matanya pada lelaki itu. "Tapi di antara usaha kami, nggak ada hubungan fisik. Sampai akhirnya, David tiba-tiba datang ke kos aku. Dia lama hilang, terus nelepon dan bilang ada di parkiran kos. Nggak aku temuin. Paginya, aku cerita ke Edo. Dia—"

Dia semakin dalam menatap Steven. Keteguhan saat lelaki itu bilang memercayainya tidak sedikit pun berkurang, sementara rasa tidak memercayai diri sendiri semakin mengganggu Rukma.

"Dia bilang, kalau memang harus diselesaikan dengan cara bertemu, lakuin aja, Mbak. Gue percaya sama lo." Air mata yang sempat berhenti, tiba-tiba bergulir ke pipi Rukma tanpa izin. "Pada akhirnya aku nggak pernah balik ke Edo, sampai rahasia yang disimpan David serapi aku menyimpan fakta aku bisa bicara—terbuka."

Tanpa melepaskan tangan Rukma, Steven berpindah dari kursi jadi berlutut di depannya. Saat mata lelaki itu mulai menyeledik sekaligus mempertahankan kelembutan, Rukma mengeluarkan segala ketakutan dalam dirinya.

"Aku takut secara nggak sadar memperlakukan kamu seburuk memperlakukan Edo, tapi di sisi lain—aku merasa harus bertemu David." Spontan, Rukma menggeleng kencang. "Bukan buat balik." Rukma cukup terkejut pada keyakinannya mengatakan keputusan itu. "Aku sadar udah nggak berlaku adil ke dia. Aku nggak suka sewaktu dia nggak mau mendengarkan alasan kenapa aku bohong ke dia, tapi aku juga nggak memberi waktu buat dia membela diri. Aku selalu merasa jadi korban, tapi faktanya—aku juga pelaku."

-
-

Terima sudah menyempatkan waktu membaca.

Seperti biasa buat kalian yang mengintip spoiler, mencari tahu tentang naskah-naskah aku yang lain. Kalian boleh follow akun2 berikut

Instagram : Flaradeviana
Tik-tok : Flaradeviana
Love, Fla.

19.1

Selamat membaca

••

•

Jangan lupa taburan bintang dan komen, Bestie! 🤣

•

•

5 BULAN SEBELUM PERTEMUAN

"DAVID, MY BRO!!!"

Perhatian David berpindah cepat dari materi-materi yang akan dia bawakan di seminar nanti sore ke sumber suara. Lelaki berkacamata, berbalut sneli berjalan riang melewati beberapa pengunjung *coffee shop* tanpa sedikit pun merasa malu sudah memecahkan kesunyian di tempat ini dengan kehebohan.

Bukan dia yang berteriak. Namun, melihat sebagian besar pengunjung ikut meliriknya, membuat David mengucapkan maaf tanpa suara sembari tersenyum canggung. Orang ini ... benar-benar!

"Udah tua, Andreas. Tahu malu dikit, dong," saran David, begitu si pelaku duduk santai di depannya seakan apa yang dilakukan normal-normal saja untuk dipermasalahkan.

Boro-boro, menunjukkan rasa tidak enak hati karena menjadikan mereka bahan tontonan, lelaki keturunan *Chinese* itu justru sengaja berteriak sekali lagi, "Ton, Anton, kayak biasa!"

Barista di balik mesin pembuat kopi menerima pesanan memalukan Andreas sambil tersenyum geli, sementara beberapa pengunjung kembali melirik ke meja mereka. David menggeleng kecil sambil memijit tulang hidungnya. Sudah bertahun-tahun menghadapi sifat aktif tidak tahu malu Andreas, tetapi dia belum juga terbiasa.

"Kurang Alfa, nih," cetus Andreas tiba-tiba. "Kalau ada dia, kita benar-benar lagi reka ulang masa lalu. Gokil. Udah lama banget kita nggak ngoborol bertiga. Alfa sibuk sama program spesialis doi, lo kabur ke Bandung."

Dengan santai, Andreas mengetuk-ngetuk pinggiran meja. Sementara David, terseret arus ke masa-masa di mana dia selalu memilih duduk di posisi ini agar mudah melihat si penunggu kasir. Lebih mudah bertukar pandangan, dan juga saling melihat reaksi dari pesan-pesan singkat yang mereka terima. Sampai akhirnya, dia tidak pernah lagi punya alasan buat duduk ataupun sekadar berkunjung ke *coffee shop.*

Hari ini jadi yang pertama bagi David setelah bertahun-tahun menghindar dengan segala alasan agar tidak menemui kenangan perjumpaannya dan Rukma.

Dia tidak tahu kenapa, hanya ingin ....

"Lihatinnya biasa aja, Vid," ejekan Andreas segera memindahkan titik perhatian David. "Lo nggak punya kemampuan ngubah orang lain jadi Rukma, dan nggak bisa juga bawa Rukma nongol depan kita."

"Sialan, Ndre."

Sejak Rukma menghilang, Andreas tidak pernah berhenti meledek di setiap kesempatan mereka bertemu. Bungkusnya candaan, tetapi David mengerti betul dalamnya bermaksud mengatakan dia penyebab Rukma pergi.

Anehnya, dia tidak bisa memunculkan rasa marah, tersinggung, ataupun rasa-rasa tidak suka lainnya. Dia menelan bulat-bulat setiap kalimat Andreas. Karena David lebih tahu dari orang lain mana pun, kalau dia memang bersalah.

"Ndre, gue udah tahu Rukma di mana."

Tawa renyah Andreas seketika lenyap. Bibir lelaki itu terbuka bersamaan dengan kedatangan segelas americano dingin. Setelah mengucapkan terima kasih pada yang mengantar, Andreas tidak langsung mengeluarkan isi pikiran. Lelaki itu mengamati David lamat-lamat sembari menyesap kopi. Jelas-jelas, memberi waktu siapa tahu dia mau mengoreksi pernyataan tadi.

"Serius," kata David seraya menaruh iPad di samping gelas Hazelnut Latte-nya. "Kenapa merasa usaha lo menjaga rahasia Rukma di mana sia-sia?"

Andreas menaikkan satu alis lalu terkekeh dengan posisi bibir menempel tepian gelas. Ribuan kali lelaki ini mengatakan tidak tahu ke mana Rukma, bertingkah sedih karena tidak bisa menemukan Rukma, walaupun David bertingkah seakan-akan percaya—dia tidak pernah 100% merasakan itu. Mengingat kedekatan Rukma dan Andreas, rasanya wajar kalau lelaki itu sesekali menghubungi Rukma.

"*Bro*, mulut gue nyaris berbusa bilang nggak tahu di mana Rukma, dan lo tetap nggak percaya?" Andreas menaruh gelas di meja. "Ini ... gue harus sakit hati atau gimana nih?" tambah lelaki itu dengan nada lebih serius. "Sumpah, kalau lo pakai cara ini buat cari tahu gue jujur atau nggak—nggak lucu."

David menggeleng. "Dia masih kerja bareng Alfa."

"Oh. Kok gue nggak kaget ya dengar nama Alfa? Lanjut."

"Di Bandung."

"Wow. *Hold on*." Andreas menegakkan posisi duduk, lalu mencondongkan badan ke arah David. Dengan cepat rasa tertarik menghiasi wajah Andreas, perlahan rasa tidak percaya akan lelaki itu mereda. "Lo sengaja ngajuin permintaan mutasi ke Bandung, demi—"

"Gue baru tahu sewaktu lagi mempersiapkan kepindahan," potong David. "Rukma. Dia ..." David menghela napas kasar sembari melayangkan lagi pandangan ke meja kasir yang diisi sosok perempuan berumur kira-kira pertengahan dua puluhan—sedang asyik mengobrol dengan barista—seperti Rukma bertahu-tahun silam.

"Vid?"

David tidak mengatakan apa-apa. Dia mengambil jeda untuk meredakan kesibukan otak dan hatinya. Perasaan-perasaan yang bakal sulit dia akui ke Andreas, bahkan dirinya sendiri.

"Kenapa lo sama si Alfa senang banget berhenti di tengah jalan pas cerita?" tanya Andreas dengan nada sewot yang dibuat-buat. "Lo tahu ... itu nyiksa rasa penasaran gue."

David mengendurkan ikatan dasi, yang sebenarnya tidak kencang-kencang amat. Ada sesak yang coba dilegakan olehnya, tetapi tidak kunjung dia dapatkan.

"Rukma nggak sendirian." Kacamata yang sempat dilepas Andreas, terpasang lagi di wajah lelaki itu dengan cara dramatis. "Dia punya anak."

"Wow. Dia udah nikah? Njir, jangan bilang sama Edo?" Andreas menggosok-gosok ujung dagu, sementara David mengerutkan kening dalam-dalam. Edo? "Gokil, gue nggak nyangka Edo akhirnya bisa dapetin—"

"Dia punya anak, tapi nggak ada suami."

Selama beberapa menit yang terasa berjam-jam, mereka hanya saling mengadu pandangan. Rasa terkejut di wajah Andreas mulai berganti

menuduh lagi, dan David tidak perlu repot-repot mencari tahu isi otak sahabatnya itu.

"Kalau aja itu punya gue, mungkin akan lebih mudah mendekat lagi."

Senyum getir yang coba ditahan David terlepas. Entah sudah berapa kali pengandaian macam itu muncul, tetapi dia dan Rukma belum pernah melakukan sejauh itu. Ada cara lain saling memuaskan tanpa melakukan hubungan intim. *Shit!*

"Sayangnya, bukan. Dan gue nggak tahu siapa bapaknya, tapi Rukma masih sendiri." Sebelum Andreas mendapatkan lagi kemampuan bicara, dia kembali melanjutkan kalimat, "Edo? Kalau nggak salah ingat, dia itu teman kerja Rukma di sini 'kan? Kenapa lo nyambung ke sana?"

Andreas meminta David menunggu untuk satu tegukan kopi, lalu suara tawa lelaki itu kembali terdengar. Sambil menggeleng, Andreas menyandarkan punggung ke kursi dan bersedekap.

"Gini, sesungguhnya gue tuh bingung sama hubungan kalian. Dari dulu sampai detik ini. Ada saatnya gue melihat kalian saling mencintai sampai buta sama sekitar, tapi di saat bersamaan—gue juga ngerasa kalian saling asing."

David menaikkan satu alis, tetapi gagal mengeluarkan upaya penyangkalan. Andreas benar. Dia pun sadar belum membuka diri seutuhnya kepada Rukma, sebaliknya juga begitu. Masih banyak pintu yang belum terbuka untuk mengusahakan kedekatan layaknya pasangan pada umumnya.

"Oke. Skip, pembahasaan soal Edo. Cerita lama. Ada yang lebih penting perlu kita bahas." Andreas kembali mencondongkan badan ke arahnya. "Setelah tahu Rukma di mana, apa yang dihadapi cewek itu, lo mau apa?"

"Hah?"

"Lo mau deketin dia lagi? Minta maaf? Berusaha melanjutkan hubungan kalian, menjelaskan yang perlu diluruskan, bicara empat mata. Brengsek, Vid. Usaha lo apa?" Suara Andrea tiba-tiba meninggi. "Puluhan bulan lo nebak-nebak dia mana, gimana keadaan dia, sekarang ada di depan mata ... Dan lo, masih belum tahu tahu mau bagaimana? *Are you kidding me?"*

David tidak punya satu pun jawaban untuk pertanyaan itu. Apa pun yang dia susun dan harapkan kembali hancur saat membawa Rukma ke rumah sakit beberapa bulan lalu, menyaksikan perempuan itu menangis sambil memanggil namanya ... membuat dia semakin sadar—tidak pernah ada hal baik yang dia berikan kepada Rukma. Hanya kesakitan.

"Udah gue duga. Lo selalu begini," gumam Andreas. "Vid, *don't you see?* Lo di sini *doing nothing just waiting for better days to come.* Dari masalah pertama lo sama Rukma, terus lanjut soal Rachel. Lo nggak pernah gerak cepat buat beresin semua itu."

-
-

Terima kasih sudah menyempatkan membaca.

Seperti biasa buat kalian yang mengintip spoiler, mencari tahu tentang naskah-naskah aku yang lain. Kalian boleh follow akun2 berikut

Instagram : Flaradeviana

Tik-tok : Flaradeviana

Love, Fla.

19.2

Selamat membaca
••
•
Jangan lupa taburan bintang dan komen, Bestie!
•
•

PUKUL LIMA SORE, Steven berlari kecil keluar kamar lalu menuruni anak tangga. Layaknya anak kecil antusias menyambut jam pulang sekolah, apalagi saat alasannya bertingkah konyol langsung terlihat tanpa perlu bersusah-susah dicari. Dengan melompati dua sisa anak tangga terakhir sekaligus, Steven antusias menghampiri serta membuat Rukma berdiri sambil memegangi pensil gambar.

"Stev?" Kedua mata perempuan itu membulat sempurna, lalu mengerjap cepat.

Sebelum Steven menjawab ataupun memberi Rukma kesempatan mengajukan pertanyaan lain, ketukan keras dan panjang terdengar dari pintu rumah. Secara otomatis Rukma bersiap ingin membuka, tetapi Steven buru-buru menahan perempuan itu tetap di tempat.

"Aku aja," pinta Steven dengan nada riang. "Kamu tunggu di sini."

Kerutan kening Rukma menjadi pengantar sekaligus penyambut, saat dia menyelesaikan urusan si pengetuk pintu. Rukma mematung sembari memasang ekspresi bingung menggemaskan. Tidak ingin terburu-buru memuaskan rasa ingin tahu Rukma, Steven sengaja berjalan lambat selangkah demi selangkah seraya berusaha keras menyembunyikan barang di balik punggung. Perempuan itu berusaha mengedarkan pandangan lebih jauh, mencondongkan badan sembari memiringkan kepala ke kiri dan kanan, tetapi sekali lagi, Steven berhasil mengecoh dengan perbedaan tinggi badan yang menguntungkan. Ke mana pun Rukma bergerak, dia mengikuti untuk menghalangi.

Akhirnya, Rukma melengos. Dan rasa jengkel yang dipamerkan perempuan itu, kian menggemaskan di mata Steven. Seperti kehabisan akal mencari tahu sendiri, Rukma menyilangkan kedua tangan di depan dada lalu bertanya lagi dengan nada tidak sabar.

"Bapak Steven yang terhormat, sebenarnya apa yang sedang terjadi di sini?" Tatapan Rukma mencari-cari jawaban di mata Steven. "Serius. Kamu buat aku ngeri," keluh Rukma. "Jangan bilang kamu beli barang aneh-aneh karena obrolan kita tadi pagi?" Rukma menutup kedua bibirnya dengan tangan, membelalak seakan-akan memang ada benda berbahaya yang coba Steven selundupkan. "Stev, *please*, aku ingat kamu pernah bilang nggak suka ada yang ganggu, tapi—"

"Kencan," potong Steven seraya memutar kedua bola mata. Astaga, dia berniat mengajak bercanda—ujung-ujungnya jengkel sendiri sama pemikiran Rukma. "Ini perlengkapan kencan kita."

Rukma mengerjap lagi dalam posisi yang sama. Secara perlahan, kedua tangan perempuan itu meninggalkan bibir seraya mundur dua langkah sampai badan menyentuh pinggiran kursi. Selama beberapa detik, Rukma menunduk, lalu melihatnya lagi tanpa menghilangkan sorot pandangang gabungan rasa bingung dan terkejut.

Percikan rasa tertarik yang susah sekali keduanya tahan menjilat-jilat di tengah mereka, rasa panas terasa menjalari ujung kaki Steven saat membayangkan Rukma memakai semua benda pilihannya. *Dress, heels,* bahkan kalung.

"Kemarin kita pergi ke tempat pilihan kamu. Hari ini ke tempat pilihan aku."

Dengan gesit, Steven menghilangkan jarak di antara mereka. Satu tangannya meraih dan mengelus-elus siku Rukma, sementara yang lain mengangkat dua *paper bag* besar berisi barang-barang yang dia beli secara *online* sebelum jam makan siang. Satu set pakaian formal untuknya, satu *dress* berserta aksesoris untuk Rukma. Semua barang sudah dibersihkan hingga tidak meninggalkan harum bekas toko, siap dipakai.

"Beberapa kali kita pergi bareng, tapi belum pernah makan bareng romantis layaknya pasangan. Yang pertama seperti keluarga kecil sama Tita, kedua kayak teman lama yang janjian ketemu di tempat makan terenak di Bandung, ketiga juga lebih kayak—begitulah. Belum ada yang benar-benar berkesan. Iya 'kan?"

Rukma berdecih sambil memalingkan wajah, tetapi Steven sigap menemukan rona merah muda samar di sudut-sudut tulang pipi perempuan itu. Karena tidak mau membuang waktu, Steven memindahtangankan satu *paper bag* lalu meminta Rukma bersiap. Setiap kali Rukma berupaya memberikan kalimat keberatan, Steven dengan cekatan memotong dan memberi balasan yang sulit ditolak perempuan itu. Bahkan, saat Rukma mencoba menggunakan obrolan serius mereka tadi pagi untuk membuatnya mengurunkan niat, Steven kembali mematahkan keraguan perempuan itu.

"Sehari aja kamu lupain sejenak apa yang mengikat. Kalau aku ingat-ingat lagi, setiap kali kita berpergian selalu berakhir kamu terkurung di masa lalu." Kedua tangan Steven menangkup lembut wajah Rukma, menggiring perempuan itu semakin dekat sampai kedua ujung hidung mereka saling sentuh. "Hari ini aja. Kita cuma dua orang yang sedang mengupayakan kenangan istimewa. Oke?"

Dalam sekali tarikan napas yang panjang, Rukma mengiyakan permintaan itu tanpa banyak kata. Mereka sepakat berpisah untuk bersiap selama sejam, tetapi sebelum waktu yang dijanjikan habis—Steven sudah turun dengan antusias yang meletup-letup.

Dia sudah mengenakan kemeja navy dan celana bahan senada, tanpa dasi, dengan jas hitam pas badan. Menunggu di kursi meja makan menghadap pintu kamar Rukma, seraya menaikturunkan satu kaki demi menghalau kegelisahaan yang tiba-tiba saja mengegelegak.

Tepat pada saat rasa gelisah semakin sulit diatur, pintu kamar terbuka, dan Steven seketika menahan napas. Matanya terpaku pada sosok Rukma, yang melewati ambang pintu dengan keanggunan tak biasa. Rambut hitam yang biasa tergerai atau dikuncir asal-asalan kini digelung membentuk cepolan simple tetapi cantik, *dress navy* berleher sabrina dan berlengan sampai sebatas siku terlihat membungkus sempurna badan sekaligus memamerkan setiap lekuk perempuan itu dengan cara menawan.

"Apa kamu sedang menyesali ide makan malam di luar?" tebak Rukma, yang entah sejak kapan sudah berdiri di depan Steven. Dengan melemparkan senyum manis dan menggoda, Rukma mengangkat kedua bahu bersamaan. "Aku bisa kasih waktu beberapa menit buat kamu berpikir ulang."

"Enak aja," ucap Steven cepat sembari melingkarkan satu tangan ke pinggang Rukma. "Aku udah mempersiapkan banyak hal supaya kamu makin kagum sama aku. Mana mungkin mundur."

"Oh ya?" Rukma merapikan sudut-sudut kerah kemeja Steven. "Memang selain outfit super kece, apa lagi? Wait!"

Telunjuk Rukma menelusuri garis bibir bawah Steven, mengirimkan getaran-getaran gila yang mengingatkan Steven tentang kelihaian jemari lentik perempuan itu dalam bermain di tempat lain. Seketika, seluruh tubuh Steven mengeras—hampir tidak bisa bergerak sedikit pun. Ketika Rukma mencondongkan diri sampai setengah badan mereka saling bertukar panas badan, Steven berusaha menjaga matanya tetap di mata perempuan itu. Namun, garis v di bagian tengah dada Rukma—memancing dahaga di tenggorokan Steven.

"Boleh aku tebak?" Embusan napas hangat Rukma membelai tepian telinga Steven. "Kamu nyewa restoran rooftop terkenal di Dago Atas, pemandangan malam Kota Bandung, terus ada live music."

Sepersekian detik, mereka saling beradu pandang. Ada sedikit harapan dari prempuan itu bahwa godaan beberapa saat lalu cuma penggalan ide asal tebak, tetapi mendapati dirinya sudah berdecak sebal—meledakkan kekehan Rukma, yang anehnya sama sekali tidak membesarkan rasa kesal Steven karena rencananya terbaca.

"Wah ..." Rukma membuat gerakan mengunci bibir, menepuk-nepuk ringan dada Steven, lalu perlahan membuai tulang rahangnya. "Terima kasih, Steven," bisik Rukma, lebih syahdu dari nyanyian mana pun yang pernah didengar Steven. "Belum lihat secara langsung, tapi aku udah happy banget."

Seharusnya Rukma tahu. Cara perempuan itu memandangnya, sentuhan ringan jemari di dada dan wajahnya, menciptakan udara di antara mereka terasa kental dengan sensualitas.

Dan Steven, harus mati-matian menahan diri! Sialan!

Steven menangkap jemari Rukma, memutar cepat perempuan itu jadi memunggunginya. "Walau sudah tertebak, aku tetap bertekad bawa kamu ke sana—bukan berakhir di kamar."

Sesaat, keduanya kompak terkekeh pelan.

Lagi pula, lebih dari apa pun yang sudah dipersiapkan Steven demi kejutan untuk Rukma. Ada hal besar lainnya yang sedang dirayakan oleh Steven, tentang dia tidak lagi merasa sendiri setelah bertahun-tahun lamanya.

Dia mau Rukma juga merasakan itu.

Tidak lagi sendiri.

Jadi, hari ini dia akan berupaya keras menciptakan dan menikmati kenangan indah bersama Rukma, sebelum perempuan itu memutuskan harus melangkah ke mana.

-
-

Terima kasih sudah menyempatkan membaca.

Seperti biasa buat kalian yang mengintip spoiler, mencari tahu tentang naskah-naskah aku yang lain. Kalian boleh follow akun2 berikut

Instagram : Flaradeviana

Tik-tok : Flaradeviana

Love, Fla.

20.1

Selamat membaca
••
•
Jangan lupa taburan bintang dan komen, Bestie!
•
•

RUKMA MENGAMATI STEVEN dan pemandangan malam Kota Bandung secara bergantian. Diam-diam, rasa kagum mekar dalam dirinya. Entah karena saking menakjubkannya hasil karya kolaborasi ciptaan Tuhan dan manusia yang terhampar di depan matanya, atau karena segala sesuatu yang telah Steven lakukan hari ini.

Kalau berkaitan dengan pemandangan, beberapa tahun belakangan sudah lusinan kali Rukma berkunjung ke tempat makan atau kafe yang memamerkan alam dan lampu-lampu sebagai daya tarik. Bahkan, restoran yang dipesan Steven ini pernah dia jadikan tempat menghabiskan malam sepi ketika Tita diculik Ghina.

Semua ini bukan hal baru, tetapi rasanya seakan-akan Rukma pertama kali datang ke restoran yang terkenal dengan gazebo *private* super mahal bernuansa tradisional Sunda, diberi kesempatan menyaksikan keindahaan malam yang syahdu sekaligus merasakan sensasi makan tepi bukit, ditemani lelaki pula.

Dia terdiam setelah menyilangkan pisau dan garpu di piring putih. Hatinya makin berdetum kencang, apalagi secara bersamaan Steven menengadah dan melemparkan senyum tipis ke arahnya. Dentuman behenti. Namun, hatinya mendadak jungkir balik karena perasaan berbunga-bunga yang sulit sekali diabaikan.

Astaga.

"Kenapa, Rukma?" tanya Steven, sembari melepaskan pegangan dari perlatan makan lalu bersedekap. "Biasanya, aku gampang banget baca

ekpresi kamu. Anehnya, dari kita masuk terus makan sampai habis begini—aku kesusahan nebak apa yang kamu pikirin."

Lelaki di depannya itu mengubah posisi duduk dengan gerakan gelisah, mencondongkan badan, dan menumpuk kedua tangan di pinggiran meja bundar berbahan kayu jati.

"Kamu nggak suka? Apa kamu mikir ini terlalu berlebihan?" Steven meraih satu tangan Rukma, memosisikan genggaman mereka di tengah meja. "Just tell me what do you think, Rukma. Kalau ada yang kurang berkenan, kasih tahu aku di bagian mana. Baju, tempat, atau—"

Rukma menggeleng lambat. Berupaya menahan senyum, tetapi ujung-ujungnya keduanya terkekeh bersama.

"Ini ..." Steven mengambil jeda, lalu menggosok-gosok ujung dagu sendiri, tanpa memutus pandangan mereka. "Setelah belasan tahun, ini first time aku aku nyusun rencana begini. Dadakan. Jadi—"

"Semuanya aku suka," sahut Rukma sembari mengelus buku-buku jemari Steven. "Tempat ini. Makanan. *Outfit*." Rukma melirik wine bucket di samping meja makan mereka. "Wine. Sumpah, selera kamu oke."

Padahal, Steven sudah memintanya untuk tidak memikirkan masa lalu. Namun, ekspresi puas lelaki itu meloloskan kenangan serupa tentang makan malam yang dipersiapkan David begitu detail.

Dengan cepat, Rukma menunduk ke pangkuannya. Mengambil beberapa detik untuk mengusir kemuraman dalam benaknya, mendorong jiwanya kembali ke masa sekarang.

"Rukma ...."

Steven memanggil sekaligus mengisi ulang gelas wine mereka secara bergantian. Di tengah keduanya sedang minum, tiba-tiba grup musik yang berada di ambang pintu gazebo mulai memaikan melodi yang jauh lebih romantis dan mendayu dari sebelumnya. Bahkan, alunan merdu biola serasa memanggil keduanya untuk meninggalkan kursi.

"Jangan-jangan, kamu juga yang minta mereka mainin lagu pengiring dansa romatis begitu." Awalnya Rukma berniat bercanda, tetapi keseriusan di mata Steven membuat dia meringis lalu buru-buru menggeleng. "Aku nggak bisa nari. Nggak usah aneh-aneh."

Steven berdiri seraya menyunggingkan senyum misterius, yang memancing bagian terdalam dirinya memasang kuda-kuda bertahan—melindungi entah dari apa.

"*Please*," pinta Steven ketika berhasil berdiri di samping Rukma. Dengan setengah membungkuk, lelaki itu mengulurkan satu tangan ke arahnya.

Masih memasang ekpresi enggan, Rukma mendekatkan wajah sampai jarak mereka cuma beberapa jengkal, lalu berbisik, "Stev, aku benar-benar nggak bisa nari, dansa, apa pun nama dari kegiatan itu."

Alih-alih membatalkan niat, Steven malah mengambil paksa satu tangan Rukma.

"Serius, deh! Kamu nggak bakal dapat kenangan romantis, yang ada pulang dari sini kaki kamu cedera karena heels—" Belum rampung kalimat Rukma, Steven sudah berhasil menariknya meninggalkan kursi. Memosisikan diri mereka berdiri di tengah-tengah gazebo.

Satu lengan Steven melingkar di pinggangnya, sekali hentakan dirinya sudah merapat ke dada lelaki itu, sementara pipi Rukma menempel di bahu Steven. Kokohnya dada Steven membuat dia bagaikan petasan yang terulut api, badan Rukma serasa meledakkan sensasi-sensasi liar—menggiring benaknya membayangkan betapa menyenangkan jika mereka berada di ruang lebih tertutup.

Ketika iringan musik berganti perlahan ke irama yang familier bergema di telinganya. kerongkongan Rukma mendadak kering.

Can't Help Falling In Love. Astaga. Lagu ini.

Dengan sedikit menegakkan kepala, Rukma memandang Steven dan berkata, "Ini—"

"Ghina kasih bocoran ke aku." Steven mengeratkan pelukan, seraya menekan pipi ke pelipis Rukma. "Tadi pagi setelah kita pisah buat aktivitas masing-masing, aku buru-buru menghubungi Ghina. Ngerayu dia buat ceritain *dream date* kamu."

"Ngerayu?"

"Iyes, tadinya dia nolak. Khawatir kamu marah, yang kalau aku pikir-pikir lagi ..." Steven berhenti bicara, menekan lembut bibir ke pelipis Rukma. "Sebenarnya dia khawatir, apa-apa yang aku lakuin bisa menyakiti kamu di masa datang. Wajar. Aku nggak bisa sebal sama pemikiran itu, tapi, hmmm. Setelah tarik-ulur sejam, akhirnya aku berhasil meyakinkan dia. Terus dia ceritain semua, termasuk soal kamu yang mau banget dansa diiringin lagu ini."

Sebenarnya, Rukma ingin mengajukan cara apa yang berhasil meyakinkan Ghina. Namun, yang dia lakukan justru melingkarkan kedua

tangan ke leher Steven. Merasakan gemuruh dadanya beradu dengan embusan hangat napas Steven.

Untuk sesaat dia memejamkan mata dan membiarkan musik mengambil alih kendali dalam pergerakan badannya. Ada pergantian posisi yang cepat saat Steven menurunkan satu tangannya ke dada lelaki itu, membuat satu tangan Rukma yang lain mengubah posisi ke pinggang Steven. Kemudian, dia merebahkan kepala ke bahu Steven, merapatkan puncak kepalanya ke ujung dagu lelaki itu. Daripada menari bersama, posisi mereka ini lebih berpelukan.

Anehnya, dia tidak lagi merasa malu atau tidak pantas mendapatkan semua ini sampai berkeinginan mejauhkan diri. Namun, walau sulit dijelaskan, Rukma perlu mengakui segal sesuatu bersama Steven serasa lebih mudah.

"Stev, terima kasih," bisiknya lembut. "It means a lot to me."

Tanpa menjawab, Steven mengeratkan lingkaran tangannya di pinggang Rukma.

"So take my hand. Take my whole life, too." Rukma yang terlalu hanyut pada suasana dan lagu, menyanyikan lirik lagu itu dengan suara pelan. Dan saat Rukma mengucapkan kalimat, "For I can't help falling in love with you." Suara berat Steven terdengar bersamaan.

Rukma spontan mengangkat kepala. Dari jarak mereka yang amat dekat, hingga sorot lembut mata Steven—mengirimkan sensasi haru tak terbendung alam sadarnya. Sudah lama sekali tidak ada orang yang memandangi penuh sayang selain Tita.

Kemudian tiba-tiba saja, Rukma menuruti dorongan untuk mendekat, lalu menyapukan bibirnya ke pipi Steven. Bertahan lama, seakan-akan dia sedang menceritakan rasa apa saja yang kini mengendap dalam dadanya, sampai akhirnya lagu berhenti. Karena belum siap memperlebar jarak, Rukma kembali merebahkan diri ke bahu Steven, lalu saling peluk dalam keheningan yang panjang.

Hari ini berjalan bagikan mimpi, dan Steven semakin membuatnya terkejut. Entah apa-apa yang sedang berjalan bakal berakhir baik atau buruk, tetapi satu keinginan egois sudah lahir dalam diri Rukma.

Apa pun yang terjadi, dia mau Steven.

•

•

Terima kasih sudah menyempatkan membaca.

Seperti biasa buat kalian yang mengintip spoiler, mencari tahu tentang naskah-naskah aku yang lain. Kalian boleh follow akun2 berikut

Instagram : Flaradeviana

Tik-tok : Flaradeviana

-
-

Oh ya, aku juga menulis di KaryaKarsa. Naskah baru dari Klan Bagaskara. Anak Abe-Pita. Mohon dukungannya. Karena ini berbayar, Naskah tersebut cuma ada di KaryaKarsa dan tidak bakal aku cetak.

KaryaKarsa : FlaraDeviana

Love, Fla.

20.2

Selamat membaca

••

•

Jangan lupa taburan bintang dan komen, Bestie!

•

•

Konten dewasa! Harap ditanggapi dengan bijak. Oke, Bestie?!

STEVEN SEDANG berjalan mondar-mandir di depan tangga saat pintu rumah terbuka dan Rukma terlihat melintasi ruang depan. Mereka tiba di jam sebelas lebih tiga puluh. *Coffee shop* sudah tutup, semua pekerja pulang ke rumah masing-masing.

Entah hanya sekadar alasan atau memang pemeriksaan di tempat kosong adalah hal wajib. Karena seingatnya Rukma sudah melakukan pengecekan melalui *video call* sebelum jam kerja berkahir, tetapi saat mobilnya terparkir—perempuan itu terburu-buru turun lalu berjalan cepat menuju kedai. Bahkan, menolak halus ketika Steven menawarkan diri untuk menemani.

Sudah berkali-kali Steven melihat gerak-gerik macam itu dari Rukma. Seharusnya, dia tidak perlu kaget atau khawatir lagi. Setiap mereka pergi, selalu berakhir Rukma menghindarinya. Hanya saja, hari ini ... semua berjalan baik sampai akhir. Tidak ada tanda-tanda Rukma bakal bertingkah begitu. Jadi, menyaksikan Rukma kabur lagi darinya—sangat menganggu pikiran Steven.

"*Are you okay?"* Dia segera mengajukan pertanyaan wajib tiap kali dipaksa masuk ke situasi macam ini.

"Ya. Kenapa?" Rukma balik bertanya sambil melirik ke arah meja makan, menyadari ada dua gelas dengan asap mengepul. Perubahan ekspresi yang drastis dari perempuan itu membuat Steven menelengkan kepala.

Rukma setengah tertawa setengah mengerang.

"Teh hangat." Steven mengangkat kedua bahu. Dia sendiri heran bisa-bisanya terpikir membuatkan teh hangat, tetapi hanya cara ini yang terlintas demi memanjangkan waktu bersama Rukma. "Siapa tahu kamu butuh yang anget-anget."

Rukma mengangguk tanpa memindahkan pengamatan dari meja, lalu berkata, "Aku ganti baju dulu. Pakai dress begini, hmmm, kurang nyaman."

Steven tersenyum tipis sebagai bentuk persetujuan, sementara dia sendiri memilih tidak mengganti pakaian hanya melepaskan jas dan dasi. Lima menit kemudian, Rukma sudah menghampirinya yang lebih dulu duduk dan menyesap teh. Rambut perempuan itu sedikit lebih berantakan, dengan sebuah *hairstick* beronamen bunga tertusuk di sana. Kaus orange muda polos dan celana pendek abu menggantikan dress pilihan Steven. Sialannya, meski berusaha keras, potongan rendah dari kaus Rukma—membuat area sekitar paha Steven terasa kesemutan.

Brengsek!

Dan pada saat Steven menarik paksa matanya ke wajah Rukma, untuk pertama kali perempuan itu terang-terangan menggodanya.

Seraya menelusurkan telunjuk ke pinggiran cangkir putih, Rukma menarik satu bibirnya lalu berkata, "So, kenapa?"

Alih-alih menjawab, Steven sengaja memaku tatapannya pada lorong remang-remang di balik punggung Rukma. Dia berdebat degan diri sendiri, ingin mengeluarkan jawaban yang mana. Tentang adegan Rukma setengah berlari menuju kedai kopi yang kosong, atau bayangan situasi yang tidak bisa mereka kendalikan.

"Stev ...."

Steven tersenyum masam sekaligus menatap Rukma. "Aku cuma khawatir kamu bakal melalui malam yang nggak menyenangkan seperti hari-hari sebelumnya. Jadi, aku sengaja buat teh supaya punya alasan lebih lama bareng kamu."

"I'am fine." Suara Rukma sedikit menggantung. Tanpa perlu berusaha dua kali, Steven menyadari perempuan itu ragu pada perasaan sendiri. "Cuma panik, karena ingat lupa memesan persedian biji kopi. Jadi, tadi aku buru-buru turun buat memastikan apa yang ada cukup buat dua hari ke depan."

Rukma mempertahankan tautan mata mereka, dan lagi, Steven menemukan sesuatu yang sedang dipaksa untuk bersembunyi dalam benak perempuan itu. Ketika dia berniat menghentikan upaya perempuan itu,

bersiap meminta Rukma membagi apa pun dengannya, tiba-tiba saja ada adegan yang sebelumnya tidak terbayangkan oleh Steven.

Rukma berdiri lalu mendaratkan bokong di pangkuannya, merengkuh lembut wajah Steven. Tepat pada saat itu, ketegangan seksual kembali menyala—terlalu besar—menunggu untuk meledak. Dia memandangi bibir Rukma, perlahan naik ke mata perempuan itu yang berkilat di bawah lampu kuning yang menggantung di tengah-tengah meja makan. Padahal, rona merah muda sudah muncul di kedua sisi pipi, tetapi bibir yang penuh itu melafalkan lambat-lambat namanya—seakan-akan mengejek agar Steven segera maju dan melahap hidangan penutup. Kedua dada mereka naik-turun seirama, beriringan dengan napas kian memburu.

Seluruh kekhwatiran meluruh dalam diri Steven, membisikan kalimat merayu yang meyakinkannya memutus cabang-cabang kegelisahan dalam otaknya, Rukma baik-baik saja, kenapa lo berekasi berlebihan.

Tak terelakkan. Kepala Steven menghapus jarak pendek di antara mereka, dan Rukma menyambut dengan sukacita. Bibir mereka berpagut, rasa teh pepermin yang tertinggal mendorongnya buat memanaskan ciuman ini. Dia mendaratkan ciuman-ciuman kecil di sepanjang bibir atas dan bawah Rukma, lalu memerintahkan ujung lidahnya menyapu sepanjang bibir Rukma.

Desahan terlepas, memberi undangan terbuka bagi lidah Steven mencicipi bagian dalam bibir Rukma. Dalam hitungan detik, Steven merasa terhempas ke surga saat kehangatan Rukma menyerbunya. Tidak berniat terburu-buru. Dia menjelajahi setiap sudut mulut perempuan itu, seolah-olah di sedang merekam setiap
jengkal kenikmatan yang diberikan Rukma, membalas dengan sapuan-sapuan panjang sekaligus rayuan agar Rukma membiarkan berkuasa lebih besar lagi.

Rukma mengeluarkan erangan pelan paling seksi yang pernah masuk ke telinga Steven, mendidihkan darahnya sampai-sampai dia mengira dalam beberapa detik lagi—dia bakal hancur lebur dalam pelukan perempuan ini.

Seperti memahami sudah sejauh apa dirinya berekasi, Rukma kian menyatukan badan, sangat pas seakan Tuhan memang merancang diri mereka untuk satu sama lain. Satu tangan Rukma menjalari tengkuknya, memperdalam ciumana, sementara satu tangan Steven bergerak ke balik kaus Rukma. Ujung jemarinya berjalan riang di sepanjang tulang belakang Rukma, sekali lagi kehangatan perempuan itu membuai Steven, sampai-

sampai dia tidak sadar sudah melepaskan kaitan bra Rukma. Bahkan, sudah tangannya menangkup satu dada Rukma—membelai ketegangan yang membuat Rukma terkesiap sekaligus mengeraskan tekanan di bawah sana.

"Kamar?" bisik Steven di atas bibir Rukma, yang langsung ditanggapi dengan gelengan perempuan itu.

Ciuman merek berhenti sejenak, sementara Rukma berdiri lalu memoloskan diri begitu saja. Steven tertegun. Dia membiarkan Rukma bergerak sesuai keinginan perempuan itu, tanpa bertanya, atau berkomentar tentang betapa beraninya Rukma detik ini.

Dengan gerakan pelan, jemari-jemari lentil Rukma melepaskan semua kancing kemeja tanpa menyingkirkan kain itu. Kemudian, telapak tangan Rukma menempel ke rusuknya—membungkuk sedikit—menekankan bibir ke kedua puncak dada Steven.

Erangan parau Steven terlepas, memancing kedua mata mereka menggelap oleh kebutuhan. Ingin mempermudah Rukma, Steven menurunkan celana sampai ke pergelangan kaki. Dan tindakan tak terduga lainnya terjadi, Rukma berlutut di tengah kakinya. Dalam hitungan detik bibir Rukma sudah menggoda ketegangan di bawah sana ciuman-ciuman erotis yang menghapus sisa-sisa kewarasan dalam diri Steven.

Dengan perlahan, kepala Rukma sudah bergerak naik-turun dalam tempo sangat pas. Meningkatkan rasa nyeri, secara naluriah satu tangannya melepaskan hairstick lau menyelipkan jemari di antara rambut perempuan itu. Semakin lama, Steven semakin ragu dirinya sanggup bertahan karena Rukma menemukan titik tepat. Kepala Rukma bergerak-gerak kian cepat, membuat Steven mabuk setengah mati pada sulur-sulut kebutuhan yang menginginkan pelepasan.

Tidak berniat meledak di bibir Rukma, Steven menekan kedua tangan ke pipi Rukma—menghentikan gerakan—lalu memerintahkan Rukma naik ke pangkuannya dalam sekali hentakan.

Tawa pelan perempuan itu terdengar. Setelah memberikan ciuman kecil, tangan Rukma membimbingnya—menyatukan mereka dengan cara lembut sekaligus menyentil kegilaan dalam Steven. Kepingan kenikmatan menikam tepat di pusat diri Rukma, mengelilingi Steven, sementara satu tangannya mendapatkan hak istimewa lagi untuk membelai dada Rukma.

Lagi, lagi, Rukma memimpin gerakan. Memberikan mereka sensai menajubkan, dan Steven mengimbangi gerakan. Pelan tetapi pasti, pandangan Rukma meredup dengan napas nyaris tidak terkendali. Dia mau

menyaksikan Rukma kenikmatan meletus dalam diri perempuan itu, tetapi Rukma menyeretnya ikut memasuki gelombang kenikmatan.

Hingga saat tubuhnya bergetar di bawah badan Rukma, perempuan itu menjeritkan namanya. Untuk kesekian kalinya, dia terlempar ke tempat indah yang seakan dibangun khusus bagi mereka. Tempat yang ingin terus dikunjunginya sesering mungkin.

•

Terima kasih sudah menyempatkan membaca.

Seperti biasa buat kalian yang mengintip spoiler, mencari tahu tentang naskah-naskah aku yang lain. Kalian boleh follow akun2 berikut

Instagram : Flaradeviana

Tik-tok : Flaradeviana

•

•

Jangan lupa juga dukung naskah aku di KaryaKarsa. Naskah dari Klan Bagaskara. Anak Abe-Pita. Possessive Pilot. Tentu saja ini AdultRomance. Karena ini berbayar, Naskah tersebut cuma ada di KaryaKarsa dan tidak bakal aku cetak.

KaryaKarsa : FlaraDeviana

Love, Fla.

21.1

Selamat membaca

••

•

Jangan lupa taburan bintang dan komen, Bestie!

•

•

ADAKALANYA MANUSIA LEBIH jahat kepada diri sendiri, daripada orang lain. Dan Rukma, ahli banget melakukan itu. Baru beberapa jam lalu dia berpikir siap melakukan apa pun demi mempertahankan ikatan menyenangkan bersama Steven, tetapi ... bayangan mobil yang terparkir di seberang rumah membuatnya sulit tidur—tidak memedulikan badannya kelelahan usai tiga permainan 'gila' bersama Steven—Rukma berkeinginan merangkak turun dari ranjang. Setidaknya dia sudah duduk, tetapi kembali berbaring miring dengan rasa gelisah yang memeluk erat.

Dia ingin memastikan dengan mata kepala sendiri ke depan sana, tetapi meninggalkan Steven begitu saja terasa tidak benar. Setelah semua yang diusahakan lelaki ini, setelah yang mereka lakukan bersama ... walau tidak pernah ada nama jelas apa yang sebenarnya sedang mereka lakukan, Rukma tetap memperingatkan diri agar lebih berhati-hati dalam bersikap, atau kejahatannya kepada Edo bakal terulang.

Di tengah kebisingan di otaknya—perdebatan sengit tentang pilihan yang harus diambil dirinya, tiba-tiba Steven yang sedari tadi tidur memunggunginya berubah arah jadi menghadap Rukma. Tidak membuka mata, tetapi Rukma merasa baru saja tertangkap basah.

Dengan gerakan hati-hati, telunjuk Rukma menelusuri ringan satu alis Steven, merangkak turun ke tulang hidung, lalu bergeser cepat menuju tulang pipi tegas yang mencuri perhatiannya di awal pertemuan mereka beberapa tahun silam. Tanpa bisa dicegah bibir Rukma membentuk senyum tipis saat teringat dia pernah membandingkan Steven dan Alfa di rumah sakit; kalau saja Steven lebih mengurus diri, lelaki itu pasti jauh lebih

menarik dari Alfa. Tulang pipi Steven jauh lebih oke. Yang tentu saja ditanggapi sambil lalu sama Ghina.

Rukma menggeser diri lebih rapat ke badan Steven, sampai jarak wajah mereka tersisa satu jengkal saja, lalu berbisik, "Dia di depan." Padahal, kedua mata Steven tertutup rapat, tetapi kegugupan menjalar cepat dari ujung kaki ke dada Rukma. Ini bukan solusi. Rukma tahu. Hanya ingin bicara saja. "Waktu kita pulang aku melihat mobilnya terpakir di seberang rumah. Dia—aku nggak tahu dia masih di sana atau udah pergi, tapi aku ..." Rukma beringsut menjauhi, diikuti perasaan gelisah yang kian menjadi-jadi. "Stev, aku khawatir dia masih di sana."

Lima hitungan tidak bulat, mata Steven terbuka. Tatapan lelaki itu langsung terarah kepadanya, dan Rukma bisa merasakan satu pertanyaan mengudara tanpa disuarakan. *Apa itu alasan kamu kelihatan banyak pikiran sejak tadi?*

Rasa gugup berhasil menguasai seluruh dirinya, hingga debaran dada Rukma langsung melaju tidak beraturan. Ditambah lagi, semakin dia menyelami kedua mata kelam Steven, lelaki itu terlihat khawatir kepadanya sekaligus terganggu. Untuk sepersekian detik, napas Rukma tertahan sampai membuat paru-parunya kesakitan. Apakah dia baru saja melakukan kesalahan? Apa seharusnya dia tetap menyimpan rapat isi pikirannya? Jadi, satu-satunya yang mampu dilakukan Rukma adalah menyampaikan maaf melalui senyum tipisnya.

Tanpa berkata apa-apa, Steven mengulurkan tangan dan membawa Rukma masuk ke pelukan hangat lelaki itu. Spontan, dia meleleh dalam dekapan Steven. Rasanya seperti kembali masuk ke tempat asing yang akhir-akhir ini menjadi area paling aman bagi Rukma buat bersembunyi entah dari apa.

Dengan sangat lembut, Steven merapikan rambut dari kening Rukma. Bahkan, menyeka sedikit keringat yang datang entah karena apa. Kamar ini ber-AC. Nuansa Dago Atas pun sejuk. Kemudian, bibir hangat lelaki itu mendarat di kening Rukma. Seakan-akan, paling tahu sentuhan lembut itu mampu menjinakkan segala pikiran buruk yang berkembang dalam otaknya. Steven juga memerintahkan satu tangan yang lain untuk menggosok pelan-pelan punggung Rukma, menenangkan sekaligus membuat dia merinding—mengingat baju tidurnya ini cukup tipis.

Rukma menghela napas pendek dan semakin dalam meringkuk di pelukan Steven, sementara telunjuk lelaki itu membentuk pola abstrak di

punggungnya.

"Ini sudah jam tiga," kata Steven, setelah membiarkan keheningan duduk di pinggir ranjang bersama mereka cukup lama. "Dia butuh istirahat, nggak mungkin terus tidur di mobil sampai matahari nongol. Dan kamu, butuh tidur juga ..."

Ketika mengatakannya, Steven terdengar kebapakan daripada pasangan yang cemburu. Anehnya, menemukan sinyal begitu justru bisa melegakan sedikit perasaan Rukma. Steven tidak marah. Itu hal baik. Itu sudah cukup baginya untuk saat ini.

Setelah menarik napas dalam-dalam, akhirnya Rukma menemukan lagi cara agar suaranya keluar. "Aku tahu kamu udah bangun dari tadi."

"Aku tahu kamu mau bilang sesuatu jadi aku tetap merem."

Rasa malu langsung membakar darah Rukma, hingga pipinya terasa begitu panas. Dia yakin dengan dada tidak terlindungi apa pun, Steven bisa merasakan kulit Rukma pelan-pelan terbakar. "Jadi, kamu pura-pura tidur buat mancing aku?"

"Mungkin."

"Kamu menyebalkan."

"Ucap seseorang yang memancing nafsu demi mencegah aku mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi."

Menyadari kalau sesungguhnya dia sudah ketahuan sejak awal, membuat Rukma meringis dan bersiap meminta maaf secara terang-terangan, tetapi tawa kecil Steven berhasil menahannya. Alih-alih, rangkaian kalimat bermakna penyesalan yang keluar, Rukma justru ikut tertawa bersama Steven.

Jari-jari Steven bergerak meninggalan punggungnya ke tengkuk Rukma, mengusap-usap ringan bagian itu, hingga dia perlu menahan diri agar tidak gemetar.

"Sudah tidur dulu, atau besok kita bakal kesiangan seperti waktu itu," perintah Steven.

Bagaikan Tita saat menerima perinta, Rukma mengangguk tanpa bersuara lagi. Dia coba memejamkan mata, tetapi tersadar rangkulan Steven terasa semakin erat dan protektif. Dengan lambat, napas putus-putus keluar dari bibir Rukma. Kira-kira apa yang berkecamuk di otak Steven? Dia ingin tahu, tetapi juga takut bahwa isinya semacam kekecewaan. Kemudian, Rukma membuka mata lagi dan memundurkan kepala sampai mereka bisa saling tatap.

"Stev ...."

Mata Steven menerawang sejenak seolah sedang mempersiapkan kata-kata masuk akal apa pun lanjutan dari kalimat Rukma. "Hmm?"

"Kamu minta aku tidur, tapi kamu kayak—" Rukma menggeleng kecil sembari melingkarkan satu tangan ke pinggang Steven. "Cuma perasaan aku aja."

"Rukma ...."

"Ya?"

"Jam sepuluh nanti aku harus pulang ke Jakarta." Rukma tertegun. Kenapa mendadak? Namun, pertanyaan itu sebatas menggema di kepalanya. "Desain rumah sebelah udah beres. Aku perlu diskusi sama drafter." Selama ini juga berkomunikasi melakui Google Meet atau Zoom Meeting. Lagi, hanya sekadar berputar di otak Rukma. "Dan aku perlu memeriksa proyek-proyek yang berjalan, ketemu klien buat presentasi, aku __"

"Aku paham," kata Rukma, hanya untuk mencegah Steven kerepotan menciptakan alasan-alasan lain, yang mungkin bakal memperlihatkan semua sekadar omong kosong demi menyembunyikan alasan sebenarnya.

"Aku pasti balik ke sini. Setiap hari aku bakal telepon kamu. Pokoknya __"

"Iya. Aku mengerti." Rukma memotong lagi, lalu mengganggguk dan memundurkan badan sampai jarak di tengah mereka cukup lebar untuk diisi guling. "Tidur, Stev. Kamu harus menyerir."

Bibir Steven terbuka, tetapi Rukma lebih dulu berbaring miring ke arah berlawanan. Dia memejamkan mata, tanpa tahu bisa benar-benar tidur atau tidak.

Situasi ini ... Dia pernah dua kali mengalaminya.

"Ibu harus pergi kerja. Kalau kamu ikut Ibu, kamu sendirian terus di kamar kos. Kamu ikut Bapak dulu, ya. Nanti kita bareng-bareng lagi. Ibu pasti jemput kamu, telepon kamu setiap hari." Dan Ibu tidak pernah lagi menjemput Rukma, justru dia yang mengantar Ibu menuju rumah baru tempat yang tidak tergapai oleh Rukma, kecuali napasnya ikut berhenti.

"Aku perlu keluar kota sebentar, Ma. Urus sesuatu. Nggak lama, kok. Setelah urusan ini beres, setiap hari aku nempel terus sama kamu. Peluk terus kamu kayak gini." David memang kembali menemui Rukma, hanya untuk mengatakan semua janji tidak bakal terjadi.

Dan sekali lagi, dia mendengar janji serupa.

Tidak kembali pun, rasanya Rukma tidak bakal lagi merasa kaget.

•

Terima kasih sudah menyempatkan membaca.

Seperti biasa buat kalian yang mengintip spoiler, mencari tahu tentang naskah-naskah aku yang lain. Kalian boleh follow akun2 berikut

Instagram : Flaradeviana

Tik-tok : Flaradeviana

•

•

Jangan lupa juga dukung naskah aku di KaryaKarsa. Naskah dari Klan Bagaskara. Anak Abe-Pita. Possessive Pilot. Tentu saja ini AdultRomance. Karena ini berbayar, Naskah tersebut cuma ada di KaryaKarsa dan tidak bakal aku cetak.

KaryaKarsa : FlaraDeviana

Love, Fla.

21.2

Selamat membaca

••

•

Jangan lupa taburan bintang dan komen, Bestie!

•

•

STEVEN NGGAK ADA, bisik Rukma dalam hati.

Meski matanya masih tertutup, Rukma merasakan kehangatan di balik punggungnya sudah menghilang. Dengan ragu-ragu, dia memundurkan badan untuk memastikan Steven benar-benar meninggalkan ranjang.

Kosong.

Usai berhasil membujuk matanya terbuka, serta menyakinkan diri sendiri bahwa ketiadaan orang di sisi lain ranjang bukan hal menakutkan, Rukma terlentang memandangi langit-langit kamar selama beberapa detik, lalu melirik jam dinding. Sekeras apa pun usahanya menyakinkan diri, bahwa sendirian sekali lagi bukan hal sulit—Rukma tetap merasakan lobang di dalam dadanya membesar tiap detiknya—menyedot segala tindakan baik yang dilakukan Steven menjadi hal mengerikan dan berbahaya.

"Ya ampun, Ma! Apaan, sih, dunia nggak bakal berhenti cuma karena Steven pulang ke Jakarta," erangnya pelan. "Ingat. Lo mau dia beresin kerjaan secepat mungkin, dan terwujud."

Ini gila, tetapi Rukma mendengar ada yang menyahut erangannya dengan kalimat yang menohok hatinya. *"Steven pergi hari ini dan nggak tahu kapan balik. Mungkin, nggak bakal kembali kayak Mama dan David ...."*

Dia mendesah kasar sembari menaruh satu lengan menutupi kedua mata. Entah untuk menghalau apa, karena cahaya matahari kesulitan menembus kamar ini, hanya lampu tidur temaram yang tidak menusuk mata. Setelah beberapa saat berbaring sembari merasakan embusan napasnya yang teratur, menghitung berapa kali dadanya naik turun, Rukma menjatuhkan lengan lalu berguling turun dari ranjang.

Sekali lagi Rukma melihat jam dinding, dan perasaan tidak enak yang coba diabaikannya semakin menunjukkan taring. Steven bilang mau pergi jam sepuluh pagi. Ini baru pukul 7.00, tetapi lelaki itu sudah tidak ada. Di tengah giatnya pikiran-pikiran buruk berupaya menguasai benaknya, Rukma menyuarakan membisikkan alasan paling masuk akal yang bisa dia pikirkan, "Steven nggak pergi gitu saja. Steven lagi siap-siap di atas sana."

Namun, keheningan yang menyambutnya saat membuka pintu kamar, secara otomatis menghentikan segala upaya Rukma. Perutnya mengejang memikirkan kemungkinan terburuk memang terjadi: Steven sudah pergi. Dengan langkah yang dipaksakan, dia mencapai pintu rumah yang tidak lagi terkuci. Ketika terbuka, lagi-lagi, kekosongan yang dia temui. Mobil Steven sudah tidak ada.

Dengan sisa-sisa harapan yang ada di hati, Rukma berlari masuk ke rumah—mengabaikan sapaan satu barista yang baru saja memarkirkan motor. Dia menaiki tangga seolah di atas sana ada nyawa yang perlu diselamatkan. Ketika sudah berdiri di depan pintu, Rukma mengambil napas untuk mempersiapkan diri, karena masih ada satu pikiran baik yang disuarakan pelan dalam otaknya; *Steven hanya pergi cari sarapan.*

Pintu perlahan terbuka, dan Rukma langsung menyadari apa yang harus diterimanya. Bahwa, segala pikiran baik yang coba dia pertahankan berakhir sia-sia. Kondisi kamar yang ditiduri Steven beberapa minggu terakhir sudah dalam kondisi rapi. Tidak ada lagi perlengkapan bekerja yang berserakan di meja berbahan kayu jati, alat-alat elektronik pun tidak lagi terlihat berserakan, jendela yang biasanya selalu dibuka lelaki itu untuk pergantian udara—tertutup rapat, koper hitam yang biasanya berada di ruang kosong antara meja kerja dan lemari sudah hilang.

Dengan bahu terkulai, Rukma jatuh terduduk bersandar di kusen pintu. Dia memeluk erat kedua kakinya yang tertekuk sampai sejajar dada.

Jadi, Steven tidak hanya meninggalkan ranjangnya, tapi juga rumah ini? Tanpa berpamitan?

Konyol, tetapi Rukma mengedarkan pandangan sekali lagi ke setiap sudut kamar. Siapa tahu dia melewatkan sesuatu. Siapa tahu Steven baru bersih-bersih. Namun, situasi ruangan sudah kembali seperti sedia kala, seperti sebelum Steven datang. Kosong.

Dalam kesunyian yang terasa berisik, Rukma menguatkan diri kembali ke kamarnya. Dia duduk di pinggir ranjang, sebelum akhirnya mengambil

ponsel dan menemukan Steven sebagai salah satu dari dua orang yang meninggalkan pesan singkat.

Gelombang menyakitkan dari perasaan ditinggalkan menyerang tampa ampun. Seolah-olah Steven baru saja mematahkan janji bakal kembali ke sini atau sering-sering berkomunikasinya dengannya. Pada akhirnya, dia tidak akan ada siapa-siapa di sisinya. Hanya ada Tita.

Diiringi rasa sedih yang seharusnya tidak perlu, Rukma menyusun kalimat balasan dalam otaknya, tetapi jemarinya menolak buat bergerak. Seakan ada yang memegangi, menahan supaya kolom pesannya tetap kosong. Mungkin, menahan dia mempermalukan diri sendiri lebih jauh lagi. Siapa suruh membiarkan diri menjadi bodoh dengan mengharapkan hubungan serius dari perkenalan yang singkat? Lagi pula, Steven sudah pernah bilang lebih menyukai hubungan kasual. Dan lagi, lelaki itu bilang coba mengenal—bukan menjanjikan hubungan pasti. Toh, Rukma sedari awal sudah tahu diri apa-apa yang mereka lakukan cuma kesenangan semata. Lalu, kenapa merasakan kekecewaan sebesar ini?

Layaknya bermain di taman permainan, sudah waktunya Rukma pulang pada kehidupan awal sebelum Steven hadir.

Setelah beberapa menit berlalu tanpa menghasilkan jawaban apa pun, Rukma menyerah. Keluar dari *room chat* Steven, menghapus nama lelaki itu dari daftar pesan singkat, lalu membaca pesan Ghina. Dia mengamati satu persatu foto Tita, memutar video Tita berulang-ulang, hingga memutuskan meninggalkan benda itu di kamar dan memulai aktivitas seperti biasa.

Dengan kepala tertunduk, Rukma berjalan keluar kamar dan hendak membersihkan diri, sebelum menenggelamkan diri dalam urusan kedai dan menyelesaikan beberapa sketsa buat dijual di *market place*. Namun, langkahnya menuju kamar mandi tertahan saat mendengar pintu rumah terbuka, dan beberapa detik kemudian Rukma melihat Steven berjalan dari area depan lalu berhenti di tengah-tengah lorong sembari memusatkan pandangan kepadanya.

Selama beberapa saat, tidak ada yang bergerak ataupun bersuara. Keduanya saling mengadu tatapan, sampai akhirnya Rukma menghela napas dan memutuskan buat mengakhir apa pun yang perlu diselesaikan dengan cepat.

"Ada yang tertinggal?" tanya Rukma, dengan kedua tangan terlipat di depan dada.

Steven tidak menjawab. Lelaki itu melangkah lebar-lebar sampai berada di hadapannya, berjarak satu langkah di depan Rukma. Entah karena bertekad bakal mengeyahkan semua pikiran tentang Steven, atau takut lelaki ini menemukan kesedihan yang diam-diam dia rasakan sejak menyadari ranjangnya kosong, atau karena keduanya—Rukma memilih menarik tatapannya menjauhi Steven.

Dia melirik pintu perbatasan kedai dan rumah yang terkunci, lalu memindahkan fokus ke belakang punggung Steven—seakan sedang mengecek pintu utama terbuka atau tertutup, berpindah lagi ke dapur, hingga satu tangan Steven meraih lembut satu sikunya—menarik Rukma dan menghapus jarak yang tersisa.

"Tadinya aku mau pergi tanpa pamit, urusan kerja maju lebih awal dadakan banget, dan aku nggak tega bangunin kamu." Steven memulai dengan satu pengakuan yang mengingatkan Rukma pada luka masa lalu. Ketika David mengakui ingin menghilang dari dunia Rukma tanpa pamit, tetapi tidak bisa. "Tapi, aku nggak bisa, Ma. Makanya aku puter balik."

"Kenapa nggak bisa?" Perlahan, Rukma mendongak dan memberanikan diri memandang lelaki itu. Rasa bersalah melintas di wajah Steven, yang entah bagaimana memelankan badai dalam hati Rukma.

"Karena aku tahu bakal nyakitin kamu. Kamu bakal mikir yang nggak-nggak, terus menghindari aku. Kamu lagi ngerencanain hal itu 'kan?" Steven mengeluarkan ponsel dari saku celana jins, lalu mengarahkan layar yang menyala ke depan wajah Rukma. Menampilkan satu *room chat* dari seseorang yang berlagak galak, dilihat dari kata-kata yang dikirim. "Benar-benar kerjaan. Ada proyek rumah yang pemiliknya bawel banget, nggak percaya semua udah beres sebelum melihat aku di lokasi, mendengar detail penjelasan dari aku—bukan anggota tim aku. Dan dia minta aku datang pagi ini."

"Kalau *urgent*, kenapa masih ada di sini?"

Steven memasukkan lagi ponsel ke tempat awal, lalu membelai pipi Rukma. "Kamu beneran mau bersikap ketus begini ke aku?"

"Aku. Biasa. Saja."

Steven menggeleng. "Nggak. Dari awal aku kasih tahu harus pulang ke Jakarta, sikap kamu langsung dingin." Nada sungguh-sungguh dalam suara Steven berputar-putar, hingga Rukma merasa malu sendiri atas apa pun pikiran buruknya tentang lelaki ini. "Rukma, aku nggak tahu apa yang mengganggu pikiran kamu. Aku mau aja maksa kamu certain isi kepala

kamu, tapi aku benar-benar nggak boleh telat—atau nama perusahaan jadi taruhannya." Kedua tangan Steven merengkuh bahu Rukma, lalu lanjut berkata, "Dua hari. Dua hari lagi aku balik ke sini, dan aku bakal dengerin apa aja yang bikin kamu gelisah kayak sekarang. *Please*, percaya sama aku dan jangan mikir yang nggak-nggak."

***

•

Terima kasih sudah menyempatkan diri membaca.

Seperti biasa buat kalian yang mengintip spoiler, mencari tahu tentang naskah-naskah aku yang lain. Kalian boleh follow akun2 berikut

Instagram : Flaradeviana

Tik-tok : Flaradeviana

•

•

Jangan lupa juga dukung naskah aku di KaryaKarsa. Naskah dari Klan Bagaskara. Anak Abe-Pita. Possessive Pilot. Tentu saja ini AdultRomance. Karena ini berbayar, Naskah tersebut cuma ada di KaryaKarsa dan tidak bakal aku cetak.

Btw, btw, untuk Ebook The Risk dan Bad Games juga aku taruh di sini biar lebih mudah transaksinya.

So, sila download aplikasinya dan cari aku di KaryaKarsa : FlaraDeviana

Love, Fla.

22.1

Selamat membaca

-
-
- **•Jangan lupa taburan bintang dan komen, Bestie!**
-
-

STEVEN MENATAP SEKALI lagi perempuan yang tengah berdiri di ambang pintu rumah seperti di awal kedatangannya. Ada ragu yang memberatkan dirinya menjalankan rencana pulang ke Jakarta dengan cara berbohong begini. Menjual nama klien penting yang sudah teratasi, supaya tidak banyak pertanyaan yang jatuh di antara mereka. Dia menarik napas tajam sambil mengeratkan genggaman pada stir. Namun, mengingat bahwa keputusannya bisa menjadi jalan tengah bagi situasi yang tidak jelas di antara mereka, meyakinkan Steven untuk mengeluarkan mobil dari halaman parkir, menjauh sejenak dari kehidupan Rukma ....

Bukannya Steven keberatan dengan keraguan Rukma, apalagi masa lalu perempuan itu yang rumit. Masa lalunya lebih memusingkan dan memalukan. Dia sendiri juga masih ketakutan kalau apa-apa yang dirasakan untuk perempuan itu hanya perasaan sesaat karena sudah terlalu lama mengesampingkan urusan hati, atau jangan-jangan tindakan gegabah lainnya seperti dulu-dulu. Steven tidak memusingkan bila Rukma memintanya menjadikan aktivitas ranjang mereka sebagai kesenangan di sela kerasnya kehidupan. Namun saat hari demi hari berlalu usai mengetahui lebih detail jalan kehidupan yang sudah dilewati Rukma, terutama berhubungan dengan David, memutuskan agar mereka berjarak dulu adalah pilihan tepat.

Dengan gesit Steven membawa mobilnya menuju area Dago bawah, masuk ke area parkir sebuah *coffee shop* berkonsep Jepang yang jaraknya cukup dekat dengan Rumah Sakit Borromeus. Meskipun perasaan berat dan

ragu tiba-tiba menguat, Steven tetap turun dari mobil dan masuk menuju ke salah satu sudut dalam bangunan yang dihiasi noren—tirai kain yang biasa menutup bagian depan restoran Jepang. Sesekali memanjakan mata dengan tampilan minimalis dari *coffee shop* ini, serta dominasi cat putih yang memperkuat suasana yang diusung.

Seperti yang diinformasikan melalui pesan singkat beberapa menit lalu, orang yang ingin Steven temui sudah datang lebih dulu. Duduk tenang, ditemani segelas americano dingin.

"Sori telat," kata Steven.

Dia menarik kursi dan duduk di depan orang ini. Aura perjuangan yang menguar dari si lelaki mengatifkan sinyal bahaya dalam diri Steven, hingga menciptakan satu pertanyaan besar yang diabaikannya sejak ide memberi jarak diciptakan otakny; Bagaimana kalau akhirnya tempat kosong di hidup Rukma diisi oleh orang lain—oleh orang ini? David.

"*Thank you* udah mau datang," sahut David, sementara rasa khawatir Steven semakin meledak-ledak dan sulit sekali dikendalikan.

Dia tidak mau David balik seutuhnya dalam kehidupan Rukma, tetapi di sisi lain dia tidak ingin seumur hidup Rukma dipeluk masa lalu dan keraguaan lama itu.

Steven mengangkat bahu dengan muram. "Langsung aja, kenapa lo ajak gue ketemuan?"

"Rukma."

"Seingat gue, kita emang nggak punya urusan yang perlu diomongin. Paling masuk akal ya berhubungan sama Rukma." Steven sudah bisa menduga ke arah mana omongan David bakal bermuara, karena itu juga alasan dia pulang ke Jakarta ... supaya Rukma bisa membereskan segala sesuatu tentang David tanpa merasa diberatkan oleh kehadirannya. "Gue butuh alasan kenapa kita di sini? Apa yang buat lo nekat ngikutin gue lari tadi pagi, terus minta ketemu di sini?"

Steven mau mendengar sendiri dari bibir David, meski sebelum diminta dia memang sudah merencanakan akan memberi ruang bagi lelaki ini. "Kesempatan ...."

"Salah jalur." Spontan, Steven tersenyum sinis. "Lo harusnya minta ke Rukma, bukan gue."

"Tapi Rukma nggak akan kasih, karena ada lo."

"Bukan urusan gue. Ya, mungkin udah waktunya lo terima kalau Rukma *move on*."

"Kalau udah *move on*, dia bisa berdiri di depan gue---menghadapi gue---ketemu gue---bersikap biasa ke gue. Ngenalin lo ke gue sebagai pasangan barunya, bukannya panik setiap kali kita papasan." David menggeleng. "Dia nggak masih bersikap seperti bertahun-tahun silau, kayak waktu kami---"

"Ke mana aja lo?!" sanggah Steven sembari melipat kedua tangan di atas meja. "Kenapa baru sekarang lo belingsatan begini?"

Karena Steven tidak punya petunjuk sama sekali bagaimana perasaan sesungguhnya Rukma kepada David, jadi yang bisa dia lakukan adalah melindungi emosionalnya---berharap apa pun jawaban lelaki ini tidak akan mengusiknya---sekaligus mengira-ngira apa keputusan di masa mendatang akan menyakiti Rukma dan Tita.

David tercenung lama, membiarkan pertanyaan Steven menggantung. Namun, lagi-lagi Steven sudah bisa menebak alasan masuk akal kenapa orang ini baru bergerak dan tampak bagaikan anak kecil yang takut kepunyaannya direbut.

"Karena ini pertama kalinya Rukma mengizinkan cowok baru masuk ke kehidupannya, dan lo ngerasa terancam?" tembaknya, hingga David menegakkan punggung di kursi sana. "Karena selama ini lo mikir dia bakal menghabiskan sisa hidupnya meratapi keputusan lo nikah sama cewek lain? Karena lo ngerasa dia cinta banget sama lo, dan nggak mungkin dia punya hubungan sama cowok lain?"

Ekspresi David menunjukkan dengan jelas bahwa kalimatnya mengalahkan orang ini secara telak.

"Come on, Man. Dunia nggak berputar buat lo doang," ucap Steven dengan nada mengejek. "Dunia Rukma nggak sesempit itu."

David masih tidak merespon. Namun dari cara punggung yang bersandar lagi ke kursi serta tangan yang terlipat di depan dada, Steven merasakan ketegangan lelaki ini berkurang--cenderung pasrah?

"Semua yang lo bilang benar." David mengakui begitu saja. "Gue nggak pernah mengira lo bakal masuk segampang itu ke dunia dia. Setiap tindakan gue hari ini berdasarkan karena ... Gue panik. Semalem---" David terdiam lagi, menyunggingkan senyum getir yang membuat Steven ikut mengendurkan syarafnya. "Dia kelihatan kayak Rukma yang dulu. Berbulan-bulan gue ngeliat dia dari kejauhan, nggak pernah sekali pun gue lihat senyum dia selebar semalam."

Kenyataan bahwa David berkata tanpa berkelit meyakinkan Steven jika keputusan sepihaknya adalah jalan tengah terbaik bagi semua orang. Dia

punya waktu untuk memastikan apa mau hatinya. Rukma dan David bisa menyelesaikan yang perlu dibereskan.

"Mungkin, dia emang udah move on." David tiba-tiba mengaminkan perkataan Steven. "Mungkin nggak ada gunannya gue minta kesempatan begini ke lo, tapi seenggaknya, gue harus menjelaskan yang perlu dijelasin---ngasih tau perasaan gue ke dia. Kalau memang kami udah nggak kesempatan sama sekali, seenggaknya kami selesai dengan baik-baik. Rasa benci Rukma hilang, rasa bersalah gue berkurang. Gue butuh kesempatan itu, Stev."

Steven berharap hatinya menolak mentah-mentah keinginan David, mematahkan semangat orang ini dengan mengatakan tidak ada tempat bagi masa lalu di kehidupan Rukma. Agar sehala sesuatu jadi lebih sederhana: dia bisa kembali ke rumah Rukma dan bilang; klien membatalkan semuanya, ayo lanjutkan apa-apa yang kita usahakan. Namun, terkutuklah pikiran yang terus mengatakan; membiarkan Rukma terus sembunyi dengan alasan kehadirannya akan menghancurkan perempuan itu di masa depan.

"Dua hari," kata Steven.

Namun, apakah tindakannya ini benar? Pertanyaan begitu menggema lebih keras dari saat dia merapikan semua barang dari kamar lantai dua, lalu pergi diam-diam sebelum Rukma bangun.

"Gue kebetulan ada urusan mendesak di Jakarta, silakan gunakan waktu dua hari buat ngejalanin apa yang lo pikirin." David terkejut, Steven memasang wajah lebih datar lagi. "Silakan lakukan apa pun yang sekiranya bisa ngeberesin masalah kalian, tapi tolong ... jangan sakitin Rukma."

•

Terima kasih sudah menyempatkan diri membaca.

Seperti biasa buat kalian yang mengintip spoiler, mencari tahu tentang naskah-naskah aku yang lain. Kalian boleh follow akun2 berikut

Instagram : Flaradeviana

Tik-tok : Flaradeviana

•

•

LOVE, FLA! EHEHEHE

22.2

***

Selamat membaca

•

•

•

Jangan lupa taburan bintang dan komen, Bestie!

•

•

SORE MENJELANG MALAM selalu jadi waktu tersibuk di *coffee shop*, dan Rukma perlu kesibukan. Jadi, dia meninggalkan rumah yang sepi, lalu mengambil alih mesin kopi tanpa memusingkan si penguasa asli kebigungan menyaksikan aksinya.

"Atulah, Mbak Ma. Duduk sih di sana aja, ngawasin kita kayak biasa. Nggak usah ngide ngelayanin *customer*, saya-nya jadi nggak enak berasa makan gaji buta hari ini," keluh Sigit, setelah Rukma menyerahkan racikan Avocado Coffee ke pembeli.

Entah bagaimana Rukma berhasil mengabaikan omongan Sigit, tidak seperti sebelumnya—dia nyaris menyerang lelaki berumur awal dua puluhan itu dengan kata-kata tajam nan dingin. Rukma berdiri tegak lurus menghadap ke pintu masuk kedai, sembari mengendarkan pandangan ke setiap sudut yang terisi pengunjung; sebagian sibuk dengan laptop, sebagian lagi asyik mengobrol dengan teman duduk. Selagi Rukma menghabiskan waktu menikmati kepadatan, Fariza mendadak berdiri di sampingnya.

"Mbak Ma, ngebantuin kitanya udahan yah. Istirahat aja di rumah," kata Fariza. "Mumpung di rumah lagi tenang-tenangnya, Mbak Ma bisa bobo yang lama."

Justru Rukma sedang ingin menjauh dari kesendirian. Karena tidak berniat memberitahu alasannya kepada Fariza, dia mengencangkan bibir dan membiarkan bujukan Fariza bernasib sama seperti keluhan-keluahan Sigit. Terabaikan.

"Mbak Ma ...," panggilan Fariza beriringan dengan suara lonceng pintu, yang menandakan ada tamu baru di kedai.

Rukma merasakan suara-suara bising di sekelilingnya menghilang perlahan, tersisa derap langkah dari tamu yang menuju ke bagian pemesanan serta degup jantungnya sendiri yang meningkat setiap detiknya.

Kalau saja Fariza tidak berdeham sebelum memosisikan diri di belakang mesin kasir, mungkin Rukma akan terus-terus terdiam dengan tatapan penuh spekulasi pada tamu tersebut.

"Pesan kayak biasa ya, Za." Satu kalimat itu menarik paksa Rukma menelusuri lorong masa lalu.

"Baik, Dokter David." Bahkan, jawaban Fariza pun memengaruhi Rukma, hingga ujung-ujung bibirnya tertarik kecil ke atas dan dadanya penuh dengan rasa getir.

Ketika Fariza mengarahkan kertas pesanan untuk diracik, Rukma melepaskan dan menyerahkan apron barista kepada Sigit. Setelahnya, dia meninggalkan kedai tanpa sekali pun menoleh ke arah David, ataupun berpamitan untuk mengurangi kebingungan Fariza dan Sigit. Toh, dua orang itu sudah menyaksikan dirinya digendong oleh David 'kan? Masa mereka tidak paham alasannya keluar dari kedai secara sukarela, terutama Fariza.

Begitu berdiri dalam kegelapan rumah, Rukma menyandarkan dirinya sejenak ke pintu pembatas sembari memejamkan mata. Dia baru membuka mata dan memilih duduk di meja makan, saat ponsel di saku celana jins bergetar.

Dengan mengandalkan pencahayaan seadanya dari lampu gantung kuning di atas meja makan, Rukma memperhatikan foto-foto terbaru kiriman Ghina. Dari banyaknya momen hasil tangkapan kamera ponsel, ada satu foto yang membuat Rukma berlama-lama melihat gambar tersebut. Alfa *shirtless* sedang berbaring di pasir beralaskan kain putih polos, Tita duduk di atas perut rata Alfa dengan tawa lebar, sedangkan Ghina melihat ke kamera bergaya *selfie* sembari menunjuk Tita-Alfa.

"Kamu benar-benar salah pilih ibu, Tita. Ghina lebih layak jadi ibu kamu. Harusnya kamu jadi anak dari dua orang yang saling mencintai begitu." Kesedihan yang Rukma pendam dalam-dalam kini muncul ke permukaan, hingga memperparah rasa getir yang ditahannya usai melihat David.

Rukma menaruh ponsel secara asal di meja.

Dia berkali-kali menarik dan mengembuskan napas secara kasar, hingga berakhir jengkel setengah mati karena tidak ada suara selain napasnya. Keheningan yang mengelilingi berhasil membuatnya menggigil.

Sejak Steven meninggalkan rumah, dia mati-matian memberitahu diri sendiri jika waktunya tanpa Tita kali ini akan sama seperti biasanya, tetapi akhirnya tingkahnya menjadi tidak karuan. Rukma mengerjakan apa pun yang terlihat di depan mata, demi satu tujuan; agar otaknya tidak punya waktu untuk memikirkan hal-hal lain yang pasti akan berakhir pada skenario buruk. Dan sekarang, dia tidak memiliki kegiatan yang tersisa.

Di saat Rukma menidurkan kepalanya di meja kayu yang dingin menghadap ke tangga kayu, bel rumah berbunyi, lalu selang beberapa detik pintu utama rumahnya diketuk.

"Pasti David," katanya kepada diri sendiri.

Siapa lagi yang mau bertamu malam-malam begini? Kalau para pekerja, sudah pasti membunyikan bel pintu pembatas.

Dia membiarkan si tamu bergantian menekan bel dan mengetuk pintu selama sesaat, hingga akhirnya situasi kembali hening. Mungkin menyerah ....

Seharusnya, Rukma tenang 'kan?

Seharusnya, Rukma langsung saja masuk ke kamar tidur dan menganggap tidak ada kejadian apa pun malam itu ...

Namun tanpa mempersiapkan diri, apalagi pikir panjang, Rukma malah melintasi lorong gelap menuju pintu depan dan membukanya.

Persis seperti yang diperkirakan olehnya, David sedang duduk di kursi teras dekat pintu sambil memegang kopi pesanan tadi. Sembari menengadah ke lampu, lelaki itu memejamkan mata dengan wajah kelelahan--memberikan izin pada angin sepoi-sepoi mengacak-acak rambut bagian depan.

Yah, paling tidak orang ini tidak nekat membuat kebisingan ...

"Aku pikir kamu nggak akan mau keluar." Tiba-tiba David membuka mata, memperhatikan Rukma yang bersandar di kusen seraya bersedekap.

Secara naluriah, Rukma meneliti David. Banyak detail mengabur membentuk kenangan di kala mereka sering bertemu malam-malam begini untuk saling melepaskan lelah satu sama lain.

"Kenapa mutusin buat keluar, Ma?"

Meski suara lelaki ini terdengar kaget dan bingung, ekspresi wajah David justru mengatakan yang sebaliknya; *aku tahu kamu pasti keluar.*

Cih.

"Kalau saya nggak keluar hari ini, kamu akan melakukannya lagi besok—besoknya lagi—entah sampai kapan, dan saya males lihat kamu terus-terusan ada di depan rumah saya," kata Rukma, tanpa repot-repot menyembunyikan isi kepalanya. "Lebih cepat diselesaikan, lebih baik 'kan?"

"Oh ya?"

"Iya."

"Terima kasih sudah mau nemuin aku, Rukma."

Rukma menghela napas tajam sembari mengangkat bahu tak acuh, lalu berjalan melewati David, dan duduk di kursi kosong samping lelaki itu.

"Anak kamu ke mana?" tanya David.

Rukma memaksakan diri menoleh ke arah David, berusaha keras agar tidak mendelik sewot. "Pergi sama Alfa-Ghina."

"Oh. Mereka sayang banget ya sama anak kamu. Aku lihat Alfa akhir-akhir ini rajin *update story* lagi main sama anak kamu."

"Udah tahu anak saya lagi sama mereka, kenapa tanya lagi?"

David duduk tegak di kursi, lalu menunduk seraya mengusap-usap kasar bagian belakang kepala.

Ketika lelaki itu menatapnya lagi, Rukma berkata, "Kenapa? Sekarang kamu mau tanya Steven ke mana?"

"Nggak tuh," sahut David tegas. "Mobilnya nggak ada, ya ... dia nggak ada."

"Kamu basa-basi tanya Tita, padahal tahu dia sama Ghina. Giliran Steven, kenapa nggak mau tanya?"

"Aku minta dia pergi, Ma."

"Hah?"

David mengangguk, menarik kursi hingga posisinya jadi serong ke arah Rukma, lalu mencondongkan badan ke depan dengan tatapan waspada. "Pagi ini aku nungguin dia lari, terus tadi siang kami ketemu dan bicara."

"Kenapa?"

"Apanya?"

"Kenapa kamu minta dia pergi? Kenapa juga harus kasih tahu saya kamu yang nyuruh?"

"Karena aku mau ini; duduk dan bicara empat mata sama kamu."

"Dia nggak pergi, saya—"

"Kamu nggak akan nemuin aku selama ada dia, kayak dulu ..." David semakin berani mencondongkan, sampai-sampai Rukma bisa melihat jelas ada bekas luka kecil di tepian brewok pipi kiri lelaki itu. "Kamu nggak mau nemuin aku, karena selalu sembunyi di dekat Edo."

Sejenak Rukma bernapas susah payah mengatasi rasi sakit, lalu menekankan tangan ke lutut. Rasa bersalahnya kepada Tita semakin menjadi-jadi. Setelah menarik napas dua kali, Rukma menjauhkan diri dari David dengan memundurkan kursi.

"Oh," kata Rukma tenang.

"Dulu aku selalu terlambat jujur ke kamu, sekarang nggak mau lagi."

Entah mengapa, tatapan David yang serius begitu membuatnya gugup dan jantungnya berdebar tak karuan.

"Besok aku libur. Aku mau ajak kamu jalan-jalan. Aku jemput pagi ya." Wah. Orang ini masih saja menentukan apa-apa sendiri.

Sebelum Rukma menjawab, David berdiri dan berpamitan, "Aku pulang dulu."

"Berapa lama kamu minta Steven pergi?" Rukma melakukan hal yang sama. Dia tidak merespon ajakan pergi besok, apalagi pamitan lelaki itu. "Berapa lama, Dokter David?" tuntutnya sambil mengernyit.

"Kalau aku bilang selamanya? Kamu percaya?"

Rukma bisa mendengar nada frustrasi serta kemarahan dalam suara David, menariknya untuk berdiri sejajar dengan lelaki itu. Mereka saling mengadu tatapan intens, lalu Rukma tersenyum.

"Terserah berapa lama kamu minta dia pergi, saya nggak peduli. Karena kamu nggak punya hak ngusir orang dari hidup saya, saya sendiri yang berhak melakukan itu. Kalau saya belum mau dia pergi dari hidup saya, saya bisa kejar dia. Sebaliknya juga gitu. Sebaliknya juga gitu. Kalau saya udah nggak mau dia di hidup saya, saya sendiri yang akan lepasin tangan dia."

Diperlukan tekad keras untuk mengucapkan rangkaian kata dingin itu tanpa gemetar, supaya David ingat setiap kata tersebut pernah diberikan lelaki itu kepada Rukma saat mereka berbaikan usai kebohongannya terbuka.

'*Karena aku belum mau kamu pergi dari hidup aku, makanya aku kejar kamu kayak gini. Sebaliknya juga gitu. Kalau aku mau kamu pergi, aku akan ngelepasin tangan kamu.*' Dan David sudah melepaskan tangan Rukma.

Mata David membelalak, sedangkan Rukma melebarkan senyum tanpa giginya.

"Oh ya, tanpa kepergian dia pun, saya memang mau bicara empat mata sama kamu, tapi belum ketemu waktunya. Karena sekarang sudah ada waktu, ayo saja." Rukma berjalan menjauh dari David menuju pintu. Sebelum masuk rumah, dia berkata lagi, "Seperti yang saya bilang, lebih baik diselesaikan dengan cepat."

•

Terima kasih sudah menyempatkan diri membaca.

Seperti biasa buat kalian yang mengintip spoiler, mencari tahu tentang naskah-naskah aku yang lain. Kalian boleh follow akun2 berikut

Instagram : Flaradeviana

Tik-tok : Flaradeviana

•

•

LOVE, FLA! EHEHEHE

23.1

***

Selamat membaca

•

•

•

Jangan lupa taburan bintang dan komen, Bestie!

•

RUKMA TIDAK percaya jika dirinya benar-benar mengulang masa lalu; duduk di mobil David dan membiarkan lelaki itu menentukan tempat kunjungan mereka.

Mungkin seharusnya dia tidak keluar rumah selama apa pun David menunggu. Mungkin apa pun yang harus mereka selesaikan bisa dilakukan di teras rumah saja. Kemudian Rukma mengusap-usap rahang kanannya sembari melirik David, dan belum apa-apa rasa menyesal sudah menggigit hatinya kencang-kencang.

Kenapa hobi banget cari penyakit sih, Ma? tanyanya pada diri sendiri.

Meski niat untuk kembali sudah hilang, di bagian terdalam hati Rukma sesekali masih memanggil nama lelaki ini.

Dan sekarang, Rukma dipeluk ketakutan.

Bagaimana kalau ternyata niat yang dia punya tidak kuat. Bagaimana kalau akhirnya dirinya masih Rukma yang begitu mencintai David, hingga rela mengabaikan rasa sakit demi menyambut uluran tangan lelaki itu. Bagaimana jika posisi Steven sama saja dengan Edo ....

"Sudah puas ngeliatin muka aku? Apa ada yang berubah? Pasti ada, sih. Aku tambah tua." David memulai obrolan untuk pertama kalinya sejak mobil meninggalkan rumah.

Rukma tertegun saat mata David yang jernih mengunci matanya secara mendadak, lalu dia tersadar mobil sudah berhenti berjalan. Rukma mencoba mengelak, tetapi hanya mampu meringis gugup. Benar-benar mengingatkannya pada masa-masa, ketika bicara sembari menatap David lebih sulit daripada memecahkan rumus stuktur bangunan.

Rukma meluruskan pandangan. Spontan rasa terkejut menyergap, membuatnya mengernyit dan menoleh lagi ke David.

"Apa nggak ada tempat lain?" tanya Rukma.

"Tempat lain banyak, tapi tempat yang kamu suka sedikit," jelas David, lalu keluar dari mobil tanpa memberi kesempatan untuknya membalas.

Rukma menggunakan waktunya sendirinya yang terbatas untuk mengembuskan napas pelan-pelan. Entah ini hasil diam-diam mengikutinya selama berbulan-bulan, atau memang David masih mengingat jelas apa saja yang mampu menarik perhatian Rukma.

Selagi mengamati David yang memutari mobil, Rukma tersadar isi otak lelaki itu. Dia buru-buru membuka pintu mobil dan keluar, hingga langkah David terpaksa dihentikan sebelum mencapai tempat tujuan. Pintu Rukma.

"Mulai rame tuh," kata Rukma, berjalan melewati David.

Dia tidak tahu tujuan David langsung ke pusat acara, atau mengajaknya makan lebih dulu di restoran sekitar. Namun, Rukma masih kenyang dan tidak akan sanggup berlama-lama duduk berhadapan sembari disuguhkan senyum berbahaya David. Karena dari itu, Rukma mengizinkan kakinya menelusuri lorong gelap sebelum benar-benar tiba di pintu masuk acara pameran seni. Tadinya Rukma ingin membayar sendiri, meski melihat harga tiket masuk ke acara tersebut membuatnya menahan ringisan. Beruntung atau tidak, tetapi David lebih dulu menunjukkan tiket *early bird* dari aplikasi website penyelenggara pameran ke petugas.

"*Thank you*." Rukma mengucapkannya dengan kaku, setelah menerima tiket serta pamflet panduan yang diberikan petugas tiket.

"Yang penting kamu *enjoy* di sini," sahut David.

Rukma berhasil bertahan dipilihan tidak akan menanggapi apa pun perkataan David, dengan berjalan terburu-buru menuju ke tengah ruang gelap yang dikelilingi lukisan-lukisan abstrak berteknologi imersif 360 hasil dari perpaduan teknologi dan seni.

"Wah," ucap Rukma tanpa sadar, saat dirinya memasuki ruangan yang menampilkan lukisan bunga matahari setiap kali kakinya bergerak.

Semakin tidak memedulikan keberadaan David, Rukma membiarkan dirinya terhipnotis oleh karya-karya pelukis favoritnya sejak dulu. Dia berjalan semakin dalam melewati satu demi satu ruangan yang mengusung tema lukisan berbeda-beda, hingga memutuskan berhenti dan duduk di ruangan bertema Starry Night.

David ikut duduk di sampingnya.

Ketika selang beberapa waktu hanya duduk diam, David bicara, "Aku udah tepatin janji ya, Ma."

Rukma menoleh, kebingungan.

"Waktu itu aku janji mau ajak kamu lihat pameran ini di Singapore, tapi yah ... gitu deh." David mengalihkan pandangan dari wajah Rukma ke layar biru dengan sedikit guratan kuning. "Aku langsung semangat beli tiket pas tahu pamerannya dibuka di Bandung, padahal belum pasti kamu mau ikut aku."

Rukma memaksa dirinya untuk menikmati gambar biru yang bergerak-gerak, daripada meneliti ekspresi tak terbaca yang ditampilkan David. Dia kan tidak boleh mengendurkan tekat mengabaikan lelaki ini, dan berlama-lama memandangi David berpotensi membangkitkan rasa-rasa berbahaya dari kuburan.

"Seperti yang kamu tahu, aku diangkat anak dan disekolahkan sama Bapak sampai jadi dokter spesialis kayak sekarang. Bapak itu orangtua Rachel. Perempuan yang—"

"Harus banget ngerusak suasana bagus di sini sama masa lalu?"

Bertahun-tahun Rukma sudah ratusan kali membayangkan dan melatih dirinya supaya siap menghadapi situasi seperti saat ini, mendengarkan alasan David menikahi perempuan yang kata lelaki ini bukan karena cinta. Namun, mendengar langsung ternyata tidak semudah yang di dalam pikirannya. Dia bisa saja mendengarkan tanpa merespon, tetapi Rukma tidak mau.

Mungkin Rukma belum siap mengetahui kenyataan kondisi David lebih menderita darinya, mengalami hari-hari lebih sunyi darinya. Jadi, dia ingin mempertahankan posisi korban, posisi yang paling kesakitan.

"Ma, aku utang penjelasan sama kamu."

Rukma menggeleng tegas. "Dokter David, pasti gampang ya buat kamu bersikap kayak gini, kerena kamu yang ninggalin saya. Tapi nggak buat

saya, ini menyakitkan, sangat. Karena saya yang kamu tinggalin, dan sekarang kamu maksa saya dengar alasan kamu setelah waktu udah berjalan cukup jauh."

David menggeser duduk, nyaris rapat dengan Rukma. Dia bisa merasakan kerinduan bercampur frustrasi memancar dari tubuh pria ini. Atau jangan-jangan itu apa yang dikeluarkan oleh dirinya sediri. Jadi, Rukma bergeser ke sisi kosong, hingga ada cukup jarak bagi mereka.

"Rukma, seenggaknya kamu tahu alasan terbesar aku—"

"Dokter David." Lagi-lagi, Rukma memotong. Kali ini dia memberanikan diri mengawasi mata David saat berkata, "Kamu tahu nggak buat sampai di tahap di mana saya udah nggak peduli lagi tentang kamu, saya harus melewatin ratusan malam berharap kamu datang dan bilang; Aku milih kamu, Rukma. Aku—bukan aku—kita. Kita akan cari jalan keluar buat masalah Rachel bareng-bareng."

Rukma bisa mendengar embusan napas frustrasi David di sela lagu klasik yang mengalun lembut ke seluruh penjuru ruangan. Untuk menyembunyikan debaran dan tangan yang mulai gemetar, Rukma berdiri.

"Daripada kamu maksa saya dengerin alasan masa lalu yang nggak bisa ngubah apa pun sebagai upaya menyelesaikan apa-apa di antara kita, lebih baik kamu ngelakuin kayak *ini*," kata Rukma pelan. "Tepatin janji-janji kamu."

•

Terima kasih sudah menyempatkan diri membaca.

Seperti biasa buat kalian yang mengintip spoiler, mencari tahu tentang naskah-naskah aku yang lain. Kalian boleh follow akun2 berikut

Instagram : Flaradeviana

Tik-tok : Flaradeviana

•

•

LOVE, FLA! EHEHEHE

23.2

[Seharusnya ada GIF atau video di sini. Perbarui aplikasi sekarang untuk melihatnya.]

***

Selamat membaca

•

•

•

Jangan lupa taburan bintang dan komen, Bestie! Kalau mau update rutin gaskeun bintangnya 1,5k 🤣

•

UNTUK PERTAMA kali David mau menuruti Rukma tanpa protes. Lelaki itu hanya mengikuti Rukma yang asyik menikmati setiap sudut pameran dengan jarak dua langkah di belakangnya. Bahkan, ketika mereka keluar dari acara, dan Rukma segera menunjuk satu tempat sebagai tujuan selanjutnya—David langsung mengiyakan.

Ini pertanda bagus atau buruk?

Kalau dulu semua hasil dari gerak-gerik David bisa dibacanya dengan percaya diri, tetapi sekarang Rukma tidak bisa lagi memahami atau menebaknya.

Samar-samar terdengar panggilan nama David, dan lelaki itu meninggalkan kursi.

"Aku ambil kopi kita dulu," pamit David.

Rukma duduk bergeming dan memperhatikan punggung David perlahan menjauh dari tempat mereka, lalu dia buru-buru mengedarkan pandangan ke setiap sudut *coffee shop*. Tempat istirahat sekaligus tempat bicara terbaik yang bisa dipilih Rukma. Karena lagi-lagi ... Meski tidak tahu apakah lelaki itu kelaparaan atau tidak, Rukma yakin tidak akan mampu mencerna makanan berat untuk sekarang. Jadi, dia memutuskan egois.

Selagi menunggu, Rukma memutar-mutar ponsel di meja bundar cokelat sembari melatih kata demi kata yang ingin disampaikan kepada lelaki itu dalam hatinya. Dia memanfaatkan waktu sendiri yang singkat itu supaya tekad yang dipunya semakin kuat. Rukma akan menghabiskan urusan mereka di hari ini saja, langsung membahas hal-hal yang mungkin akan melegakan hati masing-masing.

Rukma mengerjap, saat David menaruh Americano dan sepiring Cinnamon ke mejanya. Spontan, dia mendongak sembari mengernyit.

"Aku tau kamu nggak pesan makanan, tapi ini favorit kamu," jelas David, sambil menarik kursi dan duduk santai di seberang Rukma.

Rukma merasa sekujur tubuhnya membatu, lalu dia memundurkan piring tersebut sampai berada di sisi meja David. Selama sepersekian detik, dia dan David sama-sama memandangi roti berbentuk roll itu, sebelum saling bertatapan. Rukma langsung bisa menebak apa yang David pikirkan, memahami kenapa tangan lelaki itu terkepal.

"Aku nggak naruh guna-guna atau hal-hal buruk lainnya di sana, Ma. Kamu bisa makan dengan tenang." Akhirnya David bicara. Suara lelaki itu terdengar berdecit serta tersengal, seperti menahan ledakan emosi.

Rukma menunggu hingga rasa-rasa lama yang tidak diundang pelan-pelan menghilang, lalu bilang, "Waktu hamil saya nggak bisa makan cinnamon, selalu muntah. Nyium aromanya aja udah eneg. Karena terbiasa menghindar, sampai detik ini saya nggak berminat makan lagi."

"Emang sekarang kamu lagi hamil? Nggak 'kan? Kamu bisa coba makan lagi." David menyodorkan piring ke tengah-tengah meja, menunggu sambutan penuh semangat Rukma—seperti dulu.

"Ingatan terakhir saya sebelum menghindar nggak enak banget. Saya maksa makan karena merasa itu makanan yang paling saya suka. Saya mikir kenapa saya nggak bisa menikmati yang saya suka banget karena hamil. Ujung-ujungnya, saya muntah-muntah sampai lemas. Pakai acara diinfus juga dan aktivitas saya terganggu selama berhari-hari."

David semakin dalam menatapnya, sebelum beralih ke balik pundak Rukma sesaat dan bertanya, "Kamu udah nggak suka lagi?"

"Lebih tepatnya udah sadar, yang bikin saya senang sekali setiap kali nerima Cinnamon Rolls—bukan karena suka banget sama rasanya, tapi orang selalu beliin itu."

"Jadi, kamu nggak mau makan ini?"

Rukma menggeleng. "Karena keistimewaannya udah ilang lama banget, udah gitu satu-satunya yang membekas adalah rasa sakit yang nggak mau saya ulang."

"Kamu lagi bicarain Cinnamon atau aku?"

Dia tidak menjawab dan mengalihkan pandangan dari wajah David, ketika ponselnya bergetar panjang sekaligus melantunkan melodi yang memberitahu ada telepon masuk. Steven. Rukma memutuskan tidak menjawab, tetapi mengirimkan pesan singkat sebagai gantinya.

"Rukma, aku minta maaf buat masa lalu kita," kata David, setelah Rukma mengirimkan pesan dan mematikan layar ponsel.

Bibir Rukma sudah terbuka, tetapi David lebih dulu menyambung kalimat.

"Aku benar-benar nyesal udah nyakitin kamu. Aku udah jahat banget sama kamu, jadi wajar kamu benci sama aku sekarang."

Rukma menatap David dari bibir gelas kopinya. Dia sudah tahu ini adalah tujuan utama dari perjalanan mereka, tetapi rasa bersalah David yang mendalam malah membuatnya ragu. Setiap bagian dari Rukma ingin menyerah, bersembunyi lagi dari lelaki ini, membiarkan 'mereka' menggantung.

Namun, mau sampai kapan begitu terus ....

"Saya udah maafin kamu," ucap Rukma. "Dokter David, *I can't forget how I cried that night because of you, but I'll never hate you."*

Wajah kaku David perlahan mengendur, dan entah bagaimana Rukma merasa perlu menekankan garis batas supaya tidak ada salah paham.

"I want to say sorry too. Karena saya nggak bisa kasih kesempatan yang lagi kamu usahain sekarang. *My heart beats for someone else.* Jadi, jangan buang waktu kamu di saya."

David tiba-tiba tertawa pelan dan getir. Lelaki itu bersandar ke punggung kursi, melipat kedua tangan dan setengah menunduk. David mengangguk kecil berulang kali, lalu menatap Rukma dengan kelebat luka yang sulit diabaikannya.

"Ternyata ini alasannya."

"Hah?"

"Selama ini aku nggak pernah bisa meninggalkan semua tentang kamu, karena aku pikir ... entah di mana pun kamu, semarah apa pun kamu, kamu masih mengharapkan kita. Dan hari ini, dengan jarak yang kamu kasih, senyum yang kamu tunjukin saat melihat siapa yang menelepon tadi,

semangat yang ditujukan buat mengirim pesan barusan." David berhenti bicara, Rukma menahan napas secara mendadak. "Aku sadar ... kamu udah lama ya naruh kita di masa lalu?"

Rukma terdiam. Dia ikut bersandar ke punggung kursi, menjatuhkan kedua tangan yang terkepal di atas paha.

"Aku telat banget ya sadar kalau ternyata kamu penting buat aku." David berhenti bicara lagi. Lelaki ini seakan menunggu respon dari Rukma, tetapi dia tidak tahu harus bagaimana. "Rukma, kita benar-benar nggak bisa ya?"

"Nggak." Rukma tidak tahu harus merespon bagaimana rasa terluka David, tetapi dia tahu mereka tidak akan kembali. "Selesai sampai di sini aja ya, Dokter David. Jangan datang lagi ke rumah. Jangan hubungin Fariza lagi. Lepasin saya, seperti saya ngelepasin kamu waktu itu."

Sebelum David bisa mengatakan apa-apa, Rukma buru-buru menghabiskan kopi sampai setengah gelas dan berdiri.

"Saya pulang dulu. Kamu nggak perlu nganterin. Terima kasih buat hari ini, dan urusan kita udah beres."

"Rukma," panggilan David canggung, lalu mengikuti Rukma berdiri.

Rukma menunggu lanjutan kalimat David, tetapi lelaki itu diam hingga tamu yang masuk bersamaan dengan mereka meninggalkan kafe. Ketika David tiba-tiba melangkah menuju tempatnya, Rukma melayangkan tatapan spekulatif sambil menarik napas dalam-dalam.

"Boleh aku peluk kamu?" tanya David. "Buat yang terakhir."

Rukma mundur secara spontan, mengembalikan jarak lebar di antara mereka. Dia menggeleng sama tegasnya seperti penegasaan beberapa menit lalu.

"*Bye*, Dokter David."

Entah karena masih terpukul oleh penolakan Rukma, David dengan patuh melambaikan tangan sebagai perpisahan, membiarkan Rukma berjalan menuju pintu kafe.

Rukma seharusnya terus berjalan sampai keluar, tetapi kenangan-kenangan baik yang diberikan David dulu menyerbu hingga kakinya terasa sangat berat. Jadi, dia membalik badan lagi ke arah David, yang bertahan di tempat terakhir dengan aura kesakitaan mengelilingi tubuh tinggi lelaki itu.

Sesaat keheningan mencekam di antara mereka, lalu Rukma menghampiri David dengan luka yang terasa perih lagi. Namun, mereka harus selesai baik-baik kali ini. Dia tidak boleh meninggalkan David

dengan menyisakan penyesalan, seperti malam di masa lalu itu. Jadi, dia memberikan pelukan terakhir.

"Rukma, *thank you*, kamu pernah mencintai aku dengan sangat baik. Maaf. Sekali lagi maaf karena aku nggak membalas dengan sama baiknya," ucap David, di tengah pelukan putus asa dari lelaki itu.

Rukma mengangguk, lalu menyelesaikan pelukan mereka. Sebelum benar-benar keluar dari kafe, dia meremas bahu David sembari tersenyum lemah.

Begitu sudah berada jauh dari coffee shop tadi, Rukma mengeluarkan ponsel dan mengirimkan pesan untuk Ghina.

•

Terima kasih sudah menyempatkan diri membaca.

Seperti biasa buat kalian yang mengintip spoiler, mencari tahu tentang naskah-naskah aku yang lain. Kalian boleh follow akun2 berikut

Instagram : Flaradeviana

Tik-tok : Flaradeviana

•

•

LOVE, FLA! EHEHEHE

24.1

***

Selamat membaca

•

•

•

Jangan lupa taburan bintang dan komen, Bestie!

UNTUK KESEKIAN kalinya Steven membaca ulang pesan Ghina.

Ghina : Rukma lagi otw ke Jakarta naik kereta. Sampai di Gambir setengah sepuluh malam ini. Nggak usah ngide mau jemput dia di sana, lebih baik lo nunggu dia di apartemen gue.

Dia masih kesulitan mencerna apakah pesan tersebut bagian dari rencana Ghina menyatukan dirinya dan Rukma, atau ada sesuatu yang buruk terjadi di Bandung hingga Rukma terpaksa datang ke Jakarta. Masalahnya Rukma tidak memberi kabar apa pun kepadanya. Pembicaraan terakhir mereka semalam hanya basa-basi busuk yang menanyakan kegiatan masing-masing di kota terpisah, lalu Rukma buru-buru mengakhiri dengan alasan; "Aku capek habis gambar seharian."

Hari ini pun sama saja. Telepon yang dijanjikan perempuan itu tidak kunjung datang, sementara komunikasi yang dia upayakan selalu dijawab operator. Ghina yang biasanya selalu tahu apa pun tentang Rukma, kali ini sama bingung seperti dirinya. Berkali-kali Steven mengorek informasi dari Ghina, tetapi istri Alfa tersebut akan mengulang lagi perintah awal; '*Tunggu Rukma aja. Gue beneran nggak tau apa-apa.'*

Meski akhirnya Steven menurut dan menunggu sejam lebih di lobi salah satu apartemen daerah Kuningan, dia masih berupaya mencari jawaban langsung dari Rukma.

Steven : *Rukma, ada masalah di rumah? Aku dikasih tau Ghina, kamu otw Jakarta.*

Steven : *Kamu uda sampe di Jakarta?*

Steven : *Jawab dong.*

Steven : *Ma, aku khawatir.* Are you okay?

Sebanyak apa pun pesan yang dia kirimkan, ponselnya setia membisu, barisan centang dua tetap menghitam, dan Steven tidak dapat menolak tawaran rasa kecewa yang ingin menemaninya.

David.

Nama orang itu melintas ketika otaknya tak kunjung menyerah mencari-cari alasan masuk akal dari tindakan mendadak Rukma. Dia bersiap mendapatkan jawaban dari David, tetapi panggilan namanya mengudara membelah keheningan.

"Steven?"

Perempuan yang dia rindukan, padahal mereka belum berpisah dua hari. Perempuan yang membuatnya menuruti permintaan tolol Ghina untuk menunggu berjam-jam tanpa kepastian. Perempuan yang berdiri tanpa membawa tas atau koper yang menandakan berpergian lintas kota ini memang dipikirkan matang-matang. Perempuan yang wajahya lebih pucat daripada patung-patung sialan di tengah lobi apartemen, memasang ekpresi terpana seakan-akan Steven adalah orang terakhir yang ingin ditemui hari itu.

Rukma.

"Kamu kok di sini?" Pertanyaan Rukma sebenarnya wajar-wajar saja, tetapi entah bagaimana membuat Steven kesal setengah mati.

Dia berharap Rukma mengatakan sesuatu yang lebih ceria, memberi tahu jika rindu yang menyiksa berpuluh-puluh jam lalu bukan miliknya seorang.

Steven buru-buru menyimpan ponsel ke saku celana bahannya, meninggalkan sofa dan menghampiri Rukma sambil mengingatkan diri sendiri untuk tidak mengajukan pertanyaan sinis.

"Harusnya itu pertanyaan aku, Rukma," kata Steven. "Kamu kenapa ke Jakarta?"

Rukma mengembuskan napas lambat-lambat sembari menjelejahi penampilan Steven, mengeratkan genggaman pada satu-satunya barang yang dibawa; tas jinjing cokelat berukuran sedang. Kemudian, perempuan itu melemparkan tatapan yang mengatakan secara tegas, apa pun yang perlu mereka bicarakan, lebih baik di unit saja.

Steven menghargai keputusan tersebut, walau sesungguhnya rasa kesal kini lebih kuat berkuasa dalam dadanya. Ekpresi lelah Rukma menceritakan singkat apa yang terjadi sekarang. Bahwa, perempuan itu sedang kabur. Entah dari siapa atau apa.

Mungkinkah pembicaraan Rukma dan David berjalan buruk? Apa David lagi-lagi melanggar janji untuk tidak menyakiti Rukma?

Rukma berjalan lebih dulu menuju area khusus *mailbox*, mencari kotak dari unit KF418, mengambil dompet kulit cokelat dari sana, lalu mengajaknya menuju lantai 8.

Steven menurut. Kadang dia berjalan di samping Rukma, kadang di belakang. Yang pasti setiap kali dia mengusahakan sentuhan fisik, Rukma akan menghindar diam-diam.

Tidak ada satu pun dari mereka yang mencoba membuka pembicaraan, bahkan saat sudah berada di dalam unit sekali pun. Rukma langsung sibuk menyalakan lampu dan pendingin *central*, seperti ingin menunda untuk menjawab pertanyaan, atau malah sama sekali tidak mau membagi alasan sebenarnya kepada Steven. Sementara dirinya, duduk bersedekap di sofa ruang tamu—menonton punggung muram Rukma berpindah-pindah untuk mengerjakan hal yang tidak penting.

Setelah menarik napas dalam-dalam, Steven berhasil menepikan segala perasaan tidak sukaanya akan tindakan Rukma.

Kemudian, dia berdiri dan menghentikan usaha sia-sia Rukma menutup gorden abu yang seharusnya dioperasikan secara otomatis, membawa perempuan itu ke dalam pelukannya tanpa bicara.

Dia mencium kepala belakang Rukma, lalu berlama-lama menempelkan bibirnya di bahu kiri perempuan itu, sebelum akhirnya saling bertukar tatapan melalui *stationary window* hitam di hadapan mereka. Steven mencoba menghilangkan perasaan-perasaan mengganggu yang mungkin dibawa Rukma dari Bandung.

"Nggak papa kalau kamu belum mau cerita alasan kamu datang ke Jakarta. Tapi kamu perlu tahu, aku seneng banget bisa ketemu kamu lagi. Aku kangen tau sama kamu," bisik Steven.

Rukma memutar badan menghadapnya, tanpa melepaskan pelukan Steven. Ketika mereka saling tatap, Steven terkejut akan sorot mata Rukma yang penuh oleh rasa-rasa yang sulit dimengerti. Rukma mengalihkan tatapan sejenak, dan Steven bisa melihat ekspresi gelisah melintas di sana sebelum perempuan itu mengembuskan napas dan terseyum tipis.

Karena tidak ingin memaksa, dia membelai pipi Rukma dan mengajukan pertanyaan aman, "Kamu udah makan malam? Mau pergi cari makan? Gultik?"

Rukma menggeleng, lalu menyandarkan kening ke dada Steven, lalu dia mendengar kata-kata yang teredam, "Aku ke sini karena nggak mau sendirian di rumah. Aku kangen Tita. Aku juga mau ketemu kamu, karena aku pikir, aku butuh kamu."

Ditemani sunyi yang pekat, mereka tidak bergerak selama sesaat. Namun, setiap tarikan napas yang diciptakan Rukma, seakan meminta Steven mempersiapkan diri untuk mendengar apa yang tidak ingin dia dengar.

"Tapi aku nggak tahu, aku butuh kamu sebagai apa ...."

Steven mengembuskan napas dan menatap jauh pada lampu-lampu dari barisan gedung tinggi yang mengelilingi apartemen.

•

Terima kasih sudah menyempatkan diri membaca.

Seperti biasa buat kalian yang mengintip spoiler, mencari tahu tentang naskah-naskah aku yang lain. Kalian boleh follow akun2 berikut

Instagram : Flaradeviana

Tik-tok : Flaradeviana

•

•

LOVE, FLA! EHEHEHE

24.2

***

Selamat membaca

•

•

•

Jangan lupa taburan bintang dan komen, Bestie! Serius nggak mau kasih bintang 1k? :(

RUKMA TIDAK TAHU PASTI perasaan macam apa yang mengendap dalam hatinya. Namun, menemukan Edo di tengah keramaian, hanya berjarak beberapa langkah di depannya, terlihat menjadi sosok lelaki yang tampak lebih teratur dari ingatan terakhirnya—langsung membuat Rukma memutuskan pergi ke Jakarta.

Dia tidak bisa menemukan alasan pasti kekalutan yang mendorongnya nekat begini. Tidak membawa baju ganti, bahkan pulang pun tidak mau. Dia rela berlama-lama menunggu keberangkatan kereta di stasiun, duduk di gerai Roti Boy sembari memperhatikan lalu-lalang penumpang yang tiba di Bandung dan akan meninggalkan Bandung. Mungkin, Rukma hanya tidak suka menyadari, bahwa satu persatu masa lalunya menghampiri di saat dirinya yakin sudah terlepas dari sana—di saat dirinya berkeinginan untuk memulai cerita baru. Mungkin Rukma sedang melarikan diri rasa bersalah kepada Edo, atau bersembunyi dari rasa takut kalau-kalau lelaki itu menyadari selama ini separuh dari Edo setia menemani masa sepinya.

"Kamu yakin semua aman di rumah?" Pertanyaan sama yang diajukan Steven sejak dua jam lalu, dan Rukma masih betah berbohong.

"Ya."

"Ya?" Steven meloloskan kaus hitam polos yang diambil dari mobil ke leher, sambil mengamati Rukma mengaitkan kancing terakhir dari baju tidur milik Ghina.

"Ya, Stev. Aku baik-baik aja."

"Dari tadi aku ajak kamu ngobrol, tapi kamu kayak ada di tempat lain. Kamu juga belum jawab, kenapa tiba-tiba kamu bilang nggak tahu mau anggap aku apa."

Ketika dirinya memberanikan diri bertatapan dengan Steven, senyum yang direncanakan untuk menenangkan lelaki itu tidak sanggup diterbitkan Rukma. Rahang Steven kaku, terang-terangan tidak mempercayainya, dan Rukma terkejut ...

Ini pertama kalinya Steven begitu.

Rukma tidak suka. Dia mengedarkan pandangan ke setiap sudut kamar tamu dengan fasilitas lengkap layaknya hotel bintang lima. Meski sudah tidur berkali-kali di sini, dia menelusuri setiap detail kamar seperti belum pernah datang ke sini. Rukma bertekad lari dari sorot mata menutut penjelasan Steven. Bahkan, ada dorongan kuat yang memintanya kabur ke balkon kamar, berdiam selama mungkin di sana sampai Steven menyerah dan membiarkannya seperti biasa.

Namun, akhirnya Rukma duduk di sisi ranjang dan memunggungi Steven. Dia kelelahan menghindar terus, toh, ujungnya Steven perlu tahu juga.

"Hari ini aku bicara sama David. Menyelesaikan yang harus kami selesaikan." Rukma berhenti sejenak, lalu Steven duduk di sampingnya. "Aku tahu kamu pergi karena dia. Nggak ada urusan *urgent* di sini 'kan?"

Rukma menatap Steven sambil menunggu reaksi kaget, tetapi lelaki itu malah tersenyum tipis. Senyum tulus pertama Steven malam itu.

"Aku tau kamu pasti menyadari itu. Hm. Kemarin dia ngikutin aku jogging. Tadinya aku nggak mau kasih dia kesempatan, tapi aku tahu, kalian butuh penyelesaian yang dilakukan berdua saja. Atau selamanya, kalian akan terjebak di masa lalu."

Rukma menengadah, beringsut ke tumpukan bantal hingga mereka berjarak, lalu menekan-nekan telapak tangannya ke lutut.

"Maaf, kalau aku ambil keputusan sendiri."

Rukma menggeleng. "Kalau kamu nggak pergi kemarin, nggak akan ada hari ini. Aku akan terus cari alasan untuk menghidar dari David, karena nggak mau ngadepin kenyataan kalau tiga tahun ini aku nggak sakit sendirian. Dia juga punya penderitaannya sendiri. Kami sama-sama menderita."

"Jadi, apa hasilnya?"

"Udah selesai."

Rukma mendesah, bahkan di telinganya sendiri terdengar putus asa daripada lega. Dia begitu semangat akan gagasan tidak mau lagi berhubungan dengan David, tetapi menyaksikan kekalahan lelaki itu membuatnya mengkahwatirkan kalau-kalau David melakukan kesalahan fatal seperti dirinya. Memaanfaatkan orang lain.

"Dia mengambulkan beberapa janjinya dulu, dan aku minta dia melepaskan aku."

Rukma menoleh, tatapan Steven terangkat sesaat ke matanya, sebelum kembali melihat kegelapan langit malam dari pintu kaca balkon kamar.

"Kamu lega?" tanya Steven hati-hati. "Have you moved on?"

Dia tahu seharusnya memberikan jawaban yang menenangkan rasa kesal yang ditahan Steven sedari melihatnya di lobi, tetapi Rukma menjawab, "Aku nggak lega. *Moved on?* Hm. *I'm almost there."*

Steven menatap Rukma lekat-lekat. Lagi-lagi, Steven tidak berusaha menyembunyikan rasa khawatir sekaligus tidak nyaman. Cemburu?

"Kamu nyesel udah minta dia lepasin kamu?" tanya Steven, yang terdengar bagai tuduhan.

Rukma menggeleng, dan hal itu membuat Steven lebih terganggu. Tatapan lelaki itu terus mengikuti ke mana pun Rukma berpindah, setiap detiknya tuntutan agar dirinya menjelaskan tanpa berputar-putar lagi terus meningkat.

"Kamu kecapean banget abis jalan jauh, aku juga seharian pusing urus proyek, dan obrolan kita keberatan. Jadi, lanjut besok aja." Steven mendadak berdiri dan berjalan berputar ke sisi lain ranjang, lalu bertanya dengan nada sarkas pertama sejak mereka memutuskan mengusahakan hubungan, "Aku boleh tidur sini, atau di kamar yang lain? Siapa tahu kamu perlu waktu mikir aku ini apa buat kamu."

Rukma tidak suka pada nada suara Steven, tetapi dia tidak bisa marah. Jadi, dia memilih mematikan lampu kamar, menyisakan lampu tidur kuning yang menempel di kanan-kiri kepala ranjang.

"Selamat tidur, Stev," ucap Rukma. Dia lebih dulu berbaring miring di ranjang, memunggungi Steven, menarik selimut sampai sebatas bahunya.

Baru beberapa saat suasana kamar hening, dan Steven memanggilnya dengan penuh sesal membuat perut Rukma memililit. "Rukma ..."

Steven tidak seharusnya merasa begitu. Dia memang mengesalkan, dan lelaki itu berhak merasa tidak suka akan sikapnya.

"Hm?"

"Maaf." Pelan. Tulus. Lembut. Dan semakin, membuat Rukma jengkel kepada dirinya sendiri.

"Kamu pernah bilang jangan terus-terusan minta maaf buat hal yang nggak perlu. Jadi, nggak usah minta maaf mulu. Kamu nggak salah," pinta Rukma.

Rukma merasakan Steven bergabung dengannya di ranjang, lalu melingkarkan satu lengan di pinggangnya, sehingga dia tidak kuasa menahan diri untuk tidak merapatkan dirinya kepada Steven.

"Aku nggak lega, karena tiba-tiba aja aku takut David menyakiti orang lain kayak aku. Demi ngelupain dia, aku manfaatin orang lain. Karena aku dan dia begitu banyak kemiripan. Cara kami mengindari dan menyelesaikan masalah, gitu deh." Seluru badan Rukma merosot pasrah dalam pelukan Steven. "Aku tahu itu bukan urusan aku, tapi ..." *Aku ketemu Edo, dan aku nggak bisa berhenti takut,* lirih Rukma dalam hatinya.

Entah bagaimana, dia tidak berani menyinggung pertemuan singkat dirinya dengan ayah Tita kepada Steven.

Karena faktanya, semua penyebab kegusaran Rukma malam ini adalah Edo. David hanya alasan.

Rukma memejamkan mata, dan tatapan sendu Edo muncul dalam ingatannya. Meski tak sengaja bertatapan dalam hitungan detik, dengan jarak yang tidak pendek, Rukma masih merasakan sakit yang Edo rasakan saat dirinya tanpa sadar memanggil David di kala mereka berhubungan intim.

"Rukma."

"Ghina pernah bilang *let it hurt, until it hurts no more.* Aku tahu dia benar. *But why is it so hard?* Aku pikir setelah berhenti ngerasa sakit untuk David, mengakhir kami dengan cara yang tepat, aku bisa lega dan ngerasa terbebas, terus aku bisa *happy* lagi. *Why everthing so hard for me?"* Rukma menghela napas panjang, merasakan bibir Steven menekan lembut pelipinya. Ketika dia membuka mata, Steven sedang duduk di samping Rukma—memberikan seulas senyum menenangkan. "Apa aku emang dilahirin bukan buat bahagia ya, Stev?"

Rukma terlentang, Steven menatap dalam-dalam sembari merangkum punggung tangannya.

"Rukma, kebahagian itu bukan hasil, tapi pilihan ...," kata Steven.

•

Terima kasih sudah menyempatkan diri membaca.

Seperti biasa buat kalian yang mengintip spoiler, mencari tahu tentang naskah-naskah aku yang lain. Kalian boleh follow akun2 berikut

Instagram : Flaradeviana

Tik-tok : Flaradeviana

•

•

LOVE, FLA! EHEHEHE

Open PO The Tease

Halooooooooooooo pecinta Om Tip dan Bunda Rukma,

Iyaaa. Judulnya nggak salah kok. The Tease sudah open PO. Paket untuk versi cetak terbagi atas dua paket. Pengiriman aku pastikan nggak akan lama, kok. Dua minggu setelah tutup po. Aku udh dapat tempat cetak aman dan terkendali. Aku hanya menyediakan 250 paket untuk masing2 paket ya.

Oh ya, versi cetak dan wattpad berbeda ya. Jadi mulai besok aku akan update versi wattpad.

Photocard Rukma dan Om Tip dapat keduanya yah, bukan random. Untuk Paket OM tip tersisi 200 paket aja. Karena aku share lebih dulu di IG, jadi 50 udah terbeli dari pecinta om tip di sana.

UNTUK PAKET BUNDA RUKMA sisa 196 aja!

Dan tentu sajaaa, ada paketan ebook alias pdf

UNTUK PEMESANAN SILAKAN WA ke 085712238070

Format order :

Pesenan : (nama paket)
Nama :
Alamat :
No hp :

Untuk pemesana ebook sama kok wa ke 085712238070

Format order :

Nama :
Email:

Terima kasih!